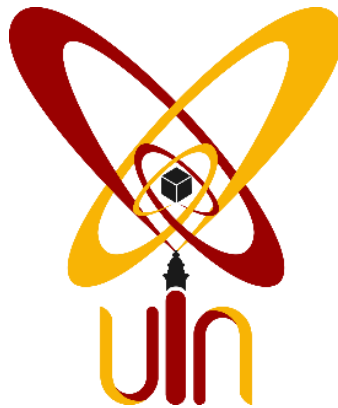


**PENGARUH KEPEMIMPINAN PROFETIK, MEDIA SOSIAL
DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN MELALUI PERSEPSI
GURU TERHADAP MANAJEMEN REPUTASI DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMAIT) DI BEKASI**



Oleh:
Nurdin Rivaldy
223625001

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Manajemen Pendidikan Islam
Banten
2025 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin Rivaldy, S.Ag, M.Psi

NIM : 223625001

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** saya yang berjudul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran
Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas
Islam Terpadu (SMAIT) Di Bekasi

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika kemudian haru terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Serang, 20 April 2025



(Nurdin Rivaldy)

NIM : 223625001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Di Bekasi

yang ditulis oleh:

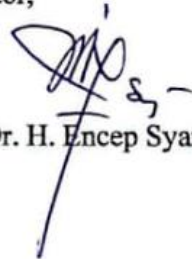
Nama	: Nurdin Rivaldy, S.Ag, M.Psi
NIM	: 223625001
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Serang, 29 Agustus 2025

Promotor,


Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERNYATAAN PROMOTOR/KOOPROMOTOR

Kepada Yth.,
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sultan Maulana
Hasanuddin Banten

Mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Nurdin Rivaldy, S.Ag, M.Psi
NIM	: 223625001
Angkatan	: 4 (Empat)
Judul Disertasi	: Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Di Bekasi

dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas memenuhi syarat untuk
diuji pada ujian Hasil/Kelayakan, Tertutup, Terbuka*)

Promotor : Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd

(.....)

Koopromotor : Prof. Dr. Hidayatullah, M.Pd

(.....)

*) Coret yang tidak perlu

**PERSETUJUAN HASIL REVISI
UJIAN PROPOSAL ~~DISERTASI, HASIL/KELAYAKAN,~~
TERTUTUP^{*)}**

Judul Disertasi : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Di Bekasi

Nama : Nurdin Rivaldy, S.Ag, M.Psi

NIM : 223625001

Semester/Prodi : V / Manajemen Pendidikan Islam

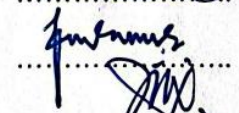
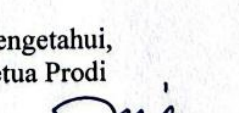
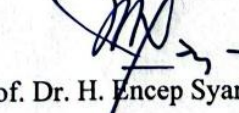
Tahun Akademik : 2024/2025

Telah diujikan dalam Ujian ~~Proposal Disertasi, Hasil/Kelayakan, Tertutup, Terbuka^{*)}~~ pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, pada :

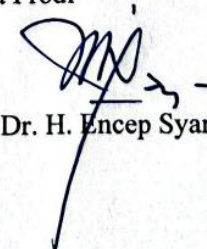
Hari/Tanggal : Jumat, 11 Juli 2025

Jam : Pkl.13.30 WIB

Telah dinyatakan Lulus dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Ilzamudin, M.A Ketua Sidang		27.08/2025
2	Dr. Rijal Firdaos, M.Pd Sekretaris		27/08/2025
3	Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd Penguji I / Promotor		27/8/25
4	Prof. Dr. Hidayatulloh, M.Pd Penguji II / Ko promotor		27/08/2025
5	Prof. Dr. Anis Fauzi, M.Si. Penguji Utama		22/7/2025
6	Dr. Enung Nugraha, M.Pd. Penguji Internal		22/8/2025
7	Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag., CIIQA., CEAM. Penguji Eksternal		17/9/2025

Mengetahui,
Ketua Prodi


Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd

^{*)} Coret yang tidak perlu

Nama : Nurdin Rivaldy, NIM: 223625001, Judul Disertasi : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Di Bekasi

ABSTRAK

Manajemen Reputasi di sekolah Islam terpadu menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, terutama di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi, dengan mempertimbangkan persepsi guru sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode survei yang melibatkan 109 responden dari 6 SMAIT di Bekasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling (SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen reputasi sekolah. Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk citra positif sekolah. Persepsi guru terbukti sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan manajemen reputasi sekolah. Dengan demikian, peningkatan kualitas kepemimpinan profetik, optimalisasi media sosial, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan reputasi SMAIT. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan kepemimpinan berbasis nilai-nilai profetik, pemanfaatan media sosial secara strategis, serta penerapan teknologi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan reputasi sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Media Sosial, Teknologi Pembelajaran, Persepsi Guru, Manajemen Reputasi.

Name : Nurdin Rivaldy, NIM: 223625001, Dissertation Title : *The Influence of Prophetic Leadership, Social Media, and Learning Technology Through Teachers' Perceptions on Reputation Management in Integrated Islamic Senior High Schools (SMAIT) in Bekasi.*

ABSTRACT

Reputation Management in Integrated Islamic Schools is a crucial factor in enhancing competitiveness and public trust in educational institutions, particularly in Integrated Islamic Senior High Schools (SMAIT) in Bekasi. This study aims to analyze the influence of prophetic leadership, social media, and learning technology on reputation management in SMAIT schools in Bekasi, considering teachers' perceptions as a mediating variable. A quantitative approach was employed using a survey method involving 109 responden from six SMAIT schools in Bekasi. Data were collected through questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) techniques. The findings indicate that prophetic leadership has a positive and significant impact on school reputation management. Additionally, the use of social media and learning technology also plays a significant role in shaping a positive school image. Teachers' perceptions were found to mediate the relationship between these factors and school reputation management. Thus, improving the quality of prophetic leadership, optimizing social media, and effectively utilizing learning technology can enhance the reputation of SMAIT schools. The implications of this study highlight the importance of developing value-based prophetic leadership, strategically utilizing social media, and implementing effective learning technology to improve the reputation of Integrated Islamic Schools.

Keywords: Prophetic Leadership, Social Media, Learning Technology, Teachers' Perceptions, Reputation Management.

الرقم الجامعي: ٢٢٣٦٢٥٠٠١ الاسم: نورالدين ريفالدي

تأثير القيادة النبوية ووسائل التواصل الاجتماعي والتكنولوجيا التعليمية من خلال إدراك: عنوان الرسالة
في بيكاسي (SMAIT) المعلمين على إدارة السمعة في المدارس الثانوية الإسلامية المتكاملة

الملخص

تعد إدارة السمعة في المدارس الإسلامية المتكاملة عاملاً مهماً في تعزيز القدرة التنافسية وكسب ثقة المجتمع في المؤسسات التعليمية، وخاصة في المدارس الثانوية الإسلامية المتكاملة (SMAIT) في بيكاسي. يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير القيادة النبوية ووسائل التواصل الاجتماعي وتقنية التعلم على إدارة السمعة في مدارس SMAIT في بيكاسي، مع الأخذ بعين الاعتبار تصورات المعلمين كمتغير وسيط. تم استخدام نهج كمي من خلال طريقة المسح، حيث شمل البحث 109 من المعلمين والطلاب وأولياء الأمور من ست مدارس SMAIT في بيكاسي. تم جمع البيانات من خلال الاستبيانات وتحليلها باستخدام تقنية نمذجة المعادلات الهيكلية (SEM). أظهرت النتائج أن القيادة النبوية لها تأثير إيجابي وملحوظ على إدارة سمعة المدرسة. بالإضافة إلى ذلك، فإن استخدام وسائل التواصل الاجتماعي وتقنية التعلم يلعبان دوراً هاماً في تشكيل صورة إيجابية للمدرسة. كما ثبت أن تصورات المعلمين تلعب دوراً وسيطاً في العلاقة بين هذه العوامل وإدارة سمعة المدرسة. وبناءً على ذلك، فإن تحسين جودة القيادة النبوية، وتعزيز استخدام وسائل التواصل الاجتماعي، والاستفادة الفعالة من تقنية التعلم يمكن أن يعزز سمعة مدارس SMAIT. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أهمية تطوير القيادة النبوية القائمة على القيم، والاستخدام الاستراتيجي لوسائل التواصل الاجتماعي، وتنفيذ تقنية التعلم الفعالة لتعزيز سمعة المدارس الإسلامية المتكاملة. الكلمات المفتاحية: القيادة النبوية، وسائل التواصل الاجتماعي، تقنية التعلم، تصورات المعلمين، إدارة السمعة،

PANDUAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman Transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

NO.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	أ		ط	ṭ
2	ب	b	ظ	ẓ
3	ت	t	ع	ʿ
4	ث	th	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	ḥ	ق	Q
7	خ	kh	ك	K
8	د	d	ل	L
9	ذ	dh	م	M
10	ر	r	ن	N
11	ز	z	و	W
12	س	s	هـ	H
13	ش	sh	ء	
14	ص	ṣ	ي	Y
15	ض	ḍ		

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of writer Term Paper, Dissertation*. (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987).

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal (Monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ	<i>fathah</i>	A
ـِ	<i>kasrah</i>	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	U

Catatan: Khusus *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* ber-*harokat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber-*harokat* sukun.
Contoh: *iqtidâ* (اقتضاء)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَيّ	<i>fathah dan ya</i>	<i>ay</i>	a dan y
ـَوّ	<i>fathah dan wau</i>	<i>aw</i>	a dan w

Contoh : *alayh* (عليه)

: *mawdû* (موضوع)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
...اَ	<i>fathah dan alif</i>	<i>â</i>	a dan garis di atas
...يِ	<i>kasroh dan ya</i>	<i>î</i>	i dan garis di atas
...وُ	<i>ḍammah dan wawu</i>	<i>û</i>	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ (*qâla*)
- قِيلَ (*qîla*)
- يَقُولُ (*yaqûlu*)

B. Tâ Marbûtah

Transliterasi untuk tâ marbûtah ada dua, yaitu:

Jika hidup, (menjadi *mudaf*) transliterasinya adalah t.

Jika mati, atau sukun, transliterasinya adalah h.

Contoh : *shariat al-islam* (شريعة الاسلام)

: *al-baqarah* (البقرة)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Dengan mengharapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Pemberi Petunjuk kepada kita melalui hamba-Nya yang terpilih Nabi Muhammad Saw. Dan mudah-mudahan Allah SWT melindungi dari kesalahan diri kami dan dari keburukan amal kami, karena siapa saja yang di sesatkan oleh-Nya maka tidak seorang pun yang bisa memberi petunjuk baginya dan barang siapa saja yang diberi petunjuk oleh-Nya maka tidak seorangpun dapat menyesatkannya. Sholawat dan salam semoga di limpahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah menunjukkan kita ke jalan yang lurus serta, para keluarga dan sahabatnya serta umatnya yang iman padanya.

Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan disertasi ini, Kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Prof. Dr. H. Wawan Wahyuddin, M.Pd., beserta para Wakil Rektor atas dukungan, kebijakan, dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan disertasi ini.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A., Wakil Direktut Prof. Dr. Naf'an Tarihoran, M. Hum., atas bimbingan dan arahnya kepada penulis selama menempuh program S3.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd., Sekertaris Kaprodi Prof. Dr. Anis Fauzi, M.Si., yang senantiasa memberikan dukungan dalam proses penyelesaian studi.
4. Prof. Dr. H. Encep Syarifudin, M.Pd., (Promotor), Prof. Dr. Hidayatullah, M.Pd. (Koopromotor), Dr. Enung Nugraha, M.Pd.(Validator), Dr. Fitri Hilmiyati, M.Ed.(Validator) dan seluruh dewan penguji yang selalu meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan memberikan arahan, bimbingan serta petunjuk dalam penyelesaian disertasi ini.

5. Seluruh staf pengajar Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan.
6. Pengelola Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin yang banyak memberikan bantuan dan dukungan selama penulis menempuh studi ini.
7. Seluruh staf akademik Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin atas pelayanan yang sangat baik dan ramah dalam proses administrasi yang dibutuhkan dan telah banyak membantu demi kelancaran studi penulis.
8. Para kepala sekolah, jajaran manajemen, dan seluruh guru Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi yang telah berkenan memberikan izin dan dukungannya.
9. Segenap pimpinan, pengurus, dan seluruh tim Yayasan Islam Al Fidaa Cendikia tempat penulis bernaung dan mengabdikan, atas segala dukungan moral dan spiritual dalam penyusunan disertasi ini.
10. Kedua orangtua, ayahanda almarhum H. Rimbang Kartono dan almarhumah Hj. Nani, istri tercinta serta anak-anak tersayang yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan do'a bagi penulis.
11. Teman-teman mahasiswa pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang selalu mendukung dan memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semua yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Kami mohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan, semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi semuanya. Amin yaa robbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Serang, 20 Agustus 2024

Penyusun

Nurdin Rivaldy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN PROMOTOR/KOOPROMOTOR	iv
PERSETUJUAN HASIL REVISI	v
ABSTRAK	vi
PANDUAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
GLOSARIUM	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.	11
G. <i>Reviews Research</i> (Penelitian yang relevan)	12
H. Kebaharuan (<i>Novelty</i>)	25
BAB II KAJIAN TEORI.....	27
A. Teori Relevan.....	27
1. Manajemen Reputasi	27
2. Kepemimpinan Profetik	38
3. Media Sosial.....	46
4. Teknologi Pembelajaran.....	54
5. Persepsi Guru Tentang Reputasi	60

6. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT)	65
B. Kerangka Berpikir.....	71
C. Hipotesis Penelitian	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	79
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	80
C. Populasi dan Sampel	81
D. Teknik Pengumpulan Data.....	84
E. Instrumen Penelitian	85
F. Teknik Analisis Data.....	98
G. Hipotesis Statistik	103
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A. Hasil Penelitian	105
B. Pembahasan.....	205
BAB V PENUTUP.....	259
A. Kesimpulan	259
B. Implikasi	264
C. Saran	271
DAFTAR PUSTAKA	275
LAMPIRAN.....	296
RIWAYAT HIDUP	337

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadual Penelitian	81
Tabel 2	Jumlah Guru SMAIT di Bekasi	82
Tabel 3	Kisi-Kisi Butir Instrumen Kepemimpinan Profetik	87
Tabel 4	Hasil Uji Validitas Kepemimpinan Profetik	89
Tabel 5	Kisi-Kisi Butir Instrumen Media Sosial.....	90
Tabel 6	Hasil Uji Validitas Media Sosial	91
Tabel 7	Kisi-Kisi Butir Instrumen Teknologi Pembelajaran	92
Tabel 8	Hasil Uji Validitas Teknologi Pembelajaran	93
Tabel 9	Kisi-Kisi Butir Instrumen Persepsi Guru	94
Tabel 10	Hasil Uji Validitas Persepsi Guru	95
Tabel 11	Kisi-Kisi Butir Instrumen Manajemen Reputasi.....	96
Tabel 12	Hasil Uji Validitas Manajemen Reputasi	97
Tabel 13	Perkembangan Siswa SMAIT Thariq Bin Ziyad	105
Tabel 14	Perkembangan SMAIT Al Fidaa.....	106
Tabel 15	Perkembangan SMAIT Nurul Fajri.....	107
Tabel 16	Perkembangan SMAIT An Nur	108
Tabel 17	Perkembangan SMAIT Ulil Albab	109
Tabel 18	Perkembangan SMAIT Mutiara Hikmah.....	110
Tabel 19	Perkembangan Jumlah Guru	111
Tabel 20	Umur Responden	114

Tabel 21 Jenis Kelamin Responden	116
Tabel 22 Jenjang Pendidikan Responden	118
Tabel 23 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Siddiq.....	121
Tabel 24 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Amanah..	123
Tabel 25 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Tabligh...	125
Tabel 26 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Fathonah	128
Tabel 27 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Media sosial Dimensi Konten Sosial	132
Tabel 28 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Media sosial Dimensi Percakapan Sosial Media	135
Tabel 29 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajaran Dimensi Pendekatan Sistem Dengan Menggunakan Aplikasi Digital Dengan Akses Internet	140
Tabel 30 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajaran Dimensi Berorientasi Siswa Dengan Menggunakan Akses Digital & Internet (ICT)	143

Tabel 31 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajaran Dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT).....	148
Tabel 32 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Pengetahuan.....	152
Tabel 33 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Pengetahuan.....	154
Tabel 34 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Kesadaran Diri.....	156
Tabel 35 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada guru Variabel Manajemen Reputasi Dimensi Pelibatan Internal (identitas).....	160
Tabel 36 Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Manajemen Reputasi Dimensi Pelibatan Eksternal (Citra).....	163
Tabel 37 Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Kepemimpinan Profetik.....	168
Tabel 38 Hasil uji Reliabilitas Konstruk Kepemimpinan Profetik	170
Tabel 39 Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Media Sosial	170
Tabel 40 Hasil uji Reliabilitas Konstruk Media Sosial.....	172
Tabel 41 Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Teknologi Pembelajaran	173
Tabel 42 Hasil uji Reliabilitas Konstruk Teknologi Pembelajaran.....	175
Tabel 43 Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Persepsi Guru.....	175
Tabel 44 Hasil uji Reliabilitas Konstruk Persepsi Guru	177

Tabel 45 Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Manajemen Reputasi	178
Tabel 46 Hasil uji Reliabilitas Konstruk Manajemen Reputasi	180
Tabel 47 Hasil Pengujian Validitas Konvergen Loading Factor	181
Tabel 48 Fornell-Larcker criterion.....	185
Tabel 49 Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)	186
Tabel 50 Validitas Deskriminan menurut Cross loadings	187
Tabel 51 Tabel R Square.....	189
Tabel 52 Tabel Q Square.....	189
Tabel 53 Tabel Fit Summary.....	190
Tabel 54 Tabel Inner model VIF – Matrix.....	191
Tabel 55 Uji Pengaruh Langsung.....	193
Tabel 56 Tabel Uji Pengaruh Tidak Langsung	196
Tabel 57 Koefisien Determinasi	197
Tabel 58 Hasil Analisis IPMA Persepsi Guru level Dimensi	200
Tabel 59 Hasil Analisis IPMA Manajemen	202
Tabel 60 Tabel Hipotesis	204

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berpikir	75
Gambar 2	Hubungan Antar Variabel Penelitian	78
Gambar 3	Usia Responden.....	113
Gambar 4	Jenis Kelamin Responden	115
Gambar 5	Pendidikan Responden	117
Gambar 6	Grafik Mean Dimensi Variabel Kepemimpinan Profetik	119
Gambar 7	Grafik Mean Dimensi Variabel Media Sosial	131
Gambar 8	Grafik Mean Dimensi Variabel Teknologi Pendidikan.....	139
Gambar 9	Grafik Mean Dimensi Variabel Persepsi Guru	151
Gambar 10	Grafik Mean Dimensi Variabel Manajemen Reputasi	159
Gambar 11	Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Kepemimpinan Profetik	169
Gambar 12	Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Media Sosial	171
Gambar 13	Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Teknologi Pembelajaran	174
Gambar 14	Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Persepsi Guru	176
Gambar 15	Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Manajemen Reputasi.....	179
Gambar 16	Hasil Estimasi Model SEM PLS teknik algorithm	184
Gambar 17	Gambar Bootstrapping	192
Gambar 18	Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi Level Dimensi.....	200
Gambar 19	Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi Level Indikator.....	201

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian Profil Responden	296
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian Kepemimpinan Profetik	297
Lampiran 3. Kuesioner Penelitian Media Sosial	299
Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Teknologi Pembelajaran	301
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Persepsi Guru	304
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Manajemen Reputasi	306
Lampiran 7 Output SmartPLS Algorithm	309
Lampiran 8 Output SmartPLS Bootstrapping	310
Lampiran 9 Output SmartPLS Blindfolding	311
Lampiran 10 Output SmartPLS IPMA Manajemen Reputasi	312
Lampiran 11 Output SmartPLS IPMA Persepsi Guru	313
Lampiran 12 Hasil Uji Validasi SPSS 25 Data 50 Sample	314
Lampiran 13 Hasil Uji Realibilitas SPSS 25 Data 50 Sample	318
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	319
Lampiran 15 Penilaian Butir Instrumen Penelitian	322
Lampiran 16 Surat Permohonan menjadi Validator	326
Lampiran 17 SK Pengangkatan Promotor dan Ko-Promotor	328
Lampiran 18 Hasil Tes Turnitin	331
Lampiran 19 Surat Pengantar Penelitian	332

GLOSARIUM

Average Variance Extracted (AVE): Ukuran konvergen validitas yang menunjukkan proporsi varians yang dijelaskan oleh suatu variabel laten terhadap varians total.

Bootstrapping: Teknik resampling yang digunakan untuk mengestimasi signifikansi hubungan antar variabel dalam model SEM.

Composite Reliability (CR): Ukuran reliabilitas yang digunakan untuk menilai konsistensi internal variabel laten.

Confirmatory Factor Analysis (CFA): Teknik statistik untuk menguji apakah data sesuai dengan struktur faktor yang dihipotesiskan dalam model penelitian.

Convergent Validity: Validitas yang mengukur sejauh mana indikator dari satu variabel laten memiliki keterkaitan yang tinggi satu sama lain.

Cross Loading: Teknik yang mengevaluasi validitas diskriminan dengan membandingkan loading faktor indikator terhadap variabel laten yang dihipotesiskan dengan variabel laten lainnya.

Cronbach's Alpha: Ukuran reliabilitas yang mengevaluasi konsistensi internal indikator dalam suatu variabel laten.

Discriminant Validity: Validitas yang mengukur sejauh mana variabel laten berbeda satu sama lain.

Effect Size (f^2): Ukuran untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model.

First Stage Measurement: Tahap pertama pengukuran dalam model reflektif yang menilai validitas dan reliabilitas indikator terhadap variabel laten.

Fornell-Larcker Criterion: Metode yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan dengan membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar variabel laten.

GoF (Goodness of Fit): Ukuran untuk mengevaluasi sejauh mana model SEM yang dibangun sesuai dengan data yang dianalisis.

Hair et al. (2017) Criteria: Standar yang sering digunakan dalam SEM berbasis PLS untuk menilai kualitas model, termasuk nilai AVE, CR, dan VIF.

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT): Teknik alternatif untuk mengukur validitas diskriminan dalam model SEM.

Importance-Performance Map Analysis (IPMA): Teknik dalam PLS-SEM yang mengevaluasi kepentingan dan kinerja variabel laten terhadap variabel dependen.

Inner Model (Structural Model): Bagian dari SEM yang menunjukkan hubungan antara variabel laten dalam model penelitian.

Loading Factor (Outer Loading): Nilai yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel indikator terhadap variabel laten yang diukurnya.

Mediating Effect (Mediasi): Efek perantara yang terjadi ketika variabel laten memediasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Moderating Effect (Moderasi): Efek yang terjadi ketika variabel lain mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Outer Model (Measurement Model): Bagian dari SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel indikator dan variabel laten.

Partial Least Squares-SEM (PLS-SEM): Pendekatan berbasis varian dalam SEM yang digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Path Coefficient: Nilai koefisien dalam model struktural yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antar variabel laten.

Predictive Relevance (Q^2): Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model melalui teknik blindfolding.

R-Square (R^2): Ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model.

Second Stage Measurement: Tahap kedua pengukuran dalam model reflektif yang menguji hubungan antara variabel laten dalam model struktural.

Signifikansi dan P-Value: Nilai yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel dalam model signifikan secara statistik.

Structural Equation Modeling (SEM): Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten dan variabel indikator secara simultan.

Variance Inflation Factor (VIF): Ukuran yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas antar variabel independen.

Variabel Indikator: Variabel terukur yang digunakan untuk merepresentasikan variabel laten dalam model SEM.

Variabel Laten: Variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan direpresentasikan oleh variabel indikator.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjelang akhir dekade 1980-an, konsep Sekolah Islam Terpadu mulai berkembang. Inisiatif ini dipelopori oleh para aktivis dakwah yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), serta sejumlah universitas terkemuka lainnya.¹ Sekolah Islam Terpadu (SIT) tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter mempunyai arti penting dalam sistem pendidikan nasional, mencakup jaringan sekolah Islam terpadu yang menekankan doktrin pengembangan bina pribadi Islami. Hingga kini, SIT terus berkembang di berbagai daerah, termasuk di Bekasi, dengan jumlah sekolah yang semakin meningkat seiring dengan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis Islam.

Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu (SIT), reputasi sekolah tidak hanya bergantung pada kualitas akademik, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam proses pendidikan. Menurut Samudi dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam*, reputasi sekolah Islam menghadapi tantangan besar dalam persaingan dengan sekolah umum dan sekolah internasional.²

¹ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 2, no. No. 2 (1970): 2.

² et al Samudi, *Manajemen Pendidikan Islam, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, Pertama. (Yekaterinburg: CV Bintang Semesta Media, 2022): 194.

Sekolah Islam Terpadu harus memiliki keunggulan dalam kualitas pendidikan, karakter Islami, dan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Di sisi lain, keunggulan mutu pendidikan sekolah Islam terpadu berdasarkan indikator akreditasi, lisensi jaringan sekolah Islam terpadu, dan sistem penjaminan mutu internal.³

Manajemen reputasi sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah dipersepsikan oleh guru, siswa, dan masyarakat luas. Reputasi organisasi dapat dibangun melalui kepemimpinan yang efektif, komunikasi yang baik, dan inovasi dalam pengelolaan institusi.⁴ Oleh karena itu, dalam konteks SIT di Bekasi, penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan propetik, pemanfaatan media sosial, dan teknologi pembelajaran berpengaruh terhadap manajemen reputasi sekolah.

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), kepemimpinan profetik menjadi salah satu pilar utama dalam menjalankan sistem pendidikan. Kepemimpinan profetik mengacu pada model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian, yaitu kejujuran, amanah, tabligh, dan fathanah.⁵ Dalam konteks SMAIT, kepemimpinan profetik diterapkan oleh kepala sekolah dan guru sebagai role model bagi siswa dalam membentuk lingkungan belajar yang inspiratif dan berkarakter. Implementasi

³ Abdussyukur, "Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," 2018.

⁴ C. Fombrun and C Van Riel, *Fame & Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations*, *Corporate Reputation Review*, vol. 6 (New Jersey: Pearson Education, 2004): 225.

⁵ Nanti Manik, "Internalisasi Sifat Terpuji Nabi Muhammad Saw Kepada Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Cepu Kota Subulussalam," *Elementary School Journal* 11, no. 2 (2021): Hal. 157 (5).

kepemimpinan profetik di SMAIT di Bekasi turut berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan peningkatan mutu pendidikan.⁶

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap budaya organisasi dan reputasi lembaga pendidikan.⁷ Dalam konteks sekolah Islam, kepemimpinan profetik menjadi model kepemimpinan yang ideal karena berlandaskan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam berdampak positif pada reputasi sekolah karena mencerminkan integritas dan profesionalisme dalam pengelolaan lembaga.⁸

Selain kepemimpinan profetik dalam era digital saat ini, media sosial memainkan peran strategis dalam membangun reputasi organisasi.⁹ Sekolah Islam Terpadu di Bekasi harus memanfaatkan media sosial secara optimal untuk membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat dan memperkuat branding sekolah. Sekolah yang aktif di Facebook, Instagram, dan TikTok memiliki tingkat engagement yang lebih tinggi dengan orang tua dan calon siswa dibandingkan dengan sekolah yang kurang aktif di platform digital.¹⁰

⁶ Muh. Ibnu Sholeh, Ahmad Tanzeh, and Imam Fuadi, "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 98.

⁷ Bass and Riggio, *Transformation Leadership*, Second Edi. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2008): 16.

⁸ Azizah Hanum Oke, Junaidi Arsyad, and Iqbal Syafi, "Educational Leadership in Islamic Boarding Schools in The Perspective of K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi," *Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 18 (2023): 6.

⁹ Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 61.

¹⁰ Apan Fauzi, "Analisis Penerapan Digital Marketing Sebagai Media Promosi Di Sekolah Kharisma Bangsa Dan Sekolah Pribadi Depok" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024): 47.

Pemanfaatan media sosial yang baik memungkinkan sekolah untuk menampilkan pencapaian akademik dan ekstrakurikuler siswa, mempromosikan nilai-nilai Islam yang diterapkan di sekolah, dan menjalin komunikasi dengan orang tua dan calon siswa secara interaktif.

Namun, media sosial juga membawa tantangan. Salah satu risiko dalam penggunaan media sosial oleh institusi pendidikan adalah kemungkinan terjadinya misinformasi dan kesalahpahaman publik.¹¹ Oleh karena itu, sekolah Islam Terpadu perlu strategi komunikasi digital yang efektif agar dapat mengelola citra mereka dengan baik. Media sosial telah menjadi alat strategis bagi SMAIT dalam membangun citra positif, menyebarkan informasi, serta memperkuat interaksi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.¹² Pemanfaatan media sosial yang efektif dapat meningkatkan daya tarik sekolah dan memperluas jaringan komunikasi antara sekolah, siswa, orang tua, serta komunitas pendidikan Islam.¹³ Oleh karena itu, penggunaan media sosial di SMAIT Bekasi menjadi faktor penting dalam mendukung manajemen reputasi sekolah.

Di sisi lain, teknologi pembelajaran juga semakin berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMAIT. Penerapan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan

¹¹ et al Purba, *Pendidikan Di Era Digital : Tantangan Bagi Generasi Z*, Cetakan 1. (Dobo, Maluku: Yayasan Kita Menulis, 2025) : 35.

¹² Suardi M, "Analisis Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017): 125.

¹³ Marina Kumlin, "Social Media as a Tool for Corporate Reputation Management" (*Lahti University of Applied Sciences Degree*, 2016): 42 .

efektif, baik dalam bentuk e-learning, pemanfaatan aplikasi edukasi, maupun penggunaan perangkat teknologi lainnya dalam proses belajar-mengajar.¹⁴ Penggunaan teknologi yang inovatif di SMAIT di Bekasi menjadi salah satu indikator modernisasi pendidikan berbasis Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁵ Teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif.¹⁶ Sekolah Islam Terpadu di Bekasi telah mulai menerapkan berbagai teknologi pembelajaran, termasuk *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom* dan *Moodle*, Aplikasi pembelajaran berbasis Islam, seperti *Quran digital* dan e-learning berbasis Syariah, dan Perangkat interaktif seperti smartboard dan tablet untuk mendukung metode pengajaran yang lebih dinamis.

Dalam konteks ini, persepsi guru terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen reputasi sekolah menjadi sangat penting. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki pandangan yang beragam terkait kepemimpinan profetik, penggunaan media sosial, serta teknologi pembelajaran dalam menjaga dan meningkatkan reputasi SMAIT di Bekasi.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menilai dan membentuk reputasi sekolah. Mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa

¹⁴ Juwinner Dedy Kasingku, M. A. Putra, and I Siregar, "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 15, no. 3 (2024): 50.

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Media Teknologi Dan Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Pertama. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018): 65, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10306/1/Buku Utuh Media dan Teknologi Pembelajaran-M.Rambli.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10306/1/Buku%20Utuh%20Media%20dan%20Teknologi%20Pembelajaran-M.Rambli.pdf).

¹⁶ Tony Bates, *Teaching in a Digital Age*, Second Edi. (Tony Bates Associates Ltd, 2019): 115.

dan orang tua, sehingga memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana sekolah dikelola.¹⁷ Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat, komunikasi yang baik di media sosial, serta teknologi pembelajaran yang memadai cenderung dipersepsikan lebih positif oleh guru.¹⁸

Sebaliknya, jika ada kelemahan dalam kepemimpinan, komunikasi, atau teknologi pembelajaran, maka persepsi guru terhadap reputasi sekolah cenderung negatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi guru dapat memediasi kepemimpinan propetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi sekolah Islam Terpadu di Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang diungkap pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manajemen reputasi belum terbentuk dengan baik di SMAIT dan dikhawatirkan tidak terjaga sehingga akan merusak citra Islam dan lembaga pendidikan dimasa mendatang.
2. Keberadaan SMAIT adalah warga muslim memilih sekolah lain karena mutu, melaksanakan manajemen seadanya dalam menjalankan program pendidikan dan kurangnya publikasi SMAIT ke masyarakat.
3. Kurangnya perhatian yang diberikan pada manajemen reputasi dimana potensi pentingnya reputasi bagi sekolah publik termasuk SMAIT.

¹⁷ Andy Hargreaves and Michael Fullan, *“Professional Capital as Accountability,”* no. April (2017): 8.

¹⁸ Dyan Paramitha Darmayanti, *“Teachers Perception of the Use of Social Media in the Learning Process,” Jurnal Pendidikan Dasar Celebes 1,* no. 2 (2023): 7.

4. Jika sekolah publik tidak menganggap penting dan serius terhadap reputasi maka akan menyia-nyiakan sumberdaya dan kepercayaan publik.
5. Manajemen reputasi merupakan tantangan yang paling besar adalah transfer pengetahuan dan penerapan prakteknya hal ini disebabkan masih banyaknya pandangan masyarakat tentang perbedaan antara visi dan misi yang ditetapkan dengan realitas yang dilihat dan dirasakannya.
6. Persepsi guru masih terbatas tentang reputasi sehingga perlu dilibatkan langsung bersentuhan dengan siswa dan masyarakat baik di lingkungan sekolah dan umum.
7. Reputasi lembaga pendidikan belum terbentuk dengan baik di kalangan masyarakat sehingga diperlukan standar reputasi di SMAIT dan kemudian semakin ditingkatkan reputasinya seiring dengan tujuan dan sumber daya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen reputasi merupakan rekam jejang lembaga pendidikan menjalankan visi, misi dan tujuannya berdasarkan persepsi internal (pengelola, guru, siswa, tata usaha, pegawai) dan eksternal (orang tua, sekolah lain, lembaga lain, kementerian, pemerintah dan masyarakat).
2. Kepemimpinan profetik adalah gaya kepemimpinan dengan mengukur karakter pribadi antara lain jujur (*siddiq*), dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathonah*) dan menyampaikan (*tabligh*).

3. Media sosial merupakan media online resmi SMAIT yang disediakan guna mendukung interaksi sosial berbasis teknologi informasi yang berkembang saat ini bertujuan berkomunikasi dan berdialog secara interaktif.
4. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dalam mendesain, mengembangkan, mengelola dan mengevaluasi proses belajar mengajar dengan melibatkan sistem, peserta didik, tenaga pengajar dan sumber belajar.
5. Persepsi guru adalah pandangan atau pendapat guru sebagai tenaga pengajar yang erat kaitannya terhadap proses menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan tentang pengalaman yang dialaminya di SMAIT.
6. SMAIT adalah sekolah Islam Terpadu yang ada di Kabupaten Bekasi dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMAIT) yaitu SMAIT Thariq Bin Ziyad, SMAIT Al Fidaa, SMAIT Nurul Fajri, SMAIT Mutiara Hikmah, SMAIT Ulil Albab, dan SMAIT An Nur.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi?
2. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?

4. Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik terhadap persepsi guru di SMAIT Bekasi?
5. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap persepsi guru di SMAIT Bekasi?
6. Bagaimana pengaruh teknologi pembelajaran terhadap persepsi guru di SMAIT Bekasi?
7. Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?
8. Bagaimana pengaruh media sosial melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?
9. Bagaimana pengaruh teknologi pembelajaran melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?
10. Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?
11. Bagaimana pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

2. Menganalisis pengaruh Media Sosial terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
3. Menganalisis pengaruh Teknologi Pembelajaran terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
4. Menganalisis pengaruh kepemimpinan profetik terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
5. Menganalisis pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.
6. Menganalisis pengaruh Teknologi Pembelajaran terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
7. Menganalisis pengaruh Kepemimpinan Profetik melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
8. Menganalisis pengaruh Media Sosial melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
9. Menganalisis pengaruh Teknologi Pembelajaran melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
10. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

11. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis dan secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menguji teori dan konsep tentang manajemen reputasi di SMAIT dengan karakteristik sekolah Islam terpadu.
 - b. Mengembangkan konsep manajemen reputasi dengan teori lainnya seperti kepemimpinan profetik, media sosial, teknologi pembelajaran dan persepsi guru.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Menemukan standar manajemen reputasi yang dapat diterapkan di SMAIT.
 - b. Meningkatkan manajemen reputasi di SMAIT Thariq Bin Ziyad, SMAIT Al Fidaa, SMAIT Nurul Fajri, SMAIT Mutiara Hikmah, SMAIT Ulil Albab, dan SMAIT An Nur.
 - c. Mengembangkan manajemen reputasi sebagai salah satu jaminan mutu SMAIT.

3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Mengetahui SMAIT yang memiliki reputasi baik dan semakin meningkat di masa mendatang.
- b. Meningkatkan kesadaran untuk memilih SMAIT yang memiliki manajemen reputasi baik.

G. Review Research (Penelitian yang relevan)

Penelitian yang relevan dengan diambil peneliti antara lain:

1. *Reputation Management: An Experimental Study of Public School.*¹⁹

Disertasi universitas Rutgers di New Jersey oleh Felix Deat bertujuan menguji manajemen reputasi di lembaga pendidikan negeri (milik pemerintah) terkait dengan perilaku dan sikap masyarakat dengan pendekatan teori komunikasi branding. Metode penelitian menggunakan metode campuran dengan teknik eksploratif, sedangkan desainnya dengan sekuensial. Adapun objek penelitian di 30 sekolah negeri dengan wawancara dengan 10 pengawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan manajemen reputasi yang tepat akan berimplikasi pada penguatan sekolah yaitu visi, misi dan tujuan sekolah. Secara kuantitatif terdapat pengaruh langsung antara ekuitas merek dan komunikasi merek meningkatkan reputasi sekolah negeri dengan sikap dan perilaku yang baik. Kemudian secara kualitatif bahwa sekolah negeri menggunakan komunikasi branding sebagai pendekatan yang layak dan menarik meningkatkan reputasi yang baik.

¹⁹ Felix Deat, “*Reputation Management: An Experimental Study of Public School*” (University of New Jersey In, 2016): 65.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu : *Pertama* dilihat dari topik utama (manajemen reputasi sekolah) kedua penelitian sama-sama membahas tentang manajemen reputasi di sekolah. *Kedua* dilihat dari pengaruh persepsi publik, keduanya menyoroti bahwa reputasi sekolah dibentuk oleh persepsi masyarakat atau publik. *Ketiga* dilihat dari tantangan dalam manajemen reputasi, keduanya mengakui adanya tantangan dalam mengelola reputasi sekolah.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : *Pertama* dilihat dari Jenis Sekolah: Penelitian ini membahas sekolah negeri, sedangkan penelitian saya berfokus pada sekolah Islam. Ini membuat penelitian saya lebih menyoroti kekhawatiran tentang citra Islam di masyarakat. *Kedua* Faktor yang Dikaji: Penelitian ini meneliti manajemen reputasi dengan teori branding, sedangkan penelitian saya melihat faktor kepemimpinan, persepsi guru, media sosial, dan teknologi pembelajaran sebagai pengaruh terhadap reputasi. *Ketiga* Permasalahan Spesifik: Penelitian saya mengangkat masalah khusus di sekolah Islam, seperti kurangnya publikasi, persepsi guru yang terbatas, dan perbedaan visi-misi dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini lebih fokus pada pandangan masyarakat terhadap sekolah negeri secara umum.

Dibandingkan penelitian tersebut kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap SMAIT, yaitu Sekolah Islam Terpadu (SIT), yang secara khusus merupakan sekolah swasta. Pendekatan ini memberikan

perspektif baru, karena sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada sekolah negeri atau lembaga pendidikan secara umum.

2. *Reputation Management in Educational Organizations: Suggestion of a New Model.*²⁰

Jurnal *Internasional Academic Leadership: The Online Journal* yang ditulis Turgut Karak bertujuan menjelaskan model pendekatan baru dalam manajemen reputasi di lembaga pendidikan. Metode dengan pendekatan literatur. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen reputasi adalah upaya mengendalikan persepsi tentang lembaga pendidikan secara internal dan eksternal sesuai dengan tujuan sekolah. Reputasi yang baik akan berpengaruh terhadap simpati baik internal dan eksternal serta hasil kerja sama lembaga pendidikan. Reputasi lembaga pendidikan terbagi identitas atau internal terdiri dari guru, pengelola, siswa dan pegawai lainnya, sedangkan citra atau eksternal yaitu orang tua, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan lain, dan kementerian pemerintah. Reputasi lembaga pendidikan terdiri dari dua elemen utama yaitu identitas dan citra atau persepsi internal dan eksternal. Kesuksesan siswa berpengaruh positif terhadap reputasi sekolah dan guru merupakan pemegang saham teratas yang mempengaruhi dan dipengaruhi secara langsung oleh reputasi sekolah. Implikasinya lembaga pendidikan yang memiliki reputasi yang baik dengan mencapai tujuan tersebut di atas.

²⁰ Turgut Karak, "Reputation Management in Educational Organizations: Suggestion of a New Model," *Academic Leadership* 6, no. 1 (2008): 2.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu : Pertama dilihat dari topik Manajemen Reputasi di Lembaga Pendidikan, kedua penelitian berfokus pada manajemen reputasi di lembaga pendidikan. Kedua dilihat dari kepentingan reputasi bagi lembaga pendidikan, keduanya menyoroti pentingnya reputasi bagi lembaga pendidikan dalam menarik kepercayaan masyarakat. Ketiga dilihat dari kendala dalam manajemen reputasi, kedua penelitian mengakui bahwa manajemen reputasi di lembaga pendidikan memiliki tantangan tersendiri.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : Pertama dilihat dari pendekatan Penelitian: Penelitian ini berupaya mengembangkan dan menawarkan model baru untuk manajemen reputasi, yang bisa diterapkan secara umum di lembaga pendidikan. Penelitian saya, sebaliknya, lebih fokus pada faktor spesifik yang memengaruhi reputasi sekolah Islam di Bekasi, seperti kepemimpinan profetik, persepsi guru, media sosial, dan teknologi pembelajaran. Kedua dilihat dari masalah khusus, penelitian saya membahas lebih rinci masalah yang dihadapi sekolah Islam, seperti belum terbentuknya reputasi, citra Islam yang terancam, rendahnya publikasi, dan perbedaan antara visi-misi dan kenyataan yang dirasakan masyarakat. Masalah-masalah ini tidak dibahas di penelitian ini yang lebih fokus pada pengembangan model baru. Ketiga dilihat dari keterlibatan guru, penelitian saya menggarisbawahi pentingnya persepsi guru dalam membangun reputasi, karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa dan masyarakat. Penelitian ini tidak menyentuh aspek persepsi guru secara spesifik.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut kebaruan dari penelitian saya adalah mengadopsi pendekatan manajemen reputasi yang mencakup aspek internal (identitas) dan eksternal (citra), sehingga memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan mengelola reputasi SMAIT.

3. *Reputation Management in Higher Education Institutions: A Comparative Analysis of Public and Private, Norwegian and American Higher Education Institutions.*²¹

Tesis Universitas Oslo, Norwegia yang ditulis Hanne Annmarie Puntervold bertujuan menganalisis ciri-ciri manajemen reputasi di perguruan tinggi negeri dan swasta dengan pendekatan komparatif. Penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif dengan 10 perguruan tinggi negeri dan 10 perguruan tinggi swasta di Norwegia, sedangkan sumber data diperoleh dari website masing-masing perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor kewarganegaraan, latar belakang agama, status negeri dan swasta, serta usia perguruan tinggi yang mempengaruhi manajemen reputasi di perguruan tinggi.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu : Pertama dilihat dari topik utama (Manajemen Reputasi di Lembaga Pendidikan), kedua penelitian berfokus pada manajemen reputasi di lembaga pendidikan, tetapi pada

²¹ Hanne Annmarie Puntervold, "Reputation Management in Higher Education," Thesis (University Of Oslo, 2017): 56.

jenjang yang berbeda. Kedua dilihat dari pentingnya reputasi dalam mencapai kepercayaan publik, keduanya menyoroti pentingnya reputasi lembaga pendidikan dalam membangun kepercayaan dan citra positif di mata publik. Ketiga dilihat dari tantangan dalam penerapan manajemen reputasi, keduanya mengakui bahwa membangun dan mengelola reputasi di lembaga pendidikan memiliki kendala.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : Pertama dilihat dari Pendekatan Penelitian (Komparatif vs. Faktor Spesifik), penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan manajemen reputasi di perguruan tinggi negeri dan swasta di dua negara, sehingga fokusnya adalah pada perbedaan budaya dan institusi pendidikan yang berbeda. Sebaliknya, penelitian saya menganalisis bagaimana kepemimpinan profetik, media sosial, teknologi pembelajaran, dan persepsi guru berpengaruh pada reputasi di satu jenis sekolah tertentu (SMAIT) di Bekasi. Kedua dilihat dari Konteks Lembaga Pendidikan yang Dikaji, penelitian ini berfokus pada perguruan tinggi di Amerika dan Norwegia, baik negeri maupun swasta, sementara penelitian saya berfokus pada sekolah menengah Islam di Bekasi. Perbedaan konteks ini membawa permasalahan yang berbeda pula, seperti kekhawatiran akan citra Islam di penelitian saya yang tidak ada dalam penelitian ini. Ketiga dilihat dari masalah spesifik yang dihadapi, penelitian saya mengidentifikasi masalah-masalah rinci yang lebih praktis dan relevan bagi sekolah Islam, seperti persepsi masyarakat yang negatif, kurangnya publikasi, dan persepsi guru

yang terbatas. Sebaliknya, penelitian ini lebih fokus pada perbandingan pendekatan manajemen reputasi antara jenis perguruan tinggi dan pengaruh perbedaan institusional dan budaya.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut kebaruan dari penelitian saya adalah Peneliti fokus pada aspek SMAIT swasta dengan jenjang SMA Islam Terpadu (SMAIT).

4. *The Significance of Reputation Management – A Study on The Sinking Reputation of Facebook.* ²²

Tesis dari National College Irlandia, peneliti Amna Faridi meneliti tentang pentingnya manajemen reputasi belajar dari hancurnya reputasi Facebook. Hal tersebut didasari mengingat kurangnya kesepakatan dalam mendefinisikan reputasi, ketidakpastian dan keraguan validitas pengukuran reputasi, serta pertanyaan yang belum terjawab tentang kapan dan bagaimana “mengelola” reputasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui dampak manajemen reputasi terhadap hancurnya reputasi Facebook melalui strategi manajemen reputasi. Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan survey. Pengumpulan data diperoleh dari email secara acak kepada pelanggan Facebook menggunakan kuesioner skala likert. Analisis data menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Facebook memiliki skor reputasi yang dirancangnya sehingga mengetahui dan mengukur keberhasilan secara kompetitif dengan pesaingnya.

²² Amna Faridi, “*The Significance Of Reputation Management – A Study On The Sinking Reputation Of Facebook*” (National College of Ireland, 2020): 37.

Kemudian ada korelasi kuat antara reputasi perusahaan dan pengeluaran keseluruhan untuk aktivitas pemasaran. Menurunnya reputasi Facebook akan mengakibatkan hilangnya pengguna dalam jangka panjang. Media sosial dan internet telah mencapai kredibilitas yang cukup untuk mengubah reputasi perusahaan. Kesuksesan sebuah perusahaan akan terganggu karena reputasi yang buruk.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu : Pertama dilihat dari topik utama (Pentingnya Manajemen Reputasi), kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya manajemen reputasi. Kedua dilihat dari risiko akibat manajemen reputasi yang Lemah: Kedua penelitian menyoroti konsekuensi negatif jika reputasi tidak dikelola dengan baik. Ketiga dilihat dari perlunya pendekatan dan perhatian khusus pada manajemen reputasi, keduanya menekankan bahwa manajemen reputasi memerlukan pendekatan khusus agar dapat efektif.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : Pertama dilihat dari objek Studi (Media Sosial vs. SMAIT), Penelitian ini berfokus pada perusahaan media sosial besar (Facebook), sedangkan penelitian saya berfokus pada reputasi sekolah Islam menengah (SMAIT) di Bekasi. Hal ini menghasilkan fokus masalah yang berbeda, di mana Penelitian ini lebih pada permasalahan reputasi dalam konteks teknologi dan perusahaan, sedangkan Penelitian saya menyoroti lembaga pendidikan dan konteks keagamaan. Kedua dilihat dari Fokus Masalah Khusus, Penelitian ini membahas kehancuran reputasi Facebook dan bagaimana perusahaan ini mengelola dampak dari krisis

reputasinya. Di sisi lain, penelitian saya berfokus pada faktor-faktor spesifik yang dapat membangun reputasi di sekolah Islam, seperti kepemimpinan profetik, peran guru, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi dalam pendidikan. Ketiga dilihat dari pendekatan terhadap manajemen reputasi: Penelitian ini menganalisis dari sudut pandang krisis yang dihadapi Facebook, mempelajari reputasi yang menurun karena masalah tertentu, seperti privasi dan transparansi. Sementara itu, penelitian saya lebih proaktif, dengan melihat aspek-aspek yang perlu diperkuat di sekolah Islam untuk membangun reputasi yang baik dan menghindari potensi krisis.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut kebaruan dari penelitian saya adalah peneliti mengambil aspek bagaimana media sosial memiliki peran positif terhadap lembaga pendidikan dan bisa kadi sebaliknya. Untuk itu media sosial diberi layanan dengan kapasitasnya.

5. *Determinants of Reputation at Private Graduate Online Schools.*²³

Jurnal *Sustainability* bereputasi terindeks Scopus (Q1) penerbit MDPI dengan penulis Juan Martín-Miguel, Camio Prado-Román, Gabriel Cachón-Rodríguez, dan Lilliana L. Avendaño-Miranda dilatarbelakang bahwa reputasi dianggap sebagai aset tidak berwujud yang memberikan keunggulan kompetitif dalam sekolah, meskipun dalam bidang pendidikan, kajiannya dan khususnya pendahulunya memerlukan kajian lebih lanjut. Tujuan penelitian menganalisis pengaruh keberlanjutan, inovasi, kinerja

²³ Juan Martín-Miguel et al., “*Determinants of Reputation at Private Graduate Online Schools*,” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 22 (2020): 17.

yang dirasakan, kualitas layanan, lingkungan kerja dan tata kelola yang baik terhadap reputasi pada sekolah online pascasarjana swasta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel terdiri dari 349 siswa sekolah pascasarjana online swasta. Analisis data menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan, kualitas layanan dan tata kelola yang baik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi. Namun, inovasi, kinerja yang dirasakan, dan tata kelola tidak mempunyai pengaruh positif terhadap reputasi sekolah jenis ini. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian yang mencakup variasi sampel yang lebih besar untuk menentukan generalisasi hasil ini. Kajian ini merupakan kontribusi yang bermanfaat karena akan membantu para pengelola sekolah online pascasarjana swasta untuk mengetahui aspek mana yang lebih menghasilkan reputasi dan oleh karena itu paling dihargai oleh masyarakat, sehingga sekolah memiliki dasar dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu : Pertama dilihat dari topik manajemen reputasi dalam Pendidikan, kedua penelitian berfokus pada manajemen reputasi di lembaga pendidikan, meskipun pada konteks dan jenjang yang berbeda. Kedua dilihat dari pentingnya reputasi bagi lembaga pendidikan, kedua penelitian menunjukkan bahwa reputasi memainkan peran penting dalam menarik minat siswa dan membangun kepercayaan masyarakat. Ketiga dilihat dari Tantangan dalam Manajemen Reputasi,

keduanya menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi dalam membangun dan mempertahankan reputasi lembaga pendidikan.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : Pertama dilihat dari fokus konteks pendidikan (Online vs. Sekolah Islam), penelitian ini berfokus pada reputasi program pascasarjana online di institusi swasta, sementara penelitian saya berfokus pada reputasi sekolah menengah Islam. Hal ini memberikan fokus yang berbeda, karena reputasi pendidikan online dihadapkan pada tantangan digital dan pembelajaran jarak jauh, sedangkan sekolah Islam dihadapkan pada isu citra agama dan persepsi publik. Kedua dilihat dari pendekatan terhadap faktor reputasi, penelitian ini lebih fokus pada identifikasi faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi reputasi pendidikan online, seperti kualitas pengajaran, kredibilitas institusi, dan pengalaman siswa. Sebaliknya, penelitian saya mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepemimpinan profetik, peran media sosial, teknologi pembelajaran, serta persepsi guru dalam memengaruhi reputasi sekolah Islam. Ketiga dilihat dari masalah spesifik yang dibahas, penelitian saya lebih rinci dalam menguraikan masalah-masalah yang dihadapi sekolah Islam, seperti kekhawatiran terhadap citra Islam, kurangnya publikasi, dan persepsi negatif masyarakat. Penelitian ini, sebaliknya, lebih umum dalam mengidentifikasi determinan reputasi program online tanpa memfokuskan pada isu keagamaan atau persepsi publik terhadap agama.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut kebaruan dari penelitian saya adalah peneliti menggunakan teknologi pembelajaran yang

memanfaatkan jaringan internet, teknologi informasi, sistem pembelajaran yang nyaman dan menarik sesuai dengan jenjang SMAIT.

6. Membangun Reputasi Sekolah Islam di Kalangan Kelas Menengah Muslim.²⁴

Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis yang ditulis oleh Lela Ratnasari dan Agus Suradika yang dilatarbelakangi bahwa Persaingan yang semakin ketat mendorong Sekolah Islam untuk berlomba-lomba menarik minat konsumen melalui berbagai strategi, salah satunya adalah membangun reputasi dan citra positif dalam layanan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah yang dilakukan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Auliya dalam membangun reputasi di kalangan Kelas Menengah Muslim. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling serta pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan SIT Auliya dalam membangun reputasi telah selaras dengan visi sekolah. Berbagai inovasi diterapkan, seperti sistem pembelajaran yang berbeda, program dedikasi guru, dan kolaborasi dengan orang tua, yang semuanya berlandaskan nilai-nilai keislaman sebagai identitas utama SIT Auliya. Perkembangan signifikan juga terlihat dari pertumbuhan unit

²⁴ Laela Ratnasari and Agus Suradika, "Membangun Reputasi Sekolah Di Kalangan Kelas Menengah Muslim," *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 4, no. 1 (2020): 25.

sekolah, yang awalnya hanya tingkat Taman Kanak-Kanak, kini mencakup SD, SMP, dan SMA, serta peningkatan jumlah siswa dari 25 menjadi 1.400 siswa dan lebih dari 10.000 alumni. Hal ini menjadi bukti bahwa SIT Auliya berhasil meraih kepercayaan Kelas Menengah Muslim dalam mendidik generasi yang cerdas, kreatif, dan saleh.

Pada penelitian ini persamaannya yaitu : Pertama dilihat dari fokus pada reputasi sekolah Islam, kedua penelitian membahas upaya membangun atau meningkatkan reputasi SMAIT. Kedua dilihat dari segmentasi sasaran, keduanya menyoroti pentingnya pendekatan strategis untuk menarik perhatian segmen tertentu (kelas menengah Muslim atau masyarakat umum). Ketiga dilihat dari konteks SMAIT, penelitian sama-sama berfokus pada SMAIT sebagai studi kasus.

Pada penelitian ini perbedaannya yaitu : Pertama dilihat dari pendekatan Penelitian, penelitian ini fokus pada langkah-langkah praktis yang dilakukan Sekolah Islam Terpadu Auliya, sementara penelitian saya menggunakan pendekatan teoretis dengan melibatkan faktor kepemimpinan, media sosial, dan teknologi pembelajaran. Kedua dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada reputasi sekolah secara umum, sedangkan penelitian saya menekankan pada persepsi guru dalam kaitannya dengan manajemen reputasi. Ketiga dilihat dari lingkup permasalahan, penelitian ini lebih spesifik pada kalangan kelas menengah Muslim, sedangkan penelitian saya mencakup isu reputasi yang lebih luas terkait tantangan internal dan eksternal lembaga.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut kebaruan dari penelitian saya adalah peneliti membahas pengaruh media sosial, kepemimpinan profetik, dan teknologi pembelajaran dalam membangun reputasi di SMAIT.

H. Kebaharuan (*Novelty*)

Manajemen reputasi lembaga pendidikan telah menjadi topik yang banyak diteliti, baik di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, serta dalam berbagai konteks seperti lembaga negeri, swasta, maupun institusi berbasis digital. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum, fokus pada teori branding atau institusi non-keagamaan, serta belum banyak mengkaji secara mendalam peran faktor internal seperti nilai-nilai kepemimpinan, persepsi guru, dan pemanfaatan teknologi dalam membentuk reputasi. Selain itu, konteks sekolah Islam menengah swasta, khususnya Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMAIT), masih sangat terbatas dibahas dalam literatur manajemen reputasi pendidikan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan komprehensif. Adapun kebaruan dari penelitian ini dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Konteks Khusus: Penelitian ini secara spesifik membahas manajemen reputasi pada SMA Islam Terpadu (SMAIT) swasta, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

2. Pendekatan Multi-Faktor: Penelitian ini menggabungkan berbagai faktor seperti kepemimpinan profetik, persepsi guru, media sosial, dan teknologi pembelajaran dalam membangun reputasi sekolah.
3. Integrasi Nilai Keislaman: Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konsep manajemen reputasi melalui pendekatan kepemimpinan profetik.
4. Orientasi Proaktif: Penelitian ini bersifat proaktif dengan mengidentifikasi dan membangun strategi reputasi sebelum terjadinya krisis citra.
5. Peran Strategis Teknologi: Penelitian ini menekankan peran media sosial dan teknologi pembelajaran dalam membentuk reputasi sekolah Islam secara positif dan kontekstual.
6. Teori “*Reputational Learning Interface*” (RLI): Suatu konstruksi baru yang menggambarkan interaksi antara kepemimpinan profetik, media, dan teknologi pembelajaran yang dimediasi oleh persepsi guru sebagai aktor pembentuk persepsi publik terhadap reputasi institusi.
7. Konstruk Baru: “Persepsi Guru sebagai Agen Reputasi Institusional (P-GARI)”: Sebuah konstruk yang menyatakan bahwa persepsi guru bukan hanya sebagai variabel perantara, tetapi juga sebagai agen aktif pembentuk dan penjaga reputasi institusi pendidikan berbasis nilai profetik dan pembelajaran digital.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Relevan

1. Manajemen Reputasi

a. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses pengelolaan dalam mengatasi kompleksitas permasalahan sekolah disaat perkembangan abad 20 banyak bermunculan sekolah-sekolah besar yang ditunjukkan dengan adanya respon praktek dan prosedur manajemen.²⁵ Tanpa manajemen yang baik organisasi-organisasi besar, termasuk lembaga pendidikan mengalami degradasi terhadap eksistensinya. Manajemen yang dikatakan efektif ketika mampu menciptakan keteraturan dan konsistensi dalam sebuah organisasi, seperti efisiensi, keahlian, dan jaminan kualitas.²⁶ Untuk itu manajemen digunakan untuk mencapai dalam penanganan perubahan.

Manajemen membangun kapasitas untuk merealisasikan rencana dengan melakukan proses organisasi dan penempatan staff, membangun struktur organisasi dan menetapkan tugas-tugas pokok maupun fungsinya, dan membagikanya kepada individu-individu yang memenuhi persyaratan, serta mengkomunikasikan rencana-rencana, mendelegasikan wewenang dan tanggungjawab untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat dan

²⁵ D.S Bright, *Principles of Management* (Houston: Rice University, 2019): 134.

²⁶ J.A.F Stoner, *Management* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall., 2012): 116.

merencanakan sistem pemantauan pelaksanaan kegiatan, pada akhirnya manajemen dapat menyelesaikan rencana dengan melakukan pengendalian dan pemecahan masalah.²⁷

Manajemen secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha mencapai tujuan atau tugas melalui pekerjaan orang lain.²⁸ Sehingga dapat dilakukan dengan cara terbaik dan termurah. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah melakukan penekanan, memperbaiki produktivitas, mengukur kinerja, dan menyeleksi serta melatih para pekerja.²⁹ Manajemen sebagai suatu sistem membutuhkan suatu proses meliputi hal sebagai berikut, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya manusia, keuangan, fisik, serta informasi dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.³⁰

Pandangan Griffin tersebut menyatakan bahwa manajemen mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mengarahkan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Mencapai efektif di mana manajemen harus memastikan bahwa organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pencapaian target, misi, dan visi organisasi. Sedangkan efisien dimana manajemen harus memastikan bahwa pencapaian tujuan dilakukan dengan

²⁷ Mason Carpenter, Talya Bauer, and Berrin Erdogan, *Management Principles* (Dexter Davis: Niagara University Press., 2012): 116.

²⁸ Jayraj Pandya, *Principles of Management* (Gujarat: Dr. Babasaheb Ambedkar Open University Ahmedabad, 2020): 55.

²⁹ Anuar Sanusi, *Manajemen Modern: Peran Strategis, Fungsi, Dan Penerapan Pada Perguruan Tinggi* (Lampung: Darmajaya Press., 2022): 121.

³⁰ Ricky Griffin, *Management, Eleventh*. (Boston: Cengage Learning, 2014): 123.

penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin, tanpa mengorbankan kualitas sehingga mengoptimalkan waktu, biaya, dan tenaga yang dibutuhkan.³¹

Kegiatan manajemen merupakan serangkaian proses dalam mengambil kebijakan dan langkah-langkah operasional, sehingga manajer atau pemimpin memiliki tanggung jawab atas pencapaian organisasi.³² Sehingga dapat dikatakan tugas menejer adalah mengerjakan sesuatu dengan menggunakan orang lain sebagai nilai kinerja.³³ Dalam aspek *post-modern* manajemen dapat dikatakan sebagai proses melibatkan dan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan etis.³⁴ Dalam organisasi manajemen memiliki fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan pengawas.³⁵ Sedangkan beberapa pendapat lain mengatakan bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengendalian, koordinasi, pelaporan dan penganggaran.³⁶

Pandangan Islam menempatkan manajemen diberikan tempat sangat penting dimana Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta. Ajaran Islam yang tertuang

³¹ Ricky W Griffin, *Fundamental Management* (Boston: Cengage Learning, 2022): 114.

³² Richard L Daft, *Management, Twelfth*. (Boston: Cengage Learning, 2016): 79.

³³ Herman Aguinis and Jing Burgi-Tian, "Performance Management around the World: Solving the Standardization vs Adaptation Dilemma," *IIM Ranchi journal of management studies* (2023): 57.

³⁴ Linzi J. Kemp, "Modern to Postmodern Management: Developments in Scientific Management," *Journal of Management History* 19, no. 3 (2013): 11.

³⁵ Bright, *Principles of Management*: 122.

³⁶ Jan Vom Brocke et al., "Ten Principles of Good Business Process Management," *Business Process Management Journal* 20, no. 4 (2014): 9.

dalam Al-Qur'an dan Sunnah menguraikan tentang cara hidup yang bercirikan pengarah dan pengorganisasian yang cermat, yang menjadi gambaran nyata penyelenggaraan layanan publik yang efektif dan menumbuhkan ketertiban.³⁷ Puasa, haji, dan amaliyah lainnya mungkin bisa dianggap sebagai wujud pengelolaan monomintal. Dari sudut pandang Islam, dapat dikatakan bahwa teknik dan prinsip manajemen yang diterapkan pada masa kini bukanlah hal yang baru. Pengarah dan penyelenggaraan rujukan dalam Islam memerlukan ketaatan yang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Sumber-sumber ini menjadi referensi untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat Islam, termasuk seluruh aspek kehidupan manusia dan berbagai usahanya, mencakup administrasi semua entitas yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad.

Mengkaji konsep manajemen melalui kacamata Islam, mengambil wawasan dari Al-Qur'an dan Hadits. Ini akan mengeksplorasi definisi manajemen, berbagai fungsi yang terkait dengannya (yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian), dan mempelajari keterampilan dan kompetensi kepemimpinan penting yang harus dimiliki seorang pemimpin. Al-Qur'an dan Hadits menghadirkan perspektif yang seluruh aspeknya saling berhubungan.³⁸ Dengan demikian, manajemen merupakan suatu pendekatan menggunakan instrumen perencanaan,

³⁷ Rodrigue Fontaine, "Seven Narrations: An Islamic Management Perspective," *International Journal of Economics, Management and Accounting* 29, no. 1 (2021): 7.

³⁸ Hasan Basri et al., "Islamic Perspective on Management," *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 13.

pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi untuk mencapai perubahan secara efektif dan efisien.

b. Reputasi

Reputasi yang baik adalah harapan dan tantangan dalam aktivitas organisasi, lembaga atau perusahaan. Dengan sumber daya dan sistem yang mendukung setidaknya target yang akan dicapai terwujud, tentunya dengan prasyarat yang memadai. Instrumen reputasi biasanya terlihat di awal lembaga atau perusahaan akan berjalan yaitu ditandai dengan adanya visi, misi dan tujuan yang akan dicapai karena reputasi menjadi salah satu sumber keunggulan kompetitif.³⁹ Di perusahaan yang menempatkan reputasi sebagai hal penting, manajer bekerja keras untuk membangun, menjaga, dan melindunginya dengan menerapkan langkah-langkah yang menciptakan identitas khas dan menyampaikan citra yang selaras dan konsisten kepada publik.⁴⁰

Reputasi menjadi salah satu acuan atau rekomendasi bagi *stakeholder* untuk mengambil keputusan dalam berbagai bidang, sehingga dengan pertimbangan reputasi akan memberikan banyak orang tertarik untuk mengikutinya. Untuk itu diperlukan sistem dalam penilaian reputasi suatu lembaga, baik dari sisi internal dan eksternal.⁴¹ Hal tersebut semata untuk

³⁹ Tony Langham, *"Perspectives on Reputation Management To Manage Reputation Is to Treat It as an Asset: Not to Do So Is to Make It a Liability Getting It Wrong to Get It Right: A Challenge for Our Brain"* *Movie Actors and Reputation Reputation Games and Why It's Wrong to Target*, in *Reputation Management* (London and New York: Emerald Group Publishing Ltd., 2018), 85.

⁴⁰ Charles Fombrun, *Reputation: Realising Value from the Corporate Image*, 20 ed. (Harvard: Harvard Business Review Press, 2018): 81.

⁴¹ Tim London, *"The Role of Values in the Creation and Maintenance of an Organization's Reputation"*, *Research in Global Strategic Management* 18 (2019): 49(1).

mencapai keseimbangan dalam menerima dan merespon suatu yang terjadi dalam organisasi. Reputasi, di sisi lain, merujuk pada citra positif yang terbentuk dari penilaian, kepercayaan, serta pandangan umum bahwa individu atau organisasi memiliki kualitas, karakter, dan kemampuan yang terbukti serta diakui oleh masyarakat atau pemangku kepentingan.⁴²

Reputasi merupakan salah satu dari langkah manajemen strategik yang dilakukan organisasi apapun untuk menciptakan daya saing dan ketertarikan publik terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.⁴³ Hal ini mengindikasikan bahwa semua orang ingin mencapai reputasi dengan sebaik mungkin bahkan setinggi-tingginya. Dalam jangka panjang reputasi akan mempertahankan bahkan memperbaiki bisnis yang dikembangkan saat ini. Kinerja mencerminkan pencapaian nyata individu atau organisasi, baik dalam hal kualitas produk, layanan, maupun keberhasilan mencapai target. Perilaku mencakup etika, integritas, dan bagaimana individu atau organisasi berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan sikap yang konsisten, transparan, dan dapat dipercaya. Komunikasi adalah cara informasi tersebut disampaikan kepada publik, baik melalui media, pernyataan resmi, maupun interaksi langsung. Ketiga faktor ini saling terkait dan bersama-sama membentuk persepsi masyarakat atau pemangku kepentingan tentang kualitas dan karakter suatu entitas. Reputasi yang baik

⁴² Waska Warta, *Manajemen Reputasi*, ed. Iqbal Triadi Nugraha, Pertama. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017): 121.

⁴³ Eunjung Kim, Tohyun Kim, and Mooweon Rhee, "The Dynamics of Organizational Reputation and Status: Momentum and Volatility," *Management Decision* 59, no. 10 (2020): 24.

dibangun ketika kinerja, perilaku, dan komunikasi selaras dan mendukung citra positif yang diinginkan.⁴⁴

Salah satu layanan publik yang dituntut masyarakat reputasi baiknya yaitu lembaga pendidikan.⁴⁵ Reputasi layanan publik mengacu pada persepsi dan penilaian masyarakat terhadap kualitas, keandalan, serta efisiensi layanan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga publik.⁴⁶ Reputasi ini penting karena mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap instansi tersebut dan dapat berdampak langsung pada efektivitas pelayanan publik. Reputasi layanan publik dalam bidang pendidikan sangat penting karena berpengaruh pada kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan dan pemerintah yang mengelola sistem tersebut. Reputasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pendidikan yang diberikan, aksesibilitas layanan, integritas tenaga pendidik, serta transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.⁴⁷ Hal ini akan terwujud dengan bentuk kerjasama semua *stakeholder* dengan tugas dan tanggungjawab yang berbeda.⁴⁸ Tentunya lembaga pendidikan tidak sendiri membangun

⁴⁴ John Doorley and HF Garcia, *Reputation Management The Key to Successful Public Relations and Corporate Communication*, Four. (New York: Taylor & Francis, 2021): 96.

⁴⁵ Daniel Vogler, "Analyzing Reputation of Swiss Universities on Twitter—The Role of Stakeholders, Content and Sources," *Corporate Communications* 25, no. 3 (2020): 11.

⁴⁶ Melisa Erdilek Karabay, "Corporate Reputation: A Definitional Landscape BT - Corporate Governance: An International Perspective," in *Corporate Governance*, ed. Samuel O Idowu and Kiymet Tunca Çaliyurt (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2014): 57.

⁴⁷ Salman Khan and Jacques Digout, "The Corporate Reputation Reporting Framework (CRRF)," *Corporate Reputation Review* 21 (2018): 5.

⁴⁸ Caleb Kwong et al., "Does Social Performance Contribute to Economic Performance of Social Enterprises? The Role of Social Enterprise Reputation Building," *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* (2023): 4.

reputasi itu, perlu peran diluar lingkungan sehingga membentuk reputasi yang terjaga.

Membangun reputasi di bidang pendidikan antara lain adalah kualitas pelatihan, kualitas manajemen, keuangan, lingkungan, respon sosial, emosional, etika lembaga.⁴⁹ Secara parsial peran tersebut menjelaskan internal dan eksternal dengan melibatkan semua unsur yang terlihat sehingga pada akhirnya keterlibatan semua pihak dapat dirasakan oleh pihak diluar organisasi.

c. Manajemen Reputasi

Reputasi adalah aset strategis bernilai jangka panjang yang harus dipikirkan secara proaktif oleh organisasi. Manajemen reputasi dalam kaitannya dengan organisasi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengendalikan persepsi internal (pengelola, guru, siswa, tata usaha, pegawai) dan eksternal (orang tua, sekolah lain, lembaga lain, kementerian, pemerintah dan masyarakat).⁵⁰ Membangun reputasi sebuah lembaga sangat dipengaruhi oleh visi dan misi yang jelas. Visi memberikan arah jangka panjang, sementara misi menggambarkan tujuan dan nilai-nilai yang dipegang oleh lembaga.

Penekanan global saat ini terfokus pada reputasi Islam sebagai agama, sistem kepercayaan, dan organisasi kelembagaan menimbulkan risiko signifikan terhadap reputasi dan integritas Islam sebagai agama dan sistem

⁴⁹ H B Schultz and A Werner, *Reputation Management, Human Resource* (Oxford: Oxford University Press, 2005): 96.

⁵⁰ Karak, "*Reputation Management in Educational Organizations: Suggestion of a New Model.*": 2.

kepercayaan.⁵¹ Akibatnya, persepsi negatif ini berpotensi memperluas pengaruhnya ke lembaga, organisasi, dan upaya lain yang terkait dengan Islam. Pada intinya, upaya yang bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kedudukan Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan keterlibatan, yaitu: individu, lokal, dan nasional. Tingkat aktivitas ini bergantung pada subjek atau agen yang terlibat. Upaya yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan koneksi untuk menumbuhkan reputasi Islami yang positif dapat dicapai melalui perolehan, pemeriksaan, dan penggunaan keterampilan interpersonal.⁵² Pedoman dan alasan menjaga reputasi antara lain yaitu reputasi yang positif diketahui mempunyai dampak yang bertahan lama bagi individu, menarik perhatian masyarakat luas, dan menjadi bukti karakter etis seseorang.⁵³

Reputasi merupakan aset strategis jangka panjang yang harus dikelola secara proaktif oleh organisasi, karena pada dasarnya reputasi bukanlah sesuatu yang dimiliki, melainkan diberikan oleh orang lain melalui penilaian dan pengakuan terhadap kualitas serta karakter organisasi tersebut.⁵⁴ Reputasi berbeda dengan merek, jika merek merupakan representasi aktif yang diproyeksikan perusahaan sebagai janji kepada

⁵¹ Azidni Rofiqo, Mohammad Muslih, and Diyan Novita Sari, "Reputation, Transparency, Trust and Waqif's Perception on Nadzir's Professional Toward Intention to Act Waqf: Empirical Study in Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)," *Journal of Islamic Economic Laws* 4, no. 2 (2021): 6.

⁵² Ani Yuningsih, "Membangun Reputasi Islam Melalui Keterampilan 'Interpersonal,'" *Mimbar* XIX, no. 4 (2003): 8.

⁵³ Indah Purnomowati et al., "Integrity, Personal Religiosity Values, and Reputation as Determinants of Enhancing Trust on AWAQF Institutions: Are Indonesians Showing Intentions to Endow Fund?," *Talent Development & Excellence* 12, no. 1 (2020): 7,

⁵⁴ A Griffin, *Crisis, Issues and Reputation Management* (Hongkong: Kogan Page Limited, 2014): 88.

pelanggan, maka reputasi diperoleh melalui penerimaan dan legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks manajemen modern, reputasi tidak hanya dibentuk oleh komunikasi satu arah seperti periklanan, tetapi juga melalui komunikasi dua arah dan media yang dikendalikan untuk menyampaikan ide, kebijakan, produk, dan layanan kepada publik secara konsisten.⁵⁵

Reputasi yang kuat dibangun melalui pelaksanaan nilai-nilai organisasi, pelayanan berkualitas, pengambilan keputusan yang bijak, serta perilaku yang positif di seluruh lini organisasi. Strategi manajemen reputasi mencakup empat pilar utama: mempertahankan, meningkatkan, melindungi, dan memanfaatkan reputasi.⁵⁶ Upaya mempertahankan dan meningkatkan reputasi berakar pada kinerja dan layanan sehari-hari, sementara perlindungan reputasi menuntut kesiapan organisasi dalam menghadapi krisis dan risiko strategis. Di sisi lain, reputasi yang baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui positioning, kebijakan publik, dan pengaruh terhadap para pemangku kepentingan.

Dalam konteks organisasi pendidikan, manajemen reputasi merujuk pada upaya mengelola dan mengarahkan persepsi baik dari pemangku kepentingan internal seperti pengelola, guru, dan siswa, maupun eksternal seperti orang tua, institusi lain, dan masyarakat luas agar selaras dengan

⁵⁵ Doorley and Garcia, *Reputation Management The Key to Successful Public Relations and Corporate Communication*.: 24 (14 & 58).

⁵⁶ Griffin, *Crisis, Issues and Reputation Management*.:25

visi dan tujuan institusi.⁵⁷ Reputasi adalah persepsi kolektif dari para pemangku kepentingan yang terbentuk dari pertukaran pengalaman pribadi dan komunikasi yang terjadi secara berkesinambungan.⁵⁸ Maka dari itu, reputasi tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi, tetapi juga oleh perilaku dan kinerja nyata organisasi.

Manajemen reputasi dalam bidang pendidikan adalah proses strategis untuk membangun, menjaga, dan meningkatkan citra positif dari institusi pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau universitas, di mata publik, siswa, orang tua, dan para pemangku kepentingan lainnya. Reputasi yang baik dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat, menarik siswa potensial, serta memotivasi donatur dan mitra kerja sama.⁵⁹ Untuk itu mengantisipasi terjadinya ketidakpercayaan pada lembaga pendidikan Islam, maka manajemen reputasi memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan dan keberlanjutannya. Dengan demikian, manajemen reputasi yaitu proses pengelolaan visi, misi dan tujuan yang dilakukan organisasi di lembaga pendidikan secara efektif dan efisien dengan dimensi keterlibatan internal (identitas) pada indikator peran pengelola, guru, siswa, tata usaha dan pegawai. Sedangkan dimensi pelibatan eksternal (citra) pada indikator peran orang tua, masyarakat, sekolah lain, dan pemerintah.

⁵⁷ Karak, "Reputation Management in Educational Organizations: Suggestion of a New Model.": 2.

⁵⁸ Atiqullah et al., *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021): 94.

⁵⁹ Charles Fombrun, *Reputation: Realising Value from the Corporate Image*, 20th ed. (Harvard: Harvard Business Review Press, 2018): 115.

2. Kepemimpinan Profetik

a. Kepemimpinan

Istilah "kepemimpinan" berasal dari kata "memimpin" dan mencakup tindakan memimpin, membina, mengelola, membimbing, dan mempengaruhi individu atau kelompok.⁶⁰ Pemimpin memikul tanggung jawab ganda, yang mencakup dimensi fisik dan spiritual, untuk pencapaian upaya terkait pekerjaan di bawah bimbingan mereka. Akibatnya, mencapai status kepemimpinan merupakan upaya yang menantang, dan tidak semua individu memiliki bakat yang sama dalam memenuhi peran kepemimpinan mereka. Pentingnya kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah hal yang terpenting, karena kepemimpinan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan bisnis secara keseluruhan.⁶¹ Karena itu kepemimpinan dalam suatu organisasi merujuk pada proses di mana seorang pemimpin mempengaruhi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah suatu proses pengaruh sosial di mana manajer mengupayakan partisipasi sukarela bawahan dalam mencapai tujuan organisasi.⁶² Dengan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin, ia juga menggambarkan arah dan tujuan yang ingin dicapai

⁶⁰ Syarufah Ida Farida, *Manajemen Dan Kepemimpinan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022): 116.

⁶¹ Warren Bennis, *More Praise for on Becoming a Leader* (United States of America: Perseus Books Group, 2009): 215.

⁶² R Praszkie, "Leadership and Social Influence," in *Empowering Leadership of Tomorrow*, ed. Ryszard Praszkie (Cambridge: Cambridge University Press, 2017): 311.

oleh suatu organisasi.⁶³ Sehingga dapat dikatakan kepemimpinan sangat berpengaruh bagi nama besar organisasi.

Berhasil atau tidaknya suatu organisasi bergantung pada kepemimpinan yang membimbingnya, dan kemajuan atau kemunduran organisasi tersebut sering kali dikaitkan dengan pola perilaku yang ditunjukkan oleh para pemimpinnya.⁶⁴ Oleh karena itu, sangat penting bagi para pemimpin untuk memikul akuntabilitas atas pelaksanaan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya, sehingga memberikan tanggung jawab yang signifikan kepada mereka.

Kepemimpinan Islam mengacu pada bentuk kepemimpinan yang berpijak pada prinsip dan ajaran hukum Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang yang mengambil alih kepemimpinan untuk memiliki pemahaman paling komprehensif tentang aturan Tuhan.⁶⁵ Setelah kepergian para imam atau khalifah, kepemimpinan harus diambil oleh para faqih yang memenuhi persyaratan yang digariskan oleh syariat.⁶⁶ Apabila tidak tersedia faqih yang memenuhi syarat, maka perlu dibentuk 'majelis fukaha'. Memang benar, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kualitas kepemimpinan yang melekat, bertindak sebagai pemimpin dalam wilayah metafisiknya sendiri, dimana setiap pemimpin harus bertanggung

⁶³ M. Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica, 2018): 215.

⁶⁴ Mustafa Karaca and Ozgur Demirtas, *A Handbook of Leadership Styles*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2016): 312.

⁶⁵ Khaliq Ahmad and O. K. Ogunsola, "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles," *International Journal of Commerce and Management* 21, no. 3 (2011): 4.

⁶⁶ Hendy Herijanto, "Al Amanah in Al Qur'an vs Trust: A Comparative Study," *International Journal of Ethics and Systems* 38, no. 4 (2022): 5.

jawab atas tindakan kepemimpinannya.⁶⁷ Tanggung jawab kepemimpinan merupakan aspek penting dari kepemimpinan yang efektif.⁶⁸ Ketika pemimpin bertanggung jawab atas tindakan mereka, mereka menunjukkan akuntabilitas, integritas, dan komitmen terhadap perilaku etis.⁶⁹ Pemimpin yang bersedia bertanggung jawab atas keputusan dan hasil mereka cenderung mendapatkan rasa hormat dan loyalitas dari pengikut mereka, yang pada akhirnya akan membawa kesuksesan yang lebih besar bagi tim secara keseluruhan.

Kepemimpinan dalam Islam berfungsi sebagai platform untuk mendorong upaya kolaboratif di antara umat beriman, yang memiliki komitmen yang sama terhadap ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai prinsip panduan bagi umat Islam.⁷⁰ Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa individu yang menganut agama Islam pada dasarnya terikat bersama sebagai saudara. Meskipun ada perbedaan etnis, negara, dan latar belakang leluhur, setiap individu terlibat dalam tindakan saling membantu.

Menurut ajaran Islam, seorang pemimpin disarankan untuk memiliki iman dan amal shaleh, serta menjaga kondisi fisik yang prima. Lebih lanjut, diyakini bahwa kepemimpinan yang efektif akan mendapat pahala dari Allah SWT dengan peran kepemimpinan dan mengatur komunitas global

⁶⁷ Sukatin et al., "Kepemimpinan Dalam Islam," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 6.

⁶⁸ Edgar H. Schein and Peter Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed. (Hoboken: Wiley, 2017): 75.

⁶⁹ Darryl Plecas, Colette Squires, and Len Garis, *The Essentials in Leadership in Government*, Second. (Abbotsford: University of the Fraser Valley, 2018): 25.

⁷⁰ Adrian Ariatin, Wawan Dhewanto, and Oktifa Yudha, "Entrepreneurial Muslim Leadership in Islamic Cooperative Business Unit," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 15, no. 3 (2023): 6.

merupakan topik yang menarik perhatian akademis. Konsep kepemimpinan pada hakikatnya berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada pemimpin sehingga memberikan dampak bagi organisasi dan orang lain.⁷¹⁷² Dengan demikian kepemimpinan adalah suatu proses pengaruh sosial dengan mengupayakan partisipasi semua pihak dalam mencapai tujuan organisasi yang mempengaruhi organisasi yang dipimpinnya.

b. Kepemimpinan Profetik

Memahami makna profetik atau *prophet* adalah kenabian yang dijelaskan sebagai kenabian artinya segala ihwal selalu berhubungan dengan seseorang yang memiliki potensi kenabian.⁷³ Untuk itu profetik dapat difahami karakteristik yang dicontoh oleh manusia dari sifat Nabi atau utusan Allah. Kepemimpinan profetik adalah konsep kepemimpinan yang terinspirasi oleh ajaran dan karakteristik para nabi dalam tradisi agama, terutama dalam Islam. Konsep ini menekankan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi, serta komitmen untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Teori kepemimpinan profetik berakar pada pengalaman hidup para nabi sehingga mencakup semua aspek dan elemen dalam kehidupan dan

⁷¹ Darwish Almoharby and Mark Neal, “Clarifying Islamic Perspectives on Leadership,” *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* 6, no. 3–4 (2013): 7.

⁷² Gus Gordon, “Leveraging Performance and Spanning Cultural Boundaries,” in *Leadership through Trust* (New Jersey: Palgrave Macmillan Cham, 2017): 25.

⁷³ KBBI, “Arti Profetik” (Jakarta: KBBI Online, 2024); Diakses 26 Desember 2024.

kepemimpinan semua jenis situasi (kompleks atau tidak kompleks).⁷⁴ Model kepemimpinan profetik ini menyangkut holistik ini menekankan kualitas pribadi, proses pengambilan keputusan, dan keterampilan manajerial para nabi untuk membangun model kepemimpinan profetik dan menentukan hubungannya dengan hubungan timbal balik pemimpin-pengikut dan kualitas pengambilan keputusan, yang merupakan isu yang menarik bagi para praktisi dan peneliti manajemen.^{75, 76}

Kepemimpinan profetik sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dengan visi dan misi yang jelas, berkomunikasi pada bawahan, memperhatikan kesejahteraan masyarakat, memberikan kesempatan kepada karyawan untuk berdiskusi guna mencapai tujuan sehingga sangat cocok diterapkan dalam organisasi dan masyarakat mencapai kesejahteraan bersama.⁷⁷

Pendapat lain diungkapkan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul dalam mensejahterakan dunia dan akhirat. Aspek Aspek kepemimpinan profetik dikenal dengan sebutan sifat wajib Rasul mencerimkan karakter Nabi Muhammad SAW yaitu sidiq, amanah, tabligh

⁷⁴ Atiqullah et al., *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021): 99.

⁷⁵ Casa Generalizia dei Fratelli Maristi delle Scuole, *Marist Voices: Essays on Servant and Prophetic Leadership* (Roma: Institute of the Marist Brother, 2022): 23.

⁷⁶ Katharina Pyschny, *Concepts of Leadership in Prophetic and Chronistic Literature*, (Berlin, Boston: De Gruyter, 2021): 16.

⁷⁷ D Retnaningdiah et al., "A Literature Review: Future Prophetic Leadership," *Analysis Journal* 12, no. 1 (2023): 6.

dab fathonah.⁷⁸ Menurut Atiqullah bahwa Kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuannya dengan meneladani para nabi dan rasul, yang tugas utamanya adalah mengajarkan cara meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia serta akhirat.⁷⁹

Kepemimpinan profetik berlandaskan pada teori biologis, spiritualitas, kepemimpinan Islam, dan teori jaringan sosial.⁸⁰ Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi, dengan pencapaian berdasarkan empat macam, diantaranya yakni: Shiddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya) Tabligh (menyampaikan yang adil), Fatanah (cerdas).⁸¹

Kepemimpinan profetik dalam Islam merujuk pada model kepemimpinan yang diilhami oleh karakter dan prinsip-prinsip yang ditunjukkan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Konsep ini menekankan sifat-sifat kepemimpinan yang ideal dan etis, serta pengabdian kepada masyarakat.⁸² Kepemimpinan dalam Islam memiliki dimensi yang mendalam, dan salah satu konsep yang sangat penting dalam konteks ini

⁷⁸ Sus Budiharto and Fathul Himam, "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2006): 3.

⁷⁹ et al Atiqullah, *Dimensi Transendensi Prophetic Leadership* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021): 82.

⁸⁰ Nik Maheran Nik Muhammad, "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality," *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (2015): h.6.

⁸¹ Mahmud Yusuf, *Kepemimpinan Islam Terhadap Motivasi Kerja Karyawan* (Lhokseumawe, Aceh: CV. Radja Publika, 2022): 33.

⁸² Munardji, "Prophetic Leadership Di Era Industri 4.0" (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020): 26.

adalah "profetik." Konsep profetik dalam kepemimpinan Islam merujuk pada sifat-sifat dan karakteristik pemimpin yang terinspirasi oleh teladan Nabi Muhammad SAW dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸³

Memahami kepemimpinan profetik secara terinci selain berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al Hadits, cerminan seorang pemimpin Islam terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai teladan kepemimpinan yang sempurna bagi umat Islam yang memiliki kualitas dan nilai-nilai baik dalam kepemimpinan Nabi terlihat melalui pemikiran, sikap, dan kepribadiannya yang langsung dibina oleh Allah SWT,⁸⁴ diantaranya memiliki 4 (empat) sifat pemimpin Islam, yaitu pemimpin yang shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Shidiq berarti jujur dan tidak mau berbohong. Amanah mengandung makna dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas segala kebijakan kepemimpinan yang diambil. Fathonah berarti cerdas dan berwawasan luas karena memiliki kedalaman akal untuk memahami dan menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen organisasi. Tabligh yang mengandung makna terbuka, yaitu mampu menyampaikan segala informasi yang bermanfaat bagi orang lain (dalam hal ini kepada staf atau bawahan).⁸⁵

Empat sifat itu dapat dijelaskan yaitu siddiq (Sifat-sifat yang menonjol meliputi tutur kata yang lembut, akhlak yang luhur, kemuliaan budi pekerti, kepribadian yang terpuji, kehormatan dalam berinteraksi dengan tetangga,

⁸³ Mahazan Abdul Mutalib, Ahmad Rafiki, and Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali, *Principles and Practice of Islamic Leadership* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2022): 8.

⁸⁴ Waleed Fekry Faris and Akram M Zeki, *Prophetic Leadership* (Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2021): 57.

⁸⁵ Luluk Maktumah and Minhaji Minhaji, "Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 5.

kelembutan hati, kejujuran, ketulusan jiwa, amal perbuatan yang terbaik, konsistensi dalam menepati janji, dan keandalan sebagai sosok yang dapat dipercaya).⁸⁶ Amanah (melaksanakan setiap tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, dapat dipercaya, dan memiliki kualitas kerja yang baik).⁸⁷ Tabligh (Menyampaikan, Berbicara, Memberi, Mengeluarkan). Fathonah (memiliki wawasan yang luas, mampu menyelesaikan masalah, Kecakapan dalam mengambil keputusan strategis/mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah kepemimpinan).^{88, 89, 90, 91} Dengan demikian, Kepemimpinan profetik merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi suatu kelompok demi kepentingan bersama, berdasarkan keteladanan Nabi atau Rasul dalam mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat, dengan indikator siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Kepemimpinan profetik merupakan bentuk kepemimpinan yang meneladani sifat-sifat kenabian dalam mengarahkan, memengaruhi, dan membina suatu kelompok demi terwujudnya kesejahteraan dunia dan akhirat. Indikator teoritis dari kepemimpinan profetik mencakup empat sifat utama, yaitu: siddiq, yang tercermin pada konsisten dalam ucapan dan tindakan, jujur

⁸⁶ Muhammad Jafari, Hamdan Maghribi, and Abdul Matin bin Salman, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam," *Alhamra* 5, no. 1 (2024): 7.

⁸⁷ Jafari, Maghribi, and Matin bin Salman, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam.": 5.

⁸⁸ Jafari, Maghribi, and Matin bin Salman, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam.": 3

⁸⁹ M. Siraju Subhi, "Peran Kepemimpinan Profetik, Social Support Dan Resiliensi Terhadap Adaptabilitas Karir Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau" (UIN Suska Riau, 2022): 6.

⁹⁰ Manik, "Internalisasi Sifat Terpuji Nabi Muhammad Saw Kepada Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Cepu Kota Subulussalam.": 8.

⁹¹ Arzi Shafaunnida and Abdul Muhid, "Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an (Literatur Riwiew)," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 9.

(transparansi dalam memberikan informasi), kebenaran (kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari), bertindak berdasarkan nurani (ketulusan); amanah, yang terlihat dari melaksanakan setiap tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, dapat dipercaya, memiliki kualitas kerja yang baik; tabligh, yang mencerminkan kemampuan menyampaikan informasi, berbicara jelas dan lugas, memberi dan menerima masukan, dan mengeluarkan kebijakan; serta fathonah, yang mencakup memiliki wawasan yang luas, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah kepemimpinan. Keempat indikator ini menjadi landasan dalam membangun karakter kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara duniawi, tetapi juga bermakna secara spiritual.

3. Media Sosial

Media sosial mengacu pada platform online yang menawarkan beberapa manfaat kepada pengguna, seperti komunikasi, berbagi, kolaborasi, dan interaksi dengan pengguna lain dengan fitur yang memfasilitasi pembentukan koneksi virtual antar individu.⁹² Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jejaring sosial secara online.⁹³ Melalui media sosial, individu atau organisasi dapat membuat dan membagikan informasi, foto, video, dan berbagai jenis konten lainnya. Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dengan mudah, seperti

⁹² Varinder Taprial and Priya Kanwar, *Understanding Social Media, United States: Ventus Publishing*. (London: Bookboon, 2012): 8,

⁹³ Lon Safko and David Brake, *The Social Media Bible : Tactics, Tools, and Strategies for Business Success* (New Jersey: Wiley, 2009): 119.

berbagi informasi, menciptakan konten, memberi komentar, dan berinteraksi dalam waktu singkat, dengan contoh populer berupa blog, jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, serta wiki.⁹⁴

Media sosial adalah platform online yang memfasilitasi interaksi dan keterlibatan orang-orang di dalam ruang virtual, sehingga menciptakan representasi digital dari realitas sosial. Nilai-nilai yang hadir dalam konteks kemasyarakatan dan komunal juga diwujudkan dengan cara yang sama, baik dalam bentuk yang kongruen maupun berbeda, dalam ranah internet.⁹⁵ Media sosial mengacu pada platform online dengan pendekatan konten media sosial dan percakapan sosial media yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri, terlibat dalam interaksi, berkolaborasi, berbagi konten, berkomunikasi dengan pengguna lain dan menjalin hubungan sosial virtual.^{96,97} Sebuah platform media sosial harus berbasis pengguna, sangat interaktif, memungkinkan pengguna menjadi pembuat konten, memberikan kebebasan dalam pengaturan akun, bergantung pada hubungan antar pengguna dan komunitas, serta menawarkan peluang koneksi yang hampir tak terbatas.⁹⁸ Media sosial pada hakekatnya seperangkat alat online yang

⁹⁴ Ecky Nurul Fajriah and Ria Tristina Dayu, *Wajah Sosial Media Di Bengkulu*, Pertama. (Bengkulu: Pertelon Media, 2013): hal.45(5), https://repository.unib.ac.id/7417/1/buku_sosial_media.pdf.

⁹⁵ K. Bret Staudt Willet, "Review of Griffin, M. M., & Zinskie, C. D. (Eds.). (2021). *Social Media: Influences on Education. Information Age Publishing*," *TechTrends* 66, no. 2 (2022): 7.

⁹⁶ JJ van den Heever, "Investigating Social Media Conversations: Towards Implementing an Online Reputation Management Framework for NPOs" (University Of Pretoria, 2018): 94.

⁹⁷ Juran van den Heever and Ronel Rensburg, "Investigating Social Media Conversations: Towards Implementing an Online Reputation Management Framework for NPOs," *Communitas* 23 (2018): 94.

⁹⁸ Karina Listya Widayarsi and dkk, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah*, Cetakan 1. (Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019): 25.

mendukung interaksi sosial antar pengguna dengan memperhatikan kondisi sosiologis penggunanya.⁹⁹

Media sosial adalah contoh platform komunikasi termediasi online yang memiliki basis pengguna luas yang tersebar di banyak lokasi geografis di seluruh dunia, pada umumnya digunakan untuk tujuan berbagi dan terlibat dalam berbagai aktivitas.¹⁰⁰ Dapat diartikan juga sebagai infrastruktur informasi dan alat komunikasi digital yang memungkinkan penyampaian pesan, ulasan, ide, dan gagasan secara efektif dan efisien, baik untuk keperluan pribadi maupun kedinasan, sehingga menciptakan komunikasi yang baik di era digital saat ini.¹⁰¹ Media sosial juga bermakna sebagai platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk menampilkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membangun hubungan sosial secara virtual.¹⁰² Media sosial sering digunakan sebagai platform untuk keterlibatan sosial. Prevalensi penggunaan media sosial dapat dikaitkan dengan kemudahan aksesibilitasnya, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan media sosial kapan pun mereka mau dan dari lokasi mana pun.¹⁰³

⁹⁹ Catur Suratnoaji, Nurhadi, and Yuli Candrasari, *Buku Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data*, Pertama. (Banyumas: Sasanti Institute, 2019): 66.

¹⁰⁰ Staci M. Zavattaro and Thomas A. Bryer, *Social Media for Government* (New York: Routledge, 2016): 78.

¹⁰¹ Andi Asari et al., *Peran Media Sosial Dalam Pendidikan*, ed. Maulana Aenul Yaqin, Pertama. (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023): 57.

¹⁰² Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*, Keenam. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020): 68.

¹⁰³ Jehangir Bharucha, "Exploring Education-Related Use of Social Media: Business Students Perspectives in a Changing India," *Education and Training* 60, no. 2 (2018): 8.

Selain pernyataan di atas, terdapat berbagai peran tambahan media sosial berdasarkan kategori penggunaannya masing-masing. yaitu media sosial berfungsi sebagai platform bagi individu untuk terlibat dalam sosialisasi dan komunikasi interpersonal.¹⁰⁴ Beberapa manfaat bagi individu terutama bersifat pengalaman, di mana media sosial berfungsi sebagai platform untuk tetap terhubung dengan jaringan, berkomunikasi, mengumpulkan informasi, serta mendukung penggunaan pribadi, eksplorasi kreativitas, interaksi sosial, dan pemberdayaan diri.¹⁰⁵ Menjadikan semakin banyak orang yang menggunakan sosial media untuk berkomunikasi dengan orang lain di internet, dan semakin berkembang pula berbagai komunitas online yang terbentuk.¹⁰⁶ Beberapa contoh platform media sosial yang populer antara lain Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, Line, dan Telegram. Selain itu, penting untuk terlibat dalam diskusi yang komprehensif.

Hal tersebut mengacu pada pemanfaatan platform media sosial sebagai sarana yang memungkinkan sekelompok individu terlibat dalam diskusi dan percakapan formal dan informal.¹⁰⁷ Dua contoh platform konferensi video adalah Google Meet dan Zoom Meeting. Selain itu, penting untuk terlibat dalam tindakan berbagi. Hal ini mengacu pada pemanfaatan platform media sosial sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk

¹⁰⁴ van den Heever and Rensburg, "Investigating Social Media Conversations: Towards Implementing an Online Reputation Management Framework for NPOs.": 94.

¹⁰⁵ Varinder Taprial and Priya Kanwar, *Understanding Social Media* (United States: Ventus Publishing, 2012): 76.

¹⁰⁶ Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial : Interaksi, Identitas, Dan Modal Sosial*, Pertama. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016): 98.

¹⁰⁷ Moria Levy, "Stairways to Heaven: Implementing Social Media in Organizations," *Journal of Knowledge Management* 17, no. 5 (2013): 7.

bertukar berbagai bentuk konten digital, seperti file, video, musik, dan materi serupa lainnya. Misalnya, tiga platform digital populer yang menawarkan konten multimedia adalah YouTube, Spotify, dan Joox.

Penting untuk melanjutkan proses publikasi sebagai media berfungsi sebagai alat penyebaran informasi mengenai berbagai subjek dan individu melalui platform digital yang biasa digunakan untuk berbagi informasi dan komunikasi antara lain WordPress, Wikipedia, blog, dan situs web.¹⁰⁸ Selain itu, permainan virtual, yang sering disebut sebagai permainan sosial, merupakan aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan.¹⁰⁹ Hal ini menyiratkan bahwa media sosial memanifestasikan dirinya dalam bentuk permainan interaktif atau platform permainan yang memfasilitasi partisipasi kolektif. Pemanfaatan platform media sosial oleh lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam pencarian dan penyebaran informasi.¹¹⁰

Munculnya media sosial telah secara signifikan mempengaruhi cara terjadinya komunikasi digital, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi melalui platform media. Media sosial memungkinkan penyebaran konten secara luas tanpa hambatan gatekeeper, dilakukan secara online dengan waktu penerimaan fleksibel, menjadikan pengguna sebagai kreator yang

¹⁰⁸ Barbara Case Fedock, Melissa McCartney, and Douglas Neeley, "Online Adjunct Higher Education Teachers' Perceptions of Using Social Media Sites as Instructional Approaches," *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning* 12, no. 3 (2019): 5.

¹⁰⁹ Greenhow et al., *Education and Social Media: Toward a Digital Future*, ed. Christine Greenhow, Julia Sonnevend, and Colin Agur (Cambridge: The MIT Press, 2016): 56.

¹¹⁰ Anis Kurli, Imam Hidayat, and Lily Elserisa, "Penggunaan Media Sosial Dalam Membranding Lembaga Pendidikan," *Abhakte Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 7.

beraktualisasi diri, serta mencakup aspek identitas, interaksi, berbagi, eksistensi, relasi, reputasi, dan kelompok.¹¹¹ Oleh karena itu, aksesibilitas informasi institusi pendidikan ditingkatkan secara signifikan melalui pemanfaatan platform media sosial, sehingga memungkinkan pemantauan luas oleh individu dan lembaga pendidikan.¹¹² Media sosial memiliki lima karakteristik utama: berbasis internet, menyediakan saluran interaktif antar pengguna, menciptakan persepsi akan interaktivitas, memungkinkan pengguna untuk membuat konten, dan mendukung komunikasi massa secara interpersonal.¹¹³

Media sosial, sebagai layanan pendidikan publik, merujuk pada penggunaan platform dan teknologi daring untuk memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran di antara siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya termasuk pengelolaan pendidikan.¹¹⁴ Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan akses ke informasi, mempromosikan literasi digital, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam lembaga pendidikan.¹¹⁵ Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial telah menjadi alat yang sangat diperlukan bagi para pendidik dan pelajar, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi waktu nyata, berbagi

¹¹¹ Hariqo Wibawa Satria and Lukman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, ed. Hariqo Wibawa Satria and Luqman Hakim Arifin, Pertama. (Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014): 58.

¹¹² Fitri Amilia, Gitta Rowindi, and Syahrul Mubaroq, "Pemanfaatan Publikasi Di Media Sosial Untuk Lembaga Pendidikan," *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 5 (2022): 7.

¹¹³ Eriyanto, *Analisis Jaringan Media Sosial*, Pertama. (Jakarta: Kencana, 2021): 67.

¹¹⁴ Karen E. Sutherland, *Strategic Social Media Management* (Singapore: Palgrave Macmillan Singapore, 2024): 89.

¹¹⁵ Chris Rowell, *Social Media in Higher Education* (Cambridge: OpenBook Publisher, 2019): 119.

sumber daya, dan berkolaborasi dalam proyek tanpa memandang batasan geografis. Mason menjelaskan bahwa pembelajaran daring sangat cocok untuk pendidikan lanjutan orang dewasa karena lebih fleksibel dibandingkan dengan pengajaran tatap muka, mendukung pendekatan pembelajaran mandiri daripada yang diarahkan oleh guru, serta memfasilitasi pilihan dan penggunaan berbagai sumber daya.¹¹⁶ Individu yang memiliki kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai ruang publik yang produktif demi kepentingan dan kebaikan bersama disebut sebagai pelaku media innovator.¹¹⁷ Teknologi Informasi menawarkan berbagai manfaat bagi sistem pembelajaran, mengubah gaya dan pendekatan belajar dengan memungkinkan aktivitas pembelajaran yang tidak lagi terbatas oleh waktu dan tempat, serta memperkenalkan terminologi seperti e-learning, blended learning, dan pembelajaran jarak jauh dalam dunia pendidikan.¹¹⁸

Lebih jauh lagi, layanan pendidikan daring memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dari mana saja, sehingga memberikan fleksibilitas dan kemudahan. Dengan media sosial, siswa dapat mempelajari atau mengembangkan keterampilan secara gratis dari banyak orang yang berbagi ilmu melalui tulisan, foto, dan video tutorial, sehingga belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan dan dapat disesuaikan

¹¹⁶ Vilhelmina Vaičiūnienė, Viktorija Mažeikienė, and Giedre Valunaite Oleskeviciene, *Social Media in Adult Education*, 2013: 14, <https://www.researchgate.net/publication/260172868>. Diakses 26 Oktober 2024.

¹¹⁷ Surokim As, *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura* (Madura: Universitas Trunojoyo Madura (UTM), 2017),: 115. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-4-IKOM-Internet-Media-Sosial-dan-Perubahan-Sosial-di-Madura.pdf>. Diakses 26 Oktober 2024.

¹¹⁸ Leon A Abdillah, *Peranan Media Sosial Modern* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022): 12.

dengan waktu serta kemampuan masing-masing.¹¹⁹ Hal ini sangat bermanfaat bagi individu dengan jadwal yang padat atau mereka yang tinggal di daerah terpencil. Selain itu, penggunaan media sosial dalam pendidikan telah membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, yang memungkinkan siswa untuk terhubung dengan teman sebaya dan instruktur mereka dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.¹²⁰ Secara keseluruhan, integrasi platform daring dan media sosial dalam pendidikan telah merevolusi cara kita belajar dan berkomunikasi, menjadikan pendidikan lebih mudah diakses dan efektif bagi semua orang.¹²¹

Pengertian di atas dapat ditafsirkan bahwa media sosial adalah alat dan sistem yang menjadi sarana interaktif dengan memfasilitasi partisipasi banyak pihak sehingga dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam pencarian dan penyebaran informasi berupa jaringan dan media informasi dan teknologi.

Media sosial merupakan platform daring yang memfasilitasi interaksi dan keterlibatan antarindividu dalam ruang virtual, menciptakan representasi digital dari realitas sosial. Contoh media sosial yang umum digunakan antara lain Instagram, Facebook, X (dahulu Twitter), TikTok, YouTube, dan WhatsApp. Dengan demikian, dimensi konten media sosial mencakup

¹¹⁹ Intan Yanuarita and Wiranto, *Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal*, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018): 35.

¹²⁰ Aspa Baroutsis and Bob Lingard, *Exploring Education Policy Through Newspapers and Social Media Offers* (New York: Routledge, 2023): 98.

¹²¹ Leon A Abdillah, *Peranan Media Sosial Modern* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022): 25.

indikator seperti menampilkan diri, berbagi konten, dan kolaborasi. Sementara itu, dimensi percakapan mencakup interaksi, komunikasi, dan hubungan sosial dalam ruang virtual.

4. Teknologi Pembelajaran

Bidang teknologi pembelajaran mencakup aspek teoretis dan praktis, dengan fokus pada desain, implementasi, administrasi, dan penilaian proses dan sumber pembelajaran.¹²² Komponen desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi adalah bagian dari sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Masing-masing komponen memiliki teori dan praktik yang spesifik serta terhubung secara sistematis dengan komponen lainnya, baik sebagai masukan maupun umpan balik dan evaluasi. Setiap tahap tersebut merupakan langkah-langkah dalam pengelolaan pembelajaran yang mencakup berbagai aktivitas tersendiri.¹²³ Berdasarkan definisi tersebut, Teknologi Pembelajaran didasarkan pada lima area utama, yaitu: desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian / evaluasi.¹²⁴ Kemunculan dan kemajuan teknologi pembelajaran dapat ditelusuri kembali ke akarnya dalam praktik pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual.

Seiring dengan kemajuan teknologi, pembelajaran juga mengalami perkembangan yang signifikan. Sebagai pendidik, guru perlu memahami dan menerapkan inovasi-inovasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang

¹²² Mazrur, *Teknologi Pembelajaran*, Pertama. (Malang: Intimedia, 2011): 68.

¹²³ Nurdyansyah and Andiek Widodo, *Inovasi Teknologi Pembelajaran*, Pertama. (Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2015): 19.

¹²⁴ Muhammad Ramli, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, Pertama. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012): 24.

mendukung, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Kita juga harus berkreasi dengan inovasi, baik dari hal-hal yang sudah ada maupun yang baru.¹²⁵ Teknologi pembelajaran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.¹²⁶ Teknologi pendidikan berperan dalam memfasilitasi pembelajaran manusia secara sistematis melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian, serta penggunaan sumber-sumber belajar, dan melalui pengelolaan proses pembelajaran.¹²⁷ Dengan adanya teknologi pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai media seperti video, audio, dan simulasi untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, teknologi pembelajaran juga memungkinkan adanya pembelajaran jarak jauh yang dapat diakses oleh siswa di mana pun dan kapan pun. Dengan demikian, penerapan teknologi pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.¹²⁸

Pada awalnya, teknologi pembelajaran lebih banyak dipahami sebagai teknologi peralatan, yang mencakup pemanfaatan berbagai alat, media, dan fasilitas untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan melalui penggabungan alat bantu audio visual.¹²⁹ Tujuan utama mempelajari

¹²⁵ Sutirna, *Inovasi & Teknologi Pembelajaran* (Yogyakarta: CV. Depublish Yogyakarta, 2019): 40.

¹²⁶ Harvey Siegel, *Introduction: Philosophy of Education and Philosophy*, Oxford University (Oxford: Oxford University Press, 2015): 67.

¹²⁷ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Idea Press, 2021): 22.

¹²⁸ Cecilia Titiek Murniati and Ridwan Sanjaya, *Learning Technologies In Education: Issues and Trends* (Selangor: Soegijapranata Catholic University, 2017): 59.

¹²⁹ Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*.: 6.

teknologi adalah untuk mengatasi tantangan pendidikan dan meningkatkan proses perolehan pengetahuan. Salah satu teori yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran.¹³⁰ Dengan adanya teknologi, siswa dapat lebih mudah mengakses informasi dan berinteraksi dengan konten pembelajaran secara langsung dan membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menantang bagi siswa.

Peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Dengan adanya berbagai aplikasi dan platform pembelajaran online, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.¹³¹ Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif. Dengan demikian, teknologi pembelajaran memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi siswa di era digital ini. Bidang teknologi perangkat lunak, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran, sudah sangat maju dan kini banyak terintegrasi ke dalam bidang pendidikan. Penerapan teknologi pembelajaran untuk mengatasi tantangan pembelajaran

¹³⁰ Siegel, *Introduction: Philosophy of Education and Philosophy*.: 7.

¹³¹ Frances H. Cornelius and Linda Wilson, *Educational Technology, Certified Nurse Educator (CNE®) Review, Fourth Edition* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2021): 35.

diwujudkan dalam penyediaan sumber belajar yang nyata yang meningkatkan pengalaman belajar siswa.¹³²

Definisi teknologi pembelajaran saat ini berkaitan dengan pemeriksaan ilmiah dan penerapan prinsip-prinsip etika dengan tujuan meningkatkan pembelajaran dan mengoptimalkan kinerja melalui penciptaan, pemanfaatan, dan pengelolaan prosedur dan sumber daya teknis yang sesuai.¹³³ Tujuannya tetap berpusat pada peningkatan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan efektivitas, efisiensi, dan kenikmatannya, sekaligus juga berupaya untuk meningkatkan kinerja secara keseluruhan sehingga memberikan citra positif sekolah. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia teknologi pembelajaran berdasarkan pada tiga aspek antara lain pendekatan sistem, berorientasi siswa dan pemanfaatan sumber belajar.¹³⁴ Teknologi pembelajaran juga didefinisikan sebagai media yang digunakan untuk mengembangkan komponen sistem belajar serta pengelolaan usaha pengembangan dalam situasi di mana kegiatan belajar mempunyai tujuan dan kendali.¹³⁵

Evolusi teknologi pembelajaran dari waktu ke waktu menunjukkan kemajuan menuju perbaikan. Perkembangan awal teknologi terutama

¹³² Bob Little, "Issues In Mobile Learning Technology," *Human Resource Management International Digest* 21, no. 3 (2013): 7.

¹³³ Muhammad Yaumi, *Media Teknologi Dan Pembelajaran*, IAIN Antasari Press (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018): 26.

¹³⁴ Muhammad Japar, Dini N U R Fadhillah, and Ganang Lakshita H P, *Media Dan Teknologi Pembelajaran PPKn* (Surabaya: Jakad Publishing, 2019): 52 (65).

¹³⁵ Kusmiyati and Victor Maruli L Tobing, *Landasan Teknologi Pendidikan, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, Cetakan I. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2014): 5.

terfokus pada kegunaan dan penerapan praktisnya. Seiring berjalannya waktu, sistem ini berkembang menjadi sistem yang lebih komprehensif dengan proses yang jelas dan hasil yang nyata. Teknologi pembelajaran telah mengalami proses transformatif sepanjang lintasan evolusinya, sehingga menjadikannya sebagai bidang penyelidikan akademis, program pendidikan, dan upaya profesional yang berbeda.¹³⁶ Evolusi teknologi pembelajaran telah mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu, dimulai dari metode tradisional hingga penggunaan teknologi modern yang canggih. Berikut adalah beberapa tahap kunci dalam evolusi teknologi pembelajaran mulai tradisional, audio-visual, komputer, internet, mobile learning, big data dan artificial intelligence serta integrasi dan kolaboratif.^{137, 138, 139} Bidang teknologi pembelajaran yang meliputi disiplin ilmu, program studi, dan ranah profesi saat ini sedang mengalami kemajuan yang signifikan dan pesat.¹⁴⁰ Pesatnya kemajuan teknologi pembelajaran menunjukkan empat ciri utama, yang meliputi penggunaan pendekatan sistem, pemanfaatan sumber belajar secara maksimal, tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan fokus pada kegiatan pembelajaran individual.¹⁴¹

¹³⁶ Kulwinder Pal, *Educational Technology* (New Delhi: Laxmi Publications (P) LTD., 2018): 45.

¹³⁷ Nada Dabbagh et al., “*Evolution of Learning Technologies: Past, Present, and Future*” (New York: Springer, 2016), 4.

¹³⁸ Tracey Flemming et al., *Teaching and Learning with Technology: Reframing Traditional Understandings and Practices* (Makanda: Rhodes University, 2016):25, www.ru.ac.za.

¹³⁹ Cornelius and Wilson, *Educational Technology*: 5

¹⁴⁰ Pebria Dheni Purnasari and Yosua Damas Sadewo, “Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik,” *Publikasi Pendidikan* 10, no. 3 (2020): 7.

¹⁴¹ Cecilia Ka Yuk Chan, “*Laboratory Learning*,” in *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, ed. N Seel (Boston: Springer International Publishing, 2012),:60.

Penerapan teknologi pembelajaran di sekolah memerlukan dukungan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses penerapannya, yaitu : (1) Siswa dan guru harus memiliki akses terhadap teknologi digital dan Internet di ruang kelas, sekolah, dan lembaga pelatihan guru; (2) Materi pendidikan dan dukungan budaya yang berkualitas tinggi dan bermakna harus tersedia bagi siswa dan guru, (3) Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan alat dan sumber daya digital untuk membantu siswa mencapai standar akademik.¹⁴²

Teknologi pembelajaran bertujuan mengatasi tantangan pembelajaran diwujudkan dalam penyediaan sumber belajar yang nyata yang meningkatkan pengalaman belajar siswa. Untuk itu mengatasinya dengan berpikir desain kajian agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi sama pentingnya untuk mengembangkan misi menjadi pemimpin di muka bumi. Dimensi pendekatan sistem pada indikator arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas, menuntun guru pada kegiatan yang sistematis, merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya teknologi yang tersedia, dan memberikan umpan balik.¹⁴³ Dimensi berorientasi siswa pada indikator ketersediaan sarana digital untuk pembelajaran, penerapan teknologi dalam pengajaran, dan kemudahan akses materi dan komunikasi, dan peningkatan keterlibatan siswa melalui

¹⁴² Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*.: 5

¹⁴³ D. Randy Garrison, *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice, Second Edition, E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice, Second Edition*, 2011.: 116.

teknologi.¹⁴⁴ Dimensi pemanfaatan sumber belajar pada indikator metode, bahan dan peralatan media.¹⁴⁵

5. Persepsi Guru Tentang Reputasi

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah proses mengorganisasi, mengenali, dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk menciptakan gambaran serta pemahaman tentang lingkungan sekitar.¹⁴⁶ Memahami persepsi sebagai perilaku yang menerima dan menafsirkan informasi sehingga membentuk dasar untuk persepsi sadar dan mendapatkan pengalaman berbagai indikator persepsi yaitu deskripsi, pengenalan, segmentasi dan imitatif.¹⁴⁷ Merepresentasikan persepsi menjadi suatu pandangan atau perspektif internal atau pribadi terhadap dirinya dan lingkungannya, perlu dibangun indikator guna mencapai apakah yang dipersepsikan telah sesuai yang diharapkan yaitu dengan kemampuan untuk menggambarkan objek secara rinci, untuk mengenali objek yang sudah diketahui sebelumnya, pemecahan objek atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mempermudah pemahaman dan menggambarkan kecenderungan untuk meniru atau mengikuti pandangan orang lain dalam membentuk persepsi.¹⁴⁸

¹⁴⁴ Garrison, *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*, Second Edition.: 55.

¹⁴⁵ Garrison, *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*, Second Edition.: 56.

¹⁴⁶ Alizamar et al, *Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi, A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano* (Yogyakarta: Media Akademi, 2013).: 14.

¹⁴⁷ Wolfgang Prinz and Am Bruce Bridg, *Handbook of Perception and Action Volume 1: Perception* (London: Academic Press, 1995).: 75.

¹⁴⁸ Michael Solomon and Cristel Antonia Russell, *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*, Fourteenth. (United Kingdom: Pearson Education, 2024).: 56.

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian isyarat sensorik untuk membangun representasi yang koheren dan bermakna dari situasi tertentu, berdasarkan pengalaman masa lalu yang relevan yang dapat berhubungan dengan reputasi sekolah.¹⁴⁹ Kemudian di lingkungan pendidikan, persepsi menjadi salah satu rujukan atau pertimbangan dimana personal yang terlibat di dalamnya memiliki perhatian dalam menyediakan layanan dan dukungan lainnya.¹⁵⁰ Definisi persepsi adalah integrasi informasi sensorik yang diperoleh melalui proses observasi, yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran diri terhadap berbagai elemen yang termasuk dalam lingkungannya, yang menjadi subjek observasinya.¹⁵¹ Untuk itu seseorang memiliki persepsi terutama mengacu pada mekanisme biologis yang membuat kita menyadari lingkungan sekitar dan membangun representasi atau model realitas berdasarkan rangsangan eksternal.¹⁵²

Persepsi adalah proses di mana seseorang menginterpretasikan, mengorganisasi, dan memberi makna terhadap rangsangan sensoris yang diterima melalui indera.¹⁵³ Dengan kata lain, persepsi merupakan cara kita

¹⁴⁹ Öznur Ataş Akdemir and Ahmet Ayık, "Pre-Service Teachers' Perceptions of Corporate Reputation," *Shanlax International Journal of Education* 9, no. 4 (2021): 7.

¹⁵⁰ Stephanie N DeSpain, "Educators' Perceptions Of The Importance And Intensity Of Supports In The General Education Classroom For Students With Individualized Education Plans" (Illinois State University, 2016): 15.

¹⁵¹ Maher Asaad Baker, *Perception and Perspective* (Ahrensburg: tredition GmbH, 2024): 61-72.

¹⁵² Inocencia María Martínez-León and Isabel Olmedo-Cifuentes, "Teachers' Views of Corporate Reputation: Influence on Behavioral Outcomes," *Annals of Public and Cooperative Economics* 93, no. 3 (2022): 9.

¹⁵³ Colin Ware, *Information Visualization : Perception for Design* (Manhattan: Elsevier, 2013):. 16

memahami dunia di sekitar kita berdasarkan informasi yang ditangkap oleh pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, atau peraba. Proses persepsi melibatkan faktor kognitif, pengalaman, emosi, serta konteks sosial-budaya yang memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan informasi tersebut.¹⁵⁴ Istilah “persepsi” lazim digunakan untuk menggambarkan pengalaman subjektif seseorang dalam kaitannya dengan suatu objek atau peristiwa.¹⁵⁵ Persepsi dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kognitif yang mengintegrasikan dan mengatur informasi sensorik, khususnya rangsangan visual, dengan cara yang memfasilitasi kesadaran kita terhadap lingkungan, yang mencakup lingkungan eksternal dan kesadaran diri.¹⁵⁶

Persepsi guru atau pendidik menjadi salah satu bagian penting dalam menjalankan profesionalitas dirinya sehingga diharapkan mampu mencapai kinerjanya semakin positif dan merefleksikan dirinya terhadap lingkungan kerja sekolah mereka.¹⁵⁷ Profesionalitas yang diharapkan mampu menghasilkan inovasi yang konstruktif mencapai kinerja guru dan mutu pendidikan. Hal ini perlu mendapat perhatian pengelola pendidikan dimana guru dengan aktivitas kesehariannya sangat bergantung pada penglihatan dan

¹⁵⁴ Maher Asaad Baker, *Perception and Perspective* (Ahrensburg: tredition GmbH, 2024): 61-72.: 65.

¹⁵⁵ Beat Rechsteiner et al., “Teachers Involved in School Improvement: Analysing Mediating Mechanisms of Teachers’ Boundary-Crossing Activities between Leadership Perception and Teacher Involvement,” *Teaching and Teacher Education* 116 (2022): 7.

¹⁵⁶ Teresa M D’Elisa, “*Student Motivation : Teacher Perceptions, Beliefs and Practices*” (Philadelphia College of Osteopathic Medicine, 2015):. 13.

¹⁵⁷ Alexander C Jaffurs, “*Teacher Perceptions Of Teacher Evaluation Using The Teacher Performance Assessment System And Factors That Contribute To Teacher Quality, Professional Growth, And Instructional Improvement Over Time*” (University of Maryland, 2015):. 8.

memberi pengaruh besar pada mode sensorik baik jarak atau suara dalam bentuk tanda, informasi dan gambar.¹⁵⁸

Guru adalah seseorang yang bertugas mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik.¹⁵⁹ Guru adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi yang diperlukan, baik dari segi pengetahuan akademik maupun kompetensinya, untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran.¹⁶⁰ Guru adalah figur profesional yang memiliki peran utama dalam membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.¹⁶¹ Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajar siswa. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal.¹⁶² Peran guru sangat krusial dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi masa depan. Selain itu, seorang guru harus menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta mampu memberikan kontribusi efektif terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Guru mencakup individu

¹⁵⁸ Simon Grondin, *Psychology of Perception* (Switzerland: Springer International Publishing, 2016): 25.

¹⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Ketujuh. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014): 36.

¹⁶⁰ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol.6, 6, no. 1 (2020): 4.

¹⁶¹ Uzer Usman, *Profesi Keguruan*, ed. Keempat (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005):65.

¹⁶² Mar'atus Sholihah and Nur Maslikhatun Nisak, "The Role of Arabic Teachers in Developing Students Arabic Language Skills at Elementary School," *Academia Open* 4 (2021): 5.

yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pedagogi, khususnya dalam lembaga pendidikan resmi.¹⁶³

Persepsi guru adalah pemaknaan atau pandangan yang dimiliki guru terhadap dinamika kelas dan hubungan dengan siswa.¹⁶⁴ Persepsi guru juga diartikan sebagai pandangan guru terhadap proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pengetahuan mereka.¹⁶⁵ Persepsi guru juga merupakan cara pandang dan interpretasi yang dilakukan guru terhadap proses pembelajaran yang dapat memengaruhi metode pengajaran.¹⁶⁶ Persepsi guru merujuk pada cara atau pandangan yang dimiliki seorang guru terhadap berbagai aspek dalam pendidikan, termasuk siswa, kurikulum, lingkungan sekolah, serta peran dan tanggung jawab mereka sendiri. Persepsi ini dapat memengaruhi metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan cara guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa.¹⁶⁷

Persepsi guru terhadap manajemen reputasi menggambarkan pandangan guru tentang bagaimana sekolah menjaga citra dan kualitas pelayanan pendidikan.¹⁶⁸ Guru sebagai pendidik memiliki kontribusi menciptakan inovasi dan keunggulan akademik di sekolah sebagai entitas reputasi dengan reformasi pengajaran dan mempertahankan kualitas jumlah

¹⁶³ Muh.Akib, "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik," *Al-Ishlah* (2021): 7.

¹⁶⁴ Syaiful Sagala, *Pedoman Guru Profesional*, Ketiga. (Bandung: Alfabeta, 2009): 87.

¹⁶⁵ Aunurrahman, *Pendidikan Dan Pembelajaran*, Keempat. (Bandung: Alfabeta, 2010):68.

¹⁶⁶ Ki Hajar Dewantara, *Filsafat Pendidikan*, Kedua. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009): 97.

¹⁶⁷ M. J. Veugen, J. T.M. Gulikers, and P. den Brok, "We Agree on What We See: Teacher and Student Perceptions of Formative Assessment Practice," *Studies in Educational Evaluation* 70, no. October 2020 (2021): 10.

¹⁶⁸ Agus Dharma, *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan*, Kedua. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008): 131.

siswa yang stabil.¹⁶⁹ Persepsi guru terhadap manajemen reputasi adalah cara pandang guru terhadap strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah untuk membangun citra positif dalam masyarakat.¹⁷⁰ Dengan demikian, persepsi guru tentang reputasi adalah integrasi informasi sensorik yang diperoleh melalui proses observasi, yang memungkinkan individu dapat menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan lingkungannya dengan berbagai elemen. Dimensi pengetahuan pada indikator kemampuan analisis, kemampuan konseptual dan keterampilan. Dimensi pemahaman pada indikator penerjemahan, penafsiran dan ekstrapolasi. Dimensi kesadaran diri pada indikator pengambilan keputusan sendiri, kemampuan diri dan kepercayaan diri.

6. Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berawal dari keinginan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih modern, terstruktur, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep SIT pertama kali berkembang pada awal 1990-an, dengan tujuan menciptakan pendidikan berbasis tauhid yang tidak hanya mengutamakan akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pendidikan Islam berkualitas semakin meningkat, sehingga para pendidik dan aktivis pendidikan Islam mulai mendirikan sekolah-sekolah berbasis Islam Terpadu. Untuk itu sebagai

¹⁶⁹ Micki Abercrombie-Donahue, *“Educators’ Perceptions of Indian Education for All: A Tribal Critical Race Theory Ethnography”* (Montana State University, 2011): 25.

¹⁷⁰ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, keempat. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009): 95.

lembaga pendidikan Islam merupakan modal sosial yang mendidik sumber daya manusia penerus bangsa sebagai instrumen dalam mencapai perubahan sosial. Pada tahun 2003, para pengelola SIT di Indonesia membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, yang berperan sebagai wadah koordinasi dan peningkatan mutu pendidikan SIT di seluruh Indonesia.¹⁷¹ JSIT bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan Islam Terpadu, menyediakan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan baik di dalam maupun luar negeri.¹⁷² Hingga kini, SIT telah berkembang pesat dan tersebar di berbagai daerah, termasuk di Bekasi yang memiliki berbagai jenjang pendidikan SIT, mulai dari tingkat TK hingga SMA.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah sebuah organisasi yang menaungi sekolah-sekolah Islam di Indonesia dengan konsep pendidikan terpadu. Konsep "terpadu" dalam JSIT merujuk pada penyatuan antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam, sehingga siswa mendapatkan pembelajaran holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan karakter.¹⁷³ JSIT biasanya mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah pertama dan atas. Sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pendidikan agama Islam yang mendalam, termasuk pelajaran Al-Qur'an, aqidah, akhlak, serta pengembangan karakter

¹⁷¹ A Fahmi, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam* (Jakarta: JSIT, 2014). : 35

¹⁷² A Fahmi, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam* (Jakarta: JSIT, 2014): 37.

¹⁷³ Sukro Muhab et al., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, ed. Haris Kurniawan, Edisi Keli. (Depok: JSIT Indonesia Publisher, 2023): 40.

Islami.¹⁷⁴ Tujuan utama dari JSIT adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan pemahaman Islam yang kuat, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Sekolah-sekolah di bawah JSIT juga sering mengutamakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan soft skills, kepemimpinan, dan kecakapan hidup lainnya.

Pendekatan pendidikan SIT mencakup integrasi pengembangan intelektual, spiritual, dan fisik. SIT bertujuan untuk membekali siswa dengan pendidikan yang mendorong pengembangan kapasitas kognitif dan intelektual mereka, meningkatkan komitmen dan ketaatan mereka kepada Allah SWT, menumbuhkan karakter berbudi luhur, dan meningkatkan kesejahteraan fisik, kebugaran, dan kemahiran dalam aktivitas sehari-hari.¹⁷⁵ Pendekatan SIT mengintegrasikan keterlibatan aktif lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, rumah, dan masyarakat. Tujuan SIT adalah untuk memaksimalkan dan menyelaraskan tanggung jawab pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan fasilitas pembelajaran.¹⁷⁶

Sekolah Islam Terpadu memiliki ciri khas yang membedakannya dari sekolah umum dan madrasah. Konsep SIT menekankan integrasi antara pendidikan akademik dan nilai-nilai Islam, sehingga setiap aspek

¹⁷⁴ Abdussyukur, "Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.": 3.

¹⁷⁵ BPI, *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*, Keempat. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2019): 15.

¹⁷⁶ Fahmi, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam.:* 38.

pembelajaran di SIT berbasis pada prinsip tauhid. SIT tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh melalui pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan ibadah, serta pendidikan berbasis fitrah anak. Ciri khas lain dari SIT adalah penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. Selain itu, pola hubungan antara guru dan siswa dalam SIT berbasis konsep murabbi, yaitu guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁷

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki beberapa perbedaan signifikan dalam pendekatan pendidikannya jika dibandingkan dengan sekolah umum dan madrasah. Sekolah umum cenderung berfokus pada pencapaian akademik dan keterampilan tanpa memberikan perhatian khusus pada aspek nilai-nilai Islam. Sementara itu, madrasah memiliki pendekatan yang lebih religius dibandingkan sekolah umum, namun masih menggunakan kurikulum yang sebagian besar mengacu pada Kementerian Agama. SIT hadir sebagai alternatif yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Islam Terpadu, sehingga pembelajaran tidak hanya mencakup ilmu duniawi tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki

¹⁷⁷ BPI Tim, *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*, Keempat. (Jakarta: JSIT Indonesia, 2019): 37.

keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Dalam sistem SIT, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari mata pelajaran tertentu, tetapi diinternalisasi dalam seluruh aspek pendidikan melalui pembiasaan ibadah harian, kegiatan sosial, dan program kepemimpinan berbasis Islam.¹⁷⁸

SMAIT di Bekasi, sebagai bagian dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, menerapkan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh JSIT. Jaringan ini berperan dalam membangun sinergi antar SIT di seluruh Indonesia serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui berbagai pelatihan dan pengembangan kurikulum. SMAIT yang tergabung dalam JSIT memiliki program pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara akademik, karakter, dan keterampilan sosial. JSIT juga memberikan bimbingan dalam sistem manajemen sekolah, kurikulum, serta pelatihan bagi para guru agar dapat menjadi pendidik yang profesional dan memiliki pemahaman Islam yang kuat.¹⁷⁹

Pada aspek kurikulum, SMAIT di Bekasi menerapkan kurikulum khas JSIT, yaitu perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum Islam Terpadu. Kurikulum nasional yang digunakan merujuk pada Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013, dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Sementara itu, kurikulum Islam Terpadu mencakup pelajaran-pelajaran khas Islam, seperti Tahfiz Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Sirah Nabawiyah, Fikih Ibadah, serta kajian tafsir dan bahasa

¹⁷⁸ Tim, *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*.: 37.

¹⁷⁹ Fahmi, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam*.: 37.

Arab.¹⁸⁰ Selain itu, SMAIT di Bekasi juga menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter dan keteladanan, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keunggulan lainnya adalah adanya program pengembangan soft skills dan kepemimpinan, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang mandiri, memiliki jiwa kepemimpinan Islam, serta mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.¹⁸¹

Secara umum, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang menerapkan konsep Sekolah Islam Terpadu. SMAIT bertujuan untuk mencetak lulusan yang unggul secara akademik, memiliki pemahaman Islam yang kuat, serta siap berkontribusi dalam kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Untuk mencapainya perlu manajemen strategis yang aplikatif menjelaskan dan menerjemahkan visi dan strategi, mengkomunikasikan dan menghubungkan tujuan strategi dan pengukuran, perencanaan, penetapan tujuan dan inisiatif strategi serta umpan balik dan pembelajaran strategis.¹⁸²

SMAIT di Bekasi telah berkembang menjadi salah satu pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berbasis Islam yang tetap unggul dalam bidang akademik. Beberapa SMAIT di Bekasi bahkan telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi digital, program bilingual (bahasa Arab dan Inggris), serta program unggulan seperti tahfiz Al-

¹⁸⁰ Fahmi, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam*.: 37.

¹⁸¹ Tim, *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*.: 38.

¹⁸² Hadian Apandi N, "Untuk Meningkatkan Mutu Di Sdit Al-Fath," *Jurnal tesis* (2021).

Qur'an dan kepemimpinan Islam. Dengan adanya sinergi antara kurikulum yang kuat, tenaga pendidik berkualitas, serta sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, SMAIT di Bekasi memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia.¹⁸³

B. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Manajemen Reputasi

Kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan stakeholder di SMAIT. Semakin baik kepemimpinan yang diterapkan, maka akan semakin banyak orang yang akan terbuka bekerjasama mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen reputasi sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan dikarenakan membutuhkan instrumen kerjasama dan memahami visi dan misi organisasi. Salah satu gaya kepemimpinan yang memiliki domain penting dalam mencapai reputasi yang baik di lembaga pendidikan Islam adalah kepemimpinan profetik. Dimana kepemimpinan profetik menjadi salah satu karakter penting dalam pendidikan dimana seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul dalam mensejahterakan dunia dan akhirat. Kekhasan tersebut memiliki karakteristik personal yang lebih baik sehingga menumbuhkan ketertarikan dalam mencapai manajemen reputasi.

¹⁸³ Yusuf Hanafi et al., "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19," *Heliyon* 7, no. 3 (2021): 25.

Dengan demikian semakin baik kepemimpinan profetik yang diterapkan di lembaga pendidikan, maka akan semakin baik pula manajemen reputasi dicapai.

2. Pengaruh Media Sosial Terhadap Manajemen Reputasi

Media sosial memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan fasilitas komunikasi secara interaktif di era persaingan khususnya di lembaga pendidikan. Saat ini media sosial menjadi salah satu bagian penting dari semua bisnis yang dijalankan. Media sosial dengan persiapan sistem, sumber daya dan sarana yang memadai akan memberikan kejelasan informasi yang disampaikan disertai dengan tanggapannya. Fasilitas media sosial sangat banyak dengan menggunakan berbagai platform sehingga masyarakat tertarik mencari informasi yang valid melalui sarana media sosial yang resmi dan terjaga.

Era 4.0 dan media sosial menjadi penting untuk diperankan maksimal sehingga lebih banyak diketahui banyak orang untuk meningkatkan dan menjaga reputasi organisasi. Media sosial adalah alat dan sistem yang menjadi sarana interaktif dengan memfasilitasi partisipasi banyak pihak sehingga dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam pencarian dan penyebaran informasi berupa jaringan dan media informasi dan teknologi. Dengan demikian, semakin baik media sosial yang disediakan dan disebarkan kepada publik, maka akan sebaik pula masyarakat meresponnya yang pada akhirnya manajemen reputasi akan semakin baik.

3. Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Manajemen Reputasi

Perkembangan teknologi informasi saat ini, lembaga pendidikan harus melakukan transformasi dengan meningkatkan sarana dan prasaranya. Peningkatan penggunaan teknologi pembelajaran memiliki daya tarik tersendiri dimana pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasinya dilakukan secara daring atau online. Manajemen reputasi di lembaga pendidikan harus didukung adanya sarana teknologi pembelajaran yang baik sehingga meningkatkan ketertarikan masyarakat dan kualitas pendidikan itu sendiri. Hal tersebut menjadikan dinamika dari lembaga pendidikan melakukan respon ini. Semakin banyak siswa yang melek teknologi, maka peran lembaga pendidikan menggunakannya seoptimal mungkin bertujuan membantu objektif manajemen reputasi diraih.

Teknologi pembelajaran adalah teknologi peralatan, yang mencakup pemanfaatan berbagai alat, media, dan fasilitas untuk memudahkan pencapaian tujuan pendidikan melalui penggabungan alat bantu audio visual. Teknologi pembelajaran dapat memperkuat manajemen reputasi dengan cara meningkatkan kualitas dan aksesibilitas program pendidikan. Namun, jika implementasinya kurang optimal, hal ini bisa merusak citra lembaga pendidikan. Untuk itu semakin baik teknologi pembelajaran yang digunakan, maka manajemen reputasi suatu lembaga pendidikan akan semakin baik juga.

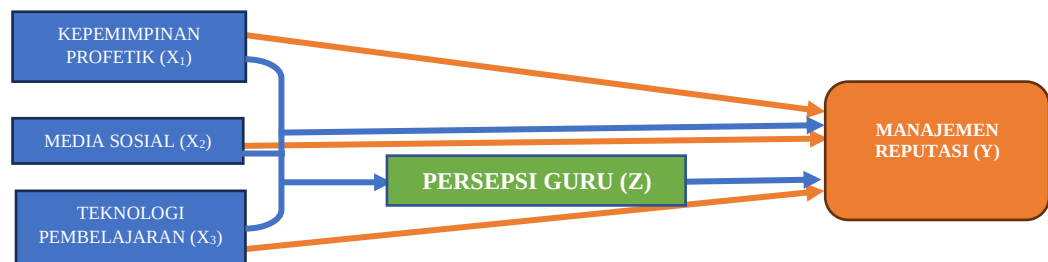
4. Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial, dan Teknologi Pembelajaran Secara Bersama-sama Terhadap Manajemen Reputasi

Manajemen reputasi di lembaga pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, harus dengan kerjasama aspek lain. Kepemimpinan profetik menjadi salah satu karakter penting dalam pendidikan dimana seseorang mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul dalam mensejahterakan dunia dan akhirat. Media sosial memiliki porsi yang besar dalam membantu lembaga pendidikan baik aspek pembelajaran dan non pembelajaran sehingga khalayak publik mengetahui informasi lebih cepat. Teknologi pembelajaran mutlak di gunakan di lembaga pendidikan, saat ini fasilitas pendukung media pembelajaran sudah banyak. Untuk itu peran kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran yang diterapkan dengan baik, maka manajemen reputasi yang dihasilkan juga semakin baik.

5. Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Secara Bersama-sama Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi.

Persepsi guru terhadap manajemen reputasi dalam lembaga pendidikan memiliki arti penting sebagai wujud penilaian diri (internal) dan lingkungan (eksternal). Kepemimpinan profetik menjadi salah satu karakter penting untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul. Dimana guru secara personaliti menjadi panutan atau kesan yang baik terhadap manajemen

reputasi. Persepsi guru terhadap manajemen reputasi di lembaga pendidikan menjadi pondasi dasar yang kuat sebab mereka pelaku dominan yang mempersepsikan diri positif dalam pembelajaran dan karakter sehingga masyarakat menilainya. Pelibatan persepsi guru sebagai variabel mediating dari kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran yang baik, maka akan menciptakan manajemen reputasi yang lebih baik. Untuk menggambarkan secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

1. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

 H_1 : Adanya pengaruh positif antara kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

2. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara media sosial terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
 H_2 : Adanya pengaruh positif antara media sosial terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
3. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
 H_3 : Adanya pengaruh positif antara teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
4. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara Kepemimpinan Profetik terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
 H_4 : Adanya pengaruh positif antara Kepemimpinan Profetik terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
5. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara Media Sosial terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
 H_5 : Adanya pengaruh positif antara Media Sosial terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi
6. H_0 : Tidak adanya pengaruh positif antara Teknologi Pembelajaran terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

H₆: Aadanya pengaruh positif antara Teknologi Pembelajaran terhadap Persepsi Guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

7. H₀: Tidak adanya pengaruh tidak langsung antara Kepemimpinan Profetik melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

H₇: Adanya pengaruh tidak langsung antara Kepemimpinan Profetik melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

8. H₀: Tidak adanya pengaruh tidak langsung antara Media Sosial melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

H₈: Adanya pengaruh tidak langsung antara Media Sosial melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

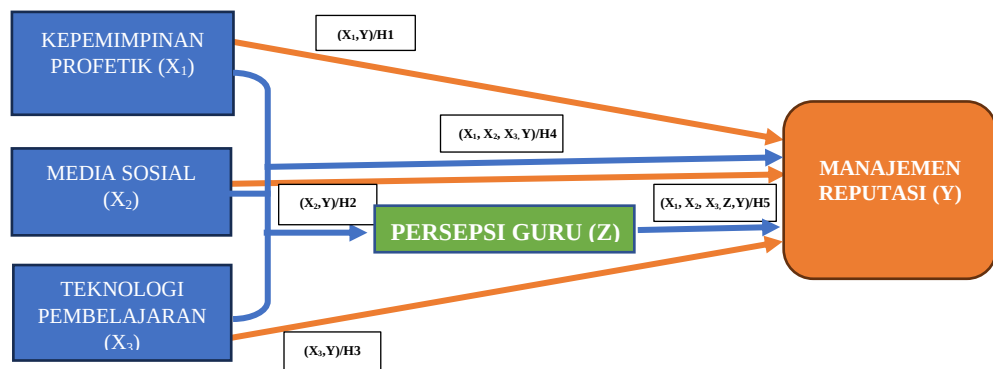
9. H₀: Tidak adanya pengaruh tidak langsung antara Teknologi Pembelajaran melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

H₁₀ : Adanya pengaruh tidak langsung secara bersama-sama kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi

10. H₀ : Tidak adanya pengaruh tidak langsung secara bersama-sama kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran melalui

persepsi guru terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu

11. H_{11} : Adanya pengaruh tidak langsung secara bersama-sama kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.



Gambar 2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dimana data dikumpulkan melalui pemanfaatan instrumen penelitian.¹⁸⁴ Analisis selanjutnya atas data ini sebagian besar bersifat statistik, dengan tujuan utama menguji hipotesis yang dirumuskan. Gagasan yang berlaku dalam komunitas peneliti kuantitatif adalah bahwa mereka memiliki kapasitas untuk secara sengaja memanipulasi lingkungan sekitar melalui pelaksanaan eksperimen. Fokus utama dari tujuan penelitian adalah untuk menetapkan korelasi antar variabel, memvalidasi teori yang ada, membuat prediksi, dan menarik generalisasi.¹⁸⁵

Teori-teori yang diberikan dijadikan sebagai kerangka untuk menentukan terjadinya gejala, dan dari sinilah muncul konsep kebenaran etis, yaitu suatu kebenaran yang diperoleh dari suatu dalil teoritis yang dikemukakan oleh seorang peneliti. Pendekatan kuantitatif dirancang untuk menguji secara empiris kerangka teoritis dan memastikan kebenaran obyektif, menjelaskan hubungan antar variabel, menawarkan ringkasan

¹⁸⁴ L Cohen, L Manion, and K Morisson, *Quantitative Data Analyses*, Sixth. (London and New York: Taylor & Francis Group, 2018).: 38.

¹⁸⁵ Hardani., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017.: 47.

statistik, dan membuat estimasi dan prediksi mengenai hasil.¹⁸⁶ Desain penelitian yang menggunakan metode kuantitatif memerlukan kerangka kerja yang terorganisir, terstandar, formal, dan disusun dengan cermat.¹⁸⁷

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, dimana metode survei adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kejadian masa lalu atau masa kini, yang mencakup keyakinan, opini, karakteristik, perilaku, dan variabel relasional.¹⁸⁸ Ini digunakan untuk menguji berbagai hipotesis mengenai variabel sosiologis dan psikologis, dengan mengambil sampel dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data biasanya melibatkan observasi, wawancara, atau kuesioner, yang mungkin tidak mendalami pokok bahasannya sehingga hasil dari upaya penelitian tersebut cenderung membuahkan hasil.¹⁸⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian bertempat di Sekolah Islam Terpadu jenjang SMA sekitar Kabupaten Bekasi yaitu SMAIT Thariq Bin Ziyad, SMAIT Al Fidaa,

¹⁸⁶ John W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Washington: Sage Publication, 2014): 55.

¹⁸⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Empat. (Jakarta: Kencana, 2017): 105.

¹⁸⁸ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013): 87.

¹⁸⁹ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, *Pustaka Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020): 21.

SMAIT Nurul Fajri, SMAIT Ulil Albab, SMAIT An Nur, dan SMAIT Mutiara Hikmah.

2. Waktu Penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai sejak November 2024 - Februari 2025 dengan jadual sebagai berikut:

Tabel 1. Jadual Penelitian

Kegiatan	NOV				DES				JAN				FEB			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Proposal																
Perbaikan Proposal																
Seminar Internasional																
Seminar Proposal																
Perbaikan Seminar Proposal Disertasi																
Pengumpulan Data																
Analisis Data dan Penulisan Laporan Hasil Penelitian																
Seminar Hasil																
Perbaikan Seminar Hasil																

C. Populasi dan Sampel

Data penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pengukuran data secara skala ordinal antara 1-5. Data mengacu pada unit informasi terpisah yang memiliki kemampuan untuk disimpan di berbagai bentuk media. Data tersebut

memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dari data lain, sehingga memungkinkannya untuk dianalisis. Selain itu, data dianggap relevan dengan suatu permasalahan atau isu tertentu yang sedang dihadapi. Dalam konteks penyelidikan ilmiah, data dapat dicirikan sebagai "kumpulan catatan faktual atau informasional yang diproses dalam kerangka upaya penelitian."¹⁹⁰ Data mengacu pada pengumpulan informasi atau rincian faktual yang berkaitan dengan upaya penelitian dan penting bagi peneliti. Kumpulan data ini selanjutnya dianalisis dan dimanipulasi sebagai bagian dari kegiatan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh guru yang terdapat di SMAIT Thariq Bin Ziyad, SMAIT Al Fidaa, SMAIT Nurul Fajri, SMAIT An Nur, SMAIT Ulil Albab, dan SMAIT Mutiara Hikmah. Dengan distribusi data sebagai berikut : SMAIT Thariq Bin Ziyad 42 orang guru, SMAIT Al Fidaa 20 orang guru, SMAIT Nurul Fajri 12 orang guru, SMAIT An Nur 9 orang guru, SMAIT Ulil Albab 11 orang guru, dan SMAIT Mutiara Hikmah 15 orang guru. Data tersebut diambil dari Data Pokok Pendidikan Kemendikbudristek, berdasarkan data tersebut maka populasi guru yang berjumlah 109 orang secara otomatis menjadi sample semuanya berdasarkan teori *Purposive Sampling*.

Tabel 2. Jumlah Guru SMAIT di Bekasi

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru (Populasi)	Sampel	Keterangan
1	SMAIT Thariq Bin Ziyad	42	42	
2	SMAIT Al Fidaa	20	20	
3	SMAIT Nurul Fajri	12	12	
4	SMAIT An Nur	9	9	
5	SMAIT Ulil Albab	11	11	
6	SMAIT Mutiara Hikmah	15	15	
	Jumlah	109	109	

¹⁹⁰ Hardani Achyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020): 67.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu salah satu jenis teknik sampling non-probabilitas di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.¹⁹¹ Teknik ini digunakan karena peneliti membutuhkan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik khusus yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Memon dkk., (2025) secara gamblang menyatakan bahwa *purposive sampling* tidak hanya cocok untuk penelitian kualitatif, tetapi juga dapat diaplikasikan secara sistematis pada penelitian kuantitatif.¹⁹² Hal ini dianggap mampu memberikan informasi yang paling representatif, relevan, dan mendalam terkait permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti.

Pemilihan responden atau unit analisis dalam *Purposive Sampling* dilakukan mengacu kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan sebelumnya. Misalnya, dalam konteks penelitian ini, hanya subjek yang memiliki kriteria sekolah tertentu dalam hal ini Sekolah Islam Terpadu yang terdaftar dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Kabupaten Bekasi, berada pada lingkungan tertentu, atau memenuhi syarat-syarat tertentu yang dijadikan sebagai sampel. Menurut Creswell (2014), dalam penelitian kuantitatif, *purposive sampling* dapat digunakan ketika penelitian difokuskan pada subpopulasi yang memenuhi kriteria khusus sehingga

¹⁹¹ Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Hal: 21.

¹⁹² Mumtaz Ali Memon et al., "Purposive Sampling: A Review and Guidelines for Quantitative Research," *Journal of Applied Structural Equation Modeling* 9, no. 1 (2025): 23.

pemilihan sampel secara selektif agar sampel diperoleh benar-benar memberikan informasi paling relevan menjawab pertanyaan penelitian.¹⁹³

1. Sumber Data

- a. Data primer yang diperoleh dengan mengacu pada informasi yang dihasilkan oleh peneliti dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tertentu yang dihadapi. Peneliti memperoleh data primer dengan cara mengumpulkan langsung dari sumber atau lokasi dimana subjek penelitian dilakukan.¹⁹⁴ Adapun data primer diperoleh dari responden antara lain guru, pegawai sekolah, kepala sekolah dan wali siswa.
- b. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mengatasi masalah terkini, selain untuk tujuan lain. Data di atas dapat dengan mudah diakses. Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder seperti literatur, laporan, bulletin, artikel, jurnal, dan sumber online yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁹⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah praktek meneliti secara dekat suatu objek tertentu di lokasi penelitian terdekatnya. Selain poin di atas, observasi ini mencakup dokumentasi yang cermat dari semua gejala yang ditunjukkan oleh subjek yang diselidiki. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk

¹⁹³ Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*: 22.

¹⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.:55.

¹⁹⁵ Achyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitati.*, : 68.

melengkapi data kuantitatif melalui pengamatan langsung terhadap implementasi kepemimpinan profetik, pemanfaatan media sosial, dan penggunaan teknologi pembelajaran di lingkungan SMA Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi. Observasi awal dilakukan untuk menyeleksi sekolah-sekolah SMAIT di Bekasi yang paling sesuai dan representatif sebagai lokasi penelitian.

2. Angket/Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah ditentukan sebelumnya disajikan kepada responden dengan tujuan memperoleh jawabannya.

3. Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk mengeksplorasi landasan teoretis, referensi ilmiah, dan materi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan dinamika budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dengan mengumpulkan subyek penelitian disajikan dengan berbagai bentuk data, antara lain buku, dokumen, gambar, dan informasi terkait lainnya, disertai dokumentasi yang sesuai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner, yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Sebelum kuesioner digunakan sebagai alat pengambilan data, perlu dilakukan uji validitas untuk memastikan

bahwa setiap item dalam kuesioner mengukur konsep yang dimaksud. Selain itu, uji reliabilitas juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam kondisi yang sama. Proses uji validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas instrumen menjadi langkah krusial dalam memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada tahap uji coba instrumen yang melibatkan 50 responden uji coba. Data hasil uji coba instrumen selanjutnya dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 25, dimana validitas item pertanyaan dievaluasi melalui nilai r hitung, sementara reliabilitas instrumen dievaluasi melalui nilai *cronbachs alpha*. Dalam pengujian ini, item pernyataan dinyatakan valid jika nilai r hitung signifikan dan nilainya melebihi nilai r tabel. Berdasarkan tabel R, nilai r tabel untuk sampel uji coba sebanyak 50 responden ($\alpha = 5\%$) adalah 0,279, oleh karenanya dalam pengujian ini, item pertanyaan dinyatakan valid jika r hitung signifikan dan nilainya melebihi 0,279. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai *cronbachs alpha* instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel jika *cronbachs alpha* $> 0,7$.

1. Variabel Kepemimpinan Profetik (X₁)

a. Definisi Konseptual

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan menjadi karakter dalam pendidikan dimana seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul dalam mensejahterakan dunia dan akhirat.

b. Definisi Operasional

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan menjadi karakter dalam pendidikan dimana seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk kepentingan bersama berdasarkan tauladan Nabi atau Rasul dalam mensejahterakan dunia dan akhirat dengan indikator siddiq, amanah, tabligh dan fatonah.

c. Kisi-Kisi Butir Instrumen

Kepemimpinan profetik adalah gaya kepemimpinan yang mencontoh cara para Nabi dalam memimpin yaitu dengan mengendalikan diri dan mengendalikan orang lain untuk mencapai kepentingan bersama.

Tabel 3. Kisi-Kisi Butir Instrumen Kepemimpinan Profetik

Dimensi	Indikator	No Butir	Jml Butir
1	2	3	4
Siddiq	Konsisten dalam ucapan dan tindakan	1	1
	Jujur (Transparansi dalam memberikan informasi)	2, 3	2
	Kebenaran (Kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari)	4	1
	Bertindak berdasarkan Nurani (Ketulusan)	5,6	2

1	2	3	4
Amanah	Melaksanakan setiap tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab	7,8	2
	Dapat dipercaya	9	1
	memiliki kualitas kerja yang baik	10,11	2
Tabligh	Menyampaikan Informasi	12	1
	Berbicara jelas dan lugas	13	1
	Memberi dan menerima masukan	14	1
	Mengeluarkan kebijakan	15	1
Fatonah	memiliki wawasan yang luas	16	1
	mampu menyelesaikan masalah	17,18	2
	mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah kepemimpinan	19,20	2
Total Butir			20

d. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kepemimpinan Profetik

Instrumen kepemimpinan profetik dalam penelitian ini terdiri dari 20 item pertanyaan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,279), yang berarti seluruh item tersebut dinyatakan valid. Selain itu, hasil perhitungan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,971 menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,7 menandakan konsistensi yang baik dari alat ukur tersebut. Dengan demikian, kuesioner yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan profetik dalam penelitian ini dapat dianggap valid dan reliabel. Hasil ini memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konsep yang dimaksud dengan akurat dan konsisten.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Kepemimpinan Profetik

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.722	0,279	Valid
2	0.836	0,279	Valid
3	0.760	0,279	Valid
4	0.776	0,279	Valid
5	0.821	0,279	Valid
6	0.783	0,279	Valid
7	0.884	0,279	Valid
8	0.904	0,279	Valid
9	0.866	0,279	Valid
10	0.838	0,279	Valid
11	0.857	0,279	Valid
12	0.847	0,279	Valid
13	0.827	0,279	Valid
14	0.701	0,279	Valid
15	0.860	0,279	Valid
16	0.752	0,279	Valid
17	0.820	0,279	Valid
18	0.679	0,279	Valid
19	0.843	0,279	Valid
20	0.790	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,971 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

2. Variabel Media Sosial (X_2)

a. Definisi Konseptual

Media sosial adalah platform online yang memfasilitasi interaksi dan keterlibatan orang-orang di dalam ruang virtual, sehingga menciptakan representasi digital dari realitas sosial. virtual.

b. Definisi Operasional

Media sosial adalah platform online yang memfasilitasi interaksi dan keterlibatan orang-orang di dalam ruang virtual, sehingga menciptakan representasi digital dari realitas sosial dengan dimensi

konten sosial media pada indikator menampilkan diri, berbagi konten dan kolaborasi serta dimensi percakapan sosial media pada indikator interaksi, komunikasi dan hubungan sosial virtual.

c. Kisi-Kisi Butir Instrumen

Tabel 5. Kisi-Kisi Butir Instrumen Media Sosial

Dimensi	Indikator	No Butir	Jmh Butir
Konten Sosial Media	Menampilkan Diri	1, 2, 3	3
	Berbagi Konten	4, 5, 6	3
	Kolaborasi	7, 8, 9	3
Percakapan Sosial Media	Interaksi	10,11,12	3
	Komunikasi	13,14,15	3
	Hubungan Sosial Virtual	16,17,18	3
Total Butir			18

d. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Media Sosial

Instrumen media sosial dalam penelitian ini terdiri dari 18 item pertanyaan, yang seluruhnya telah diuji validitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r tabel (0,279), yang berarti semua item dinyatakan valid. Selain itu, hasil perhitungan Cronbach's Alpha sebesar 0,869 menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur media sosial dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Hasil ini memastikan bahwa alat ukur tersebut valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Media Sosial

3.

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.318	0,279	Valid
2	0.601	0,279	Valid
3	0.427	0,279	Valid
4	0.689	0,279	Valid
5	0.625	0,279	Valid
6	0.470	0,279	Valid
7	0.294	0,279	Valid
8	0.482	0,279	Valid
9	0.710	0,279	Valid
10	0.807	0,279	Valid
11	0.542	0,279	Valid
12	0.839	0,279	Valid
13	0.699	0,279	Valid
14	0.596	0,279	Valid
15	0.537	0,279	Valid
16	0.756	0,279	Valid
17	0.549	0,279	Valid
18	0.471	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,869 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

4. Variabel Teknologi Pembelajaran (X_3)

a. Definisi Konseptual

Teknologi pembelajaran bertujuan mengatasi tantangan pembelajaran diwujudkan dalam penyediaan sumber belajar yang nyata yang meningkatkan pengalaman belajar siswa.

b. Definisi Operasional

Teknologi pembelajaran bertujuan mengatasi tantangan pembelajaran diwujudkan dalam penyediaan sumber belajar yang nyata yang meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan dimensi pendekatan sistem pada indikator arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan dengan jelas, menuntun guru pada kegiatan yang sistematis, merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala

potensi dan sumber daya teknologi yang tersedia, dan memberikan umpan balik, dimensi berorientasi siswa pada indikator visualisasi, menyatakan, mendengar, menulis, menggambar, bergerak, mental dan emosional serta dimensi pemanfaatan sumber belajar pada indikator metode, bahan dan peralatan media.

c. Kisi-Kisi Butir Instrumen

Tabel 7. Kisi-Kisi Butir Instrumen Teknologi Pembelajaran

Dimensi	Indikator	No Butir	Jmh Butir
Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet	Arah Tujuan Pembelajaran Direncanakan Jelas	1, 2	2
	Menuntun Guru Pada Kegiatan Yang Sistematis	3, 4	2
	Merancang Pembelajaran Dengan Potensi dan Sumber Daya Teknologi Yang Tersedia	5, 6	2
	Memberikan Umpan Balik	7, 8	2
Dimensi Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT)	Ketersediaan Sarana Digital untuk Pembelajaran	9, 10, 11	3
	Penerapan Teknologi dalam Pengajaran	12, 13, 14	3
	Kemudahan Akses Materi dan Komunikasi	15, 16, 17	3
	Peningkatan Keterlibatan Siswa melalui Teknologi	18, 19, 20, 21	4
Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT)	Metode	22, 23	2
	Bahan	24, 25	2
	Peralatan Media	26, 27	2
Total Butir			27

d. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Teknologi Pembelajaran

Instrumen teknologi pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari 27 item pertanyaan, yang semuanya telah diuji validitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r tabel

(0,279), yang berarti semua item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid. Selain itu, perhitungan *Cronbach's Alpha* yang mencapai 0,960 menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,7 menandakan konsistensi yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud dengan akurat dan konsisten. Hasil ini memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Teknologi Pembelajaran

5.

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.705	0,279	Valid
2	0.693	0,279	Valid
3	0.712	0,279	Valid
4	0.805	0,279	Valid
5	0.683	0,279	Valid
6	0.749	0,279	Valid
7	0.780	0,279	Valid
8	0.456	0,279	Valid
9	0.781	0,279	Valid
10	0.660	0,279	Valid
11	0.695	0,279	Valid
12	0.660	0,279	Valid
13	0.704	0,279	Valid
14	0.739	0,279	Valid
15	0.587	0,279	Valid
16	0.742	0,279	Valid
17	0.747	0,279	Valid
18	0.703	0,279	Valid
19	0.799	0,279	Valid
20	0.719	0,279	Valid
21	0.694	0,279	Valid
22	0.809	0,279	Valid
23	0.718	0,279	Valid
24	0.726	0,279	Valid
25	0.695	0,279	Valid
26	0.740	0,279	Valid
27	0.692	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,960 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

6. Variabel Persepsi Guru (Z)

a. Definisi Konseptual

Persepsi guru adalah integrasi informasi sensorik yang diperoleh melalui proses observasi, yang memungkinkan individu dapat menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan lingkungannya dengan berbagai elemen.

b. Definisi Operasional

Persepsi guru adalah integrasi informasi sensorik yang diperoleh melalui proses observasi, yang memungkinkan individu dapat menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan lingkungannya di berbagai elemen dengan dimensi pengetahuan pada indikator kemampuan analisis, kemampuan konseptual dan keterampilan, dimensi pemahaman pada indikator penerjemahan, penafsiran dan ekstrapolasi serta dimensi kesadaran diri pada indikator pengambilan keputusan sendiri, kemampuan diri dan kepercayaan diri.

c. Kisi-Kisi Butir Instrumen

Tabel 9. Kisi-Kisi Butir Instrumen Persepsi Guru

Dimensi	Indikator	No Butir	Jmh Butir
Pengetahuan	Kemampuan Analisis	1, 2	2
	Kemampuan Konseptual	3, 4	2
	Keterampilan	5, 6, 7	3
Pemahaman	Penerjemahan	8, 9, 10	3
	Penafsiran	11, 12	2
	Ekstrapolasi	13, 14	2
Kesadaran Diri	Pengambilan Keputusan Sendiri	15, 16	2
	Kemampuan Diri	17, 18, 19	3
	Kepercayaan Diri	20, 21	2
Total Butir			21

d. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen persepsi guru dalam penelitian ini terdiri dari 21 item pertanyaan, yang seluruhnya telah diuji validitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r tabel (0,279), yang berarti semua item dalam instrumen ini dinyatakan valid. Selain itu, perhitungan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939 menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi guru ini dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Hasil ini memastikan bahwa alat ukur tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Persepsi Guru

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	2	3	4
1	0.378	0,279	Valid
2	0.626	0,279	Valid
3	0.542	0,279	Valid
4	0.680	0,279	Valid
5	0.598	0,279	Valid
6	0.819	0,279	Valid
7	0.662	0,279	Valid
8	0.787	0,279	Valid
9	0.830	0,279	Valid
10	0.732	0,279	Valid
11	0.670	0,279	Valid
12	0.655	0,279	Valid
13	0.763	0,279	Valid
14	0.614	0,279	Valid
15	0.845	0,279	Valid
16	0.804	0,279	Valid
17	0.577	0,279	Valid
18	0.654	0,279	Valid

1	2	3	4
19	0.672	0,279	Valid
20	0.607	0,279	Valid
21	0.725	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,939 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

7. Variabel Manajemen Reputasi (Y)

a. Definisi Konseptual

Manajemen reputasi yaitu proses pengelolaan visi, misi dan tujuan yang dilakukan organisasi di lembaga pendidikan dengan pelibatan identitas dan citra.

b. Definisi Operasional

Manajemen reputasi yaitu proses pengelolaan visi, misi dan tujuan yang dilakukan organisasi di lembaga pendidikan dengan dimensi pelibatan internal (identitas) pada indikator peran pengelola, guru, siswa, tata usaha dan pegawai serta dimensi pelibatan eksternal (citra) pada indikator peran orang tua, sekolah lain, masyarakat dan pemerintah.

c. Kisi-Kisi Butir Instrumen

Tabel 11. Kisi-Kisi Butir Instrumen Manajemen Reputasi

Dimensi	Indikator	No Butir	Jmh Butir
Pelibatan Internal (Identitas)	Peran Pengelola	1, 2, 3	3
	Peran Guru	4, 5, 6	3
	Peran Siswa	7, 8, 9	3
	Peran Tata Usaha	10, 11, 12	3
	Peram Pegawai	13, 14, 15	3
Pelibatan Eksternal (Citra)	Peran Orang Tua	16, 17, 18	3
	Peran Masyarakat	19, 20, 21	3
	Peran Sekolah Lain	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	7
	Peran Pemerintah	29, 30, 31, 32, 33	5
Total Butir			33

d. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Manajemen Reputasi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur manajemen reputasi dalam penelitian ini terdiri dari 33 item pertanyaan, yang semuanya telah diuji validitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r tabel (0,279), yang berarti seluruh item dalam instrumen ini dinyatakan valid. Perhitungan *Cronbach's Alpha* yang mencapai 0,935 menunjukkan bahwa instrumen ini sangat reliabel, karena nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen ini dapat diandalkan untuk mengukur manajemen reputasi secara akurat dan konsisten. Hasil ini memastikan bahwa alat ukur tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Manajemen Reputasi

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	2	3	4
1	0.773	0,279	Valid
2	0.714	0,279	Valid
3	0.704	0,279	Valid
4	0.647	0,279	Valid
5	0.628	0,279	Valid
6	0.509	0,279	Valid
7	0.512	0,279	Valid
8	0.589	0,279	Valid
9	0.559	0,279	Valid
10	0.641	0,279	Valid
11	0.775	0,279	Valid
12	0.703	0,279	Valid
13	0.594	0,279	Valid
14	0.492	0,279	Valid
15	0.766	0,279	Valid
16	0.700	0,279	Valid
17	0.702	0,279	Valid
18	0.728	0,279	Valid

1	2	3	4
19	0.654	0,279	Valid
20	0.601	0,279	Valid
21	0.348	0,279	Valid
22	0.408	0,279	Valid
23	0.515	0,279	Valid
24	0.493	0,279	Valid
25	0.570	0,279	Valid
26	0.617	0,279	Valid
27	0.450	0,279	Valid
28	0.599	0,279	Valid
29	0.498	0,279	Valid
30	0.609	0,279	Valid
31	0.482	0,279	Valid
32	0.520	0,279	Valid
33	0.365	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,935 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis awal instrumen menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dan pengujian model penelitian menggunakan perangkat lunak SMART PLS 4. Pada tahapan awal penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dengan mengambil sampel awal sebanyak 50 responden. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antara setiap item dalam kuesioner dengan skor total menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki nilai *sig.* (*p*-value) < 0,05 dan nilai korelasi lebih dari 0,3.

Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen penelitian dalam memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya.

Pengujian reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha, di mana instrumen dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang valid serta dapat diandalkan

Pengolahan data dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan software SmartPLS, dikarenakan dalam penelitian ini berbentuk reflektif. Model reflektif merupakan model yang menunjukkan hubungan variabel laten dan indikatornya.¹⁹⁶ Menurut Rahadi pemodelan persamaan struktural (SEM) telah menjadi standar sehubungan dengan analisis hubungan sebab akibat antara variabel laten.¹⁹⁷ Menurut Ghazali dan Latan analisis PLS-SEM biasanya terdiri dari dua sub bab model yaitu model pengukuran yang disebut outer model dan model struktural yang disebut inner model.¹⁹⁸ Model pengukuran menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Sedangkan model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk.

1. Pengujian Model Ukur Level Indikator (*First Stage Measurement*)

Pengujian model ukur pada level indikator dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Tahapan pengujian meliputi:

¹⁹⁶ Iman Ghazali and Hengky Latan, *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*, Edisi 2. (Semarang: Badan Penerbit - Undip, 2020): 131.

¹⁹⁷ Dedi Rianto Rahadi, *Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model (PLS-SEM)*, ed. Wijonarko, Cetakan Pe. (Tasikmalaya: Lentera Ilmu Madani, 2023): 135.

¹⁹⁸ Ghazali and Latan, *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*.: 27.

- a. **Outer Loadings:** Indikator yang memiliki nilai *loading factor* $\geq 0,7$ menunjukkan bahwa indikator memiliki validitas konvergen yang baik. Namun, nilai antara 0,5 – 0,7 masih dapat diterima dalam penelitian eksploratori. Jika ada indikator dengan nilai di bawah 0,5, maka dapat dipertimbangkan untuk dihapus.¹⁹⁹
- b. **Validitas Konvergen:** Diuji melalui *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE harus $\geq 0,5$ untuk memastikan konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator.²⁰⁰
- c. **Reliabilitas Konstruk:** *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha* harus memiliki nilai $\geq 0,7$ untuk memastikan konsistensi internal dari konstruk.²⁰¹

2. Pengujian Model Ukur Level Dimensi (*Second Stage Measurement*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur validitas dan reliabilitas pada level dimensi.

a. Uji Validitas Konvergen

- Validitas konvergen diuji dengan memeriksa nilai *Outer Loadings* dan *AVE*.
- Indikator dianggap valid jika nilai *Outer Loadings* $\geq 0,7$ dan *AVE* $\geq 0,5$.²⁰²

¹⁹⁹ J. F. Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.), SAGE Publications, 3rd Editio., 2021.: 88.

²⁰⁰ C Fornell and DF Larcker, "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error," *JSTOR : Journal of Marketing research* 18, no. 1 (1981): 5.

²⁰¹ Jörg Henseler, Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt, "A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling," *Journal of the Academy of Marketing Science* 43, no. 1 (2015): 4.

²⁰² Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.): 132.

b. Validitas Diskriminan

- **Metode Fornell-Larcker:** Validitas diskriminan diuji dengan membandingkan akar kuadrat AVE setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk. Akar kuadrat AVE harus lebih besar daripada korelasi antar konstruk.²⁰³
- **Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT):** Nilai HTMT harus $< 0,85$ untuk menunjukkan bahwa konstruk laten saling diskriminan.²⁰⁴

3. Pengujian Model Struktural (*Inner Model Test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel laten.

a. Pengujian *Goodness of Fit Model*

Goodness of Fit (GoF) model dievaluasi melalui nilai *SRMR (Standardized Root Mean Square Residual)*. Nilai *SRMR* harus $\leq 0,08$ untuk menunjukkan model yang baik.²⁰⁵

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *VIF* harus < 5 untuk memastikan tidak ada masalah multikolinearitas di antara variabel independent.²⁰⁶

²⁰³ Fornell and Larcker, "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error.": 27.

²⁰⁴ Henseler, Ringle, and Sarstedt, "A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling.": 38.

²⁰⁵ Hu L.T., M., and Bentler P., "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria versus New Alternatives.," *Structural Equation Modeling* 6, no. 1 (1999): 7.

²⁰⁶ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd Ed.)*: 132.

c. Pengujian Pengaruh Langsung

Pengujian pengaruh langsung dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien jalur (path coefficient) dan signifikansinya menggunakan *bootstrapping* dengan 5000 sampel.

- Kriteria keputusan:
 - T-statistik $\geq 1,96$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$).
 - p-value $\leq 0,05$.²⁰⁷

d. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung diuji dengan menganalisis efek mediasi melalui variabel mediator. Langkah ini juga menggunakan metode *bootstrapping*.²⁰⁸

e. Koefisien Determinasi dan Pengujian Pengaruh Simultan

- **Koefisien Determinasi (R^2):** Menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Kriteria R^2 adalah:
 - 0,19: Lemah
 - 0,33: Sedang
 - 0,67: Kuat.²⁰⁹
- **Pengaruh Simultan:** Diuji dengan analisis f^2 untuk mengukur kontribusi relatif setiap konstruk terhadap model.²¹⁰

²⁰⁷ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.): 132.

²⁰⁸ Andrew F Hayes and Kristopher J Preacher, "Contemporary Approaches to Assessing Mediation in Communication Research," *Behavior Research Methods* (2008): 5.

²⁰⁹ J. Cohen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, 2nd Editio. (New York: Routledge, 1998): 79.

²¹⁰ Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.): 132.

4. Analisis *Importance-Performance Map Analysis (IPMA)*

IPMA digunakan untuk mengevaluasi kepentingan (*importance*) dan kinerja (*performance*) masing-masing variabel laten terhadap variabel dependen utama (Manajemen Reputasi). Langkah-langkahnya meliputi:

- Mengidentifikasi variabel laten eksogen dengan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.²¹¹
- Menyusun peta *Importance-Performance* untuk menunjukkan prioritas peningkatan kinerja.

G. Hipotesis Statistik

Maka dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$1. H_0 : \rho_{yx_1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1} \neq 0$$

$$2. H_0 : \rho_{yx_2} = 0$$

$$H_2 : \rho_{yx_2} \neq 0$$

$$3. H_0 : \rho_{yx_3} = 0$$

$$H_3 : \rho_{yx_3} \neq 0$$

$$4. H_0 : \rho_{zx_1} = 0$$

$$H_4 : \rho_{zx_1} \neq 0$$

$$5. H_0 : \rho_{zx_2} = 0$$

$$H_5 : \rho_{zx_2} \neq 0$$

$$6. H_0 : \rho_{zx_3} = 0$$

²¹¹ Ringle, C. M., Wende, S., and J.-M. Becker, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling," SAGE Publications (2015): 75.

$$H_6: \rho_{zx_3} \neq 0$$

$$7. H_0: \rho_{yzz_1} = 0$$

$$H_7: \rho_{yzz_1} \neq 0$$

$$8. H_0: \rho_{yzz_2} = 0$$

$$H_8: \rho_{yzz_2} \neq 0$$

$$9. H_0: \rho_{yzz_3} = 0$$

$$H_9: \rho_{yzz_3} \neq 0$$

$$10. H_0: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = 0$$

$$H_{10}: \rho_{yx_1} \neq \rho_{yx_2} \neq \rho_{yx_3} \neq 0$$

$$11. H_0: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = \rho_{yz} = 0$$

$$H_{11}: \rho_{yx_1} \neq \rho_{yx_2} \neq \rho_{yx_3} \neq \rho_{yz} \neq 0$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu

a. Perkembangan Jumlah Siswa

Tabel 13. Perkembangan Siswa SMAIT Thariq Bin Ziyad

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	76	55	55	42	55	66	344
2020	79	78	75	72	55	42	401
2021	85	91	77	76	75	72	476
2022	69	87	86	98	79	76	495
2023	75	109	73	87	86	99	529
2024	98	105	74	110	72	87	546
Total	482	525	440	485	422	442	

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan peningkatan yang signifikan secara keseluruhan. Pada tahun 2019, jumlah siswa di SMAIT Thariq Bin Ziyad (Kelas I, II, dan III) tercatat sebanyak 344 siswa, dengan jumlah laki-laki (L) lebih banyak dibandingkan perempuan (P) di sebagian besar kelas. Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa terus meningkat, mencapai 401 pada tahun 2020 dan 476 pada tahun 2021. Tahun 2022 melihat sedikit fluktuasi, dengan jumlah siswa total menjadi 495, namun masih menunjukkan tren positif. Tahun 2023 dan 2024 mencatatkan jumlah siswa yang terus bertambah, dengan total siswa

mencapai 529 pada tahun 2023 dan 546 pada tahun 2024. Perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan juga menunjukkan variasi, namun tetap ada peningkatan jumlah keduanya. Secara keseluruhan, jumlah siswa dari tahun 2019 hingga 2024 mencapai total 2791 siswa, dengan perbedaan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang 106 elative seimbang, mencerminkan perkembangan positif yang berkelanjutan di sekolah tersebut.

Tabel 14. Perkembangan SMAIT Al Fidaa

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	30	41	35	38	37	37	218
2020	29	38	30	45	35	38	215
2021	35	35	30	36	31	46	213
2022	27	49	36	36	29	36	213
2023	29	46	28	47	36	36	222
2024	29	47	31	46	28	47	228
Total	179	256	190	248	196	240	

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil meskipun ada beberapa perubahan tahunan. Pada tahun 2019, jumlah total siswa tercatat sebanyak 218 siswa, dengan perbandingan jumlah siswa laki-laki (L) dan perempuan (P) yang cukup seimbang di setiap kelas. Selama periode 2020 hingga 2022, jumlah siswa sedikit

menurun, namun tetap berada dalam kisaran yang 107 elati sama, dengan jumlah total pada masing-masing tahun sekitar 215 hingga 213 siswa. Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan sedikit peningkatan jumlah siswa, dengan total mencapai 222 dan 228 siswa. Dari sisi distribusi, perbedaan antara jumlah siswa laki-laki dan perempuan tetap cukup bervariasi antar kelas, meskipun secara umum ada kecenderungan jumlah siswa perempuan lebih tinggi di sebagian besar tahun. Secara keseluruhan, jumlah total siswa yang tercatat dari tahun 2019 hingga 2024 adalah 1.119 siswa, menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit fluktuasi, sekolah tetap mengalami pertumbuhan yang stabil dalam hal jumlah siswa selama periode tersebut.

Tabel 15. Perkembangan SMAIT Nurul Fajri

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	15	14	15	14	15	14	88
2020	18	18	18	18	18	18	109
2021	25	25	25	25	25	25	151
2022	31	30	31	30	31	30	183
2023	37	37	37	37	37	37	222
2024	34	34	34	34	34	34	205
Total	160	158	160	158	160	158	

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahunnya, meskipun ada sedikit penurunan pada

tahun 2024. Pada tahun 2019, jumlah siswa di SMAIT Nurul Fajri (Kelas I, II, dan III) adalah 88, dengan setiap kelas memiliki jumlah yang relatif seimbang antara siswa laki-laki (L) dan perempuan (P). Seiring berjalannya waktu, jumlah siswa terus meningkat, mencapai 109 pada tahun 2020, 151 pada tahun 2021, dan 183 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, jumlah siswa mencapai angka tertinggi, yaitu 222 siswa. Namun, pada tahun 2024, jumlah siswa sedikit menurun menjadi 205 siswa. Secara keseluruhan, dari tahun 2019 hingga 2024, jumlah total siswa yang tercatat mencapai 958 siswa, menunjukkan tren pertumbuhan yang stabil dengan sedikit fluktuasi di tahun terakhir.

Tabel 16. Perkembangan SMAIT An Nur

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	9	14	9	14	9	14	53
2020	9	18	9	18	9	18	54
2021	9	25	9	25	9	25	55
2022	10	30	10	30	10	30	57
2023	10	37	10	37	10	37	60
2024	10	34	10	34	10	34	62
Total	57	158	57	158	57	158	

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 mengalami peningkatan yang stabil, meskipun jumlah siswa laki-laki (L) dan perempuan (P) tetap konsisten di setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah total siswa tercatat

sebanyak 53 siswa, dengan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang relatif seimbang di setiap kelas. Selama lima tahun berturut-turut, jumlah siswa terus meningkat, dengan total mencapai 62 siswa pada tahun 2024. Di setiap tahun, jumlah siswa perempuan selalu lebih banyak dibandingkan laki-laki di setiap kelas, dan kecenderungan ini tetap konsisten dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, dari tahun 2019 hingga 2024, jumlah total siswa mencapai 341, menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun dengan jumlah kenaikan yang lebih kecil per tahunnya. Perkembangan ini mencerminkan tren positif di sekolah terkait dengan pertumbuhan jumlah siswa.

Tabel 17. Perkembangan SMAIT Ulil Albab

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	4	6	-	-	-	-	10
2020	4	11	4	6	-	-	25
2021	8	14	4	11	4	6	47
2022	0	10	8	14	4	11	47
2023	10	11	0	10	8	14	53
2024	8	15	10	11	0	10	54
Total	34	57	26	52	16	41	

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama pada tahun-tahun awal. Pada tahun 2019, jumlah total siswa hanya tercatat sebanyak 10 siswa, dengan perbandingan laki-laki

dan perempuan yang relatif kecil. Pada tahun 2020, jumlah siswa meningkat menjadi 25 siswa, dengan adanya penambahan siswa perempuan di kelas II. Tahun 2021 mencatatkan peningkatan yang lebih besar, dengan total mencapai 47 siswa, mencerminkan pertumbuhan yang signifikan di setiap kelas, terutama kelas I dan II. Namun, pada tahun 2022, jumlah siswa stabil di angka 47 siswa, dengan distribusi yang lebih merata antara siswa laki-laki dan perempuan. Tahun 2023 dan 2024 menunjukkan kenaikan jumlah siswa, mencapai 53 dan 54 siswa secara berturut-turut. Secara keseluruhan, jumlah total siswa dari tahun 2019 hingga 2024 adalah 236 siswa, dengan kecenderungan bahwa jumlah siswa perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Peningkatan jumlah siswa di tahun-tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun dengan fluktuasi di tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 18. Perkembangan SMAIT Mutiara Hikmah

Tahun	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2019	6	20	8	17	6	18	75
2020	7	20	6	20	8	17	78
2021	9	17	7	20	6	20	79
2022	8	15	9	17	7	20	76
2023	9	12	8	15	9	17	70
2024	7	17	9	12	8	16	69
Total	46	98	48	100	44	107	447

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, jumlah siswa di setiap kelas dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang

relatif stabil meskipun ada penurunan pada tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah total siswa tercatat sebanyak 75 siswa, dengan perbandingan antara siswa laki-laki (L) dan perempuan (P) yang menunjukkan dominasi siswa perempuan di setiap kelas. Jumlah siswa terus meningkat pada tahun 2020 dan 2021, mencapai 78 dan 79 siswa, dengan penambahan jumlah siswa perempuan yang lebih signifikan di kelas I dan II. Namun, pada tahun 2022, jumlah siswa sedikit menurun menjadi 76 siswa, meskipun distribusi antara laki-laki dan perempuan tetap seimbang. Pada tahun 2023 dan 2024, jumlah siswa kembali menurun, mencapai 70 dan 69 siswa. Secara keseluruhan, jumlah total siswa dari tahun 2019 hingga 2024 adalah 447 siswa, dengan siswa perempuan selalu lebih dominan dibandingkan laki-laki. Meskipun ada fluktuasi, data ini menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa di tahun-tahun terakhir, namun tetap mencerminkan angka yang stabil sepanjang periode yang ditinjau.

b. Perkembangan Jumlah Guru

Tabel 19. Perkembangan Jumlah Guru

Tahun	SMAIT Thariq Bin Ziyad		SMAIT Al Fidaa		SMAIT Nurul Fajri		SMAIT An Nur		SMAIT Ulil Albab		SMAIT Mutiarah Hikmah	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
2019	16	22	5	14	3	4	4	4	2	3	6	11
2020	15	19	4	15	4	5	4	4	3	4	6	11
2021	16	19	5	14	5	7	4	6	4	6	6	11
2022	19	22	6	13	6	8	4	6	4	6	6	11

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
2023	21	22	7	13	7	8	5	7	6	7	6	11
2024	20	22	8	12	5	7	4	5	5	6	5	10
Jumlah	105	126	35	81	30	39	25	32	24	32	35	65
Total	231		116		69		57		56		100	

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, perkembangan jumlah guru di berbagai sekolah SMAIT dari tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil, dengan distribusi jumlah guru laki-laki (L) dan perempuan (P) yang bervariasi di setiap sekolah. Pada tahun 2019, SMAIT Thariq Bin Ziyad memiliki 38 guru, dengan jumlah guru perempuan lebih banyak daripada guru laki-laki. Di SMAIT Al Fidaa, terdapat 19 guru, dan di SMAIT Nurul Fajri, jumlah guru tercatat 7 orang. Selama periode 2019 hingga 2024, jumlah guru di hampir semua sekolah mengalami peningkatan yang konsisten, meskipun ada fluktuasi kecil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, SMAIT Thariq Bin Ziyad tercatat memiliki 42 guru, SMAIT Al Fidaa memiliki 20 guru, dan SMAIT An Nur serta SMAIT Ulil Albab masing-masing memiliki 9 dan 11 guru.

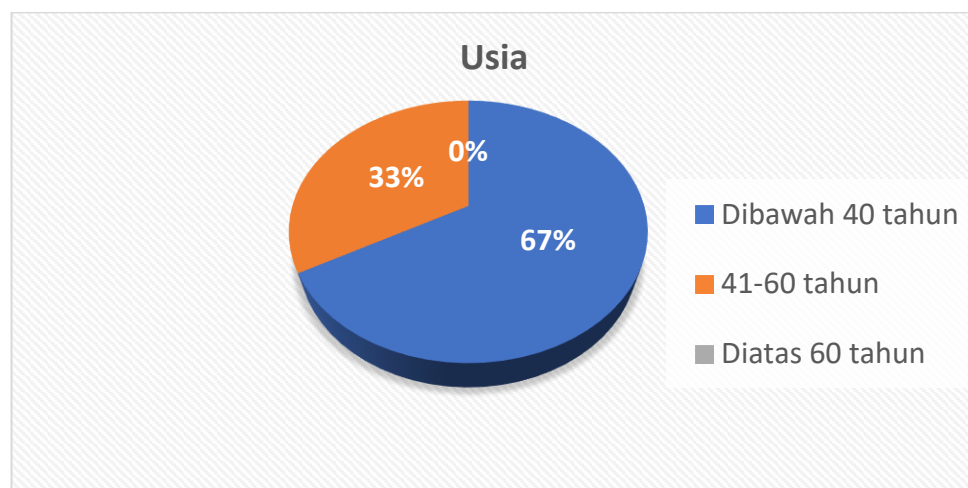
2. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 109 responden. Berikut adalah hasil analisis deskriptif karakteristik responden menurut jenis kelamin, usia dan pendidikan serta pekerjaan responden.

a. Karakteristik Umur

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 8. responden penelitian ini terdiri dari 42 laki-laki (35,88%) dan 67 perempuan (64,12%),

dengan jumlah perempuan yang lebih dominan. Dominasi responden perempuan ini mungkin mencerminkan peran aktif wanita, baik sebagai siswa maupun wali murid, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Keterlibatan perempuan yang lebih banyak ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif terkait manajemen reputasi sekolah, karena mereka sering kali berperan penting dalam mendukung kegiatan dan kebijakan yang diambil oleh sekolah, serta memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan citra sekolah di mata masyarakat.



Gambar 3. Usia Responden

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8, mayoritas responden dalam penelitian ini berusia di bawah 40 tahun, dengan total 73 orang atau 66,97% dari keseluruhan responden. Kelompok usia ini mungkin memiliki pandangan yang lebih segar dan terkait langsung dengan kehidupan di sekolah, yang dapat memberikan informasi berharga tentang bagaimana manajemen reputasi sekolah mempengaruhi pengalaman mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Kelompok usia 41 hingga 60 tahun mencakup 36 responden atau 33,03% dari total responden guru. Peran guru dalam kelompok usia ini sangat penting, karena mereka memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengelola dan menjaga reputasi sekolah, baik melalui kualitas pengajaran maupun keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan citra sekolah.

Tabel 20. Umur Responden

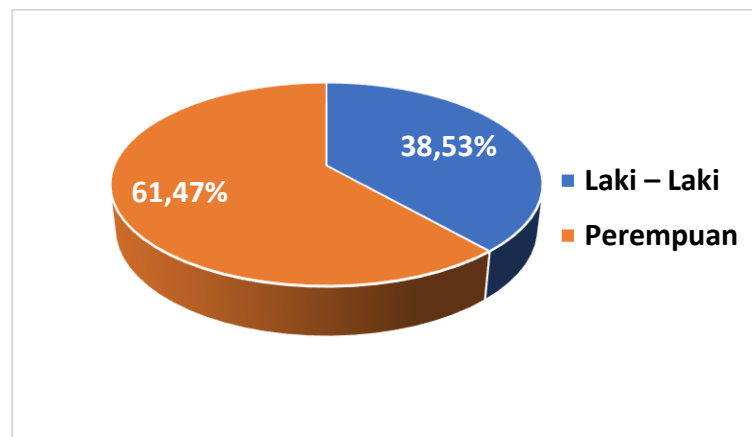
Tingkat Usia	GURU	Prosentase
Dibawah 40	73	66,97%
41 – 60	36	33,03%
Diatas 60	0	0,0%
Total	109	

Sementara, tidak ada responden dengan umur >60 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut tidak terlibat dalam penelitian ini. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan peran mereka dalam kegiatan sekolah sehari-hari, sehingga persepsi mereka terhadap manajemen reputasi sekolah mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, responden penelitian ini sebagian besar berasal dari kelompok usia yang aktif dan terlibat langsung dalam proses pendidikan. Dengan proporsi besar dari kelompok dibawah 40 tahun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana persepsi terhadap manajemen reputasi sekolah berkembang di kalangan generasi yang lebih muda, serta bagaimana faktor-faktor ini dapat memengaruhi citra dan perkembangan sekolah di masa depan.

b. Karakteristik Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin responden, penelitian mengenai manajemen reputasi sekolah ini melibatkan 109 orang, dengan rincian 42 responden laki-laki (38,53%) dan 67 responden perempuan (61,47%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini mencerminkan bahwa lebih banyak wanita yang terlibat dalam memberikan perspektif tentang manajemen reputasi sekolah. Keterlibatan yang lebih banyak dari kelompok perempuan bisa jadi mencerminkan peran aktif mereka sebagai wali murid atau keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap reputasi dan citra sekolah.

Jenis Kelamin



Gambar 4 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data yang disajikan, penelitian mengenai manajemen reputasi sekolah melibatkan 109 responden, dengan rincian 42 responden laki-laki (38,53%) dan 67 responden perempuan (61,47%). Dominasi

responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif terlibat dalam lingkungan pendidikan, baik sebagai peserta didik maupun sebagai wali murid. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana manajemen reputasi sekolah mempengaruhi siswa dan orang tua.

Keterlibatan responden laki-laki meskipun lebih sedikit, tetap memberikan kontribusi yang penting. Guru laki-laki dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait kebijakan manajemen reputasi sekolah, yang mungkin berfokus pada aspek pengajaran atau hubungan sekolah dengan masyarakat. Secara keseluruhan, distribusi jenis kelamin ini menunjukkan representasi yang seimbang dalam memahami berbagai perspektif yang dapat memengaruhi citra dan reputasi sekolah.

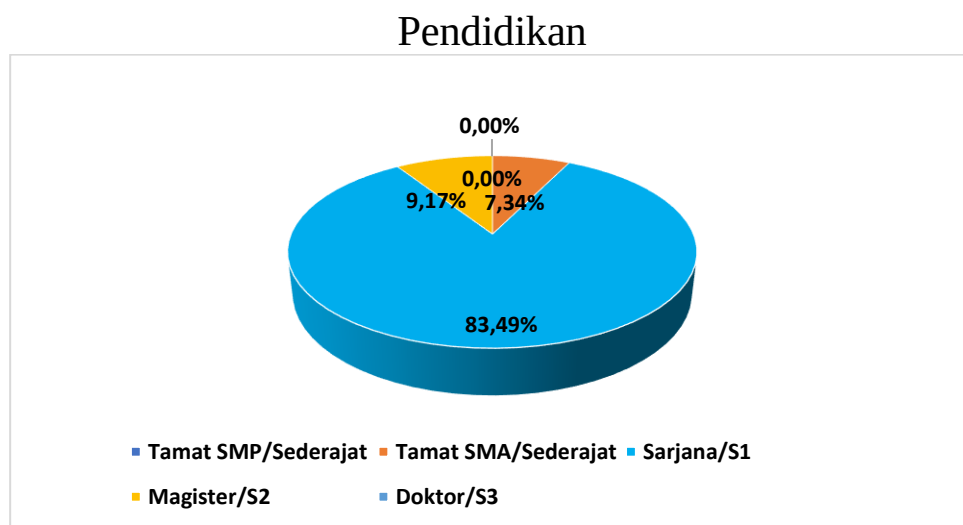
Tabel 21. Jenis Kelamin Responden

	GURU	PERSENTASE
Laki – Laki	42	38,53%
Perempuan	67	61,47%
Total	109	

c. Karakteristik Pendidikan

Berdasarkan data yang disajikan, sebagian besar responden penelitian mengenai manajemen reputasi sekolah memiliki tingkat pendidikan tamat SMP/Sederajat, yaitu sebanyak 108 orang atau 63,53% dari total responden. Sedangkan 36,47% responden lainnya memiliki pendidikan tamat SMA/Sederajat (11,76%), Sarjana/S1 (21,18%), dan Magister/S2 (3,53%). Distribusi pendidikan ini menunjukkan bahwa

mayoritas responden berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah, yaitu SMP/Sederajat, yang dapat memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat secara umum terkait reputasi sekolah, terutama yang melibatkan orang tua dan siswa dengan latar belakang pendidikan yang lebih variatif.



Gambar 5. Pendidikan Responden

Berdasarkan data yang disajikan, mayoritas responden penelitian mengenai manajemen reputasi sekolah memiliki tingkat pendidikan sarjana/S1 dengan jumlah 91 orang atau 83,49% dari total responden yang mencerminkan bahwa sebagian besar peserta dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang reputasi sekolah bisa sangat penting dalam menilai citra dan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah..

Untuk jenjang pendidikan lainnya, terdapat 8 responden yang berpendidikan tamat SMA/Sederajat dengan presentasi 7,34%, yang

menunjukkan latar belakang pendidikan SMA/Sederajat dapat memberikan perspektif mengenai manajemen reputasi sekolah. Sementara itu, 10 responden memiliki jenjang pendidikan Magister/S2, yang menyumbang 9,17% dari total responden. Jenjang pendidikan ini mencerminkan bahwa sebagian guru dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan tinggi, yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang pengelolaan sekolah dan pentingnya reputasi sekolah dari perspektif akademik dan profesional. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP/Sederajat dan Doktor/S3, yang menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada guru yang berpendidikan rendah dan tidak juga melibatkan pemangku kebijakan pendidikan yang berpendidikan tinggi secara formal.

Tabel 22. Jenjang Pendidikan Responden

Jenjang Pendidikan	GURU	PERSENTASE
Tamat SMP/Sederajat	0	0,00%
Tamat SMA/Sederajat	8	7,34%
Sarjana/S1	91	83,49%
Magister/S2	10	9,17%
Doktor/S3	0	0,00%
Total	109	

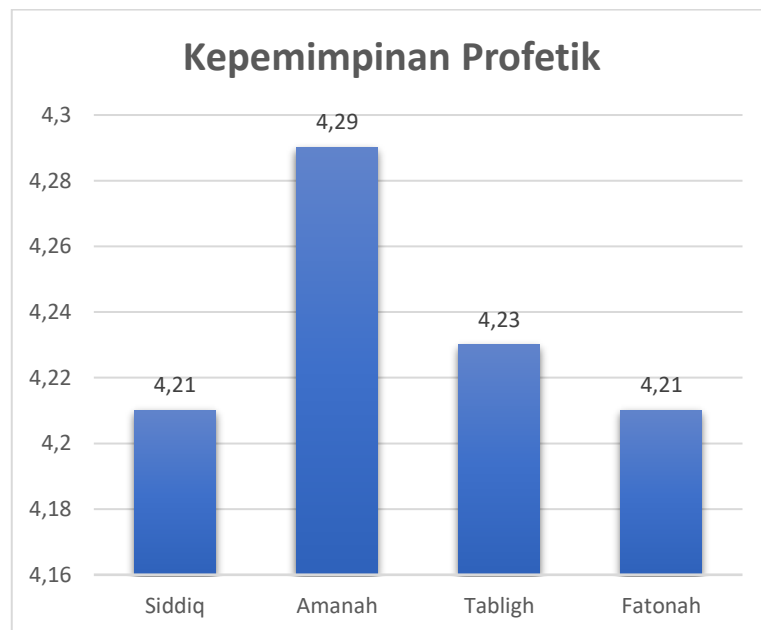
3. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran variabel penelitian menurut persepsi responden. Oleh karena penelitian ini menggunakan skala likert 1-5, maka persepsi jawaban responden dapat dilakukan dengan melihat nilai *mean* skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan. *Mean*

dikategorikan dengan skor jawaban responden pada skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut : nilai *mean* antara 1,00 – 2,33 menunjukkan kecenderungan persepsi rendah pada responden; sementara nilai *mean* antara 2,33 – 3,67 menunjukkan persepsi sedang dan nilai *mean* antara 3,67 – 5,00 menunjukkan kecenderungan persepsi tinggi. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut adalah gambaran persepsi responden terhadap variabel – variabel yang diteliti dalam penelitian ini :

a. Gambaran Kepemimpinan Profetik

Variabel kepemimpinan profetik dalam penelitian ini diukur dengan 4 dimensi pengukuran, yaitu dimensi siddiq, amanah, tabligh dan fatonah. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah hasil perhitungan mean skor jawaban responden pada masing-masing dimensi pengukuran :



Gambar 6. Grafik *Mean* Dimensi Variabel Kepemimpinan Profetik

Hasil analisis deskriptif pada Gambar 6 menunjukkan nilai rata-rata skor jawaban responden pada masing-masing dimensi variable kepemimpinan Profetik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dimensi siddiq merupakan dimensi dengan rata-rata terendah (4,21), sedangkan dimensi amanah adalah dimensi dengan rata-rata tertinggi (4,29), dimensi tabligh merupakan dimensi dengan rata-rata tertinggi kedua (4,23) dan di susul oleh dimensi fatonah (4,21). Hal ini berarti bahwa dalam hal kepemimpinan Profetik, dimensi amanah merupakan poin yang paling utama perlu ditingkatkan, sementara dimensi sidiq dan tabligh telah baik, begitu juga dengan dimensi fatonah. Untuk melihat poin-poin utama yang perlu diperbaiki pada masing-masing dimensi pengukuran variabel kepemimpinan Profetik maka dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean* masing-masing indikator pada masing-masing dimensi pengukuran.

1) Dimensi Siddiq

Dimensi siddiq dalam penelitian ini diukur dengan 6 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 23. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Siddiq

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
X1.1	Pimpinan saya bekerja berdasarkan apa yang dikatakannya	1	3	6	66	33	4,17
X1.2	Pimpinan saya memberikan informasi yang jelas dan lengkap terkait keputusan yang diambil	0	4	9	58	38	4,19
X1.3	Pimpinan saya terbuka dalam menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan yang diterapkan	0	5	5	66	33	4,17
X1.4	Dalam mengambil keputusan, pemimpin saya selalu memilih keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam	0	1	4	56	48	4,39
X1.5	Pimpinan saya menunjukkan empati yang tulus terhadap kebutuhan dan perasaan anggota timnya	0	1	12	62	34	4,18
X1.6	Pimpinan saya secara konsisten menunjukkan perhatian yang nyata terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitarnya	0	1	12	62	34	4,18
Rata-rata keseluruhan							4,21

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata (mean) terhadap indikator persepsi responden mengenai kepemimpinan, diketahui bahwa seluruh item memiliki skor rata-rata di atas 4,00. Jika merujuk pada kriteria interpretasi nilai mean, yaitu rentang 1,00–2,33 menunjukkan persepsi rendah, 2,34–3,67 menunjukkan persepsi sedang, dan 3,68–5,00 menunjukkan persepsi tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap kepemimpinan yang

diterapkan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, pimpinan dinilai telah menjalankan perannya secara positif dan efektif menurut pandangan para responden.

Adapun indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah “Dalam mengambil keputusan, pemimpin saya selalu memilih keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam” dengan nilai mean sebesar 4,39. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan menjadi aspek yang paling menonjol dan dihargai oleh para responden. Sementara itu, indikator dengan nilai mean relatif lebih rendah, meskipun tetap dalam kategori tinggi, adalah “Pimpinan saya bekerja berdasarkan apa yang dikatakannya” dan “Pimpinan saya terbuka dalam menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan yang diterapkan”, masing-masing memperoleh skor 4,17. Kedua indikator ini mencerminkan dimensi keterbukaan dan konsistensi pemimpin dalam bertindak sesuai dengan pernyataannya.

Meskipun semua indikator menunjukkan persepsi positif, adanya variasi skor mengisyaratkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan, khususnya dalam aspek transparansi komunikasi dan keteladanan pimpinan. Oleh karena itu, penting bagi pimpinan untuk terus meningkatkan kejelasan informasi serta menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, guna memperkuat kepercayaan dan keterlibatan seluruh anggota organisasi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada nilai spiritual

telah berjalan baik, namun tetap perlu diimbangi dengan praktik komunikasi yang terbuka dan autentik dalam pelaksanaan kebijakan..

2) Dimensi Amanah

Dimensi amanah dalam penelitian ini diukur dengan 11 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 24. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Amanah

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
X1.7	Pimpinan saya selalu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab	0	1	4	65	39	4,30
X1.8	Pemimpin saya konsisten dalam menjalankan tugasnya tanpa mengabaikan tanggung jawabnya	7	1	5	65	38	4,28
X1.9	Pemimpin saya menjaga amanah yang diberikan dengan baik, tanpa menyelewengkan kepercayaan	0	1	2	65	41	4,34
X1.10	Pimpinan saya selalu menunjukkan hasil kerja yang berkualitas	0	1	3	69	36	4,28
X1.11	Pimpinan saya memberikan teladan dengan menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.	0	1	4	70	34	4,26
Rata-rata keseluruhan							4,29

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata terhadap indikator-indikator dalam dimensi amanah, seluruh skor berada pada rentang di atas 4,00, yang menurut klasifikasi nilai mean menunjukkan bahwa

persepsi responden terhadap penerapan nilai amanah oleh pimpinan berada pada kategori tinggi (3,68–5,00). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, para pimpinan dinilai telah menunjukkan integritas, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugas dan wewenang yang diamanahkan kepada mereka.

Indikator dengan skor tertinggi dalam dimensi ini adalah “Pemimpin saya menjaga amanah yang diberikan dengan baik, tanpa menyelewengkan kepercayaan”, dengan nilai mean sebesar 4,34. Temuan ini menunjukkan bahwa para responden memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap integritas moral pimpinan, khususnya dalam hal menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Dengan kata lain, pimpinan dinilai tidak menyalahgunakan kekuasaan atau tanggung jawab yang dimilikinya, serta mampu menjaga kredibilitas di mata bawahannya.

Sementara itu, beberapa indikator lainnya memiliki nilai mean yang sedikit lebih rendah namun masih dalam kategori tinggi, seperti “Pemimpin saya konsisten dalam menjalankan tugasnya tanpa mengabaikan tanggung jawabnya” dan “Pimpinan saya selalu menunjukkan hasil kerja yang berkualitas” yang masing-masing memperoleh skor 4,28, serta indikator “Pimpinan saya memberikan teladan dengan menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien” dengan skor 4,29. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja dan keteladanan pimpinan dipersepsikan baik, terdapat kecenderungan

bahwa aspek efektivitas kerja dan konsistensi dalam pelaksanaan tanggung jawab masih memiliki ruang untuk peningkatan.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa nilai amanah telah menjadi bagian penting dalam kepemimpinan yang diterapkan di lingkungan organisasi, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, agar nilai tersebut semakin mengakar, perlu upaya peningkatan pada aspek-aspek operasional seperti efisiensi penyelesaian tugas, kualitas output kerja, serta kesinambungan antara tanggung jawab dan hasil kerja nyata. Penguatan pada dimensi ini akan semakin memperkuat legitimasi moral pemimpin di mata bawahannya serta memperkuat budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab..

3) Dimensi Tabligh

Dimensi tabligh dalam penelitian ini diukur dengan 4 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 25. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Tabligh

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X1.12	Pimpinan saya menyampaikan informasi dengan tegas dan mudah untuk dipahami	0	3	4	64	38	4,26

1	2	3	4	5	6	7	8
X1.13	Pimpinan saya berbicara secara jelas dan lugas dalam menyampaikan arahan-arahan kepada pegawainya	0	2	4	65	38	4,28
X1.14	Pimpinan saya mau memberi dan menerima masukan dari guru, staf, dan siswa dengan asas keterbukaan	0	2	9	62	36	4,21
X1.15	Pimpinan saya memiliki keberanian menyampaikan pendapat meskipun menerima resiko yang berat	1	0	9	68	31	4,17
Rata-rata keseluruhan							4,23

Sumber : data diolah (2025)

Dimensi Tabligh, yang mencerminkan kemampuan dan kemauan seorang pemimpin dalam menyampaikan informasi secara jujur, terbuka, dan komunikatif, merupakan salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islami. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata terhadap indikator-indikator dalam dimensi ini, diketahui bahwa seluruh skor berada pada rentang 4,17 hingga 4,28, yang tergolong dalam kategori persepsi tinggi (3,68–5,00). Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum menilai bahwa pimpinan telah menunjukkan sikap komunikatif dan keterbukaan informasi dengan baik. Namun demikian, perbedaan skor antarindikator memberikan petunjuk adanya aspek-aspek yang masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Indikator dengan nilai mean tertinggi dalam dimensi ini adalah “Pimpinan saya berbicara secara jelas dan lugas dalam menyampaikan arahan-arahan kepada pegawainya”, dengan skor 4,28, diikuti oleh “Pimpinan saya menyampaikan informasi dengan tegas dan mudah untuk dipahami” dengan skor 4,26. Kedua indikator ini mengindikasikan bahwa pimpinan dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang baik secara verbal, baik dalam aspek kejelasan pesan maupun ketegasan dalam penyampaian.

Namun demikian, terdapat dua indikator dengan nilai mean yang relatif lebih rendah, yaitu “Pimpinan saya mau memberi dan menerima masukan dari guru, staf, dan siswa dengan asas keterbukaan” (4,21) dan “Pimpinan saya memiliki keberanian menyampaikan pendapat meskipun menerima risiko yang berat” (4,17). Nilai ini meskipun masih dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa aspek komunikasi dua arah dan keberanian menyuarakan kebenaran dalam situasi sulit masih menjadi tantangan tersendiri dalam kepemimpinan yang diterapkan. Hal ini menandakan bahwa meskipun pimpinan dinilai mampu menyampaikan arahan secara jelas, keterbukaan dalam menerima masukan serta keteguhan dalam menyampaikan pendapat yang mungkin tidak populer, belum sepenuhnya optimal di mata para responden.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi tabligh telah berjalan dengan baik secara umum, khususnya dalam hal penyampaian

informasi dan arahan secara jelas. Namun, penguatan komunikasi partisipatif dan keberanian moral dalam menyampaikan pendapat yang berisiko tetap menjadi area yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Meningkatkan keterbukaan terhadap umpan balik dan menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, meski menghadapi risiko, merupakan langkah strategis dalam membangun kepemimpinan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga inspiratif dan terpercaya.

4) Dimensi Fatonah

Dimensi fatonah dalam penelitian ini diukur dengan 5 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 26. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Kepemimpinan Profetik Dimensi Fatonah

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X1.16	Pimpinan saya memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu terkait manajemen pendidikan	0	1	5	69	34	4,25
X1.17	Pimpinan saya mampu mengatasi tantangan secara efektif tanpa menimbulkan konflik baru	0	2	9	69	29	4,15
X1.18	Pimpinan saya memberikan solusi yang praktis dan tepat waktu untuk setiap masalah yang dihadapi	0	1	6	77	25	4,16
X1.19	Pimpinan saya mampu membuat keputusan yang membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah	0	1	5	73	30	4,21

1	2	3	4	5	6	7	8
X1.20	Pimpinan saya menunjukkan kepercayaan diri dalam mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah kepemimpinan	0	1	1	75	32	4,27
Rata-rata keseluruhan							4,21

Sumber : data diolah (2025)

Dimensi Fatonah, yang mencerminkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kecakapan dalam pengambilan keputusan, merupakan aspek penting dalam kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata terhadap indikator-indikator dalam dimensi ini, diketahui bahwa seluruh indikator memperoleh nilai mean di atas 4,00, yakni antara 4,15 hingga 4,27, yang termasuk dalam kategori persepsi tinggi (3,68–5,00). Hal ini menunjukkan bahwa para responden menilai pemimpin mereka telah menunjukkan kompetensi intelektual dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan dengan cukup baik. Namun demikian, variasi skor antar indikator mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian dan penguatan dalam penerapan kepemimpinan yang cerdas dan bijaksana.

Indikator dengan nilai mean tertinggi adalah “Pimpinan saya menunjukkan kepercayaan diri dalam mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah kepemimpinan” dengan skor 4,27, diikuti oleh “Pimpinan saya memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu terkait manajemen pendidikan” dengan skor 4,25. Kedua indikator

ini menunjukkan bahwa para responden melihat pimpinan sebagai sosok yang percaya diri dan memiliki wawasan yang baik dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan, terutama dalam konteks manajemen pendidikan yang kompleks.

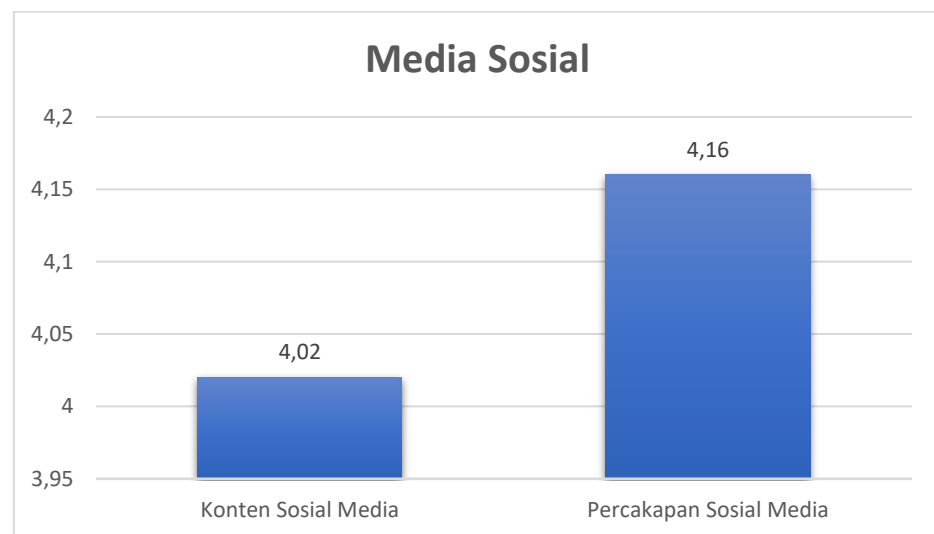
Namun, terdapat indikator dengan nilai mean yang lebih rendah, yaitu “Pimpinan saya mampu mengatasi tantangan secara efektif tanpa menimbulkan konflik baru” (4,15) dan “Pimpinan saya memberikan solusi yang praktis dan tepat waktu untuk setiap masalah yang dihadapi” (4,16). Nilai ini meskipun masih berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa aspek penyelesaian masalah secara efisien dan minim konflik, serta ketepatan waktu dalam pemberian solusi, merupakan area yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, indikator “Pimpinan saya mampu membuat keputusan yang membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah” memperoleh skor 4,21, yang menandakan bahwa dampak keputusan pimpinan secara menyeluruh belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh elemen sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum dimensi fatonah telah tercermin dalam kepemimpinan yang diterapkan, terutama dalam hal kepercayaan diri, wawasan, dan pengambilan keputusan. Namun demikian, pimpinan perlu meningkatkan kemampuannya dalam manajemen konflik, ketepatan dalam penyelesaian masalah, serta efektivitas keputusan agar dampaknya lebih optimal bagi seluruh warga

sekolah. Peningkatan dalam aspek-aspek tersebut akan memperkuat legitimasi intelektual dan keteladanan pemimpin sebagai figur yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan solutif dalam menghadapi dinamika organisasi pendidikan.

b. Gambaran Media sosial

Variabel media sosial dalam penelitian ini diukur dengan 2 dimensi pengukuran, yaitu dimensi konten sosial media dan percakapan sosial media. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah hasil perhitungan mean skor jawaban responden pada masing-masing dimensi pengukuran :



Gambar 7. Grafik *Mean* Dimensi Variabel Media sosial

Hasil analisis deskriptif pada Gambar 7 menunjukkan nilai rata-rata skor jawaban responden pada masing-masing dimensi variable media sosial. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dimensi konten sosial media merupakan dimensi dengan rataaan terendah (4,02), sedangkan

dimensi percakapan sosial media adalah dimensi dengan rata-rata tertinggi (4,16). Hal ini berarti bahwa dalam hal media sosial, dimensi percakapan sosial media merupakan poin yang paling utama perlu ditingkatkan, sementara dimensi konten sosial media telah baik. Untuk melihat poin-poin utama yang perlu diperbaiki pada masing-masing dimensi pengukuran variabel media sosial maka dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean* masing-masing indikator pada masing-masing dimensi pengukuran.

1) Dimensi Konten Sosial Media

Dimensi konten sosial media dalam penelitian ini diukur dengan 9 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 27. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Media sosial Dimensi Konten Sosial Media

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X2.1	Saya menggunakan media sosial untuk melatih keahlian atau kemampuan dalam pembelajaran	0	2	10	71	26	4,11
X2.2	Media sosial mampu menjadi platform yang efektif untuk menampilkan diri saya secara lebih percaya diri	0	2	23	65	19	3,93
X2.3	Konten yang saya bagikan di media sosial mencerminkan kepribadian atau nilai-nilai saya	1	6	16	70	16	3,86

1	2	3	4	5	6	7	8
X2.4	Saya sering membagikan informasi atau pengalaman yang bermanfaat melalui media sosial	1	4	18	71	15	3,87
X2.5	Media sosial membantu saya berbagi ide dan gagasan dengan komunitas atau teman-teman	0	4	5	75	25	4,11
X2.6	Saya merasa konten yang saya bagikan di media sosial dapat menginspirasi orang lain	1	2	16	73	17	3,94
X2.7	Pelibatan peran pemerintah dibutuhkan untuk mengembangkan sosial media sekolah	0	2	14	65	28	4,09
X2.8	Pelibatan peran swasta dibutuhkan untuk mengembangkan sosial media sekolah	0	1	10	72	26	4,13
X2.9	Media sosial membantu saya berkolaborasi dengan rekan kerja dalam proyek tertentu	1	1	11	70	26	4,09
Rata-rata keseluruhan							4,02

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata pada sembilan indikator yang dianalisis, diperoleh skor mean yang bervariasi antara 3,86 hingga 4,13, yang secara umum termasuk dalam kategori persepsi tinggi, meskipun terdapat beberapa indikator yang mendekati batas bawah kategori tersebut, sehingga menunjukkan adanya aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Indikator dengan skor tertinggi adalah “Pelibatan peran swasta dibutuhkan untuk mengembangkan media sosial sekolah” (4,13), diikuti oleh “Media sosial membantu saya berbagi ide dan gagasan dengan komunitas atau teman-teman” dan “Pelibatan peran pemerintah dibutuhkan untuk mengembangkan media sosial sekolah”, masing-masing dengan nilai 4,11. Temuan ini menunjukkan bahwa responden

memiliki pandangan positif terhadap pentingnya kolaborasi dengan pihak eksternal, baik swasta maupun pemerintah, dalam mengoptimalkan fungsi media sosial sebagai alat komunikasi dan promosi lembaga pendidikan. Hal ini juga mencerminkan kesadaran akan perlunya dukungan sistemik dan strategis dalam pengembangan media sosial sekolah.

Namun demikian, terdapat beberapa indikator dengan skor mean yang lebih rendah, yakni “Konten yang saya bagikan di media sosial mencerminkan kepribadian atau nilai-nilai saya” (3,86), “Saya sering membagikan informasi atau pengalaman yang bermanfaat melalui media sosial” (3,87), dan “Media sosial mampu menjadi platform yang efektif untuk menampilkan diri saya secara lebih percaya diri” (3,93). Nilai-nilai ini meskipun masih tergolong tinggi, mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan dalam hal keaktifan, kepercayaan diri, serta keterampilan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana ekspresi nilai-nilai personal dan profesional. Artinya, sebagian responden belum sepenuhnya merasa nyaman atau belum terlatih dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk menampilkan citra diri yang positif atau membagikan konten inspiratif dan bermakna.

Secara keseluruhan, penggunaan media sosial di lingkungan sekolah telah menunjukkan potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, komunikasi, dan kolaborasi. Namun, masih terdapat kebutuhan akan peningkatan literasi digital, pelatihan pemanfaatan

media sosial secara strategis, serta penguatan kesadaran akan pentingnya membangun citra positif melalui konten yang mencerminkan nilai-nilai pribadi dan institusional. Oleh karena itu, pimpinan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap aspek ini, melalui kebijakan dan program-program pengembangan kapasitas yang mendukung pemanfaatan media sosial secara produktif dan bermakna, baik oleh guru, siswa, maupun seluruh warga sekolah.

2) Dimensi Percakapan sosial media

Dimensi percakapan sosial media dalam penelitian ini diukur dengan 9 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 28. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Media sosial Dimensi Percakapan Sosial Media

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X2.10	Media sosial yang dikelola sekolah memberi respon melayani masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih jelas	0	0	10	68	31	4,19
X2.11	Layanan komunikasi dua arah disediakan pengelola sosial media sekolah melalui website, grup WA, sosmed, dsb	0	0	7	74	28	4,19
X2.12	Komentar atau respons yang saya terima di media sosial membantu memperkaya pandangan saya tentang suatu topik	1	3	11	71	23	4,03
X2.13	Layanan komunikasi pengelola dan warga sekolah di media sosial sekolah sudah baik	0	1	11	76	21	4,07

1	2	3	4	5	6	7	8
X2.14	Cara pengelola media sosial sekolah dalam menyampaikan komunikasi dan informasi sudah baik	0	0	15	68	26	4,10
X2.15	Media sosial membantu saya menjaga komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan komunitas	0	0	12	74	23	4,10
X2.16	Layanan sosial virtual di sosial media yang dikeola sekolah telah membantu warga sekolah mendapatkan informasi lebih jelas	0	0	11	74	24	4,12
X2.17	Layanan sosial media yang disediakan sekolah memudahkan masyarakat lebih mengetahui secara virtual tentang informasi sekolah	0	0	7	72	30	4,21
X2.18	Media sosial mempermudah saya dalam memperluas jaringan sosial secara virtual	0	1	7	77	24	4,14
Rata-rata keseluruhan							4,13

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata terhadap sembilan indikator dalam dimensi ini, diperoleh nilai mean yang berkisar antara 4,03 hingga 4,21, yang seluruhnya berada dalam kategori persepsi tinggi (3,68–5,00). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, responden menilai bahwa praktik komunikasi melalui media sosial di lingkungan sekolah telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, perbedaan nilai antar indikator memberikan sinyal adanya beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut dalam konteks kepemimpinan dan pengelolaan komunikasi digital.

Indikator dengan nilai mean tertinggi adalah “Layanan sosial media yang disediakan sekolah memudahkan masyarakat lebih mengetahui secara virtual tentang informasi sekolah” dengan skor 4,21, diikuti oleh “Media

sosial yang dikelola sekolah memberi respon melayani masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih jelas” dan “Layanan komunikasi dua arah disediakan pengelola sosial media sekolah melalui website, grup WA, sosmed, dsb” yang masing-masing memperoleh skor 4,19. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pelayanan informasi yang efektif kepada masyarakat, serta menyediakan ruang bagi komunikasi dua arah yang inklusif.

Sementara itu, indikator dengan skor mean terendah adalah “Komentar atau respons yang saya terima di media sosial membantu memperkaya pandangan saya tentang suatu topik” dengan nilai 4,03. Meskipun masih dalam kategori tinggi, skor ini relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya dan mengindikasikan bahwa interaksi yang bersifat dialogis dan reflektif di media sosial belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa responden mungkin belum sepenuhnya merasakan manfaat dari diskusi atau percakapan daring sebagai sarana pengayaan perspektif dalam konteks pendidikan atau profesionalisme.

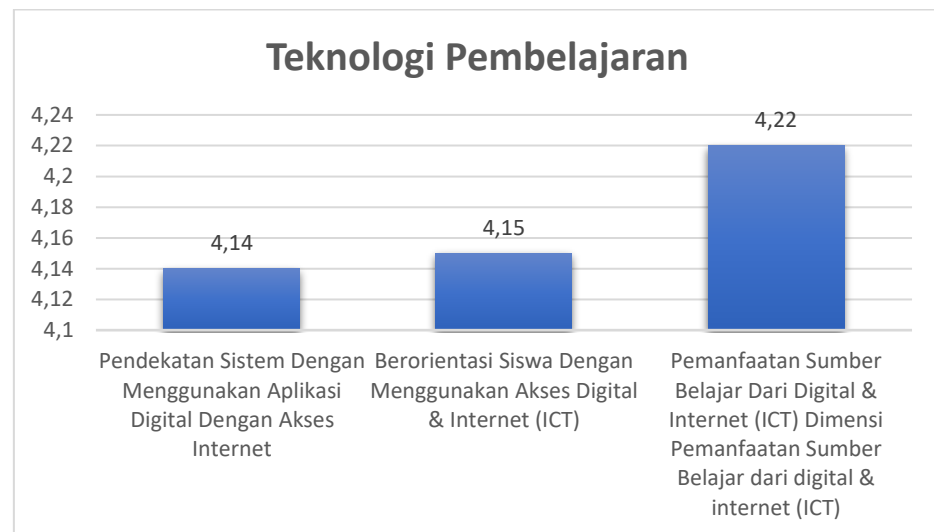
Selain itu, indikator seperti “Layanan komunikasi pengelola dan warga sekolah di media sosial sekolah sudah baik” (4,07) dan “Cara pengelola media sosial sekolah dalam menyampaikan komunikasi dan informasi sudah baik” (4,10) juga memperlihatkan bahwa meskipun komunikasi yang dilakukan tergolong efektif, masih terdapat peluang untuk

meningkatkan kualitas pesan, kecepatan respons, maupun pendekatan komunikasi yang lebih humanis dan personal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi percakapan media sosial telah dijalankan dengan cukup baik dalam konteks kepemimpinan dan pelayanan publik di sekolah. Namun, penguatan masih dibutuhkan pada aspek interaktivitas, kedalaman dialog, dan penciptaan ruang diskusi yang produktif di ranah digital. Pemimpin lembaga pendidikan perlu terus mendorong budaya komunikasi terbuka yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan menjadikan media sosial sebagai wadah pertukaran gagasan, refleksi kolektif, dan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan komunitasnya.

c. Gambaran Teknologi Pembelajaran

Variabel teknologi pembelajar dalam penelitian ini diukur dengan 3 dimensi pengukuran, yaitu dimensi Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet, Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT) dan Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah hasil perhitungan mean skor jawaban responden pada masing-masing dimensi pengukuran :



Gambar 8. Grafik *Mean* Dimensi Variabel Teknologi Pembelajaran

Hasil analisis deskriptif pada Gambar 8 menunjukkan nilai rata-rata skor jawaban responden pada masing-masing dimensi variable teknologi pembelajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dimensi Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet merupakan dimensi dengan rataa terendah (4,14), sedangkan dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT) adalah dimensi dengan rataa tertinggi (4,15) dan dimensi Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT) merupakan dismensi dengan rataa tertinggi kedua (4,22).

Hal ini berarti bahwa dalam hal teknologi pembelajar, dimensi Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet merupakan poin yang paling utama perlu ditingkatkan, sementara dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT) telah baik, begitu juga dengan dimensi Berorientasi Siswa dengan

menggunakan akses digital & internet (ICT). Untuk melihat poin-poin utama yang perlu diperbaiki pada masing-masing dimensi pengukuran variabel teknologi pembelajar maka dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean* masing-masing indikator pada masing-masing dimensi pengukuran.

1) Dimensi Pendekatan Sistem Dengan Menggunakan Aplikasi Digital Dengan Akses Internet

Dimensi pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet dalam penelitian ini diukur dengan 8 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 29. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajar Dimensi Pendekatan Sistem Dengan Menggunakan Aplikasi Digital Dengan Akses Internet

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X3.1	Teknologi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum terlaksana di sekolah ini	0	1	8	73	27	4,16
X3.2	Tujuan pembelajaran di sekolah telah memanfaatkan teknologi	0	1	8	68	32	4,20
X3.3	Tenaga pendidik mampu mengajarkan pembelajaran dengan teknologi yang tersedia	0	0	8	66	35	4,25
X3.4	Teknologi pembelajaran di sekolah dimanfaatkan optimal oleh guru	0	0	9	71	29	4,18

1	2	3	4	5	6	7	8
X3.5	Pengelola sekolah menyediakan sarana yang mendukung teknologi pembelajaran	0	0	13	66	30	4,16
X3.6	Perancangan teknologi pembelajaran mengoptimalkan sumberdaya teknologi di sekolah	0	0	11	72	26	4,14
X3.7	Sistem pembelajaran berbasis teknologi mendapatkan respon positif dari warga sekolah.	0	0	7	74	28	4,19
X3.8	Pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah mendapatkan perhatian dan umpan balik dari pihak pemerintah	0	3	25	63	18	3,88
Rata-rata keseluruhan							4,14

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata pada delapan indikator, diperoleh skor mean yang berkisar antara 3,88 hingga 4,25, yang secara umum berada dalam kategori persepsi tinggi, meskipun terdapat satu indikator yang mendekati ambang batas kategori sedang, menunjukkan adanya aspek yang masih memerlukan perhatian khusus dalam kepemimpinan yang diterapkan.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah “Tenaga pendidik mampu mengajarkan pembelajaran dengan teknologi yang tersedia” dengan skor 4,25, yang menunjukkan bahwa secara umum, para guru telah memiliki kapasitas dan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, indikator seperti “Tujuan pembelajaran di sekolah telah memanfaatkan teknologi” (4,20), dan “Sistem pembelajaran berbasis teknologi mendapatkan respon positif dari warga sekolah” (4,19) juga

mencerminkan adanya dukungan positif dari warga sekolah terhadap transformasi digital dalam kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, terdapat indikator yang menunjukkan skor paling rendah, yaitu “Pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah mendapatkan perhatian dan umpan balik dari pihak pemerintah” dengan skor 3,88, yang meskipun masih berada dalam kategori tinggi, mengindikasikan bahwa dukungan eksternal, khususnya dari pemerintah, belum sepenuhnya dirasakan atau terimplementasi secara optimal oleh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta dan perhatian pemerintah terhadap pengembangan teknologi pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih selaras dengan kebutuhan sekolah, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun monitoring evaluatif.

Beberapa indikator lain seperti “Teknologi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum terlaksana di sekolah ini” (4,16), “Teknologi pembelajaran di sekolah dimanfaatkan optimal oleh guru” (4,16), dan “Pengelola sekolah menyediakan sarana yang mendukung teknologi pembelajaran” (4,16) menunjukkan adanya konsistensi persepsi responden bahwa pelaksanaan teknologi pembelajaran telah berjalan, namun belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dapat mengindikasikan adanya keterbatasan sarana, dukungan infrastruktur, atau kebijakan internal sekolah yang masih perlu ditingkatkan agar integrasi teknologi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi pembelajaran di sekolah telah mendapat tanggapan positif dari warga sekolah dan sudah diupayakan secara maksimal oleh guru serta pengelola sekolah. Namun, kepemimpinan pendidikan perlu memberi perhatian lebih pada peningkatan sarana prasarana, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta sinergi dengan pihak eksternal, terutama pemerintah, agar integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan secara sistemik, berdaya guna, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan strategis yang mampu menjembatani antara kebijakan teknologi dan praktik pembelajaran di lapangan menjadi kunci dalam mendukung inovasi pendidikan berbasis digital.

2) Dimensi Berorientasi Siswa Dengan Menggunakan Akses Digital & Internet (ICT)

Dimensi Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT) dalam penelitian ini diukur dengan 13 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 30. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajar Dimensi Berorientasi Siswa Dengan Menggunakan Akses Digital & Internet (ICT)

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
X3.9	Siswa merasa mudah mengakses sumber daya online untuk belajar di sekolah	0	1	10	71	27	4,14

1	2	3	4	5	6	7	8
X3.10	Sekolah menyediakan cukup alat digital bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar kelas	0	2	0	0	0	4,01
X3.11	Saya percaya bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran online membantu siswa untuk belajar secara mandiri	0	1	11	69	28	4,14
X3.12	Guru menggunakan alat digital (seperti kuis online, video, dll.) untuk mendukung pembelajaran di kelas	0	0	3	63	43	4,37
X3.13	Guru melakukan Integrasi teknologi dalam metode pengajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa	0	0	5	69	35	4,28
X3.14	Siswa dapat berinteraksi dengan materi lebih efektif berkat penggunaan teknologi digital dalam pelajaran	0	1	8	72	28	4,17
X3.15	Alat ICT (email, sistem manajemen pembelajaran) mempermudah komunikasi antara guru dan siswa	0	1	13	64	31	4,15
X3.16	Siswa menerima umpan balik yang tepat waktu mengenai tugas mereka melalui platform digital	0	1	15	67	26	4,08
X3.17	Teknologi pembelaran meningkatkan respon siswa dalam proses belajar	0	2	12	68	27	4,10
X3.18	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok baik offline maupun online	0	2	12	72	23	4,06

1	2	3	4	5	6	7	8
X3.19	Penggunaan teknologi di kelas mendorong siswa untuk berkontribusi lebih banyak selama pelajaran	0	1	9	73	26	4,14
X3.20	Metode pembelajaran berbasis teknologi (misalnya, kuis, games pembelajaran, simulasi) meningkatkan minat dan motivasi siswa	0	1	7	72	29	4,18
X3.21	Siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan suasana menyenangkan dengan menggunakan teknologi	0	1	7	73	28	4,17
Rata-rata keseluruhan							4,15

Sumber : data diolah (2025)

Hasil analisis terhadap rata-rata skor jawaban responden pada dimensi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran siswa menunjukkan bahwa secara umum, praktik pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah telah diterima dan dijalankan dengan cukup baik. Rata-rata skor dari ketiga belas indikator berkisar antara 4,01 hingga 4,37, yang seluruhnya masuk dalam kategori persepsi tinggi (3,68–5,00). Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek dengan nilai yang relatif lebih rendah, yang mengindikasikan perlunya perhatian dan penguatan dalam implementasi kepemimpinan berbasis teknologi di sekolah.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah “Guru menggunakan alat digital (seperti kuis online, video, dll.) untuk mendukung pembelajaran di kelas” dengan skor 4,37, menunjukkan bahwa mayoritas guru telah

memanfaatkan teknologi secara aktif sebagai media pendukung pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan kompetensi guru dalam menerapkan teknologi yang relevan dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Indikator lain seperti “Guru melakukan integrasi teknologi dalam metode pengajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa” (4,28) dan “Metode pembelajaran berbasis teknologi (misalnya, kuis, games pembelajaran, simulasi) meningkatkan minat dan motivasi siswa” (4,18) juga menunjukkan bahwa integrasi pedagogi dan teknologi telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses belajar.

Namun demikian, terdapat beberapa indikator dengan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan lainnya, seperti “Sekolah menyediakan cukup alat digital bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar kelas” (4,01) dan “Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok baik offline maupun online” (4,06). Kedua indikator ini menyoroti adanya tantangan dalam ketersediaan infrastruktur serta pengembangan partisipasi siswa dalam konteks kolaboratif. Skor yang lebih rendah pada indikator ketersediaan alat digital mengisyaratkan bahwa meskipun ada pemanfaatan teknologi, namun belum sepenuhnya merata atau dapat diakses dengan mudah oleh seluruh siswa, khususnya untuk pembelajaran mandiri di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah perlu menaruh perhatian lebih pada penyediaan

fasilitas teknologi yang inklusif serta mendorong kolaborasi aktif siswa secara daring maupun luring.

Selain itu, indikator seperti “Siswa menerima umpan balik yang tepat waktu mengenai tugas mereka melalui platform digital” (4,08) dan “Teknologi pembelajaran meningkatkan respon siswa dalam proses belajar” (4,10) juga mencerminkan adanya kebutuhan untuk lebih mengoptimalkan aspek responsivitas dan interaktivitas dalam proses pembelajaran digital. Pemberian umpan balik yang tepat waktu melalui media digital merupakan indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada personalisasi dan peningkatan kualitas belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif dan berkembang. Akan tetapi, keberhasilan teknologi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh integrasi alat digital di ruang kelas, tetapi juga oleh dukungan kebijakan, aksesibilitas perangkat, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan digital. Oleh karena itu, penguatan strategi kepemimpinan yang progresif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemerataan akses teknologi perlu terus ditingkatkan agar pemanfaatan teknologi benar-benar dapat menunjang keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa secara maksimal.

3) Dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar Dari Digital & Internet (ICT)

Dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT) dalam penelitian ini diukur dengan 6 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 31. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Teknologi Pembelajaran Dimensi Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT)

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
X3.22	Penggunaan teknologi pembelajaran meningkatkan	0	1	8	70	30	4,18
X3.23	Teknologi pembelajaran menyediakan alternatif cara belajar yang lebih efektif	0	0	5	75	29	4,22
X3.24	Semakin banyak metode belajar dalam teknologi pembelajaran maka semakin variatif proses belajar	0	1	7	69	32	4,21
X3.25	Pemanfaatan teknologi pembelajaran memberikan kemudahan dalam pencarian alternatif bahan atau materi bahan ajar	0	0	6	64	39	4,30
X3.26	Teknologi pembelajaran di sekolah memberikan lebih banyak sumber belajar	0	1	6	64	38	4,28
X3.27	Pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan spesifikasi peralatan yang sesuai kebutuhan sekolah dimanapun	0	0	11	72	26	4,14
Rata-rata keseluruhan							4,22

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata skor jawaban responden terhadap dimensi kebermanfaatan teknologi pembelajaran, diperoleh nilai yang berkisar antara 4,14 hingga 4,30, yang seluruhnya berada dalam kategori persepsi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden memandang positif keberadaan teknologi pembelajaran sebagai elemen penting yang memberikan manfaat nyata dalam proses belajar-mengajar. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai lebih rendah dibandingkan lainnya, sehingga memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut dari segi kepemimpinan sekolah, khususnya dalam hal optimalisasi pemanfaatan teknologi secara strategis dan berkelanjutan.

Indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada pernyataan “Pemanfaatan teknologi pembelajaran memberikan kemudahan dalam pencarian alternatif bahan atau materi bahan ajar” dengan skor 4,30, diikuti oleh “Teknologi pembelajaran di sekolah memberikan lebih banyak sumber belajar” (4,28). Hal ini mencerminkan bahwa keberadaan teknologi dianggap sangat membantu dalam menyediakan berbagai sumber belajar yang kaya, bervariasi, dan mudah diakses oleh siswa maupun guru. Teknologi telah memungkinkan proses pencarian informasi menjadi lebih efisien, sekaligus memperluas cakupan sumber belajar di luar buku teks dan materi konvensional.

Di sisi lain, indikator seperti “Pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan spesifikasi peralatan yang sesuai kebutuhan

sekolah di manapun” memperoleh skor 4,14, yang merupakan skor terendah dalam kelompok ini, meskipun tetap dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa belum semua sekolah memiliki perangkat atau infrastruktur yang sepenuhnya sesuai dan mendukung kebutuhan teknologi pembelajaran secara ideal, sehingga masih terdapat keterbatasan dalam implementasi teknologi yang merata di berbagai konteks atau lokasi. Dalam hal ini, kepemimpinan sekolah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam merancang pengadaan sarana prasarana yang adaptif terhadap kondisi sekolah, termasuk penyusunan anggaran, kerja sama dengan mitra eksternal, dan pemetaan kebutuhan teknologi secara spesifik.

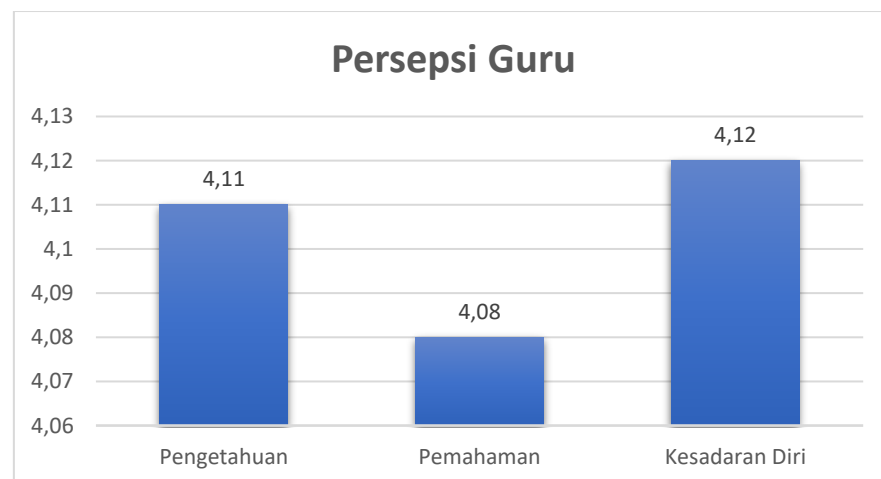
Indikator lain seperti “Teknologi pembelajaran menyediakan alternatif cara belajar yang lebih efektif” (4,22) dan “Semakin banyak metode belajar dalam teknologi pembelajaran maka semakin variatif proses belajar” (4,21) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi telah mampu memperkaya pendekatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah dituntut untuk terus mendorong inovasi pedagogis yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan strategi pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil ini menguatkan bahwa teknologi pembelajaran telah memberikan manfaat yang signifikan bagi proses pendidikan, baik dari segi kemudahan akses informasi, variasi metode

belajar, maupun efektivitas pembelajaran. Namun, agar kebermanfaatan ini dapat dirasakan secara lebih merata dan optimal, peran kepemimpinan sangat diperlukan dalam aspek perencanaan strategis, penguatan infrastruktur, dan pengembangan kapasitas SDM, serta memastikan bahwa pemanfaatan teknologi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari transformasi pembelajaran di era digital.

d. Gambaran Persepsi guru

Variabel persepsi guru dalam penelitian ini diukur dengan 3 dimensi pengukuran, yaitu dimensi pengetahuan, pemahaman dan kesadaran diri. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah hasil perhitungan mean skor jawaban responden pada masing-masing dimensi pengukuran :



Gambar 9. Grafik *Mean* Dimensi Variabel Persepsi guru

Hasil analisis deskriptif pada Gambar menunjukkan nilai rata-rata skor jawaban responden pada masing-masing dimensi variable persepsi guru. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dimensi pemahaman merupakan dimensi dengan rata-rata terendah (4,08), sedangkan dimensi kesadaran diri adalah dimensi dengan rata-rata tertinggi (4,12) dan disusul dimensi pengetahuan merupakan dimensi dengan rata-rata tertinggi kedua (4,10). Hal ini berarti bahwa dalam hal persepsi guru, dimensi pemahaman merupakan poin yang paling utama perlu ditingkatkan, sementara dimensi kesadaran diri dan pengetahuan. Untuk melihat poin-poin utama yang perlu diperbaiki pada masing-masing dimensi pengukuran variabel persepsi guru maka dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean* masing-masing indikator pada masing-masing dimensi pengukuran.

1) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan 7 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 32. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Pengetahuan

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
Z1	Guru memiliki pengetahuan tentang profesinya	0	0	5	74	30	4,23
Z.2	Guru mampu melakukan analisis pada diri dan lingkungannya	0	0	7	76	26	4,17

1	2	3	4	5	6	7	8
Z.3	Guru mengetahui apa yang dilakukannya dan mengantisipasinya	0	0	5	75	29	4,22
Z.4	Guru memiliki kemampuan menjelaskan kata atau kalimat	0	0	2	76	31	4,27
Z.5	Menjalankan tugasnya guru mengetahui setiap konsep materi pembelajaran yang diajarkan	0	0	3	81	25	4,20
Z.6	Guru terlatih meningkatkan pengetahuan sebagai tenaga pendidik	0	0	3	79	27	4,22
Z.7	Guru memiliki keterampilan dalam proses belajar	0	0	12	75	22	4,09
Rata-rata keseluruhan							4,20

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata skor jawaban responden, terdapat empat indikator dengan nilai mean terendah pada dimensi pengetahuan yang menunjukkan beberapa area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Indikator pertama adalah kemampuan guru dalam menjelaskan kata atau kalimat, yang mencatatkan nilai mean 4,03. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden merasa guru cukup mampu dalam menjelaskan materi, masih ada sedikit ruang untuk perbaikan dalam hal kejelasan komunikasi dalam menyampaikan konsep. Selanjutnya, indikator mengenai kemampuan guru untuk mengetahui apa yang dilakukannya dan mengantisipasinya memperoleh nilai mean 3,99, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mampu mengantisipasi tindakannya, ada persepsi yang mengindikasikan bahwa kemampuan ini masih perlu diperkuat agar lebih konsisten dalam pengelolaan pembelajaran.

Indikator mengenai pengetahuan guru terhadap setiap konsep materi pembelajaran yang diajarkan memperoleh nilai mean 4,16, yang meskipun relatif tinggi, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru memahami materi dengan baik, masih ada sedikit tantangan dalam memastikan penguasaan konsep yang lebih mendalam. Terakhir, indikator terkait dengan keterampilan guru dalam proses belajar memperoleh nilai mean 4,05, yang menandakan bahwa meskipun keterampilan yang dimiliki guru cukup baik, masih ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan dalam hal penerapan keterampilan dalam mendukung proses belajar yang efektif. Secara keseluruhan, meskipun nilai rata-rata untuk sebagian besar indikator cukup tinggi, terdapat beberapa area yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran.

2) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dalam penelitian ini diukur dengan 7 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 33. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Pengetahuan

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
Z.8	Guru terampil dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan siswa di sekolah	0	0	1	83	25	4,22

1	2	3	4	5	6	7	8
Z.9	Saya mampu menerjemahkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar	0	0	1	82	26	4,23
Z.10	Saya memahami pengertian yang dijadikan sebagai sumber belajar	0	0	1	81	27	4,24
Z.11	Saya memiliki keterampilan menarasikan dengan gaya masing-masing	0	0	4	83	22	4,17
Z.12	Saya menghindari dari kesalahfahaman penafsiran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar	0	1	3	78	27	4,20
Z.13	Saya harus meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan menjelaskan sesuatu dalam proses belajar	0	0	3	85	21	4,17
Z.14	Saya memiliki kemampuan mengamati dalam proses belajar mengajar	0	2	15	76	16	3,97
Rata-rata keseluruhan							4,17

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata skor jawaban responden pada dimensi pengetahuan, terdapat dua indikator dengan nilai mean terendah yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Indikator pertama adalah kemampuan guru dalam mengamati proses belajar mengajar, yang mencatatkan nilai mean 3,88. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru mampu mengamati proses pembelajaran, masih terdapat kekurangan dalam hal pengamatan yang sistematis dan mendalam, yang sangat penting dalam memahami kebutuhan dan perkembangan siswa selama proses belajar.

Indikator kedua yang mencatatkan nilai mean terendah adalah terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap

keterampilan menjelaskan sesuatu dalam proses belajar, yang memperoleh nilai mean 4,07. Meskipun mayoritas guru merasa perlu meningkatkan keterampilan ini, ada indikasi bahwa tantangan dalam menjelaskan materi secara lebih efektif masih ada. Keterampilan menjelaskan adalah salah satu aspek fundamental dalam proses pengajaran, sehingga peningkatan di bidang ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun nilai rata-rata untuk dimensi pengetahuan cukup tinggi, kedua indikator ini menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik pengajaran.

3) Dimensi Kesadaran Diri

Dimensi kesadaran diri dalam penelitian ini diukur dengan 7 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 34. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Persepsi guru Dimensi Kesadaran Diri

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
Z.15	Saya dapat meramalkan dengan perhitungan dalam proses belajar mengajar	0	1	2	83	23	4,17
Z.16	Saya meningkatkan pemahaman dalam proses pengambilan keputusan	0	0	5	87	17	4,11
Z.17	Saya mampu menghindari resiko salah mengambil Keputusan dalam proses belajar mengajar	0	0	0	79	30	4,28

1	2	3	4	5	6	7	8
Z.18	Saya secara sadar meningkatkan kemampuan diri sebagai pendidik	0	0	0	78	31	4,28
Z.19	Saya secara sadar meningkatkan keterampilan diri sebagai pendidik	0	0	2	76	31	4,27
Z.20	Saya secara sadar meningkatkan kompetensi diri sebagai profesi pendidik	0	0	5	75	29	4,22
Z.21	Saya memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai bagian dari integritas	0	0	5	74	30	4,23
Rata-rata keseluruhan							4,22

Sumber : data diolah (2025)

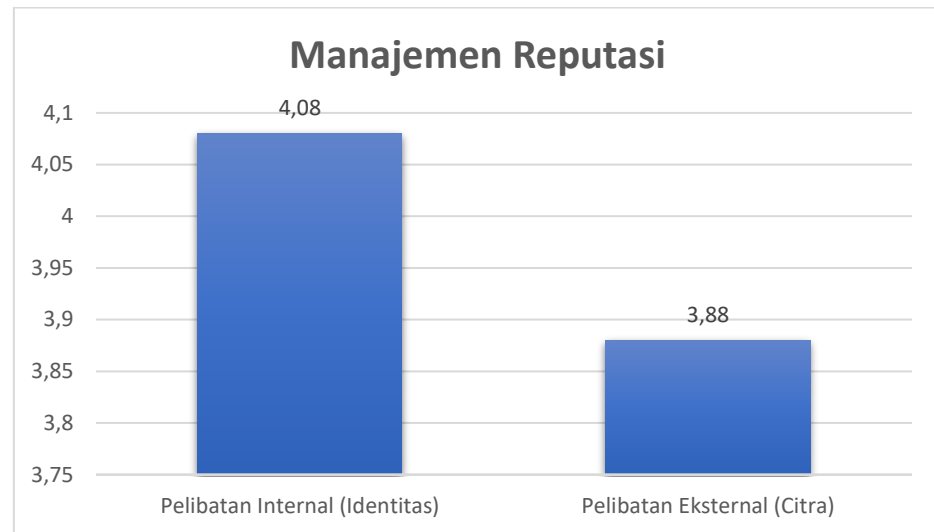
Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata skor jawaban responden pada dimensi kesadaran diri, terdapat tiga indikator dengan nilai mean yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Pertama, indikator terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi diri sebagai profesi pendidik, yang memperoleh nilai mean 4,04. Meskipun nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa perlu meningkatkan kompetensi mereka, ada indikasi bahwa kesadaran untuk terus berkembang sebagai seorang pendidik belum sepenuhnya merata di kalangan guru. Hal ini mencerminkan pentingnya pengembangan berkelanjutan dalam hal keahlian profesional guna menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Kedua, indikator mengenai peningkatan pemahaman dalam proses pengambilan keputusan mencatatkan nilai mean 4,09. Meskipun guru sudah menyadari pentingnya keputusan yang tepat dalam pembelajaran, proses pengambilan keputusan yang lebih tajam dan efektif

mungkin masih menjadi area yang perlu penguatan, terutama dalam situasi yang membutuhkan pertimbangan lebih mendalam.

Ketiga, indikator yang mengukur kemampuan guru dalam meramalkan dengan perhitungan dalam proses belajar mengajar memiliki nilai mean 4,10. Ini menunjukkan bahwa guru secara umum merasa cukup yakin dalam merencanakan pembelajaran, namun mungkin terdapat tantangan dalam hal perencanaan yang lebih matang, khususnya terkait dengan pemetaan risiko dan hasil yang diharapkan dari setiap keputusan pembelajaran. Secara keseluruhan, meskipun nilai rata-rata untuk dimensi kesadaran diri cukup tinggi, ketiga indikator ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut terkait dengan kemampuan refleksi diri dan pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dalam konteks pengajaran.

e. Gambaran Manajemen Reputasi

Variabel manajemen reputasi dalam penelitian ini diukur dengan 2 dimensi pengukuran, yaitu dimensi pelibatan internal (identitas) dan pelibatan eksternal (citra). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah hasil perhitungan mean skor jawaban responden pada masing-masing dimensi pengukuran :



Gambar 10. Grafik *Mean* Dimensi Variabel Manajemen Reputasi

Hasil analisis deskriptif pada Grafik 9. menunjukkan nilai rata-rata skor jawaban responden pada masing-masing dimensi variable Manajemen Reputasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dimensi pelibatan eksternal (citra) merupakan dimensi dengan rataaan terendah (3,88), sedangkan dimensi pelibatan internal adalah dimensi dengan rataan tertinggi (4,08). Hal ini berarti bahwa dalam hal Manajemen Reputasi, dimensi pelibatan eksternal merupakan poin yang paling utama perlu ditingkatkan, sementara dimensi pelibatan internal (idetitas) telah baik. Untuk melihat poin-poin utama yang perlu diperbaiki pada masing-masing dimensi pengukuran variabel Manajemen Reputasi maka dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing dimensi dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai *mean* masing- masing indikator pada masing-masing dimensi pengukuran.

1) Dimensi Pelibatan Internal (Identitas)

Dimensi pelibatan internal (identitas) dalam penelitian ini diukur dengan 15 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan.

Tabel 35. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Manajemen Reputasi Dimensi Pelibatan Internal (identitas)

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
Y1	Pengelola sekolah melaksanakan visi dan misi pendidikan yang ditetapkan dengan baik	0	0	5	77	27	4,20
Y2	Pengelola sekolah menetapkan dan menjalankan standar mutu internal sekolah	0	0	5	72	32	4,25
Y3	Pengelola sekolah melakukan penguatan internal pada perbaikan rekam jejak sekolah	0	0	3	77	29	4,24
Y4	Saya melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensinya	0	0	4	69	36	4,29
Y5	Saya mentaati seluruh ketentuan yang berlaku di sekolah	0	0	1	67	41	4,37
Y6	Saya menunjukkan peran yang baik di sekolah dan dilingkungan rumahnya	0	1	1	78	29	4,24
Y7	Siswa melaksanakan proses belajar di sekolah dengan baik	0	1	2	81	25	4,19
Y8	Siswa mendapat layanan pendidikan dengan baik	0	0	4	74	31	4,25

1	2	3	4	5	6	7	8
Y9	Siswa senang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah	0	0	5	75	29	4,22
Y10	Tata usaha sekolah memberikan layanan administrasi dan keuangan dengan efektif	0	0	7	73	29	4,20
Y11	Tata usaha sekolah memberikan layanan administrasi dan keuangan dengan efisien	0	1	6	70	32	4,22
Y12	Tata usaha sekolah memberikan informasi dengan cepat dan jelas	0	0	8	71	30	4,20
Y13	Pegawai kebersihan disekolah menjalankan tugasnya dengan baik	0	0	10	66	33	4,21
Y14	Pegawai keamanan disekolah memberikan layanan yang santun dan ramah	0	0	4	75	30	4,24
Y15	Pegawai laboratorium dan perpustakaan disekolah menjalankan tugasnya dengan baik	0	1	12	72	24	4,09
Rata-rata keseluruhan							4,23

Sumber : data diolah (2025)

Dalam dimensi pelibatan internal (identitas), terdapat beberapa indikator dengan nilai mean yang lebih rendah, yang mencerminkan beberapa aspek yang perlu perhatian lebih lanjut. Salah satu indikator dengan mean terendah adalah pelaksanaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kompetensi, yang memperoleh nilai rata-rata 3,98. Meskipun mayoritas guru merasa bahwa mereka menjalankan tugas mereka dengan baik, ada indikasi bahwa pengelolaan pendidikan yang berbasis pada kompetensi masih dapat ditingkatkan, baik dari segi

pemahaman maupun penerapannya dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Selanjutnya, indikator terkait dengan pelaksanaan pembelajaran oleh siswa juga mencatatkan nilai yang relatif rendah dengan mean 3,98, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, masih ada tantangan dalam mendorong partisipasi aktif dan kesungguhan belajar yang lebih konsisten di kalangan siswa.

Selain itu, indikator mengenai penguatan internal pada perbaikan rekam jejak sekolah memperoleh mean 3,99, yang menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk memperbaiki dan memperkuat citra sekolah, hal tersebut mungkin belum sepenuhnya tercapai di seluruh lini, dan perbaikan lebih lanjut dalam rekam jejak sekolah diperlukan untuk meningkatkan reputasi sekolah secara keseluruhan. Selanjutnya, indikator yang mengukur bagaimana siswa merasakan layanan pendidikan mencatatkan nilai mean 4,03, menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa merasa menerima layanan pendidikan yang baik, ada beberapa tantangan dalam memberikan layanan yang lebih merata dan optimal bagi seluruh siswa. Indikator lain yang memperoleh nilai mean sedikit lebih rendah adalah indikator tentang siswa yang merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan mean 3,98, yang mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menikmati pembelajaran, masih ada kebutuhan untuk lebih meningkatkan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Selain

itu, indikator yang mengukur efisiensi layanan administrasi dan keuangan oleh tata usaha juga memperoleh nilai mean 4,06, yang menunjukkan bahwa meskipun layanan administrasi berjalan dengan baik, terdapat ruang untuk memperbaiki proses agar lebih efisien dan lebih responsif.

Akhirnya, indikator terkait dengan layanan yang diberikan oleh pegawai kebersihan dan pegawai laboratorium mencatatkan nilai mean 4,07, yang mencerminkan kebutuhan untuk terus menjaga kualitas pelayanan di area-area pendukung ini agar lebih optimal. Secara keseluruhan, meskipun nilai rata-rata pada dimensi pelibatan internal cukup tinggi, indikator-indikator dengan mean terendah menunjukkan adanya area-area yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan di sekolah.

2) Dimensi Pelibatan Eksternal (citra)

Dimensi pelibatan eksternal (citra) dalam penelitian ini diukur dengan 18 item pertanyaan valid, berdasarkan hasil pengisian kuesioner, berikut ini adalah distribusi frekuensi dan hasil perhitungan nilai mean skor jawaban responden pada masing-masing item pertanyaan :

Tabel 36. Distribusi Frekuensi dan Hasil Perhitungan Rata-rata Skor Jawaban Responden pada Variabel Manajemen Reputasi Dimensi Pelibatan Eksternal (Citra)

Indikator	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS	Mean
1	2	3	4	5	6	7	8
Y16	Orang tua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan dan pengajaran	0	1	6	72	30	4,20

1	2	3	4	5	6	7	8
Y17	Orang tua siswa memiliki kepercayaan tinggi pada sekolah ini	0	0	1	69	39	4,35
Y18	Layanan komunikasi dan administrasi di sekolah memudahkan orang tua siswa	0	0	1	70	38	4,34
Y19	Masyarakat sekitar sekolah menerima manfaat positif keberadaan sekolah ini	0	0	4	75	30	4,24
Y20	Masyarakat berperan membantu dan menjaga nama baik sekolah ini	0	1	5	79	24	4,16
Y21	Masyarakat sekitar sekolah telah banyak membantu proses pendidikan dan pengajaran sekolah ini	0	2	11	73	23	4,07
Y22	Sekolah ini telah banyak didatangi sekolah lain untuk studi banding	0	0	20	73	16	3,96
Y23	Banyak sekolah lain melakukan kerjasama dengan sekolah ini	0	3	18	68	20	3,96
Y24	Sekolah ini telah membuka dan memberi kesempatan kepada sekolah lain meningkatkan mutu sekolah	0	2	12	69	26	4,09
Y25	Sekolah ini bekerja sama dalam penyelenggaraan acara pendidikan lokal dengan sekolah lain	0	2	14	72	21	4,03
Y26	Sekolah ini berbagi informasi tentang kurikulum atau pelatihan guru dengan sekolah lain	0	4	11	74	20	4,01
Y27	Sekolah ini memberikan dukungan dalam kompetisi antar sekolah	0	1	5	77	26	4,17
Y28	Sekolah ini menjalin kerja sama dalam kegiatan akademik dan non-akademik	1	0	6	74	28	4,17
Y29	Pemerintah memberikan pembinaan dan pengawasan dalam mengembangkan sekolah ini	0	0	6	79	24	4,17
Y30	Pemerintah memberi apresiasi positif terhadap prestasi yang telah dicapai sekolah ini	0	0	16	72	21	4,05

1	2	3	4	5	6	7	8
Y31	Pemerintah memberikan bantuan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah ini	0	3	20	69	17	3,92
Y32	Pemerintah memfasilitasi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah ini	0	3	27	64	15	3,83
Y33	Pemerintah melakukan supervisi rutin terhadap kualitas sekolah	0	0	13	74	22	4,08
Rata-rata keseluruhan							4,10

Sumber : data diolah (2025)

Dalam dimensi pelibatan eksternal (citra), terdapat beberapa indikator yang menunjukkan nilai mean yang lebih rendah, yang mencerminkan aspek-aspek yang memerlukan perhatian dan perbaikan. Salah satu indikator dengan mean terendah adalah peran masyarakat sekitar sekolah dalam membantu proses pendidikan dan pengajaran, yang memperoleh nilai rata-rata 3,83. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kontribusi terhadap pendidikan, tingkat keterlibatannya masih belum optimal dan perlu ditingkatkan untuk lebih mendukung kegiatan pendidikan di sekolah. Selain itu, indikator mengenai kunjungan dari sekolah lain untuk studi banding memperoleh nilai mean 3,74, yang menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kolaborasi, intensitasnya masih terbatas dan dapat diperluas untuk meningkatkan reputasi sekolah di mata institusi pendidikan lain.

Indikator lainnya yang juga mencatatkan nilai mean rendah adalah kerjasama dengan sekolah lain, baik dalam penyelenggaraan acara pendidikan maupun dalam berbagi informasi mengenai kurikulum atau pelatihan guru, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,78

dan 3,76. Ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa kerjasama telah dilakukan, masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antar sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan secara bersama-sama.

Selain itu, indikator terkait dukungan dalam kompetisi antar sekolah dengan nilai mean 3,97 menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa dukungan, program kompetisi antar sekolah ini masih dapat diperluas agar lebih memberikan dampak yang lebih besar pada siswa. Selain itu, indikator mengenai dukungan pemerintah dalam memberikan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar memperoleh nilai mean 3,65, yang menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa dukungan, fasilitas yang ada masih belum cukup untuk menunjang kebutuhan sekolah secara keseluruhan.

Indikator terkait pemberian fasilitas pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru juga mencatatkan nilai mean 3,69, yang menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah dilaksanakan, frekuensi dan kualitas pelatihan mungkin masih perlu diperbaiki agar dapat lebih meningkatkan kompetensi guru. Indikator lainnya, yang mengukur pemberian supervisi rutin terhadap kualitas sekolah oleh pemerintah, juga memperoleh nilai mean yang rendah, yaitu 3,82, yang menunjukkan bahwa meskipun ada supervisi, kualitas pengawasan terhadap sekolah masih perlu diperbaiki agar lebih efektif dan menyeluruh. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa inisiatif positif,

indikator-indikator dengan nilai mean rendah ini menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk meningkatkan keterlibatan eksternal dalam mendukung pengembangan citra sekolah dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

3. Analisis SEM PLS

a. Pengujian Model Ukur Level Indikator (*First Stage Measurement*)

Dalam penelitian ini, variabel diukur melalui indikator – indikator yang terbagi dalam beberapa dimensi. Oleh karena itu, analisis SEM PLS dalam penelitian ini memiliki dua tahap pengujian model ukur, yaitu *first stage measurement* yang bertujuan untuk menguji validitas indikator dalam mengukur konstruk dimensi dan *second-stage measurement* yang berfokus pada pengujian validitas dimensi dalam mengukur variabel penelitian. Kedua tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh indikator yang digunakan valid dalam merepresentasikan dimensinya sehingga apabila pada tahap uji model struktural dilakukan *item parceling* melalui agregate nilai mean, hasil analisis SEM PLS tetap akurat dan dapat merepresentasikan kondisi populasi yang sebenarnya.

1. Analisis CFA Konstruk Kepemimpinan Profetik

Variabel Kepemimpinan Profetik diukur dengan 4 dimensi pengukuran, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Sebagaimana hasil analisis pada Tabel 37 dan Gambar 12, seluruh indikator konstruk Kepemimpinan Profetik valid dalam mengukur konstraknya. Berdasarkan hasil analisis pada gambar tersebut, seluruh indikator memiliki nilai *loading*

factor antara 0,5 – 0,7 sehingga masih dapat diterima dan tidak ada yang perlu didrop dari model ukur konstruk Kepemimpinan Profetik.

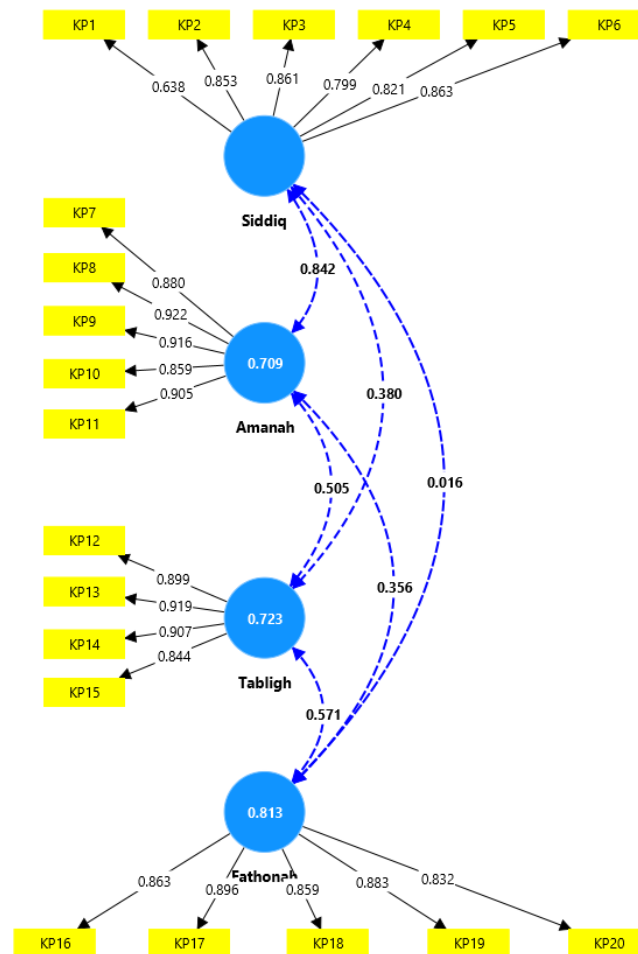
Tabel 37. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Kepemimpinan Profetik

No	Kode	<i>Loading Factor</i>	Validitas
1	KP1 <- LV Siddiq	0,638	valid
2	KP2 <- LV Siddiq	0,853	valid
3	KP3 <- LV Siddiq	0,861	valid
4	KP4 <- LV Siddiq	0,799	valid
5	KP5 <- LV Siddiq	0,821	valid
6	KP6 <- LV Siddiq	0,863	valid
7	KP7 <- LV Amanah	0,880	valid
8	KP8 <- LV Amanah	0,922	valid
9	KP9 <- LV Amanah	0,916	valid
10	KP10 <- LV Amanah	0,859	valid
11	KP11 <- LV Amanah	0,905	valid
12	KP12 <- LV Tabligh	0,899	valid
13	KP13 <- LV Tabligh	0,919	valid
14	KP14 <- LV Tabligh	0,907	valid
15	KP15 <- LV Tabligh	0,844	valid
16	KP16 <- LV Fatonah	0,863	valid
17	KP17 <- LV Fatonah	0,896	valid
18	KP18 <- LV Fatonah	0,859	valid
19	KP19 <- LV Fatonah	0,883	valid
20	KP20 <- LV Fatonah	0,832	valid

Sumber : data diolah (2025)

Hasil estimasi model *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Konstruk Kepemimpinan Profetik pada Tabel 37 menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model adalah indikator dengan *loading factor* antara 0,5 - 0,7 yang berarti bahwa model ukur konstruk Kepemimpinan Profetik telah memenuhi kriteria validitas disyaratkan. Setelah model ukur dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi reliabilitas instrumen melalui nilai CR dan AVE.



Gambar 11. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Kepemimpinan Profetik

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Composite Reliability (CR)* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, semua dimensi dalam konstruk Kepemimpinan Profetik menunjukkan hasil yang memadai. Nilai CR untuk setiap dimensi (Amanah, Fathonah, Siddiq, dan Tabligh) berada di atas 0,7, dengan nilai tertinggi mencapai 0,939 untuk Amanah, yang menunjukkan tingkat reliabilitas internal yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap dimensi dalam konstruk ini konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, nilai

AVE untuk setiap dimensi juga lebih besar dari 0,5, dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* tertinggi 0,804 untuk Amanah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar varians dari indikator dapat dijelaskan oleh dimensi yang bersangkutan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa konstruk Kepemimpinan Profetik memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, baik pada tingkat indikator maupun dimensi.

Tabel 38. Hasil uji Reliabilitas Konstruk Kepemimpinan Profetik

Dimensi	Composite reliability	AVE	Reliabilitas
Amanah	0.939	0,804	reliabel
Fatonah	0.919	0,751	reliabel
Siddiq	0.906	0,655	reliabel
Tabligh	0.915	0,797	reliabel

Sumber : data diolah (2025)

2. Analisis CFA Konstruk Media Sosial

Variabel Media Sosial diukur dengan 2 dimensi pengukuran, yaitu konten sosial media dan percakapan sosial media. Sebagaimana hasil analisis pada Tabel 39 dan Gambar 13, seluruh indikator konstruk Media Sosial valid dalam mengukur konstraknya. Berdasarkan hasil analisis pada gambar tersebut, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* antara 0,5 – 0,7 sehingga masih dapat diterima dan tidak ada yang perlu didrop dari model ukur konstruk Media Sosial.

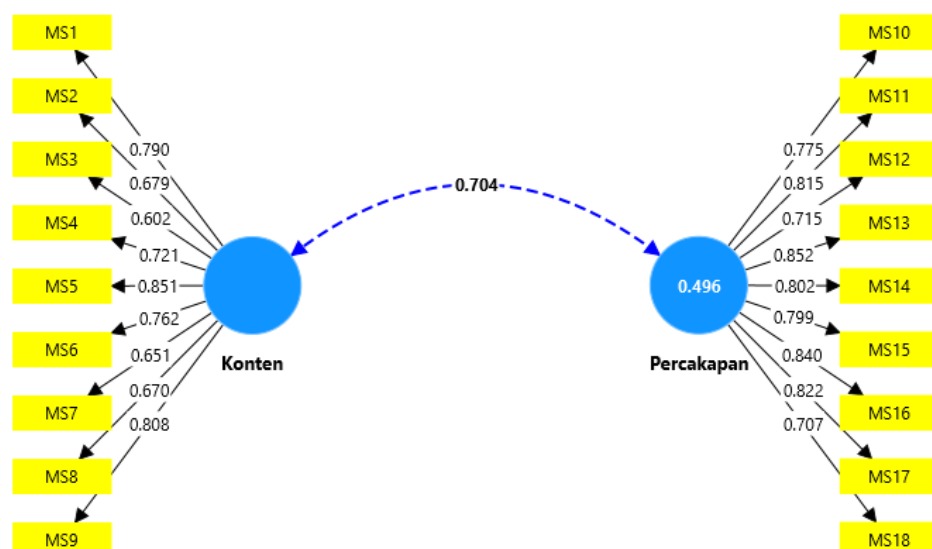
Tabel 39. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Media Sosial

No	Kode	<i>Loading Factor</i>	Validitas
1	2	3	4
1	MS1 <- Konten	0,790	Valid
2	MS2 <- Konten	0,679	Valid
3	MS3 <- Konten	0,602	Valid
4	MS4 <- Konten	0,721	Valid
5	MS5 <- Konten	0,851	Valid
6	MS6 <- Konten	0,762	Valid
7	MS7 <- Konten	0,651	Valid

1	2	3	4
8	MS8 <- Konten	0,670	Valid
9	MS9 <- Konten	0,808	Valid
10	MS10 <- Percakapan	0,775	Valid
11	MS11 <- Percakapan	0,815	Valid
12	MS12 <- Percakapan	0,715	Valid
13	MS13 <- Percakapan	0,852	Valid
14	MS14 <- Percakapan	0,802	Valid
15	MS15 <- Percakapan	0,799	Valid
16	MS16 <- Percakapan	0,840	Valid
17	MS17 <- Percakapan	0,822	Valid
18	MS18 <- Percakapan	0,707	Valid

Sumber : data diolah (2025)

Hasil estimasi model CFA Konstruk Media Sosial pada Tabel 39 menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model adalah indikator dengan loading factor antara 0,5 - 0,7 yang berarti bahwa model ukur konstruk media Sosial dapat diterima dan telah memenuhi kriteria validitas disyaratkan. Setelah model ukur dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi reliabilitas instrumen melalui nilai CR dan AVE.



Gambar 12. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Media Sosial

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE), semua dimensi dalam konstruk Media Sosial menunjukkan hasil yang baik. Nilai CR untuk setiap dimensi (konten & Percakapan) berada di atas 0,7, dengan nilai tertinggi mencapai 0,928 pada dimensi percakapan, yang menunjukkan tingkat reliabilitas internal yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur setiap dimensi dalam konstruk ini konsisten dan dapat dipercaya. Selain itu, nilai AVE untuk setiap dimensi juga lebih besar dari 0,5, dengan nilai AVE tertinggi 0,630 untuk Percakapan Sosial Media, yang menunjukkan bahwa sebagian besar varians dari indikator dapat dijelaskan oleh dimensi yang bersangkutan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa konstruk Media Sosial memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, baik pada tingkat indikator maupun dimensi.

Tabel 40. Hasil uji Reliabilitas Konstruk Media Sosial

Dimensi	<i>Composite reliability</i>	AVE	Reliabilitas
Konten Sosial Media	0,913	0,533	reliabel
Percakapan Sosial Media	0,928	0,630	reliabel

Sumber : data diolah (2025)

3. Analisis CFA Konstruk Teknologi Pembelajaran

Variabel teknologi pembelajaran diukur dengan 3 dimensi pengukuran, yaitu Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet, Dimensi Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT) dan Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital

& internet (ICT). Sebagaimana hasil analisis pada Tabel 41 dan Gambar 14, seluruh indikator konstruk Teknologi Pembelajaran valid dalam mengukur konstruksya. Berdasarkan hasil analisis pada gambar tersebut, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* antara 0,5–0,7 sehingga masih dapat diterima dan tidak ada yang perlu didrop dari model ukur konstruk Teknologi Pembelajaran.

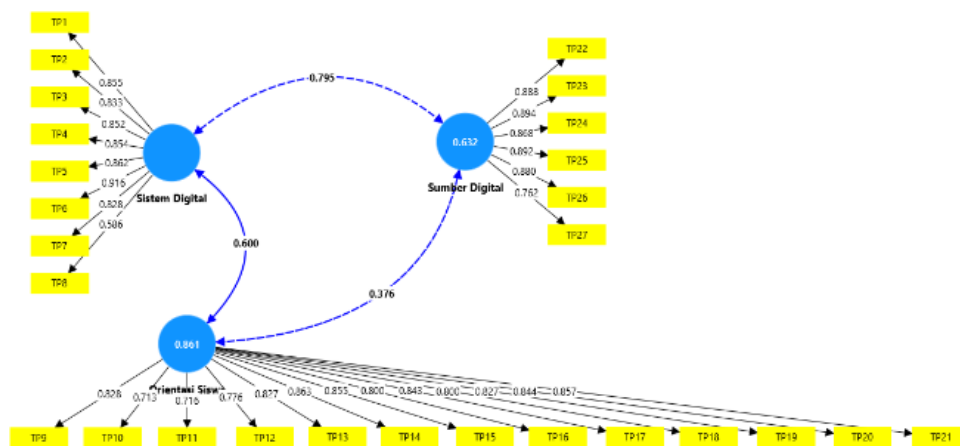
Tabel 41. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Teknologi Pembelajaran

No	Kode	<i>Loading Factor</i>	Validitas
1	TP1 <- Sistem Digital	0,855	Valid
2	TP2 <- Sistem Digital	0,833	Valid
3	TP3 <- Sistem Digital	0,852	Valid
4	TP4 <- Sistem Digital	0,854	Valid
5	TP5 <- Sistem Digital	0,862	Valid
6	TP6 <- Sistem Digital	0,916	Valid
7	TP7 <- Sistem Digital	0,828	Valid
8	TP8 <- Sistem Digital	0,586	Valid
9	TP9 <- Orientasi Siswa	0,828	Valid
10	TP10 <- Orientasi Siswa	0.713	Valid
11	TP11 <- Orientasi Siswa	0.716	Valid
12	TP12 <- Orientasi Siswa	0.776	Valid
13	TP13 <- Orientasi Siswa	0.827	Valid
14	TP14 <- Orientasi Siswa	0.863	Valid
15	TP15 <- Orientasi Siswa	0.855	Valid
16	TP16 <- Orientasi Siswa	0.800	Valid
17	TP17 <- Orientasi Siswa	0.843	Valid
18	TP18 <- Orientasi Siswa	0.800	Valid
19	TP19 <- Orientasi Siswa	0.827	Valid
20	TP20 <- Orientasi Siswa	0.844	Valid
21	TP21 <- Orientasi Siswa	0.857	Valid
22	TP22 <- Sumber Belajar Digital	0.888	Valid
23	TP23 <- Sumber Belajar Digital	0.894	Valid
24	TP24 <- Sumber Belajar Digital	0.868	Valid
25	TP25 <- Sumber Belajar Digital	0.892	Valid
26	TP26 <- Sumber Belajar Digital	0.880	Valid
27	TP27 <- Sumber Belajar Digital	0.762	Valid

Sumber : data diolah (2025)

Hasil estimasi model CFA Konstruk teknologi pembelajaran pada Tabel 41 menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model adalah

indikator dengan *loading factor* antara 0,5 - 0,7 yang berarti bahwa model ukur konstruk teknologi pembelajaran telah memenuhi kriteria validitas disyaratkan. Setelah model ukur dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi reliabilitas instrumen melalui nilai CR dan AVE.



Gambar 13. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Teknologi Pembelajaran

Hasil uji reliabilitas untuk konstruk teknologi pembelajaran menunjukkan bahwa dimensi "Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet" memiliki *composite reliability* sebesar 0,940 dan *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,686, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Dimensi "Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT)" memiliki *composite reliability* sebesar 0,958 dan AVE sebesar 0,661, yang juga menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi. Sedangkan dimensi "Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT)" memiliki *composite reliability* sebesar 0,936 dan AVE yang sangat tinggi yaitu 0,748, yang menandakan reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, ketiga dimensi konstruk

teknologi pembelajaran ini memiliki reliabilitas yang sangat baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 42. Hasil uji Reliabilitas Konstruk Teknologi Pembelajaran

Dimensi	Composite reliability	AVE	Reliabilitas
Pendekatan Sistem dengan menggunakan aplikasi digital dengan akses internet	0,940	0,686	reliabel
Berorientasi Siswa dengan menggunakan akses digital & internet (ICT)	0,958	0,661	reliabel
Pemanfaatan Sumber Belajar dari digital & internet (ICT)	0,936	0,748	reliabel

Sumber : data diolah (2025)

4. Analisis CFA Konstruk Persepsi Guru

Variabel Persepsi guru diukur dengan 3 dimensi pengukuran, yaitu pengetahuan, pemahaman dan kesadaran diri. Sebagaimana hasil analisis pada Tabel 43 dan Gambar 15, seluruh indikator konstruk Persepsi Guru valid dalam mengukur konstraknya. Berdasarkan hasil analisis pada gambar tersebut, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* antara 0,5 – 0,7 sehingga masih dapat diterima dan tidak ada yang perlu didrop dari model ukur konstruk Persepsi Guru.

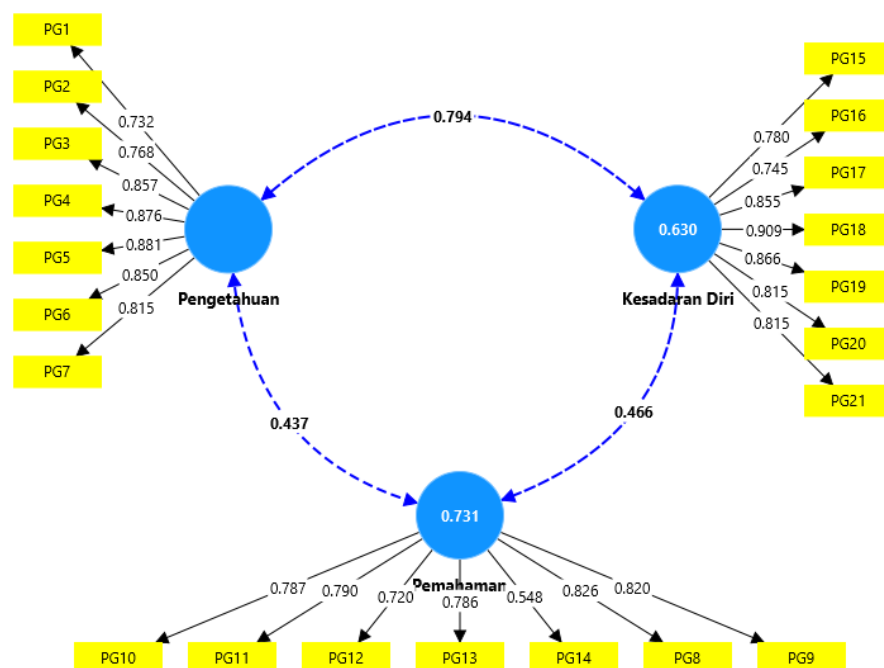
Tabel 43. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Persepsi guru

No	Kode	Loading Factor	Validitas
1	2	3	4
1	PG1 <- Pengetahuan	0.732	Valid
2	PG2 <- Pengetahuan	0.768	Valid
3	PG3 <- Pengetahuan	0.857	Valid
4	PG4 <- Pengetahuan	0.876	Valid
5	PG5 <- Pengetahuan	0.881	Valid
6	PG6 <- Pengetahuan	0.850	Valid
7	PG7 <- Pengetahuan	0.815	Valid
8	PG8 <- Pemahaman	0.826	Valid
9	PG9 <- Pemahaman	0.820	Valid

1	2	3	4
10	PG10 <- Pemahaman	0.787	Valid
11	PG11 <- Pemahaman	0.790	Valid
12	PG12 <- Pemahaman	0.720	Valid
13	PG13 <- Pemahaman	0.786	Valid
14	PG14 <- Pemahaman	0.548	Valid
15	PG15 <- Kesadaran Diri	0.780	Valid
16	PG16 <- Kesadaran Diri	0.745	Valid
17	PG17 <- Kesadaran Diri	0.855	Valid
18	PG18 <- Kesadaran Diri	0.909	Valid
19	PG19 <- Kesadaran Diri	0.866	Valid
20	PG20 <- Kesadaran Diri	0.815	Valid
21	PG21 <- Kesadaran Diri	0.815	Valid

Sumber : data diolah (2025)

Hasil estimasi model CFA Konstruk Persepsi guru pada Tabel 43 menunjukkan bahwa seluruh indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai antara 0,5 - 0,7 yang berarti bahwa model ukur konstruk Persepsi guru telah memenuhi kriteria validitas disyaratkan. Setelah model ukur dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi reliabilitas instrumen melalui nilai CR dan AVE.



Gambar 14. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Persepsi Guru

Hasil uji reliabilitas untuk konstruk persepsi guru menunjukkan bahwa dimensi "Kesadaran Diri" memiliki *composite reliability* sebesar 0,925 dan *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,686, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Dimensi "Pemahaman" memiliki *composite reliability* yang sangat tinggi, yaitu 0,890, dengan AVE sebesar 0,576, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Sementara itu, dimensi "Pengetahuan" menunjukkan *composite reliability* sebesar 0,929 dan AVE sebesar 0,684, yang juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam konstruk persepsi guru dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 44. Hasil uji Reliabilitas Konstruk Persepsi guru

Dimensi	<i>Composite reliability</i>	AVE	Reliabilitas
Pengetahuan	0.929	0.684	reliabel
Pemahaman	0.890	0.576	reliabel
Kesadaran Diri	0.925	0.686	reliabel

Sumber : data diolah (2025)

5. Analisis CFA Konstruk Manajemen Reputasi

Variabel manajemen reputasi diukur dengan 2 dimensi pengukuran, yaitu pelibatan internal dan pelibatan eksternal. Sebagaimana hasil analisis pada Tabel 45 dan Gambar 16, seluruh indikator konstruk Manajemen Reputasi valid dalam mengukur konstraknya. Berdasarkan hasil analisis pada gambar tersebut, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* antara 0,5 – 0,7 sehingga masih dapat diterima dan tidak ada yang perlu didrop dari model ukur konstruk Manajemen Reputasi.

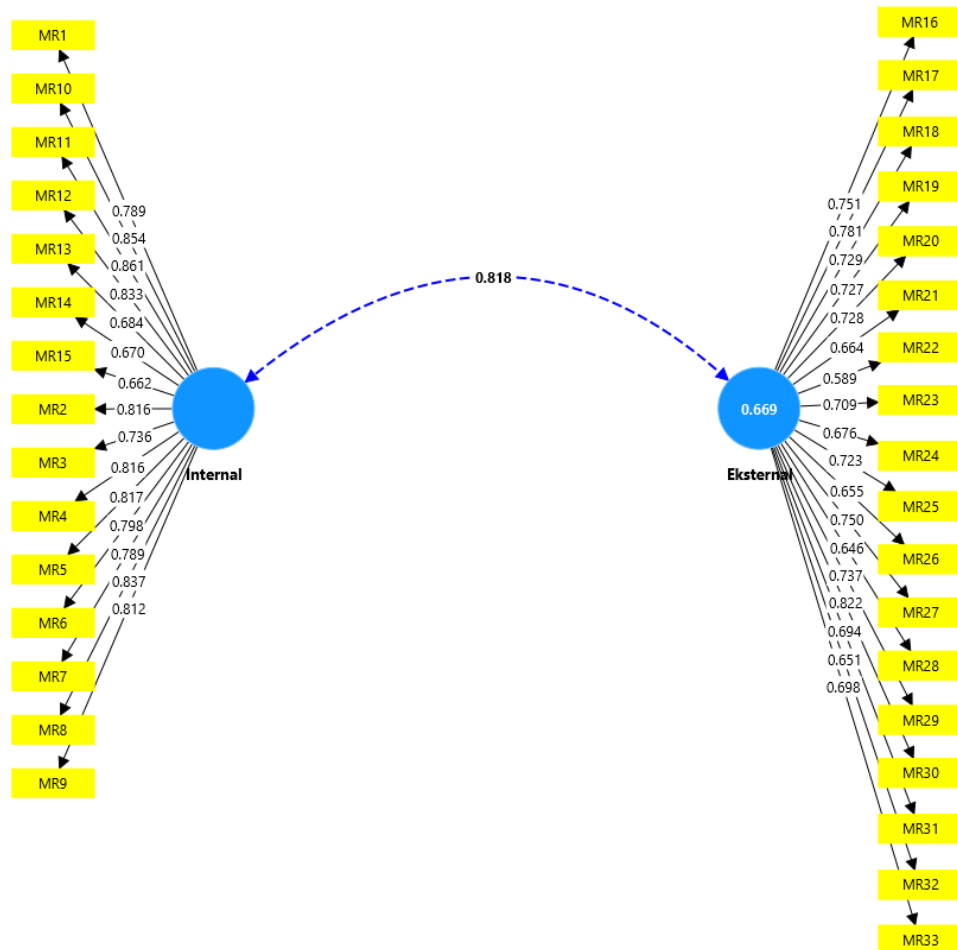
Tabel 45. Hasil Estimasi Model CFA Konstruk Manajemen Reputasi

No	Kode	Loading Factor	Validitas
1	MR1 <- Internal	0.789	Valid
2	MR2 <- Internal	0.816	Valid
3	MR3 <- Internal	0.736	Valid
4	MR4 <- Internal	0.816	Valid
5	MR5 <- Internal	0.817	Valid
6	MR6 <- Internal	0.798	Valid
7	MR7 <- Internal	0.789	Valid
8	MR8 <- Internal	0.837	Valid
9	MR9 <- Internal	0.812	Valid
10	MR10 <- Internal	0.854	Valid
11	MR11 <- Internal	0.861	Valid
12	MR12 <- Internal	0.833	Valid
13	MR13 <- Internal	0.684	Valid
14	MR14 <- Internal	0.670	Valid
15	MR15 <- Internal	0.662	Valid
16	MR16 <- Eksternal	0.751	Valid
17	MR17 <- Eksternal	0.781	Valid
18	MR18 <- Eksternal	0.729	Valid
19	MR19 <- Eksternal	0.727	Valid
20	MR20 <- Eksternal	0.728	Valid
21	MR21 <- Eksternal	0.664	Valid
22	MR22 <- Eksternal	0.589	Valid
23	MR23 <- Eksternal	0.709	Valid
24	MR24 <- Eksternal	0.676	Valid
25	MR25 <- Eksternal	0.723	Valid
26	MR26 <- Eksternal	0.655	Valid
27	MR27 <- Eksternal	0.750	Valid
28	MR28 <- Eksternal	0.646	Valid
29	MR29 <- Eksternal	0.737	Valid
30	MR30 <- Eksternal	0.822	Valid
31	MR31 <- Eksternal	0.694	Valid
32	MR32 <- Eksternal	0.651	Valid
33	MR33 <- Eksternal	0.698	Valid

Sumber : data diolah (2025)

Hasil estimasi model CFA Konstruk manajemen reputasi pada Tabel 45 menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model adalah indikator dengan *loading factor* anatar 0,5 - 0,7 yang berarti bahwa model ukur konstruk manajemen reputasi telah memenuhi kriteria validitas disyaratkan.

Setelah model ukur dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi reliabilitas instrumen melalui nilai CR dan AVE.



Gambar 15. Hasil Estimasi Model CFA Konstruksi Manajemen Reputasi

Hasil uji reliabilitas untuk konstruk persepsi guru menunjukkan bahwa dimensi "Pelibatan Internal" memiliki composite reliability sangat tinggi, yaitu 0,957 dan *Average Variance Extracted (AVE)* sebesar 0,620, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik karena composite reliability antara 0,5 – 0,7. Dimensi "Pelibatan Eksternal" memiliki composite reliability yang sangat tinggi, yaitu 0,947, dengan AVE

sebesar 0,503, menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi dalam konstruk persepsi guru dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 46. Hasil uji Reliabilitas Konstruk Manajemen Reputasi

Dimensi	<i>Composite reliability</i>	AVE	Reliabilitas
Pelibatan Internal	0.957	0.620	reliabel
Pelibatan Eksternal	0.947	0.503	reliabel

Sumber : data diolah (2025)

1. Pengujian Model Ukur Level Dimensi (*Second Stage Measurement*)

Pengujian model ukur pada level dimensi dilakukan melalui beberapa tahap pengujian pada uji outer model PLS, yang meliputi validitas konvergen, diskriminan, dan reliabilitas. Validitas konvergen diuji untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam model benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Terakhir, reliabilitas diuji untuk memastikan konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur konstruk, dengan hasil yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan.

a. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator dalam model mengukur konstruk yang dimaksud dengan baik. Salah satu kriteria untuk validitas konvergen adalah nilai *loading factor* yang harus lebih besar dari 0,7 namun nilai antara 0,5 – 0,7 juga masih dapat

diterima, yang menunjukkan bahwa indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk yang diukur. Jika *loading factor* antara 0,5 – 0,7, maka indikator tersebut dapat dianggap valid dalam mengukur konstruk yang bersangkutan. Hasil uji validitas konvergen ini menunjukkan bahwa semua indikator dalam model memiliki *loading factor* yang memenuhi syarat, sehingga konstruk dapat dianggap valid.

Tabel 47. Hasil Pengujian Validitas Konvergen *Loading Factor*

Variabel	Item	<i>Loading Factor</i>	<i>Cut Value</i>	AVE	Keterangan
Kepemimpinan Profetik	KP1_Siddiq	0.906	0,7	0,867	Valid
	KP2_Amanah	0.939	0,7		Valid
	KP3_Tabligh	0.939	0,7		Valid
	KP4_Fathonah	0.940	0,7		Valid
Manajemen Reputasi	MR1_Internal	0.943	0,7	0,893	Valid
	MR2_Eksternal	0.947	0,7		Valid
Media Sosial	MS1_Konten	0.885	0,7	0,828	Valid
	MS2_Percakapan	0.935	0,7		Valid
Persepsi Guru	PG1_Pengetahuan	0.920	0,7	0,858	Valid
	PG2_Pemahaman	0.925	0,7		Valid
	PG3_Kesadaran Diri	0.934	0,7		Valid
Teknologi Pembelajaran	TP1_Sistem Digital	0.947	0,7	0,897	Valid
	TP2_Orientasi Siswa	0.968	0,7		Valid
	TP2_Sumber Digital	0.926	0,7		Valid

Sumber : data diolah (2025)

Variabel Kepemimpinan Profetik diukur dengan empat dimensi, yaitu Amanah, Fatonah, Siddiq, dan Tabligh. Setiap dimensi memiliki *loading factor* yang lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk Kepemimpinan Profetik. Dari keempat dimensi tersebut, dimensi Fatonah memiliki *loading factor* tertinggi, yaitu 0,940, yang menunjukkan bahwa dimensi ini paling kuat dalam mengukur konstruk Kepemimpinan Profetik.

Dengan nilai AVE sebesar 0,867, konstruk ini juga menunjukkan validitas yang baik, yang berarti indikator-indikator ini relevan dan dapat diandalkan untuk mengukur Kepemimpinan Profetik.

Variabel Manajemen Reputasi diukur dengan 2 dimensi yaitu Eksternal dan Internal. Kedua dimensi ini menunjukkan *loading factor* yang lebih besar dari 0,7, dengan Eksternal memiliki loading factor sebesar 0,947 dan Internal sebesar 0,943, yang keduanya mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dengan konstruk Manajemen Reputasi. Nilai AVE untuk konstruk ini adalah 0,893, yang juga menunjukkan validitas yang sangat baik. Secara keseluruhan, kedua dimensi ini secara efektif mengukur konstruk Manajemen Reputasi, dengan nilai loading factor yang sangat tinggi untuk kedua dimensi tersebut.

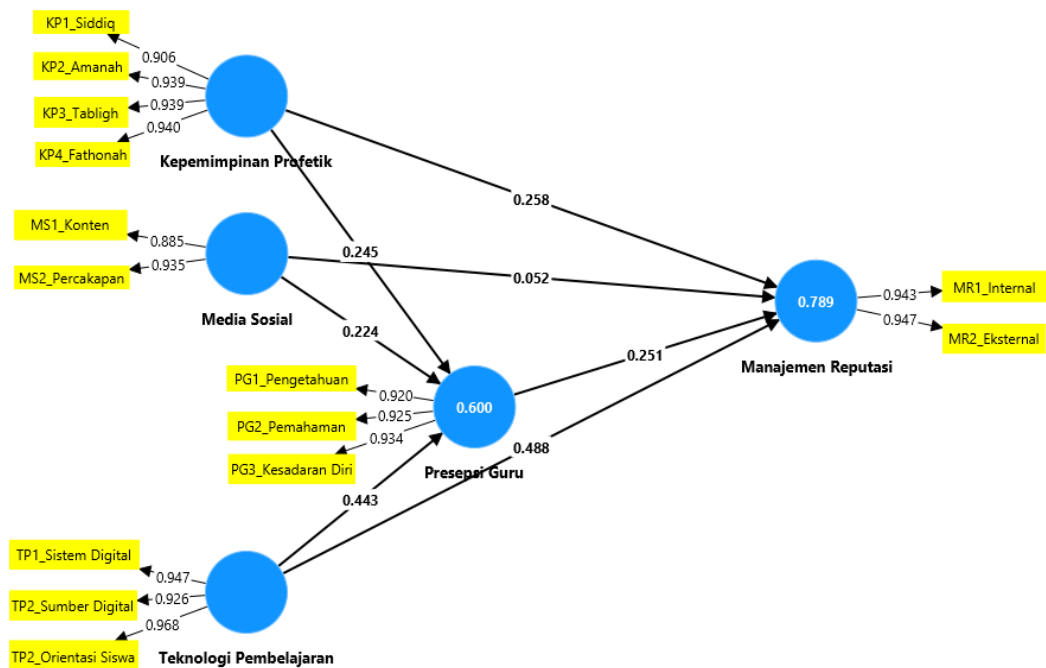
Variabel Media Sosial diukur dengan dua dimensi, yaitu Konten dan Percakapan. Konten memiliki *loading factor* sebesar 0,885, sementara Percakapan memiliki loading factor sebesar 0,935, keduanya lebih besar dari 0,7, menunjukkan bahwa kedua dimensi ini valid dalam mengukur konstruk Media Sosial. Dengan nilai AVE sebesar 0,828, konstruk Media Sosial juga menunjukkan validitas yang baik. Dimensi Percakapan memiliki loading factor yang lebih tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi ini lebih kuat dalam mengukur konstruk Media Sosial.

Variabel Persepsi Guru diukur dengan tiga dimensi, yaitu Kesadaran Diri, Pemahaman, dan Pengetahuan. Semua dimensi memiliki loading factor yang lebih besar dari 0,7, dengan Kesadaran Diri memiliki *loading*

factor sebesar 0,934, yang menunjukkan bahwa dimensi ini paling kuat dalam mengukur konstruk Persepsi Guru. Nilai AVE untuk konstruk ini adalah 0,858, yang menunjukkan bahwa konstruk ini valid dan indikator-indikatornya relevan. Secara keseluruhan, ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa konstruk Persepsi Guru dapat diukur dengan baik.

Variabel Teknologi Pembelajaran diukur dengan tiga dimensi, yaitu Sistem, Sumber Belajar, dan Orientasi Siswa. Ketiga dimensi memiliki loading factor yang lebih besar dari 0,7, dengan Orientasi Siswa memiliki *loading factor* sebesar 0,968, yang menunjukkan dimensi ini paling kuat dalam mengukur konstruk Teknologi Pembelajaran. Dengan nilai AVE sebesar 0,897, konstruk ini menunjukkan validitas yang sangat baik. Semua dimensi dalam Teknologi Pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap konstruk, dengan Orientasi Siswa sebagai dimensi yang paling dominan.

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seluruh dimensi yang mengukur variabel dalam penelitian ini terbukti valid. Pada gambar 17 menunjukkan hasil estimasi model SEM PLS dengan teknik *algorithm* yang memuat informasi loading factor dimensi di setiap konstruknya.



Gambar 16. Hasil Estimasi Model SEM PLS teknik algorithm

b. Validitas Deskriminan

Validitas diskriminan dalam penelitian ini diuji menggunakan tiga metode utama, yaitu *Fornell-Larcker criterion*, *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) *ratio*, dan *cross-loading*. Berdasarkan *Fornell-Larcker criterion*, validitas diskriminan tercapai jika nilai AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk, yang mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk tersebut dapat dibedakan dengan jelas. Selanjutnya, pengujian menggunakan HTMT *ratio* juga menunjukkan bahwa tidak ada nilai HTMT yang melebihi batas ambang 0,90, yang menandakan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas antar konstruk. Terakhir, pada pengujian *cross-loading*, setiap indikator

memiliki loading factor yang lebih tinggi pada konstruk yang relevan dibandingkan dengan konstruk lainnya, yang memperkuat bukti validitas diskriminan. Secara keseluruhan, ketiga pengujian ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan antar konstruk dalam model penelitian ini dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik.

a) Validitas Deskriminan Menurut Metode *Fornell Larcker*

Tabel 48. *Fornell-Larcker criterion*

	Kepemimpinan Profetik	Manajemen Reputasi	Media Sosial	Persepsi Guru	Teknologi Pembelajaran
Kepemimpinan Profetik	0.931				
Manajemen Reputasi	0.616	0.945			
Media Sosial	0.450	0.719	0.910		
Persepsi Guru	0.529	0.774	0.679	0.926	
Teknologi Pembelajaran	0.413	0.816	0.778	0.719	0.947

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan tabel *Fornell-Larcker criterion*, validitas diskriminan antara konstruk-konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan baik. Nilai AVE untuk setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk dapat dibedakan dengan jelas. Misalnya, untuk konstruk Kepemimpinan Profetik, nilai AVE (0,931) lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antara Kepemimpinan Profetik dan konstruk lainnya. Hal serupa juga berlaku pada konstruk Manajemen Reputasi, yang memiliki AVE sebesar 0,945, lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk lainnya. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung validitas

diskriminan, yang mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk dalam model ini memiliki perbedaan yang jelas dan tidak tumpang tindih satu sama lain.

b) Validitas Deskriminan menurut nilai HTMT

Tabel 49. *Heterotrait-monotrait ratio* (HTMT)

	Kepemimpinan Profetik	Manajemen Reputasi	Media Sosial	Persepsi Guru	Teknologi Pembelajaran
Kepemimpinan Profetik					
Manajemen Reputasi	0.672				
Media Sosial	0.514	0.842			
Persepsi Guru	0.561	0.859	0.785		
Teknologi Pembelajaran	0.435	0.895	0.876	0.772	

Berdasarkan tabel *Heterotrait-Monotrait ratio* (HTMT), seluruh nilai HTMT antara konstruk-konstruk yang diuji berada di bawah ambang batas yang disarankan, yaitu 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas atau tumpang tindih yang signifikan antara konstruk-konstruk dalam model penelitian ini. Sebagai contoh, nilai HTMT antara Kepemimpinan Profetik dan Manajemen Reputasi adalah 0,672, yang masih berada di bawah batas 0,90, menandakan adanya perbedaan yang jelas antara kedua konstruk tersebut. Begitu juga dengan nilai HTMT antara Media Sosial dan Persepsi Guru yang tercatat 0,785, serta nilai HTMT antara Teknologi Pembelajaran dan konstruk lainnya yang semuanya berada di bawah 0,90. Dengan demikian, hasil pengujian HTMT ini mendukung validitas diskriminan dan menunjukkan bahwa konstruk- konstruk dalam model ini dapat dibedakan dengan baik.

c) Validitas Deskriminan Menurut Metode *Cross loadings*Tabel 50. Validitas Deskriminan menurut *Cross loadings*

	Kepemimpinan Profetik	Manajemen Reputasi	Media Sosial	Persepsi Guru	Teknologi Pembelajaran
KP1_Siddiq	0.906	0.524	0.349	0.466	0.317
KP2_Amanah	0.939	0.575	0.363	0.498	0.385
KP3_Tabligh	0.939	0.575	0.470	0.453	0.386
KP4_Fathonah	0.940	0.614	0.487	0.545	0.441
MR1_Internal	0.580	0.943	0.680	0.728	0.742
MR2_Eksternal	0.584	0.947	0.679	0.734	0.799
MS1_Konten	0.399	0.536	0.885	0.548	0.559
MS2_Percakapan	0.420	0.748	0.935	0.675	0.827
PG1_Pengetahuan	0.446	0.668	0.646	0.920	0.659
PG2_Pemahaman	0.451	0.696	0.594	0.925	0.648
PG3_Kesadaran Diri	0.564	0.780	0.646	0.934	0.688
TP1_Sistem Digital	0.357	0.780	0.711	0.659	0.947
TP2_Orientasi Siswa	0.388	0.800	0.792	0.714	0.968
TP3_Sumber Digital	0.429	0.737	0.706	0.669	0.926

Sumber : data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian validitas diskriminan menggunakan metode *cross loadings*, semua indikator pada konstruk masing-masing menunjukkan loading tertinggi pada konstruk yang relevan, sehingga mendukung validitas diskriminan. Sebagai contoh, indikator Fatonah memiliki loading tertinggi pada Kepemimpinan Profetik (0,940), sementara indikator Eksternal memiliki loading tertinggi pada Manajemen Reputasi (0,947), yang menandakan bahwa indikator-indikator ini secara tepat mengukur konstraknya masing-masing. Indikator Percakapan memiliki loading tertinggi pada Media Sosial (0,935), sementara indikator Kesadaran diri menonjol pada Persepsi Guru (0,934), dan indikator Orientasi Siswa paling dominan pada Teknologi Pembelajaran (0,968).

Semua nilai loading pada konstruk yang relevan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya, yang menunjukkan tidak adanya tumpang tindih yang signifikan antara konstruk-konstruk tersebut. Hasil ini memperkuat validitas diskriminan model penelitian dan menunjukkan bahwa setiap konstruk dapat dibedakan dengan jelas berdasarkan indikator-indikatornya. Oleh karena itu, model ini memenuhi syarat untuk mengukur konstruk-konstruk secara akurat dan terpisah.

c. Pengujian Model Struktural (*Inner Model Test*)

Uji inner model diawali dengan uji *goodness of fit*, yang berfungsi untuk mengevaluasi seberapa baik model yang diusulkan sesuai dengan data yang ada. Uji *goodness of fit* ini penting karena memberikan gambaran apakah model yang dibangun dapat menjelaskan hubungan antar konstruk secara memadai. Dalam pengujian ini, nilai-nilai yang diperoleh, seperti koefisien jalur (*path coefficient*) dan *R-squared* (R^2), digunakan untuk menilai kecocokan model. Jika nilai R^2 tinggi, ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik, sementara koefisien jalur yang signifikan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konstruk. Selain itu, pengujian *goodness of fit* juga melibatkan analisis terhadap nilai-nilai statistik seperti *t-statistic* dan *p-value* untuk memastikan bahwa hubungan antar konstruk yang diuji adalah signifikan. Melalui uji ini, model dapat dievaluasi dan diperbaiki agar lebih sesuai dengan data penelitian.

a. Pengujian *Goodness of Fit Model*Tabel 51. Tabel *R Square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Manajemen Reputasi	0.789	0.781
Persepsi Guru	0.600	0.589

Sumber : data diolah (2025)

Nilai *R-square* yang diperoleh menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam model. Untuk variabel Manajemen Reputasi, nilai *R-square* sebesar 0,789 menunjukkan bahwa 78,9% variabilitas dalam Manajemen Reputasi dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk yang ada dalam model. Sementara itu, nilai *R-square adjusted* sebesar 0,781 memberikan indikasi bahwa model ini tetap kuat meskipun mempertimbangkan jumlah variabel yang terlibat. Untuk variabel Persepsi Guru, nilai *R-square* sebesar 0,600 menunjukkan bahwa 60,0% variabilitas Persepsi Guru dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk model yang digunakan. Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,589 menunjukkan bahwa meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan Manajemen Reputasi, model tetap memiliki kekuatan yang cukup baik dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen tersebut.

Tabel 52. Tabel *Q Square*

	Q Square	Kriteria
Manajemen Reputasi	0,688	Prediksi Kuat
Persepsi Guru	0,490	Prediksi Moderat

Nilai *Q-square* digunakan untuk mengukur seberapa baik model dapat memprediksi variabel dependen. Untuk variabel Manajemen Reputasi, nilai *Q-square* sebesar 0,688 menunjukkan bahwa model

memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik, karena nilai *Q-square* di atas 0,5 dianggap menunjukkan kemampuan prediksi yang kuat. Sementara itu, untuk variabel Persepsi Guru, nilai *Q-square* sebesar 0,490 menunjukkan bahwa model juga memiliki kemampuan prediksi baik karena moderat menuju kuat meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Manajemen Reputasi. Secara keseluruhan, kedua nilai *Q-square* ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam memprediksi hasil pada kedua variabel dependen tersebut. Dengan demikian, model dapat digunakan untuk memberikan prediksi yang akurat mengenai Manajemen Reputasi dan Persepsi Guru.

Tabel 53. *Tabel Fit Summary*

	<i>Saturated model</i>	<i>Estimated model</i>
SRMR	0,056	0,056

Nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) digunakan untuk mengukur seberapa baik model yang diestimasi cocok dengan data. Berdasarkan tabel *Fit Summary*, nilai SRMR untuk model terestimasi dan model jenuh (*saturated model*) adalah 0,056, yang menunjukkan bahwa nilai SRMR berada di bawah batas yang disarankan, yaitu 0,08. Hal ini menandakan bahwa model yang diestimasi memiliki fit yang sangat baik dengan data. Dengan kata lain, model yang dihasilkan cukup dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, nilai SRMR yang rendah menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang ada,

memberikan indikasi bahwa model tersebut layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 54. Tabel *Inner model VIF – Matrix*

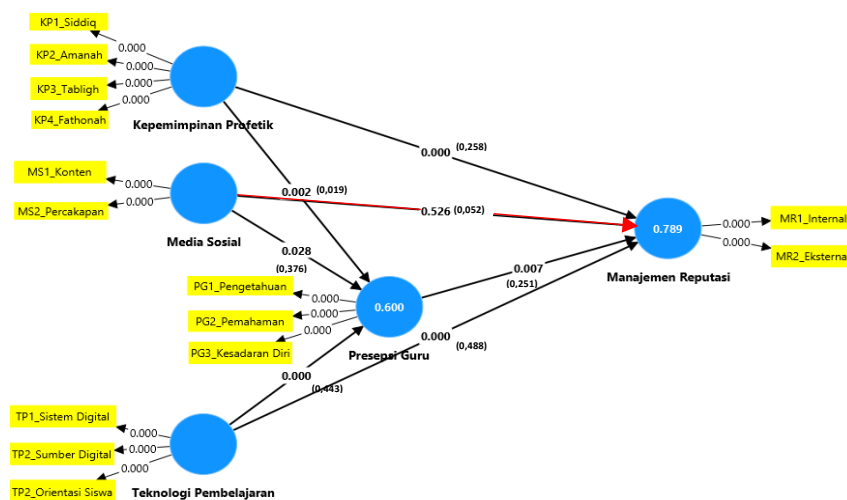
	Kepemimpinan Profetik	Manajemen Reputasi	Media Sosial	Persepsi Guru	Teknologi Pembelajaran
Kepemimpinan Profetik		1.420		1.270	
Manajemen Reputasi					
Media Sosial		2.799		2.674	
Persepsi Guru		2.501			
Teknologi Pembelajaran		3.062		2.570	

Sumber : data diolah (2025)

Hasil dari tabel VIF (Variance Inflation Factor) Matrix menunjukkan nilai VIF untuk setiap konstruk dalam model, yang digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas. Multikolinearitas mengacu pada kondisi di mana terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat memengaruhi hasil estimasi regresi. Dalam penelitian ini, nilai VIF yang diperoleh berkisar antara 1,270 hingga 3,062, yang semuanya berada di bawah ambang batas umum sebesar 5 atau 10. Oleh karena itu, tidak ditemukan masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model ini. Dengan demikian, variabel-variabel dalam model ini dapat dianggap tidak saling bergantung secara berlebihan, yang memungkinkan estimasi parameter model menjadi lebih stabil dan dapat dipercaya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami multikolinearitas yang mengganggu analisis.

d. Pengujian Pengaruh Langsung

Gambar 17 menunjukkan hasil *bootstrapping* dari model SEM PLS yang digunakan dalam penelitian ini. *Bootstrapping* merupakan teknik untuk menguji signifikansi dari koefisien jalur dengan cara melakukan sampling ulang secara acak dari data yang ada. Hasil *bootstrapping* ini menghasilkan nilai *t-statistics* dan *p-values* yang digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antar variabel dalam model signifikan. Nilai *t-statistics* yang lebih besar dari 1,96 menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan nilai *p-value* di bawah 0,05 menandakan signifikansi pada level 5%. Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa beberapa hubungan antar variabel memiliki nilai *t-statistics* yang tinggi dan *p-value* yang rendah, menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel yang diuji dalam model memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap manajemen reputasi. Dengan demikian, hasil *bootstrapping* ini memberikan validitas tambahan terhadap temuan penelitian.



Gambar 17. Gambar *Bootstrapping*

Tabel 55. Uji Pengaruh Langsung

	<i>Original sample (O)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Kepemimpinan Profetik -> Manajemen Reputasi	0.258	3.784	0.000
Kepemimpinan Profetik -> Persepsi Guru	0.245	3.031	0.002
Media Sosial -> Manajemen Reputasi	0.052	0.635	0.526
Media Sosial -> Persepsi Guru	0.224	2.196	0.028
Persepsi Guru -> Manajemen Reputasi	0.251	2.688	0.007
Teknologi Pembelajaran -> Manajemen Reputasi	0.488	5.287	0.000
Teknologi Pembelajaran -> Persepsi Guru	0.443	4.523	0.000

Sumber : data diolah (2025)

1) **Kepemimpinan Profetik -> Manajemen Reputasi.**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,258 menunjukkan arah positif antara keduanya. Hal ini berarti, peningkatan dalam kepemimpinan profetik akan berdampak positif pada manajemen reputasi. Kepemimpinan profetik berkontribusi terhadap peningkatan manajemen reputasi di sekolah.

2) **Kepemimpinan Profetik -> Persepsi Guru**

Kepemimpinan profetik menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi guru, dengan p value sebesar $0,002 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,245 menunjukkan arah positif antara keduanya. Hal ini berarti, peningkatan dalam kepemimpinan profetik akan berdampak positif pada persepsi guru. Kepemimpinan profetik berkontribusi terhadap peningkatan persepsi guru di sekolah.

3) **Media Sosial -> Manajemen Reputasi.**

Media sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan *p value* sebesar $0,526 > 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,052 menandakan pengaruh yang sangat kecil, sehingga hubungan ini dapat dianggap tidak signifikan. Media sosial tidak memiliki dampak yang berarti terhadap manajemen reputasi sekolah.

4) **Media Sosial -> Persepsi Guru**

Media sosial berpengaruh signifikan terhadap persepsi guru, dengan *p value* sebesar $0,028 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,224 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi persepsi guru. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi guru.

5) **Persepsi Guru -> Manajemen Reputasi.**

Persepsi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan *p value* sebesar $0,007 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,251 menunjukkan pengaruh positif antara persepsi guru dan manajemen reputasi. Persepsi guru terhadap sekolah dapat mempengaruhi bagaimana reputasi sekolah dikelola dan dipersepsikan oleh masyarakat. Persepsi guru memiliki peran penting dalam meningkatkan reputasi sekolah.

6) **Teknologi Pembelajaran -> Manajemen Reputasi.**

Teknologi pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,488 menunjukkan pengaruh positif yang mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan reputasi sekolah. Oleh karena itu, teknologi pembelajaran menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam membentuk dan mengelola reputasi sekolah.

7) **Teknologi Pembelajaran -> Persepsi Guru.**

Teknologi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap persepsi guru, dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien jalur sebesar 0,443 menunjukkan pengaruh positif yang kuat antara penggunaan teknologi pembelajaran dan persepsi guru terhadapnya. Guru yang merasakan manfaat dari penggunaan teknologi pembelajaran cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap sekolah. Oleh karena itu, penerapan teknologi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan persepsi positif guru terhadap sekolah.

e. Pengujian Pengaruh Tidak Langsung

Model penelitian ini melibatkan variabel intervening yaitu Persepsi Guru yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara variabel independen dan dependen. Persepsi Guru menghubungkan pengaruh dari variabel seperti Kepemimpinan Profetik, Media Sosial, dan Teknologi Pembelajaran terhadap variabel Manajemen Reputasi. Dalam konteks ini,

Persepsi Guru menjadi faktor yang memperkuat atau mengurangi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap hasil yang diharapkan, yakni manajemen reputasi yang efektif. Dengan memanfaatkan Persepsi Guru sebagai variabel intervening, model ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme yang menjelaskan pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Adanya variabel intervening ini juga memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kompleksitas hubungan antar faktor yang mempengaruhi manajemen reputasi sekolah. Oleh karena itu, model ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan reputasi sekolah.

Tabel 56. Tabel Uji Pengaruh Tidak Langsung

	<i>Original sample (O)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
Teknologi Pembelajaran -> Persepsi Guru -> Manajemen Reputasi	0.111	2.152	0.031
Kepemimpinan Profetik -> Persepsi Guru -> Manajemen Reputasi	0.061	2.183	0.029
Media Sosial -> Persepsi Guru -> Manajemen Reputasi	0.056	1.561	0.119

Sumber : data diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran melalui persepsi guru berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan *p value* sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien jalur sebesar 0,111. *T statistics* sebesar 2,152 mendukung bahwa pengaruh ini signifikan pada tingkat 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran berkontribusi pada peningkatan manajemen reputasi sekolah. Selanjutnya, kepemimpinan profetik melalui persepsi guru

menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan p value sebesar 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 dan t statistics sebesar 2,183. Koefisien jalur 0,061, menunjukkan pengaruhnya signifikan terhadap manajemen reputasi. Sebaliknya, media sosial melalui persepsi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi, dengan p value sebesar 0,119 yang lebih besar dari 0,05 dan t statistics sebesar 1,561 lebih kecil dari 1,96. Ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap media sosial tidak berpengaruh dalam membentuk manajemen reputasi sekolah.

f. Koefisien Determinasi dan Pengujian Pengaruh Simultan

Tabel 57. Koefiseien Determinasi

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Manajemen Reputasi	0,789	0,781
Persepsi Guru	0,600	0,589

Sumber: data diolah (2024)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Manajemen Reputasi memiliki nilai R Square sebesar 0,789, hal ini menunjukkan bahwa sekitar 78,9% variasi dalam Manajemen Reputasi dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari variabel-variabel yang diuji. Nilai R Square Adjusted sebesar 0,781 menunjukkan bahwa meskipun ada penyesuaian untuk jumlah variabel yang digunakan, model ini tetap memiliki kekuatan prediksi yang tinggi. Berdasarkan nilai R Square tersebut dapat dihitung nilai F hitung untuk menguji signifikansi pengaruh simultan variabel persepsi guru,

kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{\frac{(1 - R^2)}{(N - k - 1)}} = \frac{0.789/3}{\frac{(1 - 0.789)}{(109 - 3 - 1)}} = 130,877$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung sebesar 130,877 nilai ini > F tabel (2,690) sehingga disimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran secara bersama sama terhadap manajemen reputasi signifikan.

Sementara itu, untuk variabel Persepsi Guru, nilai *R Square* sebesar 0,600 menunjukkan bahwa 60,0% variasi dalam Persepsi Guru dapat dijelaskan oleh model. Nilai *R Square Adjusted* sebesar 0,600 menunjukkan bahwa meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan nilai *R Square*, model ini masih memiliki daya prediksi yang cukup baik terhadap Persepsi Guru. Secara keseluruhan, kedua nilai *R Square* ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kekuatan yang cukup kuat dalam menjelaskan variabilitas pada kedua variabel yang diuji, dengan Manajemen Reputasi memiliki kecocokan model yang lebih tinggi dibandingkan dengan Persepsi Guru. Berdasarkan nilai *R Square* tersebut dapat dihitung nilai F hitung untuk menguji signifikansi pengaruh simultan variabel kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran terhadap persepsi guru

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{\frac{(1-R^2)}{(N-k-1)}} = \frac{0.600/3}{\frac{(1-0.600)}{(109-3-1)}} = 52,500$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung sebesar 52,500. Nilai ini > F tabel sehingga disimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial dan teknologi pembelajaran secara bersama sama terhadap persepsi guru signifikan.

2. Analisis IPMA

Analisis IPMA digunakan untuk mengidentifikasi kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap variabel endogen yang ada dalam model, dalam hal ini manajemen reputasi. Dengan menggunakan IPMA (*Importance-Performance Map Analysis*), kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh setiap dimensi atau faktor dalam model terhadap manajemen reputasi serta seberapa baik kinerja masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian ini, analisis IPMA akan memberikan gambaran lebih jelas tentang prioritas yang harus diberikan untuk meningkatkan persepsi guru dan manajemen reputasi. Selain itu, IPMA juga dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah faktor-faktor dengan pengaruh besar memiliki kinerja yang sesuai atau perlu diperbaiki. Hasil IPMA ini memberikan informasi yang lebih mendalam untuk pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan reputasi, serta dapat digunakan untuk merancang langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif.



Gambar 18. Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi Level Dimensi

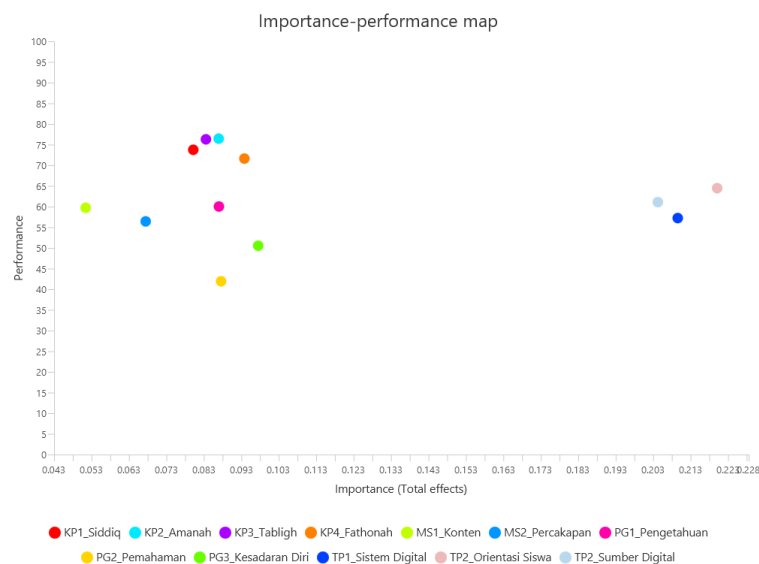
Tabel 58. Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi level Dimensi

	Total Effect	Performance
Kepemimpinan Profetik	0,320	74,395
Media Sosial	0,108	57,792
Persepsi Guru	0,251	50,365
Teknologi Pembelajaran	0,600	60,961

Berdasarkan hasil *Importance-Performance Map Analysis* (IPMA), variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap manajemen reputasi adalah teknologi pembelajaran (TP) dengan *total effect* sebesar 0,600 dan performa sebesar 60,961. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran merupakan faktor kunci yang harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan reputasi. Persepsi guru (PG) memiliki

pengaruh yang lebih kecil dibandingkan TP dengan total effect sebesar 0,251, dengan performa terendah sebesar 50,365, sehingga menjaga atau meningkatkan persepsi guru juga penting untuk reputasi.

Media sosial (MS) memiliki total effect sebesar 0,108 dengan performa di angka 57,792, yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan efektivitas strategi media sosial dalam mendukung reputasi. Sementara itu, kepemimpinan profetik (KP) memiliki total effect sebesar 0,320 dan performa sebesar 74,395, menunjukkan pengaruh yang relatif kecil terhadap reputasi meskipun kinerjanya sudah cukup baik. Dengan demikian, prioritas utama harus diberikan pada pengembangan teknologi pembelajaran, diikuti oleh peningkatan persepsi guru dan optimalisasi strategi media sosial, untuk memperkuat manajemen reputasi secara keseluruhan.



Gambar 19. Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi Level Indikator

Tabel 59. Hasil Analisis IPMA Manajemen Reputasi Level indikator

	Total Effect	Performance
KP1_Siddiq	0.080	73.751
KP2_Amanah	0.087	76.453
KP3_Tabligh	0.083	76.288
KP4_Fathonah	0.093	71.625
MS1_Konten	0.051	59.716
MS2_Percakapan	0.067	56.422
PG1_Pengetahuan	0.087	60.026
PG2_Pemahaman	0.087	41.927
PG3_Kesadaran Diri	0.097	50.542
TP1_Sistem Digital	0.209	57.225
TP2_Orientasi Siswa	0.220	64.457
TP3_Sumber Digital	0.204	61.086

Berdasarkan hasil *Importance-Performance Map Analysis* (IPMA) terhadap manajemen reputasi, variabel yang memiliki pengaruh terbesar secara keseluruhan adalah pada aspek teknologi pembelajaran (TP). TP2 (Berorientasi siswa dengan menggunakan akses digital & internet) memiliki total effect tertinggi sebesar 0,220 dengan performa 64,457, diikuti oleh TP1 (Pendekatan sistem menggunakan aplikasi digital dengan akses internet) dengan total effect sebesar 0,209 dan performa sebesar 57,225, serta TP3 (Pemanfaatan sumber belajar dari digital & internet) dengan total effect 0,204 dan performa 61,086. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis digital dan pemanfaatan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi.

Untuk media sosial (MS), MS2 (Percakapan media sosial) memiliki pengaruh yang lebih tinggi dengan *total effect* sebesar 0,067

dibandingkan MS1 (Konten media sosial) yang memiliki *total effect* sebesar 0,051, dengan performa MS2 relatif rendah 56,422, begitu juga MS1 59,716. Ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi dan optimalisasi media sosial, terutama dalam aspek konten untuk memperkuat dampaknya pada reputasi.

Pada aspek persepsi guru (PG), PG1 (Pengetahuan) memiliki total effect tertinggi sebesar 0,066 dan performa terbaik sebesar 77,836, diikuti oleh PG3 (Kesadaran diri) dengan *total effect* sebesar 0,064 dan performa 77,920. Sedangkan PG2 (Pemahaman) memiliki pengaruh paling kecil dengan total effect sebesar 0,062 dan performa 76,912. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan pengetahuan dan kesadaran diri guru untuk mendukung reputasi secara positif.

Sementara itu, pada aspek kepemimpinan profetik (KP), KP4 (Fatonah) memiliki pengaruh tertinggi sebesar 0,048, meskipun performanya relatif rendah (75,206). KP2 (Amanah) menunjukkan performa tertinggi sebesar 77,706 dengan total effect sebesar 0,045. Hal ini menandakan bahwa aspek amanah perlu terus diperkuat karena kinerjanya yang sudah baik dibandingkan aspek kepemimpinan lainnya.

Secara keseluruhan, teknologi pembelajaran menjadi faktor paling penting dalam memengaruhi manajemen reputasi, diikuti oleh media sosial dan persepsi guru. Aspek kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan aspek lainnya, sehingga memerlukan perhatian tambahan untuk meningkatkan dampaknya terhadap reputasi.

3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 60. Tabel Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Analisis	Kesimpulan
1	2	3	4
H1	Kepemimpinan profetik berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi	Koef Jalur = 0,258; t = 3,784; p value = 0,000	Diterima
H2	Media sosial berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,052; t = 0,635; p value = 0,526	Tidak Diterima
H3	Teknologi pembelajaran berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,488; t = 5,287; p value = 0,000	Diterima
H4	Kepemimpinan profetik berpengaruh positif terhadap persepsi guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,245; t = 3,031 p value = 0,002	Diterima
H5	Media sosial berpengaruh positif terhadap persepsi guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi	Koef Jalur = 0,224; t = 2,196 ; p value = 0,028	Diterima
H6	Teknologi pembelajaran berpengaruh positif terhadap persepsi guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,443; t = 4,523; p value = 0,000	Diterima
H7	Persepsi guru memediasi secara signifikan pengaruh kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,061 t = 2,183 ; p value = 0,029	Diterima
H8	Persepsi guru memediasi secara signifikan pengaruh media sosial terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	Koef Jalur = 0,056 t = 1,561 ; p value = 0,119	Tidak Diterima
H9	Persepsi guru memediasi secara signifikan pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi	Koef Jalur = 0,111 t = 2,152 ; p value = 0,031	Diterima
H10	Kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	F hitung = 130,877 > 2,690 (F tabel)	Diterima

1	2	3	4
H11	Kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama melalui persepsi guru berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi.	52,500 > 2,45 (F tabel)	Diterima

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemimpinan Profetik terhadap Manajemen Reputasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan profetik dijalankan oleh kepala sekolah, maka semakin baik manajemen reputasi sekolah. Hal ini karena pemimpin yang menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan penuh kepercayaan.

Pemimpin dengan pendekatan ini bertindak sebagai teladan yang menginspirasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, untuk berkomitmen pada tujuan bersama. Ketika pemimpin memimpin dengan integritas, kejujuran, dan keadilan, kualitas hubungan internal di sekolah semakin baik, yang berdampak positif pada reputasi sekolah. Kepercayaan yang dibangun dalam lingkungan sekolah ini akan meningkatkan kinerja dan partisipasi seluruh pihak, serta menciptakan citra positif yang dapat memperkuat reputasi sekolah di mata masyarakat. Selain itu, kepemimpinan profetik juga berperan penting dalam membangun hubungan dengan pihak eksternal, seperti orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Pemimpin yang

transparan dalam mengambil keputusan dan mengedepankan prinsip-prinsip moral akan memperoleh dukungan dari masyarakat dan orang tua siswa, yang merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Kepercayaan yang terjalin antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal ini dapat memperkuat citra positif sekolah di luar lingkungan internal. Oleh karena itu, kepemimpinan profetik tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengembangan reputasi sekolah melalui hubungan yang baik dengan berbagai pihak.

Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan transformasional dan teori manajemen reputasi. Kepemimpinan transformasional, yang menekankan pada inspirasi, nilai-nilai moral, dan pengembangan moral individu, sejalan dengan kepemimpinan profetik yang berfokus pada prinsip etika dan spiritual. Pemimpin yang mengadopsi pendekatan ini mampu membangun hubungan yang lebih kuat dengan pengikutnya, meningkatkan keterlibatan mereka dalam tujuan bersama yang lebih tinggi, serta menciptakan iklim kerja yang positif. Hal ini berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperkuat reputasi organisasi, seperti sekolah, di mata publik. Sementara itu, teori manajemen reputasi menekankan pentingnya kredibilitas, komunikasi efektif, dan hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan, yang juga selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh pemimpin profetik. Pemimpin yang

mengedepankan transparansi, kejujuran, dan keadilan dalam pengambilan keputusan mampu menjaga hubungan yang positif dengan masyarakat, pemerintah, dan pihak lainnya, yang secara langsung berpengaruh pada reputasi baik sekolah di masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan profetik tidak hanya berperan dalam peningkatan kinerja internal, tetapi juga dalam memperkuat citra dan reputasi eksternal organisasi.

Hubungan antara pengaruh kepemimpinan profetik dengan manajemen reputasi terletak pada nilai-nilai etika, kejujuran, dan transparansi yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam organisasi. Kepemimpinan profetik, yang mengedepankan prinsip moral dan spiritual dalam setiap tindakan, dapat menciptakan iklim yang positif di dalam organisasi, membangun kepercayaan antar individu, dan meningkatkan kolaborasi yang sehat. Pemimpin yang mempraktikkan kepemimpinan profetik biasanya akan lebih transparan dalam pengambilan keputusan, adil dalam perlakuan terhadap setiap anggota organisasi, serta memiliki komitmen terhadap integritas dan kejujuran.

Nilai-nilai ini secara langsung berkontribusi pada manajemen reputasi, karena reputasi organisasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana organisasi tersebut dipimpin, seberapa kredibel pemimpin tersebut, dan bagaimana organisasi berinteraksi dengan pihak eksternal, seperti masyarakat, orang tua siswa, pemerintah, atau mitra lainnya. Pemimpin yang memperlihatkan karakter dan prinsip yang kuat akan memperkuat citra dan reputasi positif organisasi di mata publik. Oleh karena itu,

kepemimpinan profetik yang diterapkan dalam konteks pendidikan, misalnya, dapat menghasilkan pengelolaan reputasi sekolah yang lebih baik, dengan membangun citra positif melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh pemimpin tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Luthfi Rahman (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan profetik, yang mencakup transparansi pengelolaan dan pengembangan kurikulum di MI Miftahul Ulum Anggana, berkontribusi dalam pengelolaan reputasi sekolah.²¹² Dalam hal ini, kualitas kepemimpinan yang berbasis pada nilai moral dan spiritual menghasilkan keputusan yang meningkatkan citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rosyada Ayu Fatimah (2022), yang menekankan bahwa kepemimpinan profetik yang mengedepankan komunikasi dan kecerdasan mampu memperkuat kepemimpinan di berbagai organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan.²¹³

Kepemimpinan profetik juga berperan penting dalam mengelola reputasi lembaga pendidikan dengan mempengaruhi perilaku dan kinerja guru serta staf. Penelitian yang dilakukan oleh Machsun Rifaudin (2017) menunjukkan bagaimana kepemimpinan profetik diterapkan dalam

²¹² Luthfi Zihni Rahman and Ali Hamdi, "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 8, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.

²¹³ Rosyada Ayu Fatimah, Sutipyo, and Alvy Mailandari, "Perkembangan Fitrah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Aplikasinya Dalam Kasus Konflik Antara Fitrah Anak Dan Keinginan Masyarakat," *Jurnal Islam dan Sains* 9, no. 1 (2022): 4.

manajemen sumber daya manusia, yang juga berpengaruh pada citra positif organisasi.²¹⁴ Kepemimpinan yang jujur, dapat dipercaya, dan cerdas memberikan dampak yang luas pada pengelolaan reputasi, seperti yang juga ditemukan dalam penelitian oleh Syahid Nashirul Haq (2022) yang mengkaji penerapan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dalam usaha kecil dan menengah.²¹⁵ Penelitian lain yang dilakukan oleh A. Mansyur (2014) mengungkapkan bahwa pelatihan kepemimpinan profetik dapat meningkatkan produktivitas kerja dan kualitas manajerial yang pada akhirnya berdampak pada reputasi organisasi.²¹⁶ Selain itu, penelitian Mohammad Zaini (2021) mengenai manajemen kepemimpinan profetik di SMAIT juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berbasis pada tanggung jawab dan akuntabilitas meningkatkan reputasi lembaga pendidikan.²¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Heru Setiyaka (2021) juga memperlihatkan bagaimana kepemimpinan profetik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang berdampak pada manajemen reputasi organisasi.²¹⁸ Kepemimpinan profetik, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian, dapat memperkuat reputasi

²¹⁴ Machsun Rifaudin, "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan," *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 1 (2017): 6.

²¹⁵ S. N Haq and A Fitri, "Implementasi Prophetic Leadership Pada UMKM (Studi Kasus (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Juara Rawamangun Jakarta Timur)" 1, no. 2 (2021): 7.

²¹⁶ Ahmad Yasser Mansyur, "Peningkatan Produktivitas Kerja Dengan Model Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 6, no. 2 (2014): 5.

²¹⁷ Mohammad Zaini, "Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja Dan Tanggung Jawab Guru Di Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 7.

²¹⁸ H Setiyaka et al., "Kepemimpinan Profetik Bupati Sleman Saat Pandemi Covid-19," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 9 (2021): 6.

organisasi dengan meningkatkan kepercayaan internal dan eksternal serta menciptakan budaya manajerial yang transparan dan akuntabel. Hal ini sejalan dengan Al Quran Surat Annisa ayat 58 yang menunjukkan bahwa Kepemimpinan profetik (amanah) akan menumbuhkan kepercayaan dan reputasi baik dalam komunitas.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa: 58).*²¹⁹

2. Pengaruh Media Sosial terhadap Manajemen Reputasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi sekolah, yang mengindikasikan bahwa keberadaan media sosial belum mampu berfungsi optimal sebagai instrumen strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengelolaan konten yang konsisten, tidak adanya strategi komunikasi yang terarah, serta rendahnya interaksi atau keterlibatan audiens dengan akun resmi sekolah.

Dalam konteks ini, media sosial cenderung hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi sepihak (*one-way communication*) daripada sebagai platform dialog dan pencitraan yang aktif. Akibatnya, pengaruh

²¹⁹ Saudi Arabia Kementrian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 1971.: 205.

media sosial terhadap reputasi menjadi terbatas karena tidak membangun kedekatan emosional atau kepercayaan dengan masyarakat secara langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswanto (2013) yang menyatakan bahwa media sosial hanya akan berdampak signifikan terhadap reputasi lembaga jika dikelola secara profesional dan berorientasi pada keterlibatan publik.²²⁰ Begitu pula studi oleh Pamungkas (2024) menekankan bahwa media sosial memerlukan integrasi dengan strategi komunikasi institusional agar mampu mempengaruhi persepsi masyarakat secara efektif.²²¹ Tanpa adanya narasi yang kuat, konsistensi pesan, dan interaksi yang membangun, media sosial justru menjadi saluran pasif yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan reputasi. Oleh karena itu, meskipun media sosial memiliki potensi besar, penggunaannya dalam manajemen reputasi harus dilakukan secara terencana dan berbasis pada pemahaman mendalam mengenai perilaku audiens digital.

Selain itu, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Agostino (2020) menunjukkan bahwa media sosial bergantung pada strategi komunikasi yang terencana dan konsisten,²²² sehingga sulit memaksimalkan manfaatnya.²²³ Selain itu, kontrol terhadap narasi di media sosial sangat

²²⁰ Tito Siswanto, "Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah," *Liquidity* 2, no. 1 (2018): 8.

²²¹ Deva Satria Pamungkas, Indra Bahari Saputra, and April Laksana, "Strategi Komunikasi Digital Melalui Media Sosial Untuk Membangun Kepercayaan Konsumen" 1 (2024): 6.

²²² Deborah Agostino, Michela Arnaboldi, and Melisa Diaz Lema, "New Development: COVID-19 as an Accelerator of Digital Transformation in Public Service Delivery," *Public Money and Management* 40, no. 5 (2020): 3, <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1764206>.

²²³ C Ashley and T Tuten, "Understanding the Acceptance of Mobile SMS Advertising among Young Chinese Consumers," *Psychology & Marketing* 32, no. 1 (2015): 5, <http://eprints.lancs.ac.uk/23431/>.

terbatas karena siapa pun dapat memberikan opini, termasuk kritik atau komentar negatif yang dapat menyebar dengan cepat. Dalam situasi krisis, respons yang lambat atau tidak efektif sering kali memperburuk reputasi, karena banyak organisasi belum memiliki sistem atau tim khusus untuk menangani situasi semacam itu.²²⁴

Hal ini sejalan dengan Al Quran surat Al Hujurat ayat 6 dimana media sosial harus dikelola dengan baik karena sangat memungkinkan informasi menyebar dengan cepat, sehingga penting untuk memverifikasi setiap informasi sebelum membagikannya agar tidak merusak reputasi seseorang atau suatu lembaga.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).*²²⁵

3. Pengaruh Teknologi Pembelajaran terhadap Manajemen Reputasi

Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi dapat dilihat dari bagaimana penggunaan teknologi dalam pendidikan memperkuat citra dan kredibilitas lembaga pendidikan di mata masyarakat. Teknologi pembelajaran, seperti yang diungkapkan dalam beberapa

²²⁴ W.T Coombs, *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding*, 2nd Edition, SAGE Publications, vol. 53, 2015.: 6.

²²⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya.”: 6.

penelitian, memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan penerapan teknologi yang efektif, lembaga pendidikan dapat menunjukkan kepada publik bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman dan berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya, pemanfaatan teknologi dalam mengakses sumber belajar dan menyelesaikan tugas memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dan percaya diri, yang berkontribusi pada citra positif lembaga. Selain itu, teknologi pembelajaran memungkinkan adanya inovasi dalam metode pengajaran, yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi calon siswa dan orang tua, meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah atau lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu, penggunaan teknologi yang transparan dan efisien dalam pengelolaan administrasi dan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam membangun reputasi lembaga pendidikan. Penggunaan platform digital untuk memberikan informasi yang cepat dan akurat terkait kegiatan sekolah, pengumuman, atau perkembangan siswa menciptakan kesan positif di mata masyarakat. Dengan demikian, teknologi pembelajaran tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran di dalam kelas, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan eksternal lembaga pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada manajemen reputasi. Pengelolaan reputasi melalui teknologi ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mempertahankan dan meningkatkan kredibilitas mereka

di tengah persaingan yang semakin ketat, sehingga menjadikannya pilihan utama bagi orang tua dan siswa.

Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi dapat dijelaskan dengan beberapa teori yang relevan. Salah satunya adalah Teori Manajemen Reputasi, yang berpendapat bahwa reputasi organisasi terbentuk berdasarkan persepsi publik mengenai kinerja dan kredibilitas yang ditunjukkan. Dalam konteks lembaga pendidikan, penggunaan teknologi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kinerja pengajaran dan layanan, sehingga menciptakan kesan positif di mata masyarakat. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat reputasi lembaga pendidikan. Selain itu, Teori Teknologi dan Pembelajaran (*TAM - Technology Acceptance Model*) juga mengaitkan penerimaan teknologi dengan dua faktor utama, yaitu kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan. Jika teknologi pembelajaran dirasakan mudah digunakan dan memberikan manfaat yang jelas, masyarakat cenderung melihat lembaga tersebut sebagai institusi modern dan inovatif, yang memperbaiki reputasinya.

Terakhir, Teori Keterlibatan Sosial (*Social Engagement Theory*) menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan orang tua serta masyarakat. Melalui komunikasi yang lebih terbuka dan transparan, teknologi meningkatkan keterlibatan sosial, yang berkontribusi pada manajemen reputasi yang positif bagi sekolah atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, penerapan teknologi pembelajaran yang tepat tidak hanya berkontribusi pada

peningkatan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat reputasi lembaga dalam pandangan publik.

Hubungan antara pengaruh teknologi pembelajaran dengan manajemen reputasi terletak pada kemampuan teknologi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidikan yang diterima oleh siswa, orang tua, dan masyarakat secara umum. Teknologi pembelajaran yang diterapkan dengan baik dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien, yang secara langsung berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Ketika lembaga pendidikan dapat menunjukkan bahwa mereka menggunakan teknologi canggih yang memfasilitasi proses pembelajaran, hal ini memperkuat citra lembaga sebagai institusi yang inovatif dan progresif, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi mereka di mata masyarakat.

Penerapan teknologi pembelajaran yang tepat juga menciptakan peluang bagi sekolah untuk lebih terhubung dengan orang tua siswa dan masyarakat melalui platform komunikasi yang lebih terbuka, transparan, dan interaktif. Hal ini berpotensi membangun hubungan yang lebih baik dan memperkuat rasa percaya orang tua terhadap sekolah. Reputasi positif yang terbentuk dari hubungan baik ini dapat mempengaruhi persepsi eksternal terhadap lembaga pendidikan, seperti yang digambarkan dalam teori manajemen reputasi, yang menunjukkan bahwa reputasi terbentuk melalui pengalaman dan interaksi positif dengan stakeholders. Oleh karena itu, penggunaan teknologi pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat strategis

untuk memperkuat dan mengelola reputasi lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rudi Walujo Prastianto yang meneliti penerapan sistem monitoring pembelajaran daring yang dapat memperbaiki budaya belajar-mengajar dan meningkatkan reputasi sekolah.²²⁶ Penelitian ini menunjukkan bagaimana pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah, yang pada gilirannya berkontribusi pada reputasi sekolah. Selain itu, J. Kasingku juga menemukan bahwa teknologi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, yang berujung pada prestasi belajar yang lebih baik, dan dapat mempengaruhi reputasi sekolah melalui pencapaian akademik.²²⁷

Peneliti lain seperti Nur Azah mengungkapkan bahwa strategi manajemen pembelajaran berbasis teknologi yang efektif memerlukan dukungan kebijakan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi siswa, yang tentu berimplikasi pada reputasi lembaga pendidikan.²²⁸ Yohannes Marryono Jamun juga menambahkan bahwa teknologi pembelajaran memberikan dampak positif dalam memperluas

²²⁶ R W Prastianto and Dkk, "Peningkatan Budaya Belajar-Mengajar Dan Reputasi Sekolah Melalui Penerapan Sistem Monitoring Pembelajaran Online," *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 2 (2019): 5.

²²⁷ Kasingku, Putra, and Siregar, "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama.": 4.

²²⁸ Nur 'Azah et al., "Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2024):6.

akses dan informasi pendidikan yang relevan, meskipun ada tantangan terkait etika dan perilaku siswa.²²⁹ Di sisi lain, penelitian Ermi Sola menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, yang menjadi salah satu faktor penentu reputasi pendidikan tinggi.²³⁰ Selain itu, mengungkapkan bahwa aplikasi manajemen pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif, mendukung citra positif lembaga pendidikan. Terakhir, Fadhilah Putri Safira mengamati persepsi mahasiswa terhadap dampak teknologi dalam pembelajaran, yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan reputasi institusi pendidikan.²³¹ Secara keseluruhan, penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga berperan penting dalam membangun dan memperkuat reputasi sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW, bahwa Teknologi pembelajaran yang memfasilitasi penyebaran ilmu adalah salah satu bentuk pelestarian warisan para nabi, yang juga mendukung reputasi baik bagi para penggunanya.

²²⁹ Y. M Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 22, no. 1 (2018): 8.

²³⁰ Ermi Sola et al., "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Mpi Kelas B Semester Iv Uin Alauddin Makassar," *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2022): 8.

²³¹ Fadhilah Putri Safira et al., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Teknologi Dan Informasi Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran," *Journal of Information Systems Management and Digital Business* 12, no. 3 (2024): 4.

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ
بِحِطٍّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

4. Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap persepsi guru

Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral yang bersumber dari ajaran agama.²³² Konsep ini menekankan integritas, keadilan, tanggung jawab, dan kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi teladan.²³³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi guru di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi. Temuan ini memperkuat asumsi teoritis bahwa model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kenabian seperti kejujuran (shiddiq), amanah, komunikasi yang baik (tabligh), dan kecerdasan strategis (fathanah) mampu membentuk persepsi positif dari para pendidik terhadap pemimpin sekolah mereka.

Guru-guru yang bekerja di bawah kepemimpinan profetik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap iklim kerja sekolah, kejelasan visi dan misi institusi, serta hubungan interpersonal dengan kepala sekolah.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Irfani, yang menyatakan

²³² Moh. Syamsul Falah, “Kepemimpinan Profetik Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik,” *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 01 (2019): 5.

²³³ Luluk Maktumah and Minhaji, “Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam.”: 6

bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan profetik dapat meningkatkan semangat kerja dan loyalitas guru melalui keteladanan moral dan spiritual yang ditunjukkan dalam keseharian kepemimpinannya.²³⁴

Dalam konteks kepemimpinan berbasis nilai Islam, kepemimpinan profetik berperan sebagai fondasi etis dan spiritual yang membentuk budaya sekolah. Obet menegaskan bahwa model kepemimpinan profetik bukan hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi motor penggerak mutu pendidikan melalui pendekatan humanis dan teladan akhlak. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai kenabian berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru.²³⁵

Lebih lanjut, kepemimpinan profetik juga memiliki dimensi transformasional, sebagaimana dijelaskan oleh Fadilah & Hamami. Mereka menyatakan bahwa pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memotivasi guru melalui visi spiritual yang kuat, komunikasi yang bermakna, serta perhatian terhadap kebutuhan individual guru.²³⁶ Hal ini sangat relevan dengan praktik kepemimpinan profetik yang menekankan pada pemberdayaan manusia dan nilai-nilai transendental.

²³⁴ Ahmad Irfani and Mukh Nursikin, "Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Kinerja Guru Studi Kasus Smp Jam'iyatut Tholibin Kandangan Dan MTS Mu'allimin Mudal Temanggung," *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 6.

²³⁵ Ibrahim Obet, "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran, 2023): 35.

²³⁶ Lola Fadilah and Tasman Hamami, "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 6.

Dengan mempertimbangkan konteks lokal yaitu lingkungan SMAIT di Bekasi yang memiliki kultur keislaman yang kuat nilai-nilai profetik menjadi kerangka kerja yang relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan persepsi positif guru, tetapi juga dapat direkomendasikan sebagai model kepemimpinan ideal dalam pengembangan manajemen sekolah Islam terpadu.

5. Pengaruh media sosial terhadap persepsi guru

Pengaruh media sosial terhadap persepsi guru dalam konteks pendidikan semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikansi media sosial terhadap persepsi guru. Media sosial, sebagai platform komunikasi yang efektif, memberikan guru kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Melalui media sosial, guru dapat mengakses berbagai materi pembelajaran, mengikuti pelatihan daring, serta berdiskusi dengan rekan sejawat dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat memperkaya wawasan mereka dan membuka peluang untuk pembaruan dalam metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Selain itu, media sosial memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan orang tua dan siswa di luar jam pelajaran, yang dapat mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat terhadap proses belajar mengajar. Namun, penggunaan media sosial

juga dapat mempengaruhi persepsi guru, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkannya. Di satu sisi, media sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan profesionalisme guru, tetapi di sisi lain, jika tidak digunakan dengan bijak, dapat menimbulkan masalah terkait etika, privasi, atau bahkan distraksi yang mengganggu proses pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat dan dampak negatif dari media sosial agar dapat mengelola persepsi mereka secara efektif dalam lingkungan pendidikan.

Teori yang mengaitkan pengaruh media sosial terhadap persepsi guru dapat ditemukan dalam teori *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar dan membentuk persepsi mereka melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Dalam konteks media sosial, guru dapat mengamati dan meniru praktik baik yang dibagikan oleh rekan sejawat atau tokoh pendidikan lain di platform tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memandang tugas dan profesi mereka.

Selain itu, teori *Uses and Gratifications* juga relevan dalam menjelaskan pengaruh media sosial terhadap persepsi guru. Teori ini menekankan bahwa individu menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, atau pengembangan diri. Dalam konteks guru, penggunaan media sosial dapat

memenuhi kebutuhan mereka untuk mengakses materi pelatihan, berbagi pengalaman mengajar, atau memperoleh dukungan sosial. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap media sosial sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menggunakan platform tersebut untuk mendukung perkembangan profesional mereka. Dengan demikian, teori-teori ini memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana media sosial dapat membentuk persepsi guru dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Hubungan antara pengaruh media sosial dengan persepsi guru terletak pada bagaimana platform tersebut berfungsi sebagai sumber informasi, inspirasi, dan saluran komunikasi yang membentuk pandangan guru terhadap profesinya. Media sosial memungkinkan guru untuk mengakses berbagai sumber daya, termasuk materi pembelajaran, diskusi profesional, dan pengalaman rekan sejawat dari berbagai daerah. Melalui interaksi ini, persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam pendidikan bisa berubah, baik dalam hal metode mengajar maupun pandangan terhadap perkembangan diri mereka.

Selain itu, media sosial juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan mendapatkan umpan balik yang dapat memperkaya pengalaman mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan kerja. Media sosial, dengan demikian, tidak hanya menjadi alat untuk memperluas jaringan profesional, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan pendekatan guru terhadap tugas mereka, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh ini berhubungan langsung dengan kualitas

pengajaran dan interaksi yang dilakukan guru di dalam kelas, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan mereka dalam mendidik siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Kholisoh (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa paparan informasi dari media sosial, seperti vlog, memengaruhi sikap guru, yang pada gilirannya berdampak pada persepsi siswa terhadap konten tersebut.²³⁷ Fadlilah Adi Novansyah meneliti pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, yang di bawah pengawasan dan arahan guru, memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.²³⁸

Sementara itu, Yekti Wahyuningdyah (2022) menyatakan bahwa aktivitas guru di media sosial berpengaruh pada pengembangan karakter siswa, dengan guru sebagai panutan dalam perilaku dan nilai-nilai yang ditanamkan.²³⁹ Penelitian oleh Nur Imanah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif terhadap kompetensi pribadi guru, terutama dalam membantu mereka selama proses pembelajaran.²⁴⁰ Ibdalsyah fokus pada pengaruh media sosial terhadap kesadaran beragama siswa, yang juga dipengaruhi oleh peran guru dalam

²³⁷ Nur Kholisoh, "Pengaruh Terpaan Informasi Vlog Di Media Terhadap Sikap Guru Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Siswa," *Jurnal ASPIKOM* 12, no. 1 (2018): 5.

²³⁸ Fadlilah Adi Novansyah, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran," *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 3.

²³⁹ Yekti Wahyuningdyah, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Media Sosial," *Paidea : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (2022): 7.

²⁴⁰ Nur Imanah and Muhammad Nofan Zulfahmi, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru KB Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 8.

membimbing siswa dalam menggunakan media sosial dengan bijak.²⁴¹ Krisma Yuniarsih menambahkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter positif dalam penggunaan media sosial, termasuk dalam mengedukasi siswa tentang literasi digital.²⁴² Robby Prisly mengkaji hubungan antara aktivitas media sosial dan kesejahteraan guru, menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat memberikan dampak positif, ada juga risiko terkait stres yang dialami guru.²⁴³ Terakhir, Sriyumi (2023) mengkaji persepsi siswa tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, yang menunjukkan bagaimana media sosial bisa meningkatkan komunikasi antara siswa dan guru, namun juga berisiko mengganggu konsentrasi belajar jika digunakan secara berlebihan.²⁴⁴ Keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi persepsi dan sikap guru, tetapi juga mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa serta proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran umumnya positif, dengan pengakuan terhadap manfaat seperti kemudahan akses informasi dan

²⁴¹ Ibdalsyah, Muhyani, and Deni Zaini Mukhlis, "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 7.

²⁴² Krisma Yuniarsih and Sedya Santosa, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Positif Dalam Bermedia Sosial : Studi Fenomenologi Di Jenjang SD / MI," *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 8.

²⁴³ Robby Prissly and Ardi Kho, "Pengaruh Aktivitas Media Sosial Terhadap Kesehatan Dan Kesejahteraan Guru Dalam Model Effort Reward Imbalance (Eri) [the Effects of Social Media Activities on Teachers' Health and Well-Being in the Effort Reward Imbalance (Eri) Model]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 6.

²⁴⁴ Sriyumi Sriyumi, Ade Pratama, and Ami Anggraini, "Persepsi Peserta Didik Tentang Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Di SMK S Subulus Salam," *Jurnal Pustaka Data (Pusat Akses Kajian Database, Analisa Teknologi, dan Arsitektur Komputer)* 3, no. 2 (2023): 7.

peningkatan partisipasi siswa. Namun, tantangan seperti pengawasan terhadap konten yang diakses siswa dan risiko paparan iklan yang tidak pantas juga diidentifikasi. Dengan demikian, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diterapkan untuk memandu penggunaan media sosial dalam pendidikan, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan persepsi guru, sebagaimana diungkapkan dalam Al Quran surat Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ

كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia" (QS. Al-Isra' [17] : 53).²⁴⁵

6. Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap persepsi guru

Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap persepsi guru menjadi tema yang semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Seiring dengan kemajuan teknologi, para pendidik kini dihadapkan pada tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan alat-alat teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta memfasilitasi pengajaran

²⁴⁵ Kementrian Agama, "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya.": 123.

yang lebih interaktif dan menarik. Namun, persepsi guru terhadap teknologi tersebut sangat memengaruhi sejauh mana teknologi ini diterima dan dimanfaatkan dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Guru yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi pembelajaran cenderung lebih terbuka untuk mengadopsinya dalam proses pengajaran. Sebaliknya, persepsi negatif atau rasa ketidaknyamanan terhadap penggunaan teknologi dapat menghambat efektivitasnya. Persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kenyamanan guru dengan teknologi, pelatihan yang telah diterima, serta dukungan yang diberikan oleh institusi pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika guru merasa yakin dan terampil dalam menggunakan teknologi, mereka akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikannya dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup kepada guru agar mereka dapat mengembangkan persepsi yang lebih positif terhadap teknologi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada alat itu sendiri, tetapi juga pada persepsi dan keterampilan guru dalam memanfaatkannya secara optimal.

Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap persepsi guru dapat dipahami melalui berbagai teori yang menjelaskan bagaimana individu menerima dan mengadopsi teknologi. Salah satu teori utama yang relevan adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh

Davis (1989). Model ini menyatakan bahwa penerimaan teknologi oleh pengguna, dalam hal ini guru, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: *Perceived Ease of Use* (PEOU), yaitu seberapa mudah teknologi digunakan, dan *Perceived Usefulness* (PU), yang merujuk pada sejauh mana teknologi dianggap dapat meningkatkan kinerja pengajaran. Selain itu, Teori Konstruktivisme juga memainkan peran penting, karena teknologi pembelajaran dapat memfasilitasi pendekatan pembelajaran aktif, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, yang menurut teori ini, membuat guru lebih cenderung menerima dan memanfaatkan teknologi dalam pengajaran.

Teori Diffusi Inovasi (*Diffusion of Innovation*) yang diperkenalkan oleh Rogers juga relevan, mengingat bahwa adopsi teknologi dalam pengajaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesiapan guru untuk berubah, pengetahuan mereka tentang teknologi, dan dukungan dari lingkungan profesional mereka. Terakhir,²⁴⁶ Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura menyatakan bahwa guru cenderung meniru perilaku yang mereka amati, sehingga jika mereka melihat kolega atau pemimpin pendidikan sukses dalam mengintegrasikan teknologi, mereka akan lebih cenderung mengembangkan persepsi positif terhadap teknologi tersebut.²⁴⁷ Secara keseluruhan, teori-teori ini memberikan pemahaman mendalam mengenai

²⁴⁶ E. M Rogers, *Diffusion of Innovations, Achieving Cultural Change in Networked Libraries*, Third Edit. (New York: Free Press, 1962): 151.

²⁴⁷ A Bandura, *Social Learning Theory, The Praeger Handbook of Victimology* (New York: Prentice-Hall. General Learning Press, 1977): 87.

faktor-faktor yang membentuk persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi sejauh mana teknologi tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara pengaruh teknologi pembelajaran dan persepsi guru dapat dilihat dari bagaimana penerimaan guru terhadap teknologi memengaruhi cara mereka mengimplementasikan teknologi tersebut dalam praktik pengajaran. Ketika guru memiliki persepsi positif terhadap teknologi pembelajaran, baik dari segi kemudahan penggunaan maupun manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengadopsinya. Hal ini sesuai dengan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kemudahan dan manfaat teknologi akan menentukan sejauh mana mereka mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, teori Diffusi Inovasi menjelaskan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada persepsi individu tetapi juga pada faktor-faktor sosial, seperti dukungan rekan sejawat dan pimpinan.²⁴⁸

Guru yang melihat teknologi digunakan secara efektif oleh kolega mereka atau mendapatkan pelatihan yang memadai, cenderung lebih percaya bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam konteks ini, Teori Pembelajaran Sosial juga memberikan gambaran bahwa guru dapat meniru penggunaan teknologi jika mereka melihat contoh positif

²⁴⁸ Rogers, *Diffusion of Innovations*.: 151.

dalam lingkungan pendidikan mereka. Dengan demikian, persepsi guru terhadap teknologi berperan penting dalam menentukan sejauh mana teknologi tersebut dapat memengaruhi perubahan metode pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman menemukan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap manfaat teknologi dalam pembelajaran, meskipun mereka merasa penggunaan teknologi masih terkendala oleh kemudahan penggunaannya yang hanya berada pada tingkat sedang.²⁴⁹ Hal ini sesuai dengan temuan Zainuddin, yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta penerapan TIK sebagai alat bantu pembelajaran berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan. Lebih lanjut, Hidayati menemukan adanya pengaruh positif antara persepsi guru tentang TIK terhadap pemanfaatannya dalam pembelajaran IPA, yang mencerminkan bagaimana persepsi terhadap kegunaan teknologi dapat meningkatkan minat guru untuk mengintegrasikan TIK dalam pengajaran.²⁵⁰

Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Kartini Sipahutar, mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁵¹ Guru perlu memiliki literasi

²⁴⁹ Rahman and Hamdi, "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana.": 35.

²⁵⁰ Nur Hidayati, Yayuk Andayani, and Eka Junaidi, "Pengaruh Persepsi Guru Tentang TIK Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPA SMA/MA Se-Kecamatan Gerung," *Chemistry Education Practice* 4, no. 1 (2021): 11.

²⁵¹ F. Kartini Sipahutar, "Peran Guru PAK Dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 6.

teknologi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif di kelas, terutama dalam konteks pembelajaran yang terus berkembang. Sementara itu, penelitian Priandini menunjukkan bahwa meskipun persepsi guru terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran matematika berada pada kategori "cukup tinggi," infrastruktur yang terbatas di sekolah, seperti kurangnya proyektor LCD dan komputer, tetap menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi.²⁵²

Pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* untuk mengukur pengaruh persepsi guru terhadap minat mereka menggunakan internet sebagai sumber belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap minat guru, sementara persepsi tentang risiko memengaruhi minat secara negatif. Fidiastuti juga menemukan bahwa persepsi pendidik terhadap revolusi teknologi pembelajaran selama pandemi Covid-19 sangat bervariasi, dengan sebagian besar pendidik merasa kesulitan beradaptasi dengan perubahan tersebut.²⁵³ Namun, mereka yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi merasakan dampak yang lebih besar dalam pembelajaran daring.

Mansir juga menyoroti pentingnya pemberdayaan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, terutama selama pandemi. Guru

²⁵² E. S. Priandini, "Analisis Persepsi Guru Matematika Tingkat SMP-SMA Sederajat Di Kecamatan Socah Terhadap Penggunaan TIK Untuk Pembelajaran Matematika," *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 16 (2024): 5.

²⁵³ Hasminar Rachman Fidiastuti, Herru Prasetya Widodo, and Tantry Ajeng Parnawati, "Persepsi Pendidik Terhadap Revolusi Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Tantry Ajeng Parnawati," *Jurnal Pendidikan Modern* 07, no. 03 (2022): 9.

yang memahami pemanfaatan teknologi dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang berdampak pada kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.²⁵⁴ Faktor-faktor seperti literasi teknologi, dukungan infrastruktur, dan pelatihan yang memadai sangat menentukan sejauh mana teknologi dapat digunakan secara efektif di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknologi pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan jika didukung oleh persepsi guru yang positif, fasilitas yang memadai, serta pelatihan yang tepat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al Quran Surat Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

"...Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran." (Qs. Az Zumar : 9).

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengisyaratkan bahwa setiap kemajuan, termasuk teknologi, dapat digunakan untuk meningkatkan ilmu.

²⁵⁴ F. Mansir, "Pemberdayaan Guru Berbasis Teknologi Pembelajaran Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 8.

7. Persepsi guru memediasi secara signifikan Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi

Persepsi guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memediasi hubungan antara kepemimpinan profetik dan manajemen reputasi di sekolah. Kepemimpinan profetik, yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam memimpin, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap citra dan reputasi sekolah, terutama jika diterapkan oleh para pemimpin sekolah dengan integritas tinggi. Ketika guru memiliki persepsi yang positif terhadap kepemimpinan profetik, mereka cenderung lebih mendukung dan menjalankan kebijakan serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemimpin sekolah.

Persepsi ini penting karena guru tidak hanya berperan dalam pengajaran, tetapi juga sebagai contoh dan agen perubahan yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap sekolah tersebut. Dengan demikian, jika guru memandang kepemimpinan profetik secara positif, mereka akan lebih aktif dalam menjaga reputasi sekolah, baik dalam perilaku sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, maupun dalam berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepemimpinan profetik yang diterima dengan baik oleh guru akan meningkatkan kualitas interaksi dan hubungan antaranggota komunitas sekolah, yang pada gilirannya memperkuat manajemen reputasi sekolah. Oleh karena itu, persepsi guru yang baik terhadap kepemimpinan profetik akan menghasilkan dampak

yang lebih besar dalam memperbaiki dan meningkatkan citra serta reputasi sekolah di mata masyarakat dan stakeholder lainnya.

Teori yang dapat mengaitkan pengaruh persepsi guru terhadap hubungan antara kepemimpinan profetik dan manajemen reputasi adalah *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura.²⁵⁵ Teori ini menekankan pentingnya proses observasi, imitasi, dan pembelajaran melalui pengaruh sosial, serta peran kognisi individu dalam memahami dan merespons stimuli dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, persepsi guru terhadap kepemimpinan profetik akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengamati perilaku pemimpin sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika yang dapat diinternalisasi. Jika guru melihat pemimpin mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, maka mereka akan cenderung meniru dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan profesional mereka.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana guru sebagai individu dengan persepsi yang positif akan menanggapi dan berkontribusi pada upaya manajemen reputasi sekolah, karena mereka memiliki keyakinan diri dan pengaruh dalam menciptakan citra positif sekolah di mata masyarakat. Oleh karena itu, *Social Cognitive Theory* menjelaskan bagaimana persepsi yang dibentuk oleh pemimpin sekolah yang profetik akan memotivasi guru

²⁵⁵ Bandura, *Social Learning Theory*.: 65

untuk turut serta dalam membangun dan menjaga reputasi sekolah secara kolektif.²⁵⁶

Hubungan pengaruh antara persepsi guru, kepemimpinan profetik, dan manajemen reputasi dapat dipahami melalui peran sentral yang dimainkan oleh persepsi guru dalam membentuk iklim kerja dan citra sekolah. Kepemimpinan profetik, yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika, berfokus pada pemimpin yang menjadi teladan dalam berperilaku dan mengambil keputusan yang adil, bijaksana, dan penuh kasih. Ketika guru memiliki persepsi positif terhadap kepemimpinan profetik ini, mereka akan lebih cenderung untuk mendukung visi dan misi sekolah yang berfokus pada nilai-nilai tersebut.

Persepsi guru yang positif terhadap kepemimpinan profetik akan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses-proses yang terkait dengan pembentukan citra dan reputasi sekolah. Guru yang merasa dihargai dan didorong oleh pemimpin yang berlandaskan pada nilai moral yang kuat akan merasa termotivasi untuk memberikan kontribusi positif, baik melalui kualitas pengajaran maupun perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Kontribusi mereka ini secara langsung berpengaruh pada upaya manajemen reputasi, karena reputasi sekolah tidak hanya dibentuk oleh kebijakan dan keputusan pimpinan, tetapi juga oleh perilaku dan komitmen guru dalam menjalankan tugas mereka. Oleh karena itu, persepsi guru yang baik terhadap

²⁵⁶ Bandura, *Social Learning Theory*.: 75.

kepemimpinan profetik akan berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara kepemimpinan yang berbasis nilai dengan keberhasilan manajemen reputasi sekolah. Ketika guru merasa dihargai dan melihat kepemimpinan sebagai teladan, mereka akan lebih bersemangat dalam menjalankan tugas mereka, yang pada gilirannya akan menciptakan citra positif di mata siswa, orang tua, dan masyarakat luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laili et al. mengemukakan bahwa kepemimpinan profetik yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru, yang kemudian dapat meningkatkan reputasi sekolah.²⁵⁷ Hal ini diperkuat oleh penelitian Sudanto yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kredibilitas kepala sekolah mempengaruhi kinerja profesional mereka, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap reputasi sekolah.²⁵⁸ Di sisi lain, persepsi positif guru terhadap manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, seperti yang ditemukan dalam penelitian Musyawarah dan Sari et al., dapat meningkatkan motivasi kerja dan profesionalisme guru, yang penting dalam memperkuat manajemen reputasi.²⁵⁹ Dengan demikian, persepsi guru bukan hanya sekadar evaluasi terhadap kualitas kepemimpinan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung yang

²⁵⁷ J Laili, S Nur'Aini, and M F Naashirudin, "Guru Muhammadiyah: Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kinerja Guru Di Kabupaten X," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 9, no. 1 (2024): 6..

²⁵⁸ Sudanto and S Maskur, "Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kredibilitas Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Profesionalnya," *Perada* 1, no. 1 (2018): 7.

²⁵⁹ St Musyawarah, Ulfa Berlian, and Rosdiana, "Persepsi Kepemimpinan Guru Berbasis Manajemen Sekolah Di Mts. Guppi Taipale'leng," *ISEDU: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 9.

memungkinkan pengaruh positif kepemimpinan profetik untuk tercermin dalam reputasi sekolah, terutama jika diimbangi dengan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Persepsi yang positif terhadap kepemimpinan dan manajemen reputasi sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kinerja dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al Quran Surat At-Tawbah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ اِلَى
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Tawbah [9]: 105)²⁶⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin, seperti guru, memiliki peran besar dalam memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Kepemimpinan yang baik akan membentuk persepsi positif dan membangun reputasi yang baik bagi individu maupun institusi, termasuk dalam konteks pendidikan.

8. Persepsi guru memediasi secara signifikan pengaruh media sosial dengan manajemen reputasi

Persepsi guru tidak dapat memediasi secara signifikan pengaruhnya terhadap manajemen reputasi dalam konteks pendidikan. Guru, sebagai

²⁶⁰ Kementrian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya.”: 68.

individu yang berinteraksi langsung dengan siswa dan masyarakat, seringkali memiliki pandangan yang kuat mengenai media sosial, baik itu positif maupun negatif. Persepsi ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun dan mengelola reputasi mereka sebagai profesional di dunia pendidikan. Jika seorang guru memiliki persepsi positif terhadap media sosial, mereka lebih cenderung memanfaatkan platform tersebut untuk berbagi pengetahuan, berkomunikasi dengan siswa, serta membangun citra positif di masyarakat. Sebaliknya, jika guru memiliki persepsi negatif terhadap media sosial, mereka mungkin menghindari atau menggunakan platform tersebut secara terbatas, yang dapat memengaruhi efektivitas mereka dalam membangun reputasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi. Jalur hubungan antara media sosial terhadap manajemen reputasi, baik secara langsung maupun dimediasi oleh persepsi guru, tidak menunjukkan signifikansi statistik ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pemanfaatan media sosial di lingkungan sekolah belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap citra dan reputasi lembaga di mata publik.

Meskipun sekolah telah aktif menggunakan media sosial sebagai salah satu alat komunikasi dan promosi, keberadaan media sosial tersebut belum

cukup kuat untuk membentuk atau memengaruhi persepsi publik terhadap reputasi sekolah secara nyata. Konten yang dibagikan kemungkinan bersifat informatif dan formal, namun belum mengarah pada narasi yang menggerakkan emosi, menciptakan interaksi, atau memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan sekolah. Akibatnya, media sosial hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi, bukan instrumen strategis dalam pengelolaan reputasi institusi.

Secara teoretis, efektivitas media sosial sangat tergantung pada beberapa faktor penting, seperti konsistensi pesan, kualitas visual dan narasi, interaksi dua arah, serta kesesuaian platform dengan karakteristik audiens.²⁶¹ Jika media sosial sekolah hanya dimanfaatkan secara seremonial atau satu arah, maka pengaruhnya terhadap reputasi menjadi sangat terbatas. Di sisi lain, reputasi sekolah sendiri dibentuk melalui pengalaman langsung stakeholder, seperti kualitas pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, serta kepuasan orang tua. Seperti dijelaskan oleh Fombrun, reputasi lebih banyak dibangun melalui pengalaman ketimbang sekadar tampilan informasi digital.²⁶²

Adapun temuan lainnya menunjukkan bahwa persepsi guru tidak dapat menjadi mediator yang efektif dalam menghubungkan media sosial dengan manajemen reputasi. Salah satu penyebabnya adalah minimnya keterlibatan

²⁶¹ Kaplan and Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media.": 58.

²⁶² C. Fombrun and M. Shanley, "What'S in a Name? Reputation Building and Corporate Strategy.," *Academy of Management Journal* 33, no. 2 (1990): 25.

guru dalam aktivitas media sosial sekolah. Banyak guru tidak merasa memiliki peran atau tanggung jawab dalam pengelolaan konten, dan menganggap media sosial sebagai ranah kerja tim humas atau admin sekolah. Penelitian Khairunnisa juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa persepsi guru terhadap media sosial cenderung pasif dan tidak melibatkan keterlibatan emosional, sehingga tidak cukup kuat untuk membentuk jembatan persepsi menuju reputasi institusi.²⁶³

9. Persepsi guru memediasi secara signifikan Pengaruh teknologi pembelajaran dengan manajemen reputasi

Persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran dapat berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara penggunaan teknologi pembelajaran dan manajemen reputasi sekolah. Sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan, guru memiliki pandangan dan sikap tertentu terhadap teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana mereka menerapkan teknologi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Jika guru memiliki persepsi positif terhadap teknologi, mereka cenderung lebih terbuka untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang lebih interaktif serta modern.

²⁶³ Afifah Khairunnisa and Zaenal Abidin, "Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Sukoharjo" 8 (2025): 6.

Hal ini akan berkontribusi pada citra dan reputasi sekolah, karena sekolah yang mampu mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran seringkali dianggap lebih progresif dan inovatif di mata masyarakat. Sebaliknya, jika persepsi guru terhadap teknologi cenderung negatif atau terbatas, penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat terhambat, yang berisiko merugikan reputasi sekolah sebagai lembaga yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman dan sikap guru terhadap teknologi pembelajaran sangat penting dalam memediasi pengaruh teknologi tersebut terhadap reputasi sekolah. Guru yang berperan aktif dalam pemanfaatan teknologi akan memperkuat citra positif sekolah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi sekolah tersebut di komunitas pendidikan dan masyarakat secara umum.

Terdapat beberapa teori yang dapat mengaitkan persepsi guru dengan pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi sekolah, di antaranya adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Social Learning Theory*.²⁶⁴ *Technology Acceptance Model (TAM)* dikembangkan oleh Davis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh individu. Dalam konteks ini, TAM menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat teknologi (*perceived usefulness*) sangat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengadopsi teknologi pembelajaran.²⁶⁵ Ketika

²⁶⁴ Bandura, *Social Learning Theory*.: 135.

²⁶⁵ Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13, no. 3 (1989): 7.

guru memiliki persepsi positif terhadap teknologi, mereka lebih cenderung menggunakannya dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran dan berdampak pada reputasi sekolah sebagai institusi yang modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menekankan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap orang lain, serta dari pengalaman dan pengaruh sosial yang terjadi dalam lingkungan mereka.²⁶⁶ Dalam hal ini, persepsi guru terhadap teknologi dapat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sendiri atau pengaruh rekan kerja dan kepala sekolah. Guru yang memiliki pengalaman positif dengan teknologi cenderung memotivasi sesama guru dan siswa untuk menggunakan teknologi tersebut secara lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah. Kedua teori ini menggarisbawahi bahwa persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan teknologi di sekolah dan dampaknya terhadap reputasi sekolah tersebut.

Hubungan antara pengaruh teknologi pembelajaran, persepsi guru, dan manajemen reputasi sekolah dapat dilihat dalam konteks bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan, pada

²⁶⁶ Bandura, *Social Learning Theory*.: 135

gilirannya, memperkuat citra atau reputasi sekolah. Persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran sangat menentukan sejauh mana mereka akan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Jika guru memiliki persepsi positif mengenai kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk mengadopsinya dalam pengajaran mereka. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan yang disampaikan kepada siswa.

Ketika teknologi pembelajaran diterima dan diterapkan dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut adaptif terhadap perubahan zaman dan mendukung pengembangan profesionalisme guru. Sebagai hasilnya, hal ini memperkuat manajemen reputasi sekolah, di mana sekolah dikenal sebagai institusi yang inovatif dan progresif dalam mengembangkan kompetensi akademik dan pengajaran.

Di sisi lain, jika persepsi guru terhadap teknologi negatif atau ada hambatan dalam penerapan teknologi, seperti kurangnya pelatihan atau akses yang terbatas, maka penggunaan teknologi akan terbatas, yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Reputasi sekolah juga bisa terpengaruh, karena sekolah mungkin dipandang kurang responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang berkembang, serta kurang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan kata lain, persepsi positif guru terhadap teknologi pembelajaran memediasi pengaruh positif terhadap manajemen reputasi sekolah,

sementara persepsi negatif dapat menahan manfaat tersebut, yang dapat merugikan citra dan reputasi sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Riut Iptian, kesiapan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk keterampilan dalam teknologi, persepsi terhadap kemudahan dan kegunaan penggunaan *e-learning*, terbukti secara signifikan memengaruhi pemanfaatan *e-learning* di kelas.²⁶⁷ Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat teknologi cenderung lebih aktif dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks manajemen reputasi sekolah, penelitian oleh Rudi Walujo Prastianto et al. menyarankan bahwa sistem monitoring pembelajaran daring dapat meningkatkan budaya belajar-mengajar dan reputasi sekolah. Pemanfaatan teknologi yang mendukung transparansi dan keterlibatan orang tua,²⁶⁸ seperti yang ditemukan oleh Muhammad Haristo Rahman et al., menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap teknologi mempengaruhi implementasi yang efektif, yang pada gilirannya berdampak pada citra sekolah sebagai institusi yang responsif terhadap perkembangan pendidikan digital.²⁶⁹

²⁶⁷ Riut Iptian, "Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Pemanfaatan E-Learning," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 72.

²⁶⁸ Prastianto and Dkk, "Peningkatan Budaya Belajar-Mengajar Dan Reputasi Sekolah Melalui Penerapan Sistem Monitoring Pembelajaran Online.": 10.

²⁶⁹ M. H Rahman, T Natsir, and Iriandy, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran SMK: Perspektif Guru Tentang Manfaat Dan Kemudahan Penggunaan.," *Jurnal MediaTIK* 7, no. 2 (2024): 9.

Penelitian lain oleh Agustus Sinaga Zainuddin juga mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap kebijakan TIK sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang merupakan faktor penting dalam membangun reputasi sekolah. Dengan memperkenalkan teknologi yang mendukung pembelajaran, sekolah dapat memperlihatkan komitmennya terhadap kualitas pendidikan yang berstandar tinggi, yang memperkuat citra positif di mata masyarakat.²⁷⁰

Dalam hal ini, pengaruh positif dari persepsi guru terhadap teknologi dalam pembelajaran juga terlihat dalam penelitian oleh Nurul Hidayati, yang menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap TIK berpengaruh langsung terhadap pemanfaatan TIK dalam pengajaran IPA. Semakin tinggi persepsi positif guru terhadap teknologi, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam pembelajaran, yang dapat berkontribusi pada reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif.

Penelitian oleh R. Sipayung et al. mengenai pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 juga menekankan pentingnya persepsi guru terhadap efektivitas teknologi dalam pembelajaran.²⁷¹ Guru yang memiliki persepsi

²⁷⁰ August Sinaga and Zainnudin, "Persepsi Dan Implementasi Kebijakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada SMA Negeri Kota Pematang Siantar," *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 3, no. 1 (2013): 7, <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adminpublik/article/view/192/145>.

²⁷¹ Regina Sipayung, Din Oloan Sihotang, and Johannes Lumban Batu, "Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2021, no. 2 (2021): 8.

positif terhadap pembelajaran daring, meskipun menghadapi tantangan, lebih mungkin untuk terus beradaptasi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi, yang pada akhirnya dapat memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang adaptif dan berkemajuan.²⁷²

Selain itu, Ferdinandus Bate Dopo menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap sumber belajar digital dapat meningkatkan motivasi mereka dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa teknologi yang didukung dengan persepsi positif guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, yang berperan dalam memperkuat reputasi sekolah.²⁷³

Persepsi guru yang positif terhadap teknologi pembelajaran berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam menghubungkan teknologi dengan peningkatan reputasi sekolah. Sebuah sekolah yang didukung oleh guru-guru yang terampil dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan memiliki persepsi positif terhadapnya dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen reputasi, baik di kalangan siswa, orang tua, maupun masyarakat luas.

²⁷² Sipayung, Sihotang, and Batu, "Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi COVID-19.": 5.

²⁷³ Ferdinandus Bate Dopo and Christina Ismaniati, "Persepsi Guru Tentang Digital Natives, Sumber Belajar Digital Dan Motivasi Memanfaatkan Sumber Belajar Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 9.

10. Pengaruh Kepemimpinan Profetik Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran secara bersama-sama dengan Manajemen Reputasi

Pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi di era digital merupakan topik yang semakin relevan dalam konteks pendidikan dan organisasi. Kepemimpinan profetik, yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kepemimpinan, memiliki peran yang signifikan dalam membangun kepercayaan dan integritas, yang menjadi landasan utama dalam manajemen reputasi. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip profetik tidak hanya memperhatikan kinerja dan hasil, tetapi juga membangun hubungan yang tulus dengan pengikutnya, serta berkomitmen untuk memberikan contoh yang baik.

Di sisi lain, media sosial telah menjadi platform yang sangat kuat dalam membentuk citra dan reputasi, baik untuk individu maupun organisasi. Media sosial memungkinkan interaksi langsung dengan audiens dan penyebaran informasi secara cepat, yang jika dikelola dengan baik dapat memperkuat reputasi, tetapi jika tidak, dapat dengan mudah merusak citra yang sudah dibangun. Teknologi pembelajaran juga turut memberikan kontribusi besar dalam manajemen reputasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Teknologi pembelajaran yang digunakan dengan bijak dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah proses belajar-mengajar, yang pada gilirannya menciptakan reputasi positif bagi lembaga pendidikan atau pengajar. Ketiga faktor ini yaitu kepemimpinan profetik,

media sosial, dan teknologi pembelajaran, dapat bekerja secara sinergis untuk meningkatkan manajemen reputasi. Kepemimpinan yang baik dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi pembelajaran untuk memperkuat pesan positif dan meningkatkan engagement dengan audiens, sedangkan media sosial dan teknologi pembelajaran yang efektif dapat memperluas jangkauan reputasi positif yang dibangun oleh kepemimpinan yang kredibel. Dengan demikian, ketiganya berperan saling melengkapi dalam upaya menciptakan dan menjaga reputasi yang kuat dan berkelanjutan di dunia yang semakin terhubung ini.

Terdapat beberapa teori yang relevan untuk mengaitkan pengaruh kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi. Salah satunya adalah teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass yang menyatakan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan lebih tinggi melalui contoh yang baik dan perhatian terhadap perkembangan individu.²⁷⁴ Kepemimpinan profetik, yang mengedepankan nilai moral dan etika, berperan sebagai bentuk kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin tidak hanya berfokus pada tujuan, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang baik dengan pengikutnya, yang pada gilirannya dapat memperkuat reputasi baik dalam masyarakat. Teori manajemen reputasi menurut Fombrun juga sangat

²⁷⁴ B.M Bass R. Bass, *Handbook of Ladership: Theory Research, and Managerial Application*, (New York: Free Press, 2011): 125.

relevan, yang menekankan bahwa reputasi dibangun melalui berbagai dimensi seperti kualitas produk, kinerja keuangan, dan hubungan sosial.²⁷⁵

Media sosial dan teknologi pembelajaran, sebagai saluran untuk menyampaikan nilai dan informasi, dapat memperkuat atau merusak reputasi suatu individu atau organisasi. Kepemimpinan profetik yang mengutamakan integritas dapat memainkan peran penting dalam menjaga reputasi yang positif, terutama ketika media sosial digunakan sebagai platform untuk berinteraksi dengan publik. Selain itu, teori media sosial dan komunikasi menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan komunikasi langsung yang dapat mempengaruhi citra dan reputasi secara cepat, baik positif maupun negatif. Teori pembelajaran sosial juga menekankan bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan interaksi, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial, sehingga teknologi pembelajaran yang digunakan dengan tepat dapat memperkuat reputasi baik dengan cara yang lebih transparan dan interaktif.²⁷⁶

Akhirnya, teori integrasi teknologi dalam pembelajaran menyatakan bahwa penerapan teknologi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja pengajar, yang selanjutnya mempengaruhi persepsi publik terhadap reputasi lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan reputasi melalui kepemimpinan profetik, pemanfaatan media

²⁷⁵ Fombrun, *Reputation: Realising Value from the Corporate Image*.: 95.

²⁷⁶ Bandura, *Social Learning Theory*.: 135.

sosial, dan penerapan teknologi pembelajaran yang tepat saling terkait dan saling memperkuat dalam menciptakan reputasi yang baik.

Pengaruh antara kepemimpinan profetik, media sosial, teknologi pembelajaran, dan manajemen reputasi saling terkait dalam menciptakan citra positif bagi individu atau organisasi. Kepemimpinan profetik yang berorientasi pada nilai moral dan etika dapat membangun dasar reputasi yang kuat, dengan pemimpin yang bertindak sebagai contoh bagi pengikutnya. Ketika seorang pemimpin menunjukkan integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur, hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan publik, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam manajemen reputasi.

Media sosial berfungsi sebagai saluran yang dapat memperkuat atau merusak reputasi. Di satu sisi, media sosial memungkinkan kepemimpinan profetik untuk menunjukkan tindakan positif secara langsung kepada khalayak luas, memperlihatkan transparansi dan komitmen terhadap etika yang dijunjung tinggi. Di sisi lain, media sosial juga membuka ruang bagi penyebaran informasi negatif atau tidak akurat yang dapat merusak reputasi. Oleh karena itu, kepemimpinan yang bijaksana dalam memanfaatkan media sosial untuk tujuan komunikasi yang konstruktif dan sesuai dengan prinsip profetik sangat penting.

Teknologi pembelajaran mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pendidikan atau organisasi. Ketika diterapkan

dengan efektif, teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja, yang kemudian dapat berkontribusi pada reputasi positif. Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang inovatif, individu atau organisasi dapat menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk berkembang dan meningkatkan standar kualitas yang mereka tawarkan kepada publik. Teknologi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat komunikasi dua arah antara pemimpin dan pengikut, meningkatkan hubungan, dan memberikan pembelajaran yang mendalam serta relevan. Secara keseluruhan, ketiga elemen ini saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam manajemen reputasi. Kepemimpinan profetik yang bijaksana, pengelolaan media sosial yang efektif, dan penerapan teknologi pembelajaran yang berkualitas dapat menciptakan citra yang positif, membangun kepercayaan, dan mendukung upaya reputasi yang berkelanjutan. Keberhasilan dalam mengelola hubungan antara ketiganya akan berperan penting dalam memastikan bahwa reputasi yang baik dapat dipertahankan dan diperkuat di mata publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kepemimpinan profetik, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan agama, menjadi dasar penting dalam membangun reputasi organisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Retnaningdiah, kepemimpinan berbasis nilai profetik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat reputasi lembaga tersebut.²⁷⁷

²⁷⁷ Retnaningdiah et al., "A Literature Review: Future Prophetic Leadership.": 6.

Selain itu, kepemimpinan yang menekankan pada integritas dan karakter juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif di kalangan publik.²⁷⁸

Di sisi lain, media sosial menjadi alat yang efektif dalam membangun dan mempertahankan reputasi lembaga pendidikan. Hidayat dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang transparan dan jujur dapat memperkuat reputasi lembaga, terutama di kalangan calon siswa dan orang tua. Keterlibatan lembaga pendidikan di media sosial memungkinkan mereka berkomunikasi langsung dengan publik dan membangun hubungan yang lebih baik, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas dan kredibilitas lembaga. Penelitian oleh Sulastri dan Dian juga mengungkapkan bahwa pengelolaan media sosial yang baik dapat menciptakan kesan positif dan meningkatkan reputasi lembaga pendidikan di mata masyarakat.

Teknologi pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar. Dwistia menemukan bahwa penerapan teknologi pembelajaran yang tepat, seperti e-learning dan pembelajaran berbasis aplikasi, dapat memperkuat citra lembaga pendidikan sebagai institusi yang inovatif dan modern. Hafizah dan Mulyana juga menekankan bahwa penerapan teknologi pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kepuasan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan

²⁷⁸ Siti Fatimah, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi Dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2015): 66.

reputasi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menggunakan teknologi dengan baik dianggap lebih maju dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern.

Integrasi ketiga faktor ini, yaitu kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran, dapat saling mendukung dalam membangun reputasi lembaga pendidikan. Setiawan dan Aisyah menyatakan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai profetik yang mendukung penerapan teknologi pembelajaran akan lebih mampu menjaga dan meningkatkan reputasi lembaga pendidikan.²⁷⁹ Selain itu, Yuliana dan Suyadi mengungkapkan bahwa lembaga yang menggabungkan media sosial dengan teknologi pembelajaran dapat memperluas jangkauan pendidikan mereka dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan, yang akan memperkuat reputasi mereka di mata masyarakat. Oleh karena itu, manajemen reputasi lembaga pendidikan harus memperhatikan ketiga faktor ini secara terpadu untuk mencapai hasil yang optimal.

11. Pengaruh Antara Kepemimpinan Profetik Media Sosial Dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi

Pengaruh antara kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran melalui persepsi guru terhadap manajemen reputasi dapat dipahami dengan melihat peran persepsi guru sebagai mediator yang

²⁷⁹ Aisyah Tidjani, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Reflektika* 13, no. 1 (2017): 9.

menghubungkan berbagai elemen tersebut. Kepemimpinan profetik, yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual dalam kepemimpinan, dapat memengaruhi cara guru memandang penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran dalam konteks pendidikan. Guru yang merasa dipimpin oleh figur yang mempraktikkan nilai-nilai profetik cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap inovasi pendidikan, termasuk penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran. Persepsi positif ini, pada gilirannya, memperkuat komitmen guru untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran dan media sosial secara lebih efektif dalam proses pengajaran.

Media sosial sebagai alat komunikasi dan platform pembelajaran yang efektif, dapat memperkuat reputasi sekolah dan lembaga pendidikan apabila digunakan dengan baik. Guru yang memahami potensi media sosial untuk meningkatkan interaksi antara sekolah, siswa, dan orang tua cenderung melihatnya sebagai sarana untuk membangun reputasi positif sekolah. Selain itu, penerapan teknologi pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran, yang berdampak langsung pada citra positif sekolah di mata masyarakat. Oleh karena itu, persepsi guru tentang kepemimpinan profetik dan penggunaan media sosial serta teknologi pembelajaran dapat berperan sebagai faktor penting yang memediasi hubungan antara kepemimpinan dan manajemen reputasi. Dalam hal ini, manajemen reputasi sekolah akan semakin kuat apabila para guru, yang memiliki persepsi positif terhadap elemen-elemen tersebut, berperan aktif

dalam proses pembelajaran dan interaksi di platform digital yang meningkatkan visibilitas dan citra lembaga pendidikan.

Teori yang dapat mengaitkan pengaruh antara kepemimpinan profetik, media sosial, teknologi pembelajaran, dan persepsi guru terhadap manajemen reputasi adalah Teori Kepemimpinan Transformasional dan Teori Konstruktivisme Sosial. Teori Kepemimpinan Transformasional, yang menekankan pada peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai tujuan lebih tinggi melalui perubahan positif, relevan untuk memahami bagaimana kepemimpinan profetik yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual dapat mempengaruhi guru untuk mengadopsi teknologi pembelajaran dan media sosial secara lebih produktif.

Kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai profetik akan mendorong guru untuk melihat potensi media sosial dan teknologi sebagai alat yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sekaligus memperkuat reputasi sekolah. Di sisi lain, Teori Konstruktivisme Sosial yang diperkenalkan oleh Vygotsky mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan penggunaan alat-alat yang ada dalam masyarakat, seperti media sosial dan teknologi pembelajaran.²⁸⁰ Dengan adanya persepsi positif guru terhadap teknologi dan media sosial yang difasilitasi oleh kepemimpinan profetik, proses pembelajaran dapat

²⁸⁰ L. S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (London: Harvard University Press, 1978).: 64.

berlangsung lebih efektif, yang berujung pada peningkatan kualitas pendidikan dan reputasi sekolah. Keduanya saling berinteraksi dalam membangun persepsi yang mendukung pengelolaan reputasi sekolah melalui penerapan teknologi dan media sosial secara bijak.

Hubungan pengaruh antara kepemimpinan profetik, media sosial, teknologi pembelajaran, dan persepsi guru terhadap manajemen reputasi dapat dijelaskan melalui interaksi dinamis antara nilai-nilai kepemimpinan, penggunaan teknologi, dan persepsi guru sebagai elemen penting dalam menciptakan reputasi positif bagi institusi pendidikan. Kepemimpinan profetik yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi guru terhadap penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran. Seorang pemimpin yang menunjukkan sikap bijaksana, transparan, dan bertanggung jawab akan mendorong guru untuk lebih terbuka dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat bantu untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Di sisi lain, persepsi guru terhadap teknologi pembelajaran dan media sosial, yang dipengaruhi oleh kepemimpinan yang efektif, akan berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran. Jika guru merasa didukung dan dihargai dalam penggunaan teknologi, mereka lebih cenderung untuk mengimplementasikan alat-alat tersebut dengan lebih efektif. Hal ini, pada gilirannya, dapat berkontribusi pada peningkatan citra dan reputasi sekolah di mata publik, terutama dalam dunia digital yang semakin terhubung. Reputasi sekolah akan meningkat seiring dengan penerapan pembelajaran

yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman, yang tercermin dalam kehadiran positif sekolah di media sosial dan platform digital lainnya. Secara keseluruhan, pengaruh ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik yang mendukung penerapan teknologi pembelajaran dan media sosial, melalui persepsi guru yang positif, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun reputasi yang solid bagi institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadlilah Adi Novansyah menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran, di bawah bimbingan guru, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan memperkuat manajemen reputasi sekolah.²⁸¹ Penelitian lain oleh Ardianti dalam *Jurnal Syntax Imperatif* menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan di tingkat SD telah memberi dampak positif terhadap sikap dan persepsi siswa, meskipun ada kekhawatiran terkait potensi dampak negatifnya.²⁸² Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pengarah dan pengontrol, yang penting dalam menciptakan kesan positif tentang kualitas pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nonik Agustina tentang penggunaan Edmodo untuk pengembangan profesionalisme guru juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi meningkatkan kompetensi guru dan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada

²⁸¹ Novansyah, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran.": 8.

²⁸² Ardianti Ardianti and Muhammad Syukur, "Persepsi Dan Sikap Peserta Didik Tentang Media Sosial Dan Teknologi Dalam Pemanfaatannya Di SD Inpres Kayu Loe," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 7.

reputasi sekolah.²⁸³ Selain itu, Firman Mansir dalam jurnal *Jurnal Pengabdian Masyarakat* menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dan minat siswa, yang berkontribusi pada reputasi pendidikan yang lebih baik di masyarakat.²⁸⁴

Sementara itu, penelitian oleh Desi Sianipar mengenai kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen di era Industri 4.0 menekankan pentingnya kepemimpinan yang transformasional dan teladan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendidik generasi milenial.²⁸⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Gunawan Wang yang mengungkapkan bahwa persepsi guru di Timor Leste terhadap media sosial dalam pembelajaran berada pada tingkat yang cukup positif, meskipun ada tantangan terkait etika dan penggunaan yang bijak. Dengan demikian, peran kepemimpinan dalam pengelolaan penggunaan teknologi di kelas tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperbaiki citra dan reputasi sekolah di mata masyarakat.²⁸⁶ Penelitian oleh Radja Erland Hamzah juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa media sosial, yang memfasilitasi

²⁸³ Noni Agustina and Ratnawati Susanto, "Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika* (2017): 5, <http://pti.undiksha.ac.id/senapati>.

²⁸⁴ Mansir, "Pemberdayaan Guru Berbasis Teknologi Pembelajaran Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul.": 35.

²⁸⁵ Desy Sianipar, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0. Jurnal Kependidikan," *ResearchGate* 12, no. 3 (2018): 8, https://www.researchgate.net/publication/338215629_Kepemimpinan_Guru_Agama_Kristen_di_Era_40.

²⁸⁶ Gunawan Wang and Agostinho De Fatima, "Persepsi Dan Sikap Guru Tentang Pendayagunaan Media Jaringan Sosial Dalam Pembelajaran Tingkat SLTA Di Timor Leste," *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)* 3, no. 2 (2019): 6.

pembelajaran kolaboratif dan komunikasi efektif, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pembelajaran.²⁸⁷ Terakhir, Nur Imanah mengkaji dampak positif media sosial terhadap kompetensi pribadi guru, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan reputasi lembaga pendidikan.²⁸⁸ Secara keseluruhan, penerapan media sosial dan teknologi dalam pendidikan, yang didorong oleh kepemimpinan yang tepat dan persepsi guru yang positif, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan reputasi pendidikan.

²⁸⁷ R. E. Hamzah, "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2015): 10, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/89/43>.

²⁸⁸ Imanah and Zulfahmi, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru KB Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial." 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kepemimpinan Profetik Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Reputasi

Kepemimpinan profetik memiliki pengaruh positif terhadap manajemen reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Bekasi. Analisis menunjukkan bahwa koefisien jalur yang signifikan mendukung pengaruh ini. Hasil ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang mengedepankan nilai - nilai spiritual dan etika berkontribusi dalam memperkuat reputasi sekolah. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh kepemimpinan profetik diterima dan terbukti berperan penting dalam manajemen reputasi sekolah.

2. Media Sosial Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Reputasi

Media sosial, meskipun banyak digunakan dalam komunikasi dan interaksi, tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi di SMAIT Bekasi. Koefisien jalur yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap manajemen reputasi tidak cukup kuat. *P value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa faktor lain lebih dominan dalam mempengaruhi reputasi sekolah daripada media sosial.

3. Teknologi Pembelajaran Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Reputasi

Teknologi pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap manajemen reputasi sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teknologi yang efektif dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan persepsi masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh teknologi pembelajaran diterima.

4. Kepemimpinan Profetik Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Guru

Kepemimpinan profetik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen reputasi serta persepsi guru. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur yang bernilai positif dan didukung oleh nilai p yang lebih kecil dari 0,05, yang menandakan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, semakin tinggi implementasi kepemimpinan profetik, maka semakin positif pula persepsi guru terhadap kepemimpinan tersebut, sekaligus berkontribusi langsung pada peningkatan manajemen reputasi sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*,

dan fathonah benar-benar dirasakan dampaknya oleh para guru dan memperkuat citra institusi secara menyeluruh.

5. Media Sosial Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Guru

Media sosial terbukti memengaruhi persepsi guru secara positif. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan perspektif guru terhadap pembelajaran dan manajemen sekolah. Analisis menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu memperluas wawasan guru, serta meningkatkan interaksi dengan sesama rekan dan siswa. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh media sosial terhadap persepsi guru diterima.

6. Teknologi Pembelajaran Berpengaruh Positif Terhadap Persepsi Guru

Teknologi pembelajaran terbukti memberikan pengaruh positif terhadap persepsi guru. Guru yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kemajuan pendidikan dan efektivitas metode pengajaran. Penerapan teknologi yang baik juga meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran mendukung perkembangan profesionalisme guru secara signifikan.

7. Persepsi Guru Memediasi Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Manajemen Reputasi

Persepsi guru berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara kepemimpinan profetik dan manajemen reputasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik tidak hanya berdampak langsung terhadap manajemen reputasi, tetapi juga secara tidak langsung melalui persepsi guru. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 mendukung peran mediasi ini secara statistik, yang berarti bahwa semakin positif persepsi guru terhadap kepemimpinan profetik, semakin kuat pula pengaruhnya terhadap peningkatan reputasi sekolah.

8. Persepsi Guru Tidak Memediasi Pengaruh Media Sosial Terhadap Manajemen Reputasi

Persepsi guru tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam pengaruh media sosial terhadap manajemen reputasi. Meskipun media sosial dapat memengaruhi reputasi sekolah, tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa persepsi guru memediasi hubungan tersebut. Nilai p yang tinggi menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap media sosial tidak secara signifikan memengaruhi kekuatan hubungan antara pemanfaatan media sosial dan peningkatan citra sekolah.

9. Persepsi Guru Memediasi Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Manajemen Reputasi

Persepsi guru juga memediasi pengaruh teknologi pembelajaran terhadap manajemen reputasi. Guru yang positif terhadap penggunaan

teknologi dalam pembelajaran cenderung memberikan dampak yang lebih baik terhadap reputasi sekolah. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam pengajaran memerlukan sikap terbuka dan profesionalisme dari guru untuk memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan citra sekolah.

10. Kepemimpinan Profetik, Media Sosial, dan Teknologi Pembelajaran Secara Bersama-sama Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Reputasi

Kombinasi antara kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran secara bersama-sama memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen reputasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeluruh dan integrasi berbagai faktor tersebut memiliki kontribusi penting dalam memperkuat citra dan reputasi sekolah. Dengan demikian, hipotesis mengenai pengaruh ketiga faktor secara bersama-sama diterima.

11. Kepemimpinan Profetik, Media Sosial, dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Reputasi

Kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi melalui persepsi guru. Persepsi guru yang positif terhadap ketiga faktor ini dapat memperkuat reputasi sekolah secara keseluruhan. Ini mengindikasikan

bahwa integrasi faktor-faktor tersebut melalui persepsi guru adalah kunci untuk meningkatkan citra sekolah secara efektif.

B. Implikasi

1. Implikasi Praktis

a) Sekolah Perlu Menerapkan Pentingnya Peran Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Reputasi

Berdasarkan hasil yang menunjukkan pengaruh kepemimpinan profetik terhadap manajemen reputasi, disarankan agar sekolah-sekolah lebih memperkuat penerapan kepemimpinan berbasis nilai-nilai spiritual dan etika. Teori kepemimpinan profetik dapat dijadikan dasar untuk membangun reputasi sekolah dengan memprioritaskan kepemimpinan yang tidak hanya mengedepankan hasil akademis tetapi juga pembangunan karakter dan integritas siswa. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam terkait model kepemimpinan profetik yang dapat diimplementasikan di berbagai jenis sekolah untuk meningkatkan citra sekolah secara lebih luas.

b) Sekolah Perlu Meningkatkan Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran dan Manajemen Reputasi

Meskipun media sosial tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap manajemen reputasi, pengaruh positifnya terhadap persepsi guru mengindikasikan bahwa pemanfaatannya dalam komunikasi antar guru, siswa, dan orang tua dapat memperbaiki pengalaman

belajar dan profesionalisme. Teori komunikasi digital dan pengaruh media sosial dalam pendidikan bisa dijadikan dasar untuk menggali lebih lanjut bagaimana media sosial dapat digunakan secara lebih efektif dalam memajukan reputasi sekolah melalui peningkatan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan pendidikan.

c) Sekolah Perlu Mengintegrasikan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Manajemen Reputasi

Berdasarkan temuan bahwa teknologi pembelajaran berpengaruh positif terhadap manajemen reputasi, teori pendidikan yang menekankan pada integrasi teknologi dalam kurikulum perlu lebih diperkuat. Diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Sebuah teori terkait penggunaan teknologi sebagai alat untuk memperbaiki kualitas pendidikan, seperti teori "Blended Learning" atau "Constructivist Learning" yang menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran, dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

d) Sekolah Perlu Men-support agar Menciptakan Persepsi guru yang Positif, Sehingga menjadi Mediator dalam Hubungan antara Teknologi dan Manajemen Reputasi

Persepsi guru yang positif terhadap media sosial dan teknologi pembelajaran menjadi mediator yang signifikan dalam pengaruh teknologi terhadap reputasi sekolah. Oleh karena itu, teori motivasi

dan sikap guru terhadap teknologi harus dipertimbangkan dalam merancang pelatihan atau pengembangan profesional yang mendukung guru dalam mengadopsi teknologi. Penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan teori-teori yang menjelaskan peran persepsi dan sikap guru dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam meningkatkan reputasi sekolah.

e) Sekolah Perlu Mengintegrasikan Faktor Kepemimpinan, Media Sosial, dan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Manajemen Reputasi

Temuan yang menunjukkan pengaruh positif dari kombinasi ketiga faktor ini (kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran) terhadap manajemen reputasi memberi indikasi pentingnya pendekatan holistik dalam manajemen sekolah. Teori sistem dapat digunakan untuk mengembangkan model manajemen sekolah yang mempertimbangkan interaksi dan keterkaitan antara kepemimpinan, teknologi, dan media sosial. Integrasi faktor-faktor ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung citra sekolah di mata masyarakat.

f) Sekolah Perlu Meningkatkan Peran dan Persepsi Guru dalam Meningkatkan Citra dan Reputasi

Hasil yang menunjukkan bahwa persepsi guru memiliki pengaruh besar terhadap manajemen reputasi yang mengindikasikan

perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh persepsi guru terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Teori perubahan sikap atau teori perilaku sosial dapat digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana sikap dan persepsi guru yang positif dapat mengubah budaya sekolah, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan reputasi sekolah.

2. Implikasi Teoritis

a) Penguatan Kepemimpinan Profetik

Untuk memperkuat kepemimpinan profetik, kepala sekolah dan pimpinan pendidikan dapat diberikan pelatihan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan etika. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam memimpin serta memperkuat reputasi sekolah. Selain itu, nilai-nilai profetik perlu diintegrasikan dalam berbagai program sekolah, seperti pertemuan guru, kegiatan siswa, dan kebijakan internal, agar menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

b) Optimalisasi Penggunaan Media Sosial

Sekolah dapat mengembangkan strategi media sosial yang lebih terfokus, misalnya dengan memanfaatkan platform tersebut untuk membagikan cerita sukses siswa, inovasi pembelajaran, dan prestasi sekolah. Dengan demikian, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk membangun citra positif. Selain itu, guru perlu dilatih agar

dapat memanfaatkan media sosial secara profesional, sehingga mereka dapat meningkatkan interaksi dengan siswa dan orang tua serta menciptakan konten edukatif yang relevan.

c) Peningkatan Teknologi Pembelajaran

Peningkatan teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengadopsi alat- alat inovatif seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pendidikan, dan perangkat interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar dapat menggunakan teknologi tersebut secara efektif dalam pembelajaran. Dengan memfasilitasi pelatihan ini, sekolah dapat memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d) Pengelolaan Persepsi Guru

Untuk mengelola persepsi guru, pimpinan sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih transparan dan mendukung, sehingga guru memiliki pandangan yang positif terhadap kebijakan dan program sekolah. Selain itu, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan strategis dapat meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap program-program sekolah. Dengan pendekatan ini, persepsi guru terhadap media sosial, teknologi pembelajaran, dan kepemimpinan profetik akan lebih positif.

e) Sinergi Berbagai Faktor

Pendekatan holistik sangat penting untuk menciptakan sinergi antara kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran. Sekolah dapat mengintegrasikan ketiga elemen ini ke dalam strategi manajemen mereka untuk mencapai reputasi yang optimal. Selain itu, evaluasi berkala terhadap implementasi program-program tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa dampaknya tetap relevan dan berkelanjutan.

f) Peningkatan Citra melalui Kolaborasi

Untuk meningkatkan citra sekolah, penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan dengan komunitas lokal, alumni, dan pihak eksternal lainnya. Kolaborasi ini dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memperkuat citra positif sekolah. Selain itu, sekolah perlu mempublikasikan pencapaian siswa dan program inovatif secara konsisten melalui berbagai platform komunikasi agar reputasi sekolah terus meningkat.

g) Fokus pada Guru sebagai Mediator

Guru berperan penting sebagai mediator dalam meningkatkan reputasi sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan penghargaan kepada guru yang aktif dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan berkontribusi terhadap reputasi sekolah. Selain itu, pengembangan profesional melalui pelatihan lanjutan, seminar,

dan workshop harus menjadi prioritas agar guru dapat meningkatkan keahlian mereka dan memberikan pengaruh positif yang lebih besar. Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, sekolah dapat secara efektif memperkuat reputasi dan menghadapi tantangan di era digital dengan lebih baik. Setiap poin ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan kepemimpinan, teknologi, dan kolaborasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

h). Lahirnya konstruk atau teori baru dari hasil penelitian, yaitu :

(1) Teori “*Reputational Learning Interface*” (RLI)

Suatu konstruksi baru yang menggambarkan interaksi antara kepemimpinan profetik, media, dan teknologi pembelajaran yang dimediasi oleh persepsi guru sebagai aktor pembentuk persepsi publik terhadap reputasi institusi.

(2) Konstruk Baru: “Persepsi Guru sebagai Agen Reputasi Institusional (P-GARI)”

Sebuah konstruk yang menyatakan bahwa persepsi guru bukan hanya sebagai variabel perantara, tetapi juga sebagai agen aktif pembentuk dan penjaga reputasi institusi pendidikan berbasis nilai profetik dan pembelajaran digital.

C. Saran

a) Saran Untuk Manajemen Sekolah

1) Sekolah Harus Memiliki Strategi Manajemen Reputasi

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pemimpin sekolah, khususnya kepala sekolah, untuk mengembangkan strategi manajemen reputasi yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana kepemimpinan profetik, media sosial, dan teknologi pembelajaran dapat memengaruhi persepsi publik, kepala sekolah dapat lebih bijaksana dalam mengelola komunikasi dan interaksi dengan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi untuk memperkuat reputasi sekolah.

2) Sekolah Perlu Mengembangkan Kebijakan dalam Penggunaan Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran

Temuan dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat mengenai penggunaan media sosial dan teknologi pembelajaran. Sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua dan masyarakat, serta menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan reputasi sekolah.

3) Sekolah Perlu Melakukan Pelatihan dan Peningkatan

Kompetensi Guru dan Pendidik

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis terkait dengan pelatihan bagi guru dan pendidik. Mengingat pentingnya peran guru dalam memengaruhi persepsi dan reputasi sekolah, sekolah dapat mengadakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan media sosial dan teknologi pembelajaran secara positif dan profesional, serta bagaimana mereka dapat berperan dalam membangun reputasi sekolah melalui komunikasi yang efektif.

4) Sekolah Perlu Memiliki Strategi Peningkatan Citra

Sekolah melalui Teknologi Pembelajaran

Mengingat pengaruh teknologi dalam pembelajaran, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk memanfaatkan platform digital dan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan mengedepankan pembelajaran yang inovatif dan relevan, sekolah dapat memperbaiki citra mereka di mata siswa, orang tua, dan masyarakat secara luas, yang berimbas pada peningkatan reputasi.

5) Sekolah Perlu Memiliki Manajemen Krisis dan Respons Cepat di Media Sosial

Penelitian ini juga dapat memberi wawasan praktis tentang manajemen krisis di dunia pendidikan, terutama ketika menghadapi isu-isu negatif atau komentar yang merugikan di media sosial. Sekolah dapat merancang protokol respons cepat yang mengedepankan prinsip-prinsip kepemimpinan profetik dalam mengatasi masalah reputasi di dunia maya, dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan respons yang efektif dan terukur.

b) Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

1) Pengaruh Faktor Lain Terhadap Manajemen Reputasi Sekolah.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen reputasi sekolah, seperti kebijakan pendidikan, budaya organisasi, dan keterlibatan orang tua. Mengingat bahwa media sosial tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, penelitian lanjutan bisa menggali lebih dalam faktor-faktor eksternal dan internal lain yang lebih berperan dalam membentuk reputasi sekolah. Studi yang melibatkan lebih banyak variabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih

komprehensif tentang manajemen reputasi sekolah.

2) Mendalami Peran Persepsi Guru Lebih Lanjut

Walaupun persepsi guru terbukti memediasi pengaruh media sosial dan teknologi terhadap manajemen reputasi, penelitian lebih lanjut dapat menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi guru secara mendalam. Penelitian bisa fokus pada variabel-variabel lain seperti kepuasan kerja guru, dukungan manajerial, dan pelatihan profesional yang berhubungan dengan penggunaan media sosial dan teknologi. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai bagaimana persepsi guru dapat dimaksimalkan untuk mendukung manajemen reputasi sekolah.

3) Model Kepemimpinan Profetik yang Lebih Komprehensif.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model kepemimpinan profetik yang lebih komprehensif dengan menekankan pada aspek-aspek spesifik yang lebih terperinci. Peneliti dapat meneliti bagaimana aspek-aspek seperti komunikasi, pengambilan keputusan berbasis nilai, dan pembinaan karakter dalam kepemimpinan profetik dapat mempengaruhi persepsi guru dan manajemen reputasi. Selain itu, model kepemimpinan profetik yang disesuaikan dengan

konteks dan tantangan zaman sekarang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

4) Peran Media Sosial dalam Konteks yang Berbeda

Mengingat bahwa media sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen reputasi dalam penelitian ini, penelitian lanjutan dapat memperdalam konteks penggunaan media sosial di kalangan berbagai kelompok pendidikan. Misalnya, penelitian bisa mengeksplorasi penggunaan media sosial di tingkat perguruan tinggi atau dalam konteks yang lebih luas di luar lingkungan sekolah. Peneliti juga bisa melihat peran media sosial dalam berbagai platform berbeda, seperti Instagram, Twitter, atau TikTok, dan bagaimana pengaruhnya terhadap reputasi sekolah dapat bervariasi.

5) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Meningkatkan Reputasi Sekolah

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam aktivitas sekolah dapat mempengaruhi reputasi sekolah. Dengan mempertimbangkan peran orang tua sebagai pendukung utama pendidikan, penelitian ini dapat mengidentifikasi cara-cara bagaimana kolaborasi antara orang tua, guru, dan kepala sekolah dapat memperkuat citra sekolah di mata masyarakat dan meningkatkan reputasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Leon A. Peranan Media Sosial Modern. Palembang: Bening Media Publishing, 2022.
- Achyar, Hardani, H Andriani, J Ustiawaty, E.F Utami, R Istiqomah, R.A Fardani, D.K Sukmana, and K Auliya, N. Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Alizamar et al. Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano. Yogyakarta: Media Akademi, 2013.
- Alyusi, Shiefti Dyah. Media Sosial: Interaksi, Identitas, Dan Modal Sosial. Pertama. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Asari, Andi, Thewa, M. Sahib Saleh, Sukarman Purba, Rachmatiyah, WiekeTsanya Fariati, Decky Hendarsyah, et al. Peran Media Sosial Dalam Pendidikan. Edited by Maulana Aenul Yaqin. Pertama. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2023.
- Atiqullah, Ali Nurhadi, Zainol Hasan, and Kacung Wahyudi. Dimensi Transendensi Prophetic Leadership. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Atiqullah, et al. Dimensi Transendensi Prophetic Leadership. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Atiqullah, et al. Dimensi Transendensi Prophetic Leadership. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021.
- Aunurrahman. Pendidikan Dan Pembelajaran. Keempat. Bandung: Alfabeta, 2010.
- ‘Azah, Nur, Muh Ibnu Sholeh, Dinar Ayu Tasya, Abdullah Aminuddin Aziz, DaingMohammadFuad bin AbdulKadirTawajok, and SirojuddinAbror. “Strategi Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa.” *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 2 (2024): 90–102.
- Abdussyukur. “Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,” 2018.
- Abercrombie-Donahue, Micki. “Educators’ Perceptions of Indian Education for All: A Tribal Critical Race Theory Ethnography.” Montana State University, 2011.

- Agostino, Deborah, Michela Arnaboldi, and Melisa Diaz Lema. "New Development: COVID-19 as an Accelerator of Digital Transformation in Public Service Delivery." *Public Money and Management* 40, no. 5 (2020): 350–353. <https://doi.org/10.1080/09540962.2020.1764206>.
- Aguinis, Herman, and Jing Burgi-Tian. "Performance Management around the World: Solving the Standardization vs Adaptation Dilemma." *IIM Ranchi journal of management studies* (2023).
- Agustina, Noni, and Ratnawati Susanto. "Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Informatika* (2017). <http://pti.undiksha.ac.id/senapati>.
- Ahmad, Khaliq, and O. K. Ogunsola. "An Empirical Assessment of Islamic Leadership Principles." *International Journal of Commerce and Management* 21, no. 3 (2011): 291–318.
- Akdemir, Öznur Atas, and Ahmet Ayık. "Pre-Service Teachers' Perceptions of Corporate Reputation." *Shanlax International Journal of Education* 9, no. 4 (2021): 114–127.
- Almoharby, Darwish, and Mark Neal. "Clarifying Islamic Perspectives on Leadership." *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* 6, no. 3–4 (2013): 148–161.
- Amilia, Fitri, Gitta Rowindi, and Syahrul Mubaroq. "Pemanfaatan Publikasi Di Media Sosial Untuk Lembaga Pendidikan." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 5 (2022): 1141–1147.
- Ardianti, Ardianti, and Muhammad Syukur. "Persepsi Dan Sikap Peserta Didik Tentang Media Sosial Dan Teknologi Dalam Pemanfataannya Di SD Inpres Kayu Loe." *Jurnal Sintax Imperatif : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 140–145.
- Ariatin, Adrian, Wawan Dhewanto, and Oktofa Yudha. "Entrepreneurial Muslim Leadership in Islamic Cooperative Business Unit." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 15, no. 3 (2023): 499–518.
- As, Surokim. *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura*. Madura: Universitas Trunojoyo Madura (UTM), 2017. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-4-IKOM-Internet-Media-Sosial-dan-Perubahan-Sosial-di-Madura.pdf>.

- Ashley, C, and T Tuten. "Understanding the Acceptance of Mobile SMS Advertising among Young Chinese Consumers." *Psychology & Marketing* 32, no. 1 (2015): 15–27. <http://eprints.lancs.ac.uk/23431/>.
- Baker, Maher Asaad. *Perception and Perspective*. Ahrensburg: tredition GmbH, 2024.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. The Praeger Handbook of Victimology. New York: Prentice-Hall. General Learning Press, 1977.
- Baroutsis, Aspa, and Bob Lingard. *Exploring Education Policy Through Newspapers and Social Media Offers*. New York: Routledge, 2023.
- Bass, and Riggio. *Transformation Leadership*. Second Edi. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2008.
- Bass, B.M Bass R. *Handbook of Ladership: Theory Research, and Managerial Application*,. New York: Free Press, 2011 Bass, and Riggio. *Transformation Leadership*. Second Edi. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2008.
- Bates, Tony. *Teaching in a Digital Age*. Second Edi. Tony Bates Associates Ltd, 2019.
- Bennis, Warren. *More Praise for on Becoming a Leader*. United States of America: Perseus Books Group, 2009.
- BPI. *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*. Keempat. Jakarta: JSIT Indonesia, 2019.
- Basri, Hasan, Mansur Mansur, Akhmad Sukardi, Fahrizal Abd Latif, and Zuhayransyah Arifin. "Islamic Perspective on Management." *KnE Social Sciences* 2022 (2022): 379–394.
- Bharucha, Jehangir. "Exploring Education-Related Use of Social Media: Business Students Perspectives in a Changing India." *Education and Training* 60, no. 2 (2018): 198–212.
- Bright, D.S. *Principles of Management*. Houston: Rice University, 2019.
- Budiharto, Sus, and Fathul Himam. "Konstruk Teoritis Dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 33, no. 2 (2006): 133–146.

- Chan, Cecilia Ka Yuk. "Laboratory Learning." In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, edited by N Seel, 1705–1708. Boston: Springer International Publishing, 2012.
- Cohen, J. *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. 2nd Editio. New York: Routledge, 1998.
- Cohen, L, L Manion, and K Morisson. *Quantitative Data Analyses*. Sixth. London and New York: Taylor & Francis Group, 2018.
- Coombs, W.T. *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding*, 2nd Edition. SAGE Publications. Vol. 53, 2015.
- Cornelius, Frances H., and Linda Wilson. *Educational Technology. Certifed Nurse Educator (CNE®) Review, Fourth Edition*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Washington: Sage Publication, 2014.
- Carpenter, Mason, Talya Bauer, and Berrin Erdogan. *Management Principles*. Dexter Davis: Niagara University P., 2014.
- Daft, Richard L. *Management*. Twelfth. Boston: Cengage Learning, 2016.
- Dewantara, Ki Hajar. *Filsafat Pendidikan*. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dharma, Agus. *Kepemimpinan Dan Manajemen Pendidikan*. Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Doorley, John, and HF Garcia. *Reputation Management The Key to Successful Public Relations and Corporate Communication*. Four. New York: Taylor & Francis, 2021.
- D'Elisa, Teresa M. "Student Motivation : Teacher Perceptions , Beliefs and Practices." *Philadelphia College of Osteopathic Medicine*, 2015.
- Dabbagh, Nada, Angela D. Benson, André Denham, Roberto Joseph, Maha Al-Freih, Ghania Zgheib, Helen Fake, and Zhetao Guo. "Evolution of Learning Technologies: Past, Present, and Future." 1–7. New York: Springer, 2016.
- Darmayanti, Dyan Paramitha. "Teachers Perception of the Use of Social Media in the Learning Process." *Jurnal Pendidikan Dasar Celebes* 1, no. 2 (2023): 39–45.

- Davis, Fred D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13, no. 3 (1989): 319–339.
- Deat, Felix. "Reputation Management: An Experimental Study of Public School." University of New Jersey In, 2016.
- DeSpain, Stephanie N. "Educators' Perceptions Of The Importance And Intensity Of Supports In The General Education Classroom For Students With Individualized Education Plans." Illinois State University, 2016.
- Dopo, Ferdinandus Bate, and Christina Ismaniati. "Persepsi Guru Tentang Digital Natives, Sumber Belajar Digital Dan Motivasi Memanfaatkan Sumber Belajar Digital." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2016): 13.
- Eriyanto. *Analisis Jaringan Media Sosial. Pertama*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Fahmi, A. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam*. Jakarta: JSIT, 2014.
- Fajriah, Ecky Nurul, and Ria Tristina Dayu. *Wajah Sosial Media Di Bengkulu. Pertama*. Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
[https://repository.unib.ac.id/7417/1/buku sosial media.pdf](https://repository.unib.ac.id/7417/1/buku_sosial_media.pdf).
- Farida, Syarufah Ida. *Manajemen Dan Kepemimpinan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022
- Fatimah, Siti. *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi Dalam Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2015.
- Fombrun, C., and C Van Riel. *Fame & Fortune: How Successful Companies Build Winning Reputations*. *Corporate Reputation Review*. Vol. 6. New Jersey: Pearson Education, 2004.
- Fombrun, Charles. *Reputation: Realising Value from the Corporate Image*. 20 ed. Harvard: Harvard Business Review Press, 2018.
- Fadilah, Lola, and Tasman Hamami. "Kepemimpinan Trasformasional Dalam Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4186–4197.
- Falah, Moh. Syamsul. "Kepemimpinan Profetik Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik." *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 01 (2019): 33–44.

- Faridi, Amna. "The Significance of Reputation Management – A Study on the Sinking Reputation of Facebook." National College of Ireland Submitted, 2020.
- Faris, Waleed Fekry, and Akram M Zeki. *Prophetic Leadership*. Malaysia: International Islamic University Malaysia, 2021.
- Fatimah, Rosyada Ayu, Sutipyo, and Alvy Mailandari. "Perkembangan Fitrah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Aplikasinya Dalam Kasus Konflik Antara Fitrah Anak Dan Keinginan Masyarakat." *Jurnal Islam dan Sains* 9, no. 1 (2022): 46–51.
- Fauzi, Apan. "Analisis Penerapan Digital Marketing Sebagai Media Promosi Di Sekolah Kharisma Bangsa Dan Sekolah Pribadi Depok." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Fedock, Barbara Case, Melissa McCartney, and Douglas Neeley. "Online Adjunct Higher Education Teachers' Perceptions of Using Social Media Sites as Instructional Approaches." *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning* 12, no. 3 (2019): 222–235.
- Fidiastuti, Hasminar Rachman, Herru Prasetya Widodo, and Tantry Ajeng Parnawati. "Persepsi Pendidik Terhadap Revolusi Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Tantry Ajeng Parnawati." *Jurnal Pendidikan Modern* 07, no. 03 (2022): 97–107.
- Flemming, Tracey, James Gambiza, Chris Upfold, Mark De Vos, Maxine Diemer, Carol Thomson, Pedro Tabensky, et al. *Teaching and Learning with Technology: Reframing Traditional Understandings and Practices*. Makanda: Rhodes University, 2016. www.ru.ac.za.
- Fombrun, C., and M. Shanley. "What'S in a Name? Reputation Building and Corporate Strategy." *Academy of Management Journal* 33, no. 2 (1990): 233–258.
- Fontaine, Rodrigue. "Seven Narrations: An Islamic Management Perspective." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 29, no. 1 (2021): 1–21.
- Fornell, C, and DF Larcker. "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error." *JSTOR: Journal of Marketing research* 18, no. 1 (1981): 39–50.
- Garrison, D. Randy. *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*, Second Edition. *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*, Second Edition, 2011.

- Ghozali, Iman, and Hengky Latan. *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit - Undip, 2020.
- Gordon, Gus. "Leveraging Performance and Spanning Cultural Boundaries." In *Leadership through Trust*, 1–345. New Jersey: Palgrave Macmillan Cham, 2017.
- Greenhow, Christine, Julia Sonnevend, and Colin Agur. *Education and Social Media: Toward a Digital Future*. Edited by Christine Greenhow, Julia Sonnevend, and Colin Agur. Cambridge: The MIT Press, 2016.
- Griffin, A. *Crisis, Issues and Reputation Management*. Hongkong: Kogan Page Limited, 2014.
- Griffin, Ricky W. *Fundamental Management*. Boston: Cengage Learning, 2022.
- Griffin, Ricky. *Management*. Eleventh. Boston: Cengage Learning, 2014.
- Grondin, Simon. *Psychology of Perception*. Switzerland: Springer International Publishing, 2016.
- Hair, J. F., G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd Ed.). SAGE Publications. 3rd Editio., 2021.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Pustaka Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017.
- Hamzah, R. E. "Penggunaan Media Sosial Di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2015): 45–70. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/89/43>.
- Hanafi, Yusuf, Ahmad Taufiq, Muhammad Saefi, M. Alifudin Ikhsan, Tsania Nur Diyana, Titis Thoriquattyas, and Faris Khoirul Anam. "The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the 'New Normal': The Education Leadership Response to COVID-19." *Heliyon* 7, no. 3 (2021).
- Haq, S. N, and A Fitri. "Implementasi Prophetic Leadership Pada UMKM (Studi Kasus (Studi Kasus Pada Ayam Geprek Juara Rawamangun Jakarta Timur))" 1, no. 2 (2021): 110–120.

- Hargreaves, Andy, and Michael Fullan. "Professional Capital as Accountability," no. April (2017).
- Hayes, Andrew F, and Kristopher J Preacher. "Contemporary Approaches to Assessing Mediation in Communication Research." *Behavior Research Methods* (2008): 13–54.
- Henseler, Jörg, Christian M. Ringle, and Marko Sarstedt. "A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling." *Journal of the Academy of Marketing Science* 43, no. 1 (2015): 115–135.
- Herijanto, Hendy. "Al Amanah in Al Qur'an vs Trust: A Comparative Study." *International Journal of Ethics and Systems* 38, no. 4 (2022): 549–575.
- Hu L.T., M., and Bentler P. "Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria versus New Alternatives." *Structural Equation Modeling* 6, no. 1 (1999): 1–55.
- Hidayati, Nur, Yayuk Andayani, and Eka Junaidi. "Pengaruh Persepsi Guru Tentang TIK Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPA SMA/MA Se-Kecamatan Gerung." *Chemistry Education Practice* 4, no. 1 (2021): 84.
- Ibdalsyah, Muhyani, and Deni Zaini Mukhlis. "Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Beragama Sebagai Akibat Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 397–416.
- Imanah, Nur, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru KB Ditinjau Dari Penggunaan Media Sosial." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 1 (2024): 82.
- Iptian, Riut. "Pengaruh Kesiapan Guru Terhadap Pemanfaatan E-Learning." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 72.
- Irfani, Ahmad, and Mukh Nursikin. "Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Kinerja Guru Studi Kasus Smp Jam'iyatut Tholibin Kandungan Dan MTS Mu'allimin Mudal Temanggung." *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 1684–1697.
- Japar, Muhammad, Dini N U R Fadhilah, and Ganang Lakshita H P. *Media Dan Teknologi Pembelajaran PPKn*. Surabaya: Jakad Publishing, 2019.

- Jafari, Muhammad, Hamdan Maghribi, and Abdul Matin bin Salman. "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam." *Alhamra* 5, no. 1 (2024): 97–109.
- Jaffurs, Alexander C. "Teacher Perceptions Of Teacher Evaluation Using The Teacher Performance Assessment System And Factors That Contribute To Teacher Quality, Professional Growth, And Instructional Improvement Over Time." University of Maryland, 2015.
- Jamun, Y. M. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 22, no. 1 (2018): 112–130.
- Karabay, Melisa Erdilek. "Corporate Reputation: A Definitional Landscape BT - Corporate Governance: An International Perspective." In *Corporate Governance*, edited by Samuel O Idowu and Kiymet Tunca Çaliyurt, 229–240. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 2014.
- Karaca, Mustafa, and Ozgur Demirtas. *A Handbook of Leadership Styles*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 6. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2016.
- Kementrian Agama, Saudi Arabia. "Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya." Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1971.
- Kusmiyati, and Victor Maruli L Tobing. *Landasan Teknologi Pendidikan. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Cetakan I. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2014.
- Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 59–68.
- Karak, Turgut. "Reputation Management in Educational Organizations: Suggestion of a New Model." *Academic Leadership* 6, no. 1 (2008): 1–9.
- Kartini Sipahutar, F. "Peran Guru PAK Dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 13–26.
- Kasingku, Juwinner Dedy, M. A. Putra, and I Siregar. "Pengaruh Teknologi Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 15, no. 3 (2024): 45–58.
- KBBI. "Arti Profetik." Jakarta: KBBI Online, 2024.

- Kemp, Linzi J. "Modern to Postmodern Management: Developments in Scientific Management." *Journal of Management History* 19, no. 3 (2013): 345–361.
- Khairunnisa, Afifah, and Zaenal Abidin. "Persepsi Guru Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Sukoharjo" 8 (2025): 64–75.
- Khan, Salman, and Jacques Digout. "The Corporate Reputation Reporting Framework (CRRF)." *Corporate Reputation Review* 21 (2018): 22–36.
- Kholisoh, Nur. "Pengaruh Terpaan Informasi Vlog Di Media Terhadap Sikap Guru Dan Dampaknya Terhadap Persepsi Siswa." *Jurnal ASPIKOM* 12, no. 1 (2018): 134–150.
- Kim, Eunjung, Tohyun Kim, and Mooweon Rhee. "The Dynamics of Organizational Reputation and Status: Momentum and Volatility." *Management Decision* 59, no. 10 (2020): 2442–2455.
- Kumlin, Marina. "Social Media as a Tool for Corporate Reputation Management." Lahti University of Applied Sciences Degree, 2016.
- Kurli, Anis, Imam Hidayat, and Lily Elserisa. "Penggunaan Media Sosial Dalam Membranding Lembaga Pendidikan." *Abhakte Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 29–37.
- Kwong, Caleb, Charan Raj Bhattarai, Min Prasad Bhandari, and Cherry W.M. Cheung. "Does Social Performance Contribute to Economic Performance of Social Enterprises? The Role of Social Enterprise Reputation Building." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* (2023): 1–21.
- Langham, Tony. "Perspectives on Reputation Management To Manage Reputation Is to Treat It as an Asset: Not to Do So Is to Make It a Liability Getting It Wrong to Get It Right: A Challenge for Our Brain Movie Actors and Reputation Reputation Games and Why It's Wrong to Target." In *Reputation Management*, 69–95. London and New York: Emerald Group Publishing Ltd., 2018.
- Laili, J, S Nur'Aini, and M F Naashirudin. "Guru Muhammadiyah: Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Kinerja Guru Di Kabupaten X." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 9, no. 1 (2024): 34–40.
- Levy, Moria. "Stairways to Heaven: Implementing Social Media in Organizations." *Journal of Knowledge Management* 17, no. 5 (2013): 741–754.

- Little, Bob. "Issues in Mobile Learning Technology." *Human Resource Management International Digest* 21, no. 3 (2013): 26–29.
- London, Tim. "The Role of Values in the Creation and Maintenance of an Organization's Reputation." *Research in Global Strategic Management* 18 (2019): 49–67.
- Luluk Maktumah, and Minhaji Minhaji. "Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 133–148.
- Mazrur. *Teknologi Pembelajaran. Pertama*. Malang: Intimedia, 2011.
- Mutalib, Mahazan Abdul, Ahmad Rafiki, and Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali. *Principles and Practice of Islamic Leadership*. Singapore: Springer Nature Singapore, 2022.
- M, Suardi. "Analisis Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2017): 117–126.
- Manik, Nanti. "Internalisasi Sifat Terpuji Nabi Muhammad Saw Kepada Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Cepu Kota Subulussalam." *Elementary School Journal* 11, no. 2 (2021): 153–162.
- Mansir, F. "Pemberdayaan Guru Berbasis Teknologi Pembelajaran Di Desa Srimulyo Piyungan Bantul." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 148–153.
- Mansyur, Ahmad Yasser. "Peningkatan Produktivitas Kerja Dengan Model Kepemimpinan Profetik." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 6, no. 2 (2014).
- Martínez-León, Inocencia María, and Isabel Olmedo-Cifuentes. "Teachers' Views of Corporate Reputation: Influence on Behavioral Outcomes." *Annals of Public and Cooperative Economics* 93, no. 3 (2022): 579–605.
- Martín-Miguel, Juan, Camio Prado-Román, Gabriel Cachón-Rodríguez, and Lilliana L. Avendaño-Miranda. "Determinants of Reputation at Private Graduate Online Schools." *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 22 (2020): 1–18.
- Mohammad Zaini. "Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja Dan Tanggung Jawab Guru Di Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 74–85.

- Muh.Akib. "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik." *Al-Ishlah* (2021): 75–98.
- Muhammad, Nik Maheran Nik. "Prophetic Leadership Model: Conceptualizing a Prophet's Leadership Behaviour, Leader-Follower Mutuality and Altruism to Decision Making Quality." *European Journal of Interdisciplinary Studies* 1, no. 3 (2015): h. 93-106.
- Munardji. "Prophetic Leadership Di Era Industri 4.0." Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020.
- Murniati, Cecilia Titiek, and Ridwan Sanjaya. *Learning Technologies In Education: Issues and Trends*. Selangor: Soegijapranata Catholic University, 2017.
- Musyawah, St, Ulfa Berlian, and Rosdiana. "Persepsi Kepemimpinan Guru Berbasis Manajemen Sekolah Di Mts. Guppi Taipale'leng." *ISEDU: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 63–69.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Keenam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Nurdyansyah, and Andiek Widodo. *Inovasi Teknologi Pembelajaran. Pertama*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center, 2015.
- Novansyah, Fadlilah Adi. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2023): 34–38.
- Nurdin Rivaldy, Ilzamudin Ma'mur, and Rijal Firdaos. "Membangun Reputasi Pendidikan Dasar Islam Melalui Public Relation Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kabupaten Bekasi)." *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 16–34.
- Obet, Ibrahim. "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa." *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran*, 2023.
- Oke, Azizah Hanum, Junaidi Arsyad, and Iqbal Syafi. "Educational Leadership in Islamic Boarding Schools in The Perspective of K. H. Abdullah Syukri Zarkasyi." *Pendidikan Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 18 (2023): 1649–1662.
- Pal, Kulwinder. *Educational Technology*. New Delhi: Laxmi Publications (P) LTD., 2018.

- Praszquier, R. "Leadership and Social Influence." In *Empowering Leadership of Tomorrow*, edited by Ryszard Praszquier, 26–32. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Prinz, Wolfgang, and Am Bruce Bridg. *Handbook of Perception and Action Volume 1: Perception*. London: Academic Press, 1995.
- Purba, et al. *Pendidikan Di Era Digital : Tantangan Bagi Generasi Z*. Cetakan 1. Dobo, Maluku: Yayasan Kita Menulis, 2025.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Ketujuh. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Pamungkas, Deva Satria, Indra Bahari Saputra, and April Laksana. "Strategi Komunikasi Digital Melalui Media Sosial Untuk Membangun Kepercayaan Konsumen" 1 (2024).
- Pandya, Jayraj. *Principles of Management*. Gujarat: Dr. Babasaheb Ambedkar Open University Ahmedabad, 2020.
- Plecas, Darryl, Colette Squires, and Len Garis. *The Essentials in LEADERSHIP in Government*. Second. Abbotsford: University of the Fraser Valley, 2018.
- Prastianto, R W, and Dkk. "Peningkatan Budaya Belajar-Mengajar Dan Reputasi Sekolah Melalui Penerapan Sistem Monitoring Pembelajaran Online." *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 2 (2019).
- Priandini, E. S. "Analisis Persepsi Guru Matematika Tingkat SMP-SMA Sederajat Di Kecamatan Socah Terhadap Penggunaan TIK Untuk Pembelajaran Matematika." *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 16 (2024): 121–129.
- Prissly, Robby, and Ardi Kho. "Pengaruh Aktivitas Media Sosial Terhadap Kesehatan Dan Kesejahteraan Guru Dalam Model Effort Reward Imbalance (Eri) [the Effects of Social Media Activities on Teachers' Health and Well-Being in the Effort Reward Imbalance (Eri) Model]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 63–89.
- Punternvold, Hanne Annmarie. "Reputation Management in Higher Education." Thesis. University of Oslo, 2017.
- Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kompetesnsi Pedagogik." *Publikasi Pendidikan* 10, no. 3 (2020): 189.

- Purnomowati, Indah, MS Mahrinasari, Ida Budiarty, and Trijoko Prasetyo. "Integrity, Personal Religiosity Values, and Reputation as Determinants of Enhancing Trust on AWAQF Institutions: Are Indonesians Showing Intentions to Endow Fund?" *Talent Development & Excellence* 12, no. 1 (2020): 1786–1797.
- Pyschny, Katharina. "Concepts of Prophetic Leadership in Chronicles and Their Relation to Prophetic Literature." In *Concepts of Leadership in Prophetic and Chronistic Literature*, edited by Katharina Pyschny and Sarah Schulz, 293–314. Berlin, Boston: De Gruyter, 2021.
- Rahadi, Dedi Rianto. *Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model (PLS-SEM)*. Edited by Wijonarko. Cetakan Pe. Tasikmalaya: Lentera Ilmu Madani, 2023.
- Ramli, Muhammad. *Media Dan Teknologi Pembelajaran. Pertama*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Retnanto, Agus. *Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Rivaldy, Nurdin. "Manajemen Reputasi Di Lembaga Pendidikan Islam." In *Manajemen Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Bonus Demografi*, 80–92. Yogyakarta: Pustaka Lima jari, 2023.
- Rogers, E. M. *Diffusion of Innovations. Achieving Cultural Change in Networked Libraries*. Third Edit. New York: Free Press, 1962.
- Rowell, Chris. *Social Media in Higher Education*. Cambridge: OpenBook Publisher, 2019.
- Rahman, Luthfi Zihni, and Ali Hamdi. "Analisis Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di MI Miftahul Ulum Anggana." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 84–95. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>.
- Rahman, M. H, T Natsir, and Iriandy. "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran SMK: Perspektif Guru Tentang Manfaat Dan Kemudahan Penggunaan." *Jurnal MediaTIK* 7, no. 2 (2024): 139–143.
- Ratnasari, Laela, and Agus Suradika. "Membangun Reputasi Sekolah Di Kalangan Kelas Menengah Muslim." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis* 4, no. 1 (2020): 18–29.
- Rechsteiner, Beat, Miriam Compagnoni, Andrea Wullschleger, Lisa Maria Schäfer, Ariane Rickenbacher, and Katharina Maag Merki. "Teachers Involved in School Improvement: Analyzing Mediating Mechanisms of

- Teachers' Boundary-Crossing Activities between Leadership Perception and Teacher Involvement." *Teaching and Teacher Education* 116 (2022): 103774.
- Retnaningdiah, D, M F A Muzakir, Nur Ellyanawati Esty Rahayu, Reno Candra Sangaji, Tomi Agus Triono, and Anas Hidayat. "A Literature Review: Future Prophetic Leadership." ... *Analysis Journal* 12, no. 1 (2023): 42–50.
- Rifaudin, Machsun. "Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam Di Perpustakaan." *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 2, no. 1 (2017): 126–134.
- Ringle, C. M., Wende, S., and J.-M. Becker. "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling." SAGE Publications (2015).
- Rivaldy, N, E Syarifudin, and E. Muslihah. "Improving Education Quality In Driving Schools Based Independent Learning Curriculum." *Quantum Journal Of Social Sciences And Humanities* 5, no. 6 (2024): 540–552.
- Rivaldy, N, I Ma'mur, A Gunawan, and AB Syam. "Resolusi Problematika Internal Pendidikan Islam: Pendekatan Design Thinking." *Tadbir Muwahhid* 7, no. 1 (2023): 61–83.
- Rivaldy, Nurdin, B Syafuri, and Anis Fauzi. "Pengembangan Profesional Guru Dengan Meningkatkan Mutu Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Fidaa." *Sosio Dialektika* 8, no. 2 (2023): 172–191.
- Rivaldy, Nurdin, Encep Syarifudin, and Rijal Firdaos. "Doktrin Sekolah Islam Terpadu Melalui Bina Pribadi Islami Dalam Membangun Karakter." *Saliha: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 1–23.
- Rivaldy, Nurdin, Tihami, and Agus Gunawan. "Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 21–39.
- Rivaldy, Nurdin. "Strategic Management and Working Mechanism Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Journal of Social and Educational Research* 3, no. 2 (2024): 51–59.
- Rofiqo, Azidni, Mohammad Muslih, and Diyan Novita Sari. "Reputation, Transparency, Trust and Waqif's Perception on Nadzir's Professional Toward Intention to Act Waqf: Empirical Study in Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG)." *Journal of Islamic Economic Laws* 4, no. 2 (2021): 42–66.
- Safko, Lon, and David Brake. *The Social Media Bible: Tactics, Tools, and Strategies for Business Success*. New Jersey: Wiley, 2009.

- Sagala, Syaiful. Pedoman Guru Profesional. Ketiga. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Samudi, et al. Manajemen Pendidikan Islam. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu. Pertama. Yekaterinburg: CV Bintang Semesta Media, 2022.
- Sanusi, Anuar. Manajemen Modern: Peran Strategis, Fungsi, Dan Penerapan Pada Perguruan Tinggi. Darmajaya (DJ) Press, 2022.
- Satria, Hariqo Wibawa, and Lukman Hakim Arifin. Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI. Edited by Hariqo Wibawa Satria and Luqman Hakim Arifin. Pertama. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan RI, 2014.
- Schein, Edgar H., and Peter Schein. Organizational Culture and Leadership. 5th ed. Hoboken: Wiley, 2017.
- Schultz, H B, and A Werner. Reputation Management. Human Resource. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Siegel, Harvey. Introduction: Philosophy of Education and Philosophy. Oxford University. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Solomon, Michael, and Cristel Antonia Russell. Consumer Behavior: Buying, Having, and Being. Fourteenth. United Kingdom: Pearson Education, 2024.
- Stoner, J.A.F. Management. Englewood Cliffs: Prentice-Hall., 2012.
- Sugiyono, Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suratnoaji, Catur, Nurhadi, and Yuli Candrasari. Buku Metode Analisis Media Sosial Berbasis Big Data. Pertama. Banyumas: Sasanti Institute, 2019.
- Suryosubroto. Manajemen Pendidikan. Keempat. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sutherland, Karen E. Strategic Social Media Management. Singapore: Palgrave Macmillan Singapore, 2024.
- Sutikno, M. Sobry. Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan. Lombok: Holistica, 2018.
- Sutirna. Inovasi & Teknologi Pembelajaran. Yogyakarta: CV. Depublish Yogyakarta, 2019.

- Safira, Fadhilah Putri, Deladika Putri Anestya, Hanung Kurniawan, Sayyidah Khoirul Zahro, Nicolas Galang Gustira, and Joko Tri Nugraha. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Dampak Teknologi Dan Informasi Yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran." *Journal of Information Systems Management and Digital Business* 12, no. 3 (2024): 45–60.
- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol.6, 6, no. 1 (2020): 35–42.
- Scuole, Casa Generalizia dei Fratelli Maristi delle. *Marist Voices: Essays on Servant and Prophetic Leadership*. Roma: Institute of the Marist Brother, 2022.
- Setiyaka, H, H Suyono, Diponegoro A. M, and K Bashori. "Kepemimpinan Profetik Bupati Sleman Saat Pandemi Covid-19." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 9 (2021): 399–405.
- Shafaunnida, Arzi, and Abdul Muhid. "Kecerdasan Manusia Menurut Al-Qur'an (Literatur Riview)." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 184.
- Sholeh, Muh. Ibnu, Ahmad Tanzeh, and Imam Fuadi. "Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia)." *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2023): 27–44.
- Sholihah, Mar'atus, and Nur Maslikhatun Nisak. "The Role of Arabic Teachers in Developing Students Arabic Language Skills at Elementary School." *Academia Open* 4 (2021): 1–11.
- Sianipar, Desy. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan*." *ResearchGate* 12, no. 3 (2018): 168–176. https://www.researchgate.net/publication/338215629_Kepemimpinan_Guru_Agama_Kristen_di_Era_40.
- Sinaga, August, and Zainnudin. "Persepsi Dan Implementasi Kebijakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Sarana Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada SMA Negeri Kota Pematang Siantar." *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 3, no. 1 (2013): 17–44. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/adminpublik/article/view/192/145>.
- Sipayung, Regina, Din Oloan Sihotang, and Johannes Lumban Batu. "Persepsi Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2021, no. 2 (2021): 311–321.

- Siswanto, Tito. "Optimalisasi Sosial Media Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah." *Liquidity* 2, no. 1 (2018): 80–86.
- Sola, Ermi, Ismatun Amriyah Bahtiar, Musdalifa, and Azwan Sudarman. "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Mpi Kelas B Semester Iv Uin Alauddin Makassar." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 01 (2022): 89–95.
- Sriyumi, Sriyumi, Ade Pratama, and Ami Anggraini. "Persepsi Peserta Didik Tentang Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Di SMK S Subulus Salam." *Jurnal Pustaka Data (Pusat Akses Kajian Database, Analisa Teknologi, dan Arsitektur Komputer)* 3, no. 2 (2023): 70–73.
- Staudt Willet, K. Bret. "Review of Griffin, M. M., & Zinskie, C. D. (Eds.). (2021). *Social Media: Influences on Education*. Information Age Publishing." *TechTrends* 66, no. 2 (2022): 380–382.
- Subhi, M. Siraju. "Peran Kepemimpinan Profetik, Social Support Dan Resiliensi Terhadap Adaptabilitas Karir Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau." *UIN SUSKA Riau*, 2022.
- Sudanto, and S Maskur. "Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kredibilitas Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Profesionalnya." *Perada* 1, no. 1 (2018).
- Sukatin, A Astuti, Z Afiyah, S Ningsih, A Pranata, and RT Jannah. "Kepemimpinan Dalam Islam." *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 72–85.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* Vo. 2, no. No. 2 (1970).
- Taprial, Varinder, and Priya Kanwar. *Understanding Social Media*, United States: Ventus Publishing. London: Bookboon, 2012.
- Taprial, Varinder, and Priya Kanwar. *Understanding Social Media*. United States: Ventus Publishing, 2012.
- Tim, BPI. *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islami*. Keempat. Jakarta: JSIT Indonesia, 2019.
- Tidjani, Aisyah. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Reflektika* 13, no. 1 (2017): 96–126.
- Usman, Uzer. *Profesi Keguruan*. Edited by Keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press, 1978.
- Vaičiūnienė, Vilhelmina, Viktorija Mažeikienė, and Giedre Valunaite Oleskeviciene. *Social Media in Adult Education*, 2013. <https://www.researchgate.net/publication/260172868>.
- van den Heever, JJ. "Investigating Social Media Conversations: Towards Implementing an Online Reputation Management Framework for NPOs." University Of Pretoria, 2018.
- van den Heever, Juran, and Ronel Rensburg. "Investigating Social Media Conversations: Towards Implementing an Online Reputation Management Framework for NPOs." *Communitas* 23 (2018): 53–70.
- Veugen, M. J., J. T.M. Gulikers, and P. den Brok. "We Agree on What We See: Teacher and Student Perceptions of Formative Assessment Practice." *Studies in Educational Evaluation* 70, no. October 2020 (2021): 101027.
- Vogler, Daniel. "Analyzing Reputation of Swiss Universities on Twitter—The Role of Stakeholders, Content and Sources." *Corporate Communications* 25, no. 3 (2020): 429–445.
- Vom Brocke, Jan, Theresa Schmiedel, Jan Recker, Peter Trkman, Willem Mertens, and Stijn Viaene. "Ten Principles of Good Business Process Management." *Business Process Management Journal* 20, no. 4 (2014): 530–548.
- Warta, Waska. *Manajemen Reputasi*. Edited by Iqbal Triadi Nugraha. Pertama. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Widyasari, Karina Listya, and dkk. *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintah*. Cetakan 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019.
- Wahyuningdyah, Yekti. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Media Sosial." *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 1, no. 2 (2022): 37–40.
- Wang, Gunawan, and Agostinho De Fatima. "Persepsi Dan Sikap Guru Tentang Pendayagunaan Media Jaringan Sosial Dalam Pembelajaran Tingkat SLTA Di Timor Leste." *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)* 3, no. 2 (2019): 36–42.

- Ware, Colin. *Information Visualization: Perception for Design*. Manhattan: Elsevier, 2013.
- Yanuarita, Intan, and Wiranto. *Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Yaumi, Muhammad. *Media Teknologi Dan Pembelajaran*. IAIN Antasari Press. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Yusuf, Mahmud. *Kepemimpinan Islam Terhadap Motivasi Kerja Karyawan*. Lhokseumawe, Aceh: CV. Radja Publika, 2022.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Empat. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yuniarsih, Krisma, and Sedyanta Santosa. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Positif Dalam Bermedia Sosial: Studi Fenomenologi Di Jenjang SD / MI." *Jurnal Perspektif* 17, no. 1 (2024): 71–84.
- Yuningsih, Ani. "Membangun Reputasi Islam Melalui Keterampilan 'Interpersonal.'" *Mimbar XIX*, no. 4 (2003): 374–398.
- Zavattaro, Staci M., and Thomas A. Bryer. *Social Media for Government*. New York: Routledge, 2016.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Profil Responden

Berikanlah tanda centang (x) pada salah satu kolom dengan jawaban yang paling benar!

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
 - a. Perempuan b. Laki-laki
3. Usia :
 - a. Kurang dari 40 tahun b. 41-60 tahun c. lebih dari 60 tahun
4. Pendidikan Terakhir :
 - a. SMA b. S1 c. S2 d. S3
5. Jabatan dalam Pekerjaan :
 - a. Guru Mapel b. Wali Kelas c. Manajemen d. Pegawai

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian Kepemimpinan Profetik

Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom dengan jawaban yang paling sesuai!

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, nilainya 1

TS = Tidak Setuju, nilainya 2

R = Ragu-ragu, nilainya 3

S = Setuju, nilainya 4

SS = Sangat Setuju, nilainya 5

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	2	3	4	5	6	7
1	Pimpinan saya bekerja berdasarkan apa yang dikatakannya					
2	Pimpinan saya memberikan informasi yang jelas dan lengkap terkait keputusan yang diambil					
3	Pimpinan saya terbuka dalam menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan yang diterapkan					
4	Dalam mengambil keputusan, pemimpin saya selalu memilih keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam					
5	Pimpinan saya menunjukkan empati yang tulus terhadap kebutuhan dan perasaan anggota timnya					
6	Pimpinan saya secara konsisten menunjukkan perhatian yang nyata terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitarnya					
7	Pimpinan saya selalu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab					
8	Pemimpin saya konsisten dalam menjalankan tugasnya tanpa mengabaikan tanggung jawabnya					
9	Pemimpin saya menjaga amanah yang diberikan dengan baik, tanpa menyelewengkan kepercayaan					
10	Pimpinan saya selalu menunjukkan hasil kerja yang berkualitas					

1	2	3	4	5	6	7
11	Pimpinan saya memberikan teladan dengan menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.					
12	Pimpinan saya menyampaikan informasi dengan tegas dan mudah untuk dipahami					
13	Pimpinan saya berbicara secara jelas dan lugas dalam menyampaikan arahan-arahan kepada pegawainya					
14	Pimpinan saya mau memberi dan menerima masukan dari guru, staf, dan siswa dengan asas keterbukaan					
15	Pimpinan saya memiliki keberanian menyampaikan pendapat meskipun menerima resiko yang berat					
16	Pimpinan saya memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu terkait manajemen pendidikan					
17	Pimpinan saya mampu mengatasi tantangan secara efektif tanpa menimbulkan konflik baru					
18	Pimpinan saya memberikan solusi yang praktis dan tepat waktu untuk setiap masalah yang dihadapi					
19	Pimpinan saya mampu membuat keputusan yang membawa dampak positif bagi seluruh warga sekolah					
20	Pimpinan saya menunjukkan kepercayaan diri dalam mencari solusi terbaik ketika menghadapi masalah kepemimpinan					

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian Media Sosial

Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom dengan jawaban yang paling sesuai!

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, nilainya 1

TS = Tidak Setuju, nilainya 2

R = Ragu-ragu, nilainya 3

S = Setuju, nilainya 4

SS = Sangat Setuju, nilainya 5

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	2	3	4	5	6	7
1	Saya menggunakan media sosial untuk melatih keahlian atau kemampuan dalam pembelajaran					
2	Media sosial mampu menjadi platform yang efektif untuk menampilkan diri saya secara lebih percaya diri					
3	Konten yang saya bagikan di media sosial mencerminkan kepribadian atau nilai-nilai saya					
4	Saya sering membagikan informasi atau pengalaman yang bermanfaat melalui media sosial					
5	Media sosial membantu saya berbagi ide dan gagasan dengan komunitas atau teman-teman					
6	Saya merasa konten yang saya bagikan di media sosial dapat menginspirasi orang lain					
7	Pelibatan peran pemerintah dibutuhkan untuk mengembangkan sosial media sekolah					
8	Pelibatan peran swasta dibutuhkan untuk mengembangkan sosial media sekolah					
9	Media sosial membantu saya berkolaborasi dengan rekan kerja dalam proyek tertentu					
10	Media sosial yang dikelola sekolah memberi respon melayani masyarakat untuk mendapatkan informasi lebih jelas					
11	Layanan komunikasi dua arah disediakan pengelola sosial media sekolah melalui website, grup WA, sosmed, dsb.					

1	2	3	4	5	6	7
12	Komentar atau respons yang saya terima di media sosial membantu memperkaya pandangan saya tentang suatu topik					
13	Layanan komunikasi pengelola dan warga sekolah di media sosial sekolah sudah baik					
14	Cara pengelola media sosial sekolah dalam menyampaikan komunikasi dan informasi sudah baik					
15	Media sosial membantu saya menjaga komunikasi yang baik dengan rekan kerja dan komunitas					
16	Layanan sosial virtual di sosial media yang dikeola sekolah telah membantu warga sekolah mendapatkan informasi lebih jelas					
17	Layanan sosial media yang disediakan sekolah memudahkan masyarakat lebih mengetahui secara virtual tentang informasi sekolah					
18	Media sosial mempermudah saya dalam memperluas jaringan sosial secara virtual					

Lampiran 4. Kuesioner Penelitian Teknologi Pembelajaran

Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom dengan jawaban yang paling sesuai!

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, nilainya 1

TS = Tidak Setuju, nilainya 2

R = Ragu-ragu, nilainya 3

S = Setuju, nilainya 4

SS = Sangat Setuju, nilainya 5

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	2	3	4	5	6	7
1	Teknologi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum terlaksana di sekolah ini					
2	Tujuan pembelajaran di sekolah telah memanfaatkan teknologi					
3	Tenaga pendidik mampu mengajarkan pembelajaran dengan teknologi yang tersedia					
4	Teknologi pembelajaran di sekolah dimanfaatkan optimal oleh guru					
5	Pengelola sekolah menyediakan sarana yang mendukung teknologi pembelajaran					
6	Perancangan teknologi pembelajaran mengoptimalkan sumberdaya teknologi di sekolah					
7	Sistem pembelajaran berbasis teknologi mendapatkan respon positif dari warga sekolah.					
8	Pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah mendapatkan perhatian dan umpan balik dari pihak pemerintah					
9	Siswa merasa mudah mengakses sumber daya online untuk belajar di sekolah					
10	Sekolah menyediakan cukup alat digital bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar kelas					

1	2	3	4	5	6	7
11	Saya percaya bahwa ketersediaan sumber daya pembelajaran online membantu siswa untuk belajar secara mandiri					
12	Guru menggunakan alat digital (seperti kuis online, video, dll.) untuk mendukung pembelajaran di kelas					
13	Guru melakukan Integrasi teknologi dalam metode pengajaran yang meningkatkan keterlibatan siswa					
14	Siswa dapat berinteraksi dengan materi lebih efektif berkat penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran					
15	Alat ICT (email, sistem manajemen pembelajaran) mempermudah komunikasi antara guru dan siswa					
16	Siswa menerima umpan balik yang tepat waktu mengenai tugas mereka melalui platform digital					
17	Teknologi pembelajaran meningkatkan respon siswa dalam proses belajar					
18	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok baik offline maupun online					
19	Penggunaan teknologi di kelas mendorong siswa untuk berkontribusi lebih banyak selama pembelajaran					
20	Metode pembelajaran berbasis teknologi (misalnya, kuis, games pembelajaran, simulasi) meningkatkan minat dan motivasi siswa					
21	Siswa terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan suasana menyenangkan dengan menggunakan teknologi					
22	Penggunaan teknologi pembelajaran meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengakses sumber belajar dan menyelesaikan tugas					
23	Teknologi pembelajaran menyediakan alternatif cara belajar yang lebih efektif					
24	Semakin banyak metode belajar dalam teknologi pembelajaran maka semakin variatif proses belajar					

1	2	3	4	5	6	7
25	Pemanfaatan teknologi pembelajaran memberikan kemudahan dalam pencarian alternatif bahan atau materi bahan ajar					
26	Teknologi pembelajaran di sekolah memberikan lebih banyak sumber belajar					
27	Pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat dilakukan dengan spesifikasi peralatan yang sesuai kebutuhan sekolah dimanapun					

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian Persepsi Guru

Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom dengan jawaban yang paling sesuai!

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, nilainya 1

TS = Tidak Setuju, nilainya 2

R = Ragu-ragu, nilainya 3

S = Setuju, nilainya 4

SS = Sangat Setuju, nilainya 5

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	2	3	4	5	6	7
1	Guru memiliki pengetahuan tentang profesinya					
2	Guru mampu melakukan analisis pada diri dan lingkungannya					
3	Guru mengetahui apa yang dilakukannya dan mengantisipasinya					
4	Guru memiliki kemampuan menjelaskan kata atau kalimat					
5	Menjalankan tugasnya guru mengetahui setiap konsep materi pembelajaran yang diajarkan					
6	Guru terlatih meningkatkan pengetahuan sebagai tenaga pendidik					
7	Guru memiliki keterampilan dalam proses belajar					
8	Guru terampil dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran dan siswa di sekolah					
9	Saya mampu menerjemahkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar					

1	2	3	4	5	6	7
10	Saya memahami pengertian yang dijadikan sebagai sumber belajar					
11	Saya memiliki keterampilan menarasikan dengan gaya masing-masing					
12	Saya menghindari dari kesalahfahaman penafsiran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar					
13	Saya harus meningkatkan pemahaman terhadap keterampilan menjelaskan sesuatu dalam proses belajar					
14	Saya memiliki kemampuan mengamati dalam proses belajar mengajar					
15	Saya dapat meramalkan dengan perhitungan dalam proses belajar mengajar					
16	Saya meningkatkan pemahaman dalam proses pengambilan keputusan					
17	Saya mampu menghindari resiko salah mengambil Keputusan dalam proses belajar mengajar					
18	Saya secara sadar meningkatkan kemampuan diri sebagai pendidik					
19	Saya secara sadar meningkatkan keterampilan diri sebagai pendidik					
20	Saya secara sadar meningkatkan kompetensi diri sebagai profesi pendidik					
21	Saya memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai bagian dari integritas					
22	Saya mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dalam proses pembelajaran					

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian Manajemen Reputasi

Berikanlah tanda centang (✓) pada kolom dengan jawaban yang paling sesuai!

Keterangan :

STS = Sangat Tidak Setuju, nilainya 1

TS = Tidak Setuju, nilainya 2

R = Ragu-ragu, nilainya 3

S = Setuju, nilainya 4

SS = Sangat Setuju, nilainya 5

No.	Pernyataan	Jawaban				
		STS	TS	R	S	SS
1	2	3	4	5	6	7
1	Pengelola sekolah melaksanakan visi dan misi pendidikan yang ditetapkan dengan baik					
2	Pengelola sekolah menetapkan dan menjalankan standar mutu internal sekolah					
3	Pengelola sekolah melakukan penguatan internal pada perbaikan rekam jejak sekolah					
4	Saya melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai kompetensinya					
5	Saya mentaati seluruh ketentuan yang berlaku di sekolah					
6	Saya menunjukkan peran yang baik di sekolah dan dilingkungan rumahnya					
7	Siswa melaksanakan proses belajar di sekolah dengan baik					
8	Siswa mendapat layanan pendidikan dengan baik					
9	Siswa senang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah					
10	Tata usaha sekolah memberikan layanan administrasi dan keuangan dengan efektif					
11	Tata usaha sekolah memberikan layanan administrasi dan keuangan dengan efisien					

1	2	3	4	5	6	7
12	Tata usaha sekolah memberikan informasi dengan cepat dan jelas					
13	Pegawai kebersihan disekolah menjalankan tugasnya dengan baik					
14	Pegawai keamanan disekolah memberikan layanan yang santun dan ramah					
15	Pegawai laboratorium dan perpustakaan disekolah menjalankan tugasnya dengan baik					
16	Orang tua siswa berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan dan pengajaran					
17	Orang tua siswa memiliki kepercayaan tinggi pada sekolah ini					
18	Layanan komunikasi dan administrasi di sekolah memudahkan orang tua siswa					
19	Masyarakat sekitar sekolah menerima manfaat positif keberadaan sekolah ini					
20	Masyarakat berperan membantu dan menjaga nama baik sekolah ini					
21	Masyarakat sekitar sekolah telah banyak membantu proses pendidikan dan pengajaran sekolah ini					
22	Sekolah ini telah banyak didatangi sekolah lain untuk studi banding					
23	Banyak sekolah lain melakukan kerjasama dengan sekolah ini					
24	Sekolah ini telah membuka dan memberi kesempatan kepada sekolah lain meningkatkan mutu sekolah					
25	Sekolah ini bekerja sama dalam penyelenggaraan acara pendidikan lokal dengan sekolah lain					
26	Sekolah ini berbagi informasi tentang kurikulum atau pelatihan guru dengan sekolah lain					
27	Sekolah ini memberikan dukungan dalam kompetisi antar sekolah					
28	Sekolah ini menjalin kerja sama dalam kegiatan akademik dan non-akademik					
29	Pemerintah memberikan pembinaan dan pengawasan dalam mengembangkan sekolah ini					

1	2	3	4	5	6	7
30	Pemerintah memberi apresiasi positif terhadap prestasi yang telah dicapai sekolah ini					
31	Pemerintah memberikan bantuan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah ini					
32	Pemerintah memfasilitasi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah ini					
33	Pemerintah melakukan supervisi rutin terhadap kualitas sekolah					

Lampiran 7 Output SmartPLS Algorithm

SmartPLS report
Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." Bönningstedt: SmartPLS, <https://www.smartpls.com>.

	complete
Final results	
Path coefficients	show
Indirect effects	show
Total effects	show
Outer loadings	show
Outer weights	show
Latent variables	show
Residuals	show
Quality criteria	
R-square	show
f-square	show
Construct reliability and validity	show
Discriminant validity	show
Collinearity statistics (VIF)	show
Model fit	show
Model selection criteria	show
Algorithm	
Setting	show
Stop criterion changes	show
Posthoc minimum sample size	show
Execution log	show
Model and data	
Inner model	show
Outer model	show
Indicator data (original)	show
Indicator data (standardized)	show
Indicator data (correlations)	show

The diagram illustrates a SmartPLS path model with the following structure:

- Latent Variables (R-squared values):**
 - Kepemimpinan Profetik (0.600)
 - Media Sosial (0.600)
 - Persepsi Guru (0.600)
 - Manajemen Reputasi (0.789)
- Outer Loadings (Indicators):**
 - Kepemimpinan Profetik:** KP1_Siddiq (0.906), KP2_Amanah (0.939), KP3_Tabligh (0.939), KP4_Fathonah (0.940)
 - Media Sosial:** MS1_Konten (0.885), MS2_Percakapan (0.935)
 - Persepsi Guru:** PG1_Pengetahuan (0.920), PG2_Pemahaman (0.925), PG3_Kesadaran Diri (0.934)
 - Teknologi Pembelajaran:** TP1_Sistem Digital (0.947), TP2_Sumber Digital (0.926), TP2_Orientasi Siswa (0.968)
- Path Coefficients:**
 - Kepemimpinan Profetik → Media Sosial: 0.258
 - Kepemimpinan Profetik → Persepsi Guru: 0.245
 - Media Sosial → Persepsi Guru: 0.224
 - Media Sosial → Manajemen Reputasi: 0.052
 - Persepsi Guru → Manajemen Reputasi: 0.251
 - Persepsi Guru → Teknologi Pembelajaran: 0.443
 - Manajemen Reputasi → MR1_Internal (0.943)
 - Manajemen Reputasi → MR2_Eksternal (0.947)

Lampiran 8 Output SmartPLS Bootstrapping

SmartPLS report	
Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." Bönningstedt: SmartPLS, https://www.smartpls.com	
complete	
Final results	
Path coefficients	show
Intercepts	show
Total indirect effects	show
Specific indirect effects	show
Total effects	show
Outer loadings	show
Outer weights	show
Quality criteria	
R-square	show
R-square adjusted	show
f-square	show
Average variance extracted (AVE)	show
Composite reliability (rho_c)	show
Composite reliability (rho_a)	show
Cronbach's alpha	show
Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)	show
Latent variable correlations	show
Model fit	
SRMR	show
d_UIS	show
d_G	show
Algorithm	
Setting	show
Samples	show
Execution log	show
Histograms	
Path coefficients histogram	show
Indirect effects histogram	show
Total effects histogram	show
Outer weights histogram	show
Model and data	
Inner model	show
Outer model	show
Indicator data (original)	show
Indicator data (standardized)	show

The diagram illustrates a structural equation model (SEM) with four latent variables (blue circles) and their associated indicators (yellow rectangles). The latent variables are: **Kepemimpinan Profetik**, **Media Sosial**, **Presensi Guru**, and **Manajemen Reputasi**. The indicators are: **KP1_Siddiq**, **KP2_Amanah**, **KP3_Tabligh**, **KP4_Fathonah** (for Kepemimpinan Profetik); **MS1_Konten**, **MS2_Percakapan** (for Media Sosial); **PG1_Pengetahuan**, **PG2_Pemahaman**, **PG3_Kesadaran Diri** (for Presensi Guru); and **TP1_Sistem Digital**, **TP2_Sumber Digital**, **TP2_Orientasi Siswa** (for Teknologi Pembelajaran). The model shows paths from Kepemimpinan Profetik to Media Sosial (0.000), Presensi Guru (0.002), and Manajemen Reputasi (0.000). Media Sosial has paths to Presensi Guru (0.028) and Manajemen Reputasi (0.526). Presensi Guru has paths to Manajemen Reputasi (0.007) and an unlabeled path to the same variable (0.600). The R-squared value for Manajemen Reputasi is 0.789. Indicators have loadings of 0.000.

Lampiran 9 Output SmartPLS Blindfolding

SmartPLS report

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." Bönningstedt: SmartPLS, <https://www.smartpls.com>

complete

Final results

Construct cross-validated redundancy [show](#)

Construct cross-validated communality [show](#)

Indicator cross-validated redundancy [show](#)

Indicator cross-validated communality [show](#)

Algorithm

Setting [show](#)

Execution log [show](#)

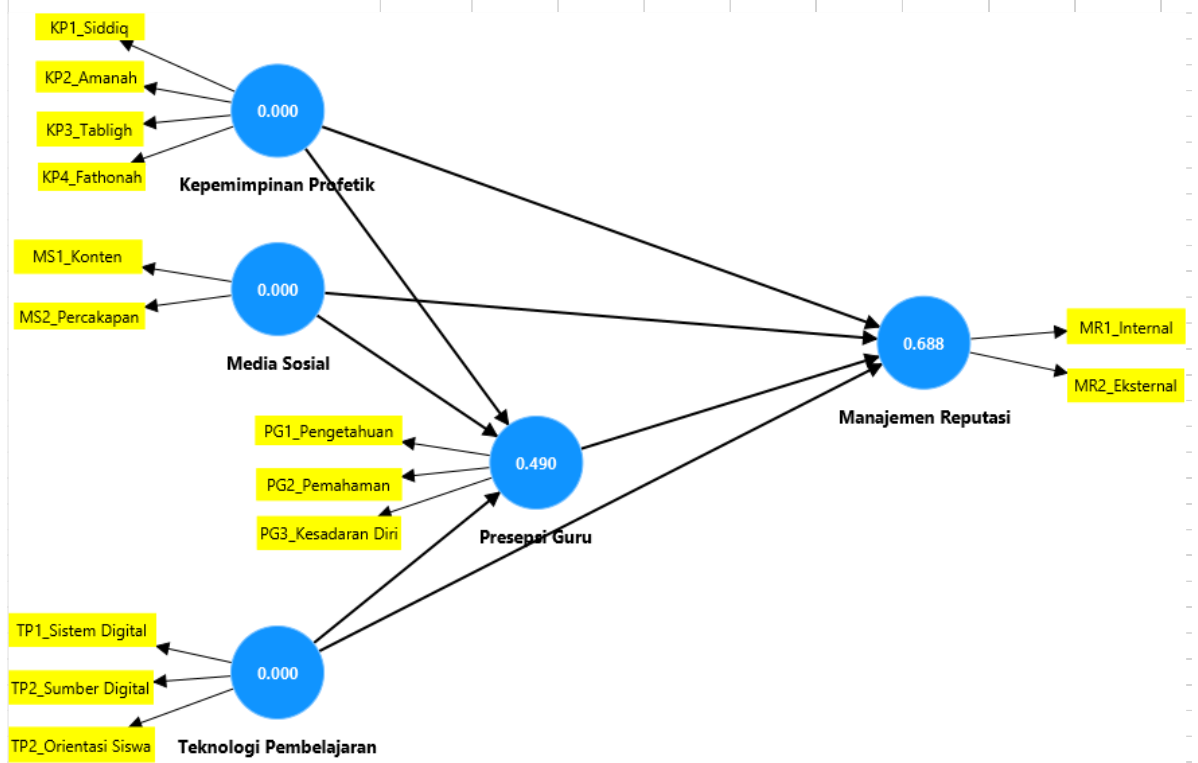
Model and data

Inner model [show](#)

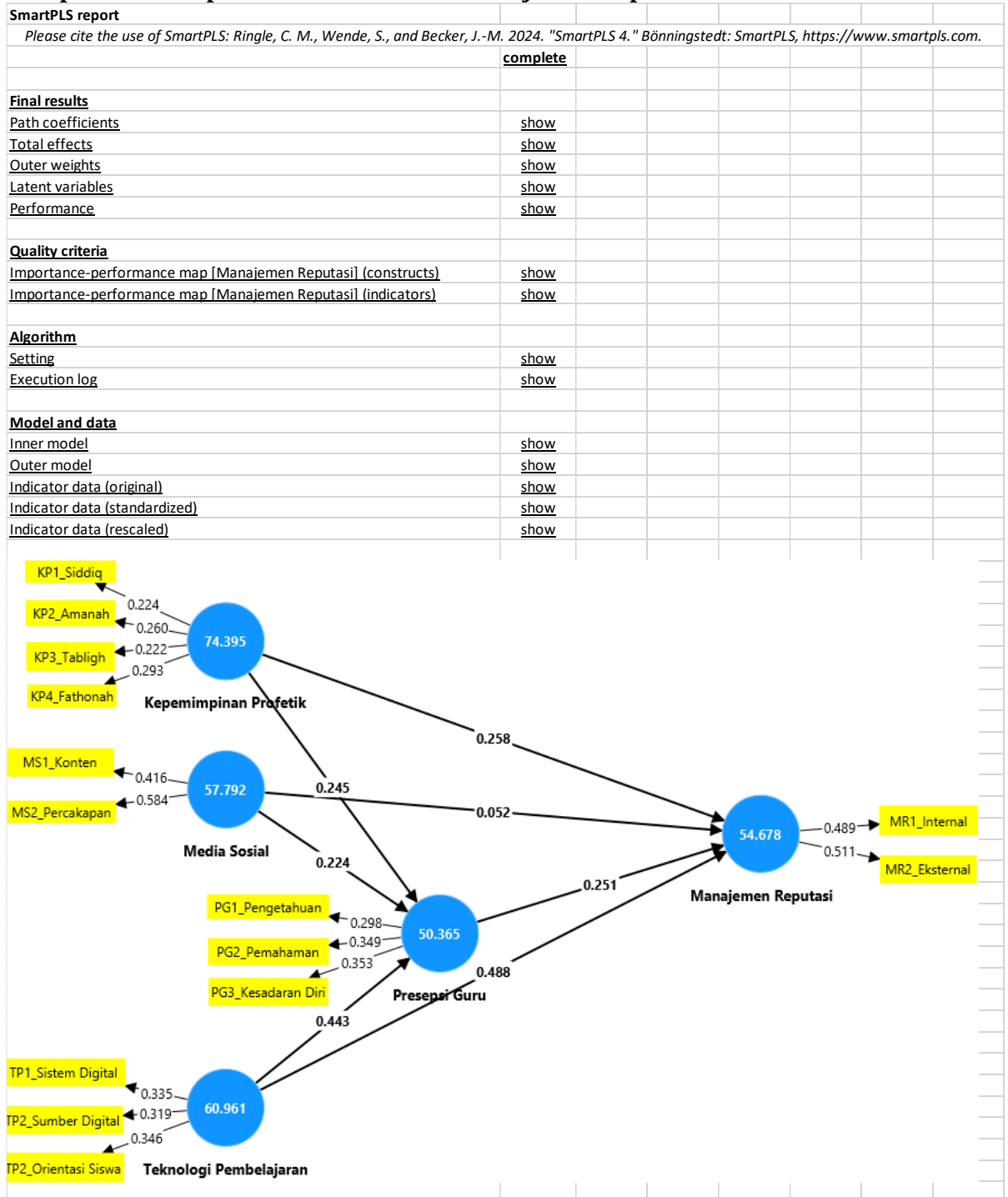
Outer model [show](#)

Indicator data (original) [show](#)

Indicator data (standardized) [show](#)



Lampiran 10 Output SmartPLS IPMA Manajemen Reputasi



Lampiran 11 Output SmartPLS IPMA Persepsi Guru

SmartPLS report

Please cite the use of SmartPLS: Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. 2024. "SmartPLS 4." Bönningstedt: SmartPLS, <https://www.smartpls.com>.

complete

Final results

Path coefficients

[show](#)

Total effects

[show](#)

Outer weights

[show](#)

Latent variables

[show](#)

Performance

[show](#)

Quality criteria

Importance-performance map [Persepsi Guru] (constructs)

[show](#)

Importance-performance map [Persepsi Guru] (indicators)

[show](#)

Algorithm

Setting

[show](#)

Execution log

[show](#)

Model and data

Inner model

[show](#)

Outer model

[show](#)

Indicator data (original)

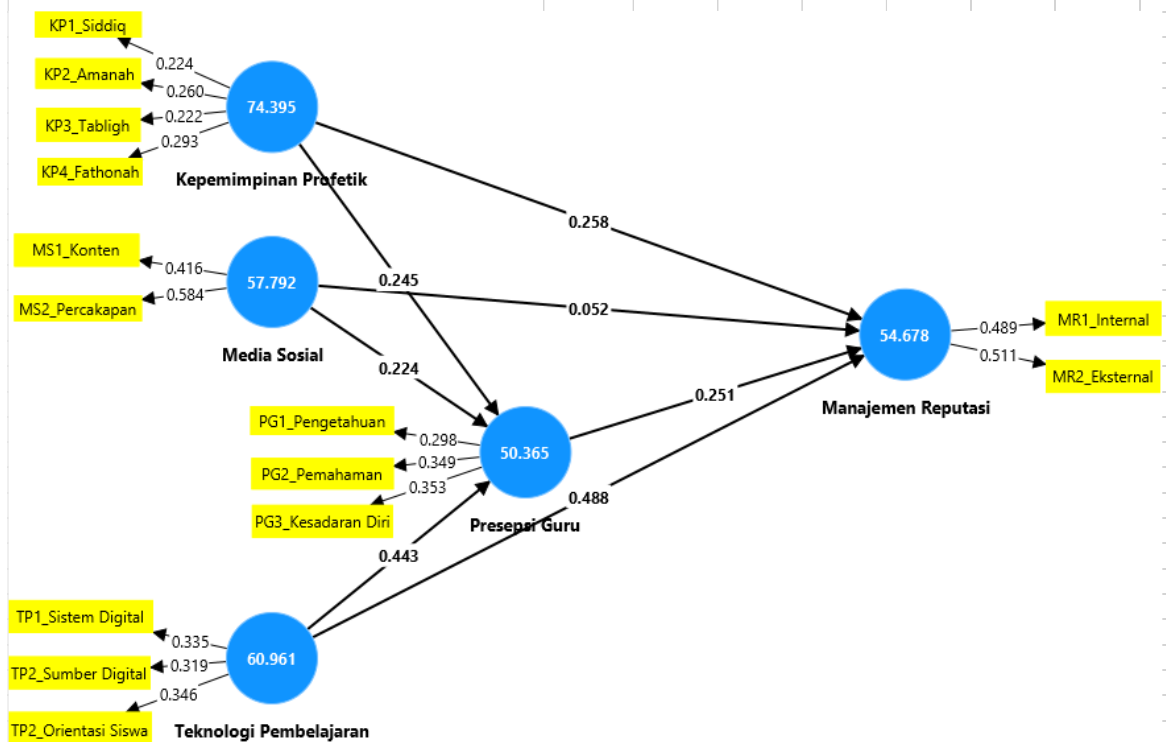
[show](#)

Indicator data (standardized)

[show](#)

Indicator data (rescaled)

[show](#)



Lampiran 12 Hasil Uji Validasi SPSS 25 Data 50 Sample

Hasil Uji Validitas Kepemimpinan Profetik

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.722	0,279	Valid
2	0.836	0,279	Valid
3	0.760	0,279	Valid
4	0.776	0,279	Valid
5	0.821	0,279	Valid
6	0.783	0,279	Valid
7	0.884	0,279	Valid
8	0.904	0,279	Valid
9	0.866	0,279	Valid
10	0.838	0,279	Valid
11	0.857	0,279	Valid
12	0.847	0,279	Valid
13	0.827	0,279	Valid
14	0.701	0,279	Valid
15	0.860	0,279	Valid
16	0.752	0,279	Valid
17	0.820	0,279	Valid
18	0.679	0,279	Valid
19	0.843	0,279	Valid
20	0.790	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,971 (Reliabel)			

Hasil Uji Validitas Media Sosial

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.318	0,279	Valid
2	0.601	0,279	Valid
3	0.427	0,279	Valid
4	0.689	0,279	Valid
5	0.625	0,279	Valid
6	0.470	0,279	Valid
7	0.294	0,279	Valid
8	0.482	0,279	Valid
9	0.710	0,279	Valid
10	0.807	0,279	Valid
11	0.542	0,279	Valid
12	0.839	0,279	Valid
13	0.699	0,279	Valid
14	0.596	0,279	Valid
15	0.537	0,279	Valid
16	0.756	0,279	Valid
17	0.549	0,279	Valid
18	0.471	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,869 (Reliabel)			

Hasil Uji Validitas Teknologi Pembelajaran

8.

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.705	0,279	Valid
2	0.693	0,279	Valid
3	0.712	0,279	Valid
4	0.805	0,279	Valid
5	0.683	0,279	Valid
6	0.749	0,279	Valid
7	0.780	0,279	Valid
8	0.456	0,279	Valid
9	0.781	0,279	Valid
10	0.660	0,279	Valid
11	0.695	0,279	Valid
12	0.660	0,279	Valid
13	0.704	0,279	Valid
14	0.739	0,279	Valid
15	0.587	0,279	Valid
16	0.742	0,279	Valid
17	0.747	0,279	Valid
18	0.703	0,279	Valid
19	0.799	0,279	Valid
20	0.719	0,279	Valid
21	0.694	0,279	Valid
22	0.809	0,279	Valid
23	0.718	0,279	Valid
24	0.726	0,279	Valid
25	0.695	0,279	Valid
26	0.740	0,279	Valid
27	0.692	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,960 (Reliabel)			

Hasil Uji Validitas Persepsi Guru

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	0.378	0,279	Valid
2	0.626	0,279	Valid
3	0.542	0,279	Valid
4	0.680	0,279	Valid
5	0.598	0,279	Valid
6	0.819	0,279	Valid
7	0.662	0,279	Valid
8	0.787	0,279	Valid
9	0.830	0,279	Valid
10	0.732	0,279	Valid
11	0.670	0,279	Valid
12	0.655	0,279	Valid
13	0.763	0,279	Valid
14	0.614	0,279	Valid
15	0.845	0,279	Valid
16	0.804	0,279	Valid
17	0.577	0,279	Valid
18	0.654	0,279	Valid
19	0.672	0,279	Valid
20	0.607	0,279	Valid
21	0.725	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,939 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

Hasil Uji Validitas Manajemen Reputasi

No	r Hitung	r Tabel	Validitas
1	2	3	4
1	0.773	0,279	Valid
2	0.714	0,279	Valid
3	0.704	0,279	Valid
4	0.647	0,279	Valid
5	0.628	0,279	Valid
6	0.509	0,279	Valid
7	0.512	0,279	Valid
8	0.589	0,279	Valid
9	0.559	0,279	Valid
10	0.641	0,279	Valid
11	0.775	0,279	Valid
12	0.703	0,279	Valid
13	0.594	0,279	Valid
14	0.492	0,279	Valid
15	0.766	0,279	Valid
16	0.700	0,279	Valid
17	0.702	0,279	Valid
18	0.728	0,279	Valid
19	0.654	0,279	Valid
20	0.601	0,279	Valid
21	0.348	0,279	Valid
22	0.408	0,279	Valid
23	0.515	0,279	Valid
24	0.493	0,279	Valid
25	0.570	0,279	Valid
26	0.617	0,279	Valid
27	0.450	0,279	Valid
28	0.599	0,279	Valid
29	0.498	0,279	Valid
30	0.609	0,279	Valid
31	0.482	0,279	Valid
32	0.520	0,279	Valid
33	0.365	0,279	Valid
Cronbachs Alpha = 0,935 (Reliabel)			

Sumber : data diolah (2025)

Lampiran 13 Hasil Uji Realibilitas SPSS 25 Data 50 Sample

Kepemimpinan Profetik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	20

Media Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	18

Teknologi Pembelajaran

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.960	27

Perepsi Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.939	21

Manajemen Reputasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.935	33

Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian







Lampiran 15 Penilaian Butir Instrumen Penelitian

**PENILAIAN BUTIR INSTRUMEN PENELITIAN BERDASARKAN
PENILAIAN AHLI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. FIERI HILMIYATI M.ED.
 Jabatan : VALIDATOR PENELITIAN
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
 Universitas : UIN SMH BANTEN

Telah membaca dan menilai item yang terkandung dalam alat ukur berikut:

Nama alat ukur : Butir Instrumen Penelitian (Kuesioner)
 Tujuan pengukuran : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan
 Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap
 Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam
 Terpadu (SMAIT) Di Bekasi
 Disiapkan oleh : Nurdin Rivaldy

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, saya jelaskan bahwa alat ukurnya
 adalah:

Perwakilan: Mewakili konstruksi teoritis (dimensi dan indikator) yang akan diukur

Relevan : Sesuai dengan pentingnya tujuan pengukuran

Jelas : Item jelas dan tidak bias dengan konstruksi, dimensi, atau indikator lain

Oleh karena itu, item yang disusun dalam alat ukur **tidak perlu direvisi / perlu
direvisi**

***) agar sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan.**

..... 2024


***) Hapus yang tidak perlu**

**PENILAIAN BUTIR INSTRUMEN PENELITIAN BERDASARKAN
PENILAIAN AHLI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. ENUNG NUGRAHA M.Pd.
 Jabatan : VALIDATOR PENELITIAN
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
 Universitas : SMH BANTEN

Telah membaca dan menilai item yang terkandung dalam alat ukur berikut:

Nama alat ukur : Butir Instrumen Penelitian (Kuesioner)
 Tujuan pengukuran : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial Dan
 Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap
 Manajemen Reputasi Di Sekolah Menengah Atas Islam
 Terpadu (SMAIT) Di Bekasi
 Disiapkan oleh : Nurdin Rivaldy

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, saya jelaskan bahwa alat ukurnya adalah:

Perwakilan: Mewakili konstruksi teoritis (dimensi dan indikator) yang akan diukur

Relevan : Sesuai dengan pentingnya tujuan pengukuran

Jelas : Item jelas dan tidak bias dengan konstruksi, dimensi, atau indikator lain

Oleh karena itu, item yang disusun dalam alat ukur **tidak perlu direvisi / perlu direvisi**

**) agar sesuai dengan dimensi dan indikator yang digunakan.*

..... 2024

 Dr. Enung N. M.Pd

**) Hapus yang tidak perlu*

Lampiran 16 Surat Permohonan menjadi Validator



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1486/Un.17/D.4/009/10/2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan

Serang, 18 November 2024

Kepada Yth,
Dr. Enung Nugraha, M.Pd
 Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
 NIM : 223625001
 Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : V (Lima)
 Tahun : 2024

adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi dengan judul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Ibu untuk menjadi Validator pada penelitian mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

a.n Direktur,

Ketua Prodi MPI S3


Prof. Dr. E. Syarifudin, M.Pd
 NIP.196504041993031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri, Sumur Pecung - Serang - Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1486/Un.17/D.4/009/10/2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan

Serang, 18 November 2024

Kepada Yth,
Dr. Fitri Hilmiyati, M.Ed
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
 NIM : 223625001
 Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : V (Lima)
 Tahun : 2024

adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi
 dengan judul:

*Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran
 Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas
 Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi*

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Ibu untuk menjadi Validator pada
 penelitian mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Ibu, kami ucapkan
 terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

a.n Direktur,

Ketua Prodi MPI S3


Prof. Dr. H. Syarifudin, M.Pd
 NIP. 196504041993031002

Lampiran 17 SK Pengangkatan Promotor dan Ko-Promotor



KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN NOMOR 105 TAHUN 2024

TENTANG

PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DIREKTUR PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN,

- Menimbang** :
- Bahwa berdasarkan berita acara nomor 205/Un.17/D/PPs/PP.00.9/03/2022 tanggal 16 Juli 2022 tentang pembahasan dan penentuan Promotor dan Ko-Promotor program Doktor S3 Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 - Bahwa untuk keperluan kelancaran pelaksanaan bimbingan, penelitian dan penyelesaian penulisan Disertasi yang baik dan bermutu, perlu mengangkat Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 - Bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat sesuai dengan kompetensi keilmuannya untuk diangkat sebagai Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan Judul : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi;
 - Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a huruf b dan huruf c diatas perlu menetapkan dengan Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mengingat** :
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang R.I. Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
 - Undang-Undang R.I. Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
 - Undang-Undang R.I. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Undang-Undang R.I. Nomor 05 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
 - Undang-Undang R.I. Nomor 28 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2023;
 - Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara;
 - Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden R.I. Nomor 39 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
 - Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pejabat Perbendaharaan Negara Pada Kementerian Agama;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan ; KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN TENTANG PENGANGKATAN PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

PERTAMA : Mengangkat yang namanya tersebut dalam kolom 3 (tiga) sebagai Promotor, dalam kolom 4 (empat) sebagai Ko-Promotor, dalam kolom 2 (dua) untuk Mahasiswa yang dibimbing

KEDUA : Promotor dan Ko-Promotor bertugas membimbing Penelitian dan Penulisan Disertasi Karya Mahasiswa Program Doktor (S3) mulai dari penyusunan Proposal sampai dengan Mahasiswa yang terbimbing dinyatakan selesai (*Lulus*) dalam Disertasinya dengan Judul : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi.

KETIGA : Perpanjangan Pembimbingan oleh Promotor dan Ko-Promotor apabila Mahasiswa yang bersangkutan aktif dan teratur dalam melakukan konsultasi serta terdapat kemajuan dalam Penulisan Disertasinya.

KEEMPAT : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan ditinjau ulang dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Serang
Pada Tanggal : 04 September 2024

Pada Tanggal 04 September 2019
 Di Kantor Proktorat AGAMA
 Proktorat AGAMA
 Universitas Islam Negeri
 Sultan Hassanudin
 Prof. Dr. H. Izamudin, M.A
 NIP. 196108291990031002

Tembusan Yth:

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (sebagai laporan);
2. Mahasiswa Yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran Keputusan Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Nomor : /05 Tahun 2024

Tanggal : 04 September 2024

Tentang : Pengangkatan Promotor dan Ko-Promotor Program Doktor Pascasarjana

Program Studi MPI

No	Mahasiswa/NIM	Promotor	Ko-Promotor
1	2	3	4
1	Nurdin Rivaldy 223625001	Prof. Dr. Encep Syarifudin, M.Pd	Dr. Hidayatullah, M.Pd
JUDUL : Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru Terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) di Bekasi			


 Prof. Dr. H. Izamudin, M.A
 NIP. 196108291990031002

Lampiran 18 Hasil Tes Turnitin

FINAL UJIAN KELAYAKAN 1 - DISERTASI MANAJELEM REPUTASI
(NURDIN UIN BANTEN)

ORIGINALITY REPORT

21 %	14 %	13 %	8 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
2	jiip.stkipyapisdompu.ac.id Internet Source	1 %
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
4	repo.undiksha.ac.id Internet Source	1 %
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
9	lib.ibs.ac.id Internet Source	<1 %

Lampiran 19 Surat Pengantar Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1386/Un.17/D.4/009/10/2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Pengantar Penelitian

Serang, 23 Oktober 2024

Kepada Yth,
SMATT AL FIDAA
 Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
 NIM : 223625001
 Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : V (Lima)
 Tahun : 2024

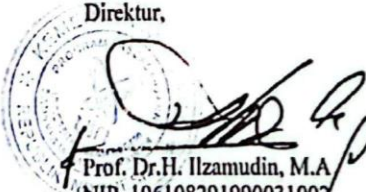
adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi dengan judul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu mengijinkan kunjungan serta memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Direktur,

 Prof. Dr.H. Ilzamudin, M.A.
 NIP. 196108291990031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Cicci, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor	: 1386/Un.17/D.4/009/10/2024	Serang, 23 Oktober 2024
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	
Hal	: Pengantar Penelitian	

Kepada Yth,
SMAIT MUTIARA HIKMAH
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama	: NURDIN RIVALDY
NIM	: 223625001
Program Studi	: Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
Semester	: V (Lima)
Tahun	: 2024

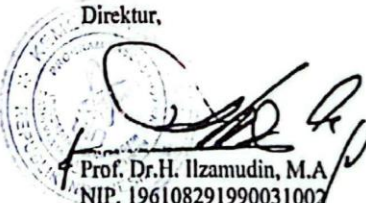
adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi dengan judul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu mengijinkan kunjungan serta memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Direktur,

 Prof. Dr.H. Ilzamudin, M.A
 NIP. 196108291990031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Cicci, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1386/Un.17/D.4/009/10/2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Pengantar Penelitian

Serang, 23 Oktober 2024

Kepada Yth,
SMAIT NURUL FAJRI
 Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
 NIM : 223625001
 Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : V (Lima)
 Tahun : 2024

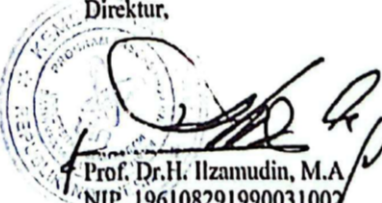
adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi
 dengan judul:

*Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran
 Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas
 Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi*

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu
 mengijinkan kunjungan serta memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam
 penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan
 terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Direktur,

 Prof. Dr.H. Ilzamudin, M.A
 NIP. 196108291990031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Cicur, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
Telp (0254) 200 323 - 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1386/Un.17/D.4/009/10/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pengantar Penelitian

Serang, 23 Oktober 2024

Kepada Yth,
SMAIT THARIQ BIN ZIYAD
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
NIM : 223625001
Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
Semester : V (Lima)
Tahun : 2024

adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi
dengan judul:

*Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran
Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas
Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi*

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu
mengijinkan kunjungan serta memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam
penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Direktur,

Prof. Dr.H. Ilzamudin, M.A
NIP. 196108291990031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri, Sumur Pecung – Serang – Banten 42118
 Telp (0254) 200 323 • 208849 Fax. 200022 website : www.uinbanten.ac.id

Nomor : 1386/Un.17/D.4/009/10/2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Pengantar Penelitian

Serang, 23 Oktober 2024

Kepada Yth,
SMATT ULIL ALBAB
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
 Banten menerangkan bahwa:

Nama : NURDIN RIVALDY
 NIM : 223625001
 Program Studi : Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : V (Lima)
 Tahun : 2024

adalah mahasiswa yang sedang melakukan studi pendahuluan penelitian Disertasi dengan judul:

Pengaruh Kepemimpinan Profetik, Media Sosial dan Teknologi Pembelajaran Melalui Persepsi Guru terhadap Manajemen Reputasi di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) di Bekasi

Demi kebenaran akademis, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu mengijinkan kunjungan serta memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

Demikian kami sampaikan. Atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Direktur,

Prof. Dr.H. Ilzamudin, M.A.
 NIP. 196108291990031002

RIWAYAT HIDUP

NURDIN RIVALDY, S. AG, M. PSI

Saya sedang mengenyam pendidikan S3 Manajemen Pendidikan Islam dengan pengalaman yang kaya dan beragam dalam dunia pendidikan. Saya sangat bersemangat tentang peran pendidikan dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Dengan latar belakang akademis yang kuat, serta pengalaman praktis di lapangan, saya yakin dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di instansi yang saya tuju. Keyakinan ini didasarkan pada rekam jejak saya yang konsisten dalam implementasi strategi pendidikan yang efektif dan efisien serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Saya berharap dapat membawa pengalaman dan keahlian saya ke lingkungan baru yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi saya lebih lanjut. Saya siap berdedikasi untuk mencapai tujuan bersama dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan menyeluruh.



LATAR PENDIDIKAN

- **UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG** 1993 - 1997
S1 Komunikasi & Penyiaran Islam
- **UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA** 2003 - 2005
S2 Psikologi
- **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN** 2022 - Sekarang
S3 Manajemen Pendidikan Islam



0813-1526-0559



nrevaldy@gmail.com



Jl. Damai Kp Bulu
RT 005 RW 023
Ds. Setiamekar, Tambun
Selatan

PENGALAMAN KERJA

- **YAYASAN ISLAM AL FIDAA CENDIKIA**
1999 - Sekarang
KETUA YAYASAN
- **PROMOTOR & MOTIVATOR**
2019 - Sekarang
 - Yayasan STIFIN
 - Yayasan Magnet Rezeki Indonesia
 - Yayasan Rahmatan Lil'alamin
- **PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)**
2002 - 2018
 - Staff Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi
 - Kepala Bidang NonFormal & Informal Dinas Pendidikan Kab. Bekasi
 - Sekretaris Kecamatan (SEKCAM) Tarumajaya, Kabupaten Bekasi